esti kinasih
Dia, Tanpa Aku

BAB 1

PANAS matahari siang ini sebenarnya bisa membuat cucian basah di jemuran kering dalam sekejap. Tapi Andika mengiyakan saja ajakan Ronald untuk melihat Citra. Cewek itu sudah diincar Ronald sejak dua bulan lalu. Sayangnya, Citra masih kelas tiga SMP, jadi Ronald belum mau PDKT. Ia menunggu Citra masuk SMA.

Karena belum bisa PDKT itulah, selama ini Ronald hanya melihat Citra dari jauh. Melihat, memperhatikan, mengamati. Kadang Ronald "mengantar" cewek itu pulang. Mengantar dalam tanda kutip karena Citra tidak pernah tahu ada cowok yang terkadang ikut naik bus yang ditumpanginya hanya karena ingin melihatnya lebih lama.

Setiap kali habis nongkrong di sekolah Citra, besoknya pasti Ronald akan bercerita panjang-lebar. Dan sering banget ceritanya itu nggak penting. Nggak penting untuk orang yang ia paksa untuk mendengarkan. Dalam hal ini, Andika. Misalnya...

"Citra itu manis banget, Dik. Mirip-mirip artis korea yang namanya Jang Nara."

"Jang Nara?" Andika mengerutkan kening. "Yang mana ya?"

Meskipun petunjuk paling krusial yang bisa menggambarkan betapa manisnya Citra ternyata tidak diketahui Andika, itu tidak menghalangi Ronald terus menceritakan cewek gebetannya itu.

"Tu cewek kalo pake baju olahraga, cakep banget, Dik. Seksi. Imut!" puji Ronald suatu hari dengan mata berbinar-binar.

"Imut apa saksi?" tanya Andika.

"Seksinya imut. Bukan seksi menggoda, gitu. Pokoknya manis deh. Sumpah!"

"Imut, seksi, apa manis nih? Yang jelas dong informasinya."

"Imut! Seksi! Manis!" tandas Ronald.

Info nggak penting lainnya...

"Citra kalo lagi keringatan, trus rambutnya berantakan, cakeeep banget!"
Lainya lagi, masih nggak penting juga..

"Kemarin dia olahraga pake biru-biru. Kaus biru sama celana pendek biru. Ternyata cewek kalo pake biru, jadi keliatan cakep ya?"

Tapi pernah juga ada info yang penting. Penting untuk bahan renungan Andika, bahwa jika suatu saat nanti dirinya jatuh cinta, ada kemungkinan akan jadi gila juga, seperti sahabatnya itu. Isi infonya sendiri sih masih tetap nggak penting.

"Namanya Citra Devi. Kelas tiga SMP. Pelajaran yang paling disenengin biologi sama matematika. Warna favorit: biru. Olahraga favorit: nggak ada. Jadi kalo lagi jam olahraga, tu cewek lebih sering nongkrong-nongkrong atau ngisengin temen-temennya. Gue pernah merhatiin, main basketnya parah banget. Main volinya kacau, dan main bulutangkisnya asal. Satu-satunya olahraga yang dia jago cuma lari. Tu cewek cepet banget larinya. Apa karena dia suka ngisengin orang ya? Jadi kudu bisa lari cepet biar nggak dijitakin rame-rame."

Sejenak Ronald berhenti membaca catatannya. Ia tertawa geli.

"Makanan favorit, kalo yang berat: siomay sama bakso. Kalo yang enteng: bakwan sama tahu isi. Sama kayak gue!" serunya kemudian dengan girang. "Berarti kami jodoh!"

Andika mendengkus. "Cuma sama-sama seneng bakwan sama tahu isi aja kok jodoh," gerutunya.

Tapi Ronald tidak peduli. Ia teruskan membaca catatannya.

"Kalo lagi belajar, senangnya sambil dengerin radio. Kalo nggak dengerin radio, dia jadi ngantuk. Genre film yang dia senengin: roman komedi. Dia benci banget film horor. Dia penggila komik Jepang. Dia pernah ngefans sama Peterpan, tapi sekarang udah nggak lagi sejak Nidji muncul. Dia juga pernah ngefans berat sama Aa Gym. Katanya, suara Aa tuh teduh. Bikin hati tenang. Tapi sekarang, nggak deh. Makasih. Karena ternyata Aa penganut poligami. Makanya Citra punya cita-cita pengin jadi menteri HAM atau menteri pemberdayaan perempuan, biar punya kuasa bikin undang-undang agar suami yang kawin lagi dipenjara aja."

Kepala Ronald menyembul dari sisi kertas yang sedang dibacanya, yang selama ini menghalangi mukanya dari pandangan Andika.

"Feminis radikal. Gawat juga!" Ronald tertawa geli.

Andika ternganga. "Gimana caranya lo bisa dapat informasi-informasi itu?" tanyanya takjub.

"Pokoknya gue tau," jawab Ronald pendek.

Banyak lagi info nggak penting tentang Citra yang selalu disampaikan Ronald kepada Andika, yang terpaksa terus menyimak atas nama persahabatan.

Masalahnya adalah, saat detik-detik menjelang Citra tamat SMP ini, frekuensi pengamatan Ronald semakin tinggi, dan frekuensi berceritanya semakin tinggi lagi. Bahkan Ronald sama sekali tak peduli cerita itu baru saja diceritakannya tadi pagi. Panjang-lebar pula.

"Ini rerun-nya," katanya kalem, sebodo amat sama tampang bete Andika.

Andika tahu Ronald merasa punya alasan kuat untuk memaksanya mendengarkan semua cerita tentang Citra, karena alasan itu pernah dikatakannya.

"Elo belum pernah tahu anaknya sih. Coba kalo lo udah tau, pasti lo ngerti kenapa gue suka banget sama dia dan selalu pengin cerita tentang dia."

"Udah. Lo kan punya foto-fotonya. Biasa aja tuh."

"Kesannya pasti beda kalo lo udah ngeliat langsung."

Ronald memang menyimpan banyak foto Citra yang di shoot-nya secara diam-diam. Untung foto-foto itu cuma disimpannya di kamar, nggak dibawa-bawa. Karena menurut Andika, bawa-bawa foto cewek yang kita taksir atau kita incer tapi masih belum ketahuan tu cewek naksir juga apa nggak, cuma berlaku kalo kita ngincer artis. Jadi kalo ternyata ntar di tolak, ya biasa aja. Nggak malu-maluin.

Makanya Andika berharap banget Ronald mengajaknya dalam pengamatan Citra berikutnya. Supaya besok-besok kalau Ronald bercerita tentang Citra do berapi-api dan bermenit-menit, dirinya tidak perlu mendengarkan keseluruhan cerita. Cukup dua-tiga

kalimat, kemudian bisa langsung di-cut "Gue udah tauuu!"

Harapan Andika terkabul pagi ini. Mendadak Ronald mengajak sahabat sekaligus teman sebangkunya itu menemaninya melihat Citra.

"Mau!" Andika langsung menjawab dengan nada sepeti akan diajak liburan gratis ke Bali.

"Semangat amat sih lo?" Ronald jadi agak heran.

"Gue jadi penasaran. Kayak apa sih tu cewek? Soalnya elo ceritanya heboh melulu," Andika menjawab sambil menyeringai lebar.

Begitu bel pulang berbunyi, mengabaikan panas matahari yang sudah dijelaskan di awal cerita -bisa mengeringkan cucian basah dalam sekejap- keduanya segera meninggalkan sekolah. Ronald takut Citra keburu pulang, karena mereka masih harus naik bus kira-kira lima belas menit untuk sampai di sekolah cewek itu.

Turun dari bus, Ronald langsung mengajak Andika ke taman yang ada di depan sekolah Citra. Tidak berapa lama terdengar bunyi bel disusul siswa-siswa berhamburan keluar dari pintu-pintu kelas. Ronald langsung gelisah. Lehernya terjulur panjang. Sepasang matanya bergerak cepat, mencari-cari.

Tapi, sampai kerumunan cowok-cewek berseragam putih-biru itu berkurang, terus berkurang, dan hingga akhirnya habis sama sekali ditelan bajaj, mobil jemputan, mobil pribadi, atau menghilang di ujung-ujung jalan di kiri-kanan, orang yang mereka tunggu-tunggu tidak kelihatan sama sekali. Muka Ronald yang tadinya cerah langsung mendung pekat.

"Kok dia nggak ada, ya? Jangan-jangan nggak masuk."

Suaranya yang penuh semangat, berisik karena nggak berhenti ngoceh, kini mendadak lemah. Jadi begitu kecewa. Begitu sedih, begitu gelisah, begitu muram. Jadi patah semangat. Sebentar-sebentar Ronald menarik napas panjang, bolak-balik mendecakkan lidah, bikin Andika menahan tawa.

"Ada pelajaran tambahan, Kali? Anak kelas tiga biasanya kan gitu?" hiburnya.

"Oh, iya, iya." mendung di wajah Ronald seketika tersapu bersih. Wajah itu jadi

berseri-seri lagi.

Andika jadi menyesal sudah melontarkan kalimat itu, karena sampai satu jam kemudian Citra masih belum juga kelihatan. Sementara panas matahari yang teriknya bisa bikin kulit gosong itu kegarangannya belum juga berkurang. Namun Ronald tetap segar bugar. Tatapannya masih tertuju lurus-lurus ke bangunan sekolah di depannya. Masih penuh semangat dan harapan bisa melihat cewek gebetannya. Sementara di sebelahnya, Andika nyaris kering karena bete dan dehidrasi akut. Akhirnya cowok itu tidak sanggup lagi.

"Kita di sini sampai kapan nih? Ntar malem apa besok pagi?"

Ronald menoleh kaget. Langsung di rasakannya aura bete yang melingkupi Andika sangat berbeda dengan aura cinta yang dirasakannya dari bangunan sekolah di depannya. Ronald menyeringai, merasa bersalah karena telah melupakan orang yang sedari tadi sudah menemaninya.

"Satu jam lagi deh. Kalo sampe satu jam lagi Citra belum nongol juga, berarti dia emang nggak masuk."

"Satu jam lagi, ya?" Andika mengerutkan keningnya dalam-dalam. Pura-pura berpikir.

"Oke deh. Kayaknya pas."

"Apanya yang pas?" Ronald menatap sahabatnya itu dengan pandangan heran.

"Tingkat ke-'kisut'-annya," jawab Andika enteng. Ia mengatakan itu sambil senyum-senyum. Senyum sumir, singkat dan nggak jelas. "Karena satu jam lagi kayaknya gue bakalan sekering mumi-mumi firaun Mesir kuno. Kalo lo tanya ke orang yang lewat siapa yang mati duluan, gue apa firaun-firaun itu, pasti nggak ada yang bisa jawab. Malah bisa jadi mereka nyangka yang ada di Mesir sana itu muminya Ramses II, sementara yang di sebelah lo ini nih, muminya Ramses I."
Sejenak Ronald ternganga, lalu tertawa geli.

"Bilang aja haus, gitu. Ribet amat sampe pake ke Mesir segala."

"Lagian, elo tuh emang nggak tau terima kasih banget, ya? Udah minta ditemenin nyatronin gebetan pas panas abis kayak gini, gue dianggurin, lagi. Nggak dijajanin sama

sekali. Beliin es apa kek gitu. Biar gue nggak garing. Gue udah dehidrasi banget nih."

"Iya, iya. Sori, Dik." Ronald merogoh saku kemeja sekolahnya. Dikeluarkannya selembar lima ribuan lalu diberikannya pada Andika. "Nih."

Muka Andika jadi agak cerah. Ia bangkit berdiri dan segera berjalan menuju warung makan. Tak lama ia kembali membawa dua kantong plastik berisi es teh manis dan seplastik gorengan. Diulurkannya es teh bagian Ronald.

Karena perut sudah terisi dan adanya penangkal ancaman kekeringan, Andika jadi tenang. Namun sampai batas waktu yang ditentukan Ronald sudah habis, Citra belum juga kelihatan. Kali ini sepertinya dugaan Ronald benar. Citra tidak masuk. Jam pulang sekolah sudah lama lewat dan tidak ada lagi siswa yang keluar dari sekolah itu. Muka Ronald langsung mendung lagi. Lebih pekat daripada tadi.

"Bener kan dia nggak masuk...," desahnya berat.

"Ya udah kalo gitu. Yuk, balik. Udah sore nih." Andika bangkit berdiri. Dikibas-kibaskannya kaus olahraga yang sejak tadi ia gunakan untuk alas duduk. Ronald mengikuti dengan ogah-ogahan.

"Kenapa tuh anak nggak masuk, ya? Jangan-jangan sakit?" desahnya, suaranya begitu sarat dengan kecemasan.

"Mudah-mudahan aja nggak. Paling dia kecapekan gara-gara belajar diforsir. Yuk, balik." Andika merangkul bahu Ronald lalu memaksa sahabatnya itu pergi dari situ.

Karena kemarin tidak berhasil melihat Citra, siang nanti Ronald berniat kembali lagi ke sekolah cewek itu.

"Gue takut dia sakit," katanya. Bukan suaranya aja yang cemas, ekspresi wajahnya juga. Seakan-akan mereka sudah saling kenal dan akrab pula. Andika jadi menahan seringai geli yang sudah hampir tercetak di bibirnya.

"Biarin ajalah. Sakit juga ada ortunya ini."

"Emang kalo ada ortunya, trus gue nggak boleh kuatir, gitu?"

"Kuatir juga percuma. Orang kerjaan lo selama ini cuma ngeliatin doang."
Ronald jadi meringis.

"Iya sih. Tapi bolehkan gue nguatirin dia? Ntar ikut lagi nggak, Dik?"

"Ikut deh. Jadi penasaran."

Namun sesaat menjelang bel pulang berbunyi, mendadak turun hujan lebat.

"Jadi nggak, Ron? Ujan nih," bisik Andika, sambil tetap menyalin materi pelajaran biologi ke buku catatannya.

"Jadi dong!" tandas Ronald juga sambil berbisik.

Dan begitu bel pulang berbunyi, beberapa gelintir siswa nekat menerobos lebatnya hujan, termasuk Ronald dan Andika. Keduanya berlari cepat menuju halte tidak jauh dari sekolah. Tapi ternyata hujan lebat tidak turun terlalu lama. Ketika mereka turun di halte dekat sekolah Citra, hujan benar-benar sudah berhenti. Menyisakan udara sejuk dan bau tanah basah.

Keduanya bergegas menuju taman di seberang sekolah Citra. Belum lama keduanya berdua di depan pagar taman, terdengar bunyi bel dari gedung sekolah Citra. Tak lama pintu-pintu kelas terbuka dan siswa-siswi berseragam putih-biru berhamburan keluar dari sana. Kerumunan siswa itu kemudian terhenti di trotoar depan sekolah. Hujan lebat tadi hanya sebentar, tapi cukup membuat sisi jalan di depan sekolah Citra tergenang air.

Sebagian anak memilih jalan memutar, menghindari genangan. Sementara sebagian lagi memilih menyusuri genangan itu dengan perlahan dan hati-hati, di tempat yang paling dangkal.

Tiba-tiba orang yang mereka tunggu-tunggu sejak kemarin muncul. Menyeruak di antara kerumunan. Ronald terpana. Sesaat ia cuma bisa menatap Citra lurus-lurus, tanpa bicara.

Rambut Citra yang sedikit melewati bahu diikat ekor kuda. Ikatan yang asal-asalan sehingga beberapa helai rambut terjun di pelipis dan tengkuknya. Wajahnya juga seperti

yang sering dilihat Ronald. Sedang tersenyum lebar atau tertawa.

"Itu anaknya!" seru Ronald tertahan. Ditepuknya lengan Andika.

"Mana?" Andika langsung celingukan mencari-cari. "Yang rambutnya dikuncir berantakan itu?"

"Iya. Gimana? Manis, kan?"

"Iya, manis," Andika terpaksa mengakui.

"Iya, kan?" sepasang mata Ronald yang terus menatap Citra semakin berbinar.

"Tapi beda ya, sama yang di foto-foto? Berarti dia nggak fotogenik."

"Ah, nggak penting!" tandas Ronald. "Gue malah lebih seneng pose-pose yang natural gitu. Nggak dibikin-bikin, nggak pake dandan-dandan dulu. Foto cewek-cewek yang pada di close up itu tuh, sama aslinya bisa beda jauh banget, tau! Menipu!" sambil bicara Ronald buru-buru mengeluarkan kamera digital dari dalam tas.

"Ambil foto lagi?" Andika menatapnya heran. "Bukannya sudah satu amplop cokelat? Penuh, lagi!"

"Ekspresi yang ini belum ada," jawab Ronald sambil menempatksn sasaran bidik ke dalam frame. Andika geleng-geleng kepala.

Ronald menekan tombol kecil pada kamera digitalnya dua kali, kemudian dengan puas memandangi hasilnya. Dimasukkannya kembali kamera itu ke tas, dan perhatiannya segera kembali pada Citra.

"Tapi kayaknya tuh anak bandel, ya?" celetuk Andika.

"Iya, emang." Ronald terkekeh geli. "Nggak bandel sih. Cuma seneng ngisengin orang. Kayaknya gue udah pernah cerita deh."

Baru saja kalimat Ronald selesai, Citra yang tadi berjalan tenang sambil mengobrol dan tertawa-tawa bersama teman-temannya, dengan gerakan tiba-tiba dan tak terduga, melompat ke genangan air hujan di depan trotoar sekolah.

Seketika terdengar jeritan-jeritan keras, bersamaan dengan air kotor bewarna kecoklatan yang memercik ke segala arah. Mendarat di baju seragam, rok, sweater, tas dan semua benda yang berada tepat dijalur cipratannya.

"CITRA! INI BAJU MASIH MAU GUE PAKE SEKALI LAGI BESOK, TAU!"

"CITRA! GUE BISA ABIS DIOMELIN NYOKAP NIH!"

"CITRA! INI SERAGAM BARU BELI!!!"

Namun, jeritan-jeritan marah teman-temannya itu malah membuat Citra tertawa geli, suaranya keras pula. Melihat itu Ronald jadi tertawa terbahak-bahak. Ia memandang citra dan ulah nakalnya dengan sorot yang semakin jelas memperlihatkan perasaannya.

"Lucu banget kan tu anak?" katanya pada Andika di sela tawa.

"Iseng banget, kali!" Andika geleng-geleng kepala. Tapi akhirnya dia juga tidak bisa menahan tawa saat kemarahan teman-teman Citra malah membuat keisengan Citra semakin menjadi-jadi.

Masih di atas genangan air kotor yang tadi dicipratkannya ke arah teman-temannya, Citra kemudian berjoget-joget dalam berbagai macam gaya. Teman-temannya semakin kesal dan akhirnya berusaha menangkapnya.

"Kita tangkep tuh si Citra, trus suruh dia yang nyuci. Enak aja!" seru salah seorang anak. Citra langsung menghentikan pertunjukan jogetnya dan melarikan diri.

"Kejar! Kejar si Citra!"

"Tangkep! Kurang ajar! Dasar tukang iseng!"

Citra lari pontang-panting, tapi tetap sambil tertawa-tawa geli. Dibelakangnya, teman-temannya segera mengejar. Sambil tetap ribut menjerit-jerit.

"Yuk, Dik!" Tiba-tiba Ronald menepuk bahu Andika, kemudian berlari cepat, berusaha menjejeri Citra yang berlari di sisi seberang jalan. Andika sesaat terlongo, tapi kemudian segera mengejar.

Dengan mudah Ronald menyusul dan berada di depan Citra. Ketika jalan itu menikung,

Ronald berlari menyeberang. Dibelakangnya, Andika berlari mengikuti sambil terbingung-bingung.

Begitu sampai di seberang jalan, Ronald menghentikan larinya. Dengan napas terengah dia berdiri menunggu. Jantungnya berdetak keras. Bukan saja karena habis berlari, tapi juga karena satu tindakan yang sebentar lagi akan dia lakukan.
Tak lama Citra muncul di tikungan. Dan begitu cewek itu melintas di depannya ....

"Citra!"

Citra menghentikan larinya dengan kaget. Dipandangnya Ronald dengan heran.

"Ngumpet di balik pohon, cepet!" Ronald menunjuk salah satu pohon peneduh jalan di belakangnya. Citra tidak bergerak. Ditatapnya cowok berseragam SMA di depannya itu dengan heran, aneh, bingung, dan curiga. Citra tak tahu Ronald sedang setengah mati menekan rasa gugupnya.

"Kamu tadi isengnya kelewatan banget. Temen-temen kamu kayaknya marah beneran. Kalo sampe ketangkep, kamu bisa...," Ronald menyeringai lucu. "dilelepin di kubangan air kotor yang kamu cipratin tadi deh kayaknya."

Suara teman-temannya yang terus menjeritkan namanya membuat Citra tidak bisa lama-lama berpikir.

"Cepet!" desak Ronald. "Nanti keburu mereka nongol!"

Setelah menengok ke arah tikungan di belakangnya dan sadar teman-temannya sebentar lagi muncul, akhirnya Citra menuruti saran Ronald. Ia bersembunyi di balik pohon yang tadi ditunjuk Ronald.

Andika yang tiba belakangan urung menyatakan keherannya karena penjelasannya sudah ada di depan mata.

"Bantuin gue nutupin dia, Dik!" seru Ronald begitu sahabatnya itu muncul. Tanpa bertanya lagi, Andika langsung menurut.

Dengan posisi berdiri yang tidak begitu kentara kalau sedang menyembunyikan Citra, Ronald dan Andika berdiri mengapit pohon tersebut. Di balik pohon, Citra meringkuk

dalam-dalam sambil tertawa geli.

"Kalo ngumpet jangan ketawa," tegur Ronald pelan. "Percuma dilindungin."

"Iya. Iya. Maaf." Citra berusaha menghentikan tawanya.

"Begitu nanti temen-temen kamu sudah lewat, siap-siap lari balik ke arah semula, ya. Kamu kan pulangnya naik bus, harus ke halte."

"Oke!" jawab Citra dan ia tertawa-tawa geli lagi.

"Jangan ketawa!" desis Ronald.

"Iya. Maaf. Nggak tahan sih." Cewek itu menutup mulut dengan telapak tangan. Andika menyaksikan peristiwa itu dengan senyum.

Tak lama teman-teman Citra muncul, masih dengan seruan-seruan kesal dan marah.

"Itu, anaknya lari ke sana!" tunjuk Ronald ke ujung jalan di sebelah kanan.

"Terima kasih, Kak!" cewek-cewek itu mengucapkan terima kasih nyaris bersamaan, kemudian berlari ke arah yang di tunjuk Ronald.

Setelah menunggu beberapa detik, ronald memberikan komando, "Citra, buruan lari!" Diapit Ronald dan Andika di kiri-kanan, Citra berlari ke arah semula. Mereka berlari secepat dan sehening mungkin. Tapi cewek itu tidak berhasil menahan tawanya. Ditengah napas yang tersengal-sengal, ia tertawa geli.

Sampai di halte, baru ketiganya berhenti berlari. Citra membungkukkan tubuh, antara kehabisan tenaga karena berlari cepat dan sakit perut karena terus tertawa. Setelah napasnya kembali normal, cewek itu menegakkan kembali tubuhnya. Ditatapnya dua cowok asing yang telah menolongnya.

"Makasih, ya."katanya, dengan senyum geli yang siap berubah jadi tawa. Ronald dan Andika mengangguk hampir bersamaan.

"Kok kalian tau nama saya Citra?"

"Ya taulah. Jeritan temen-temen kamu kenceng kayak gitu," jawab Ronald, membuat

tawa Citra kembali berderai.

"Tapi sebenarnya kalo hari ini selamat juga percuma. Pasti besok saya bonyok dijitakin rame-rame," katanya, membuat Ronald dan Andika ikut tertawa. "Oke deh. Makasih banget ya. Saya duluan, soalnya busnya udah dateng." Citra menunjuk bus yang rutenya melewati rumahnya, yang sedang menuju halte tempat mereka berdiri.

"Oke." Ronald mengangguk.

"Eh, iya. Nama kamu siapa?"

Ronald langsung salah tingkah.

"Ng.... Ronald," ucapnya, dengan suara mendadak pelan.

"Siapa?"

"Ronald!" Andika yang mengulangi.

"Oh..." Citra mengangguk. "Kalo kamu?" sepasang matanya lalu menatap Andika.

"Andika."

"Oke deh, Ronald, Andika. Duluan ya. Sekali lagi, tengkiu banget. Daaah." Citra melambaikan tangan lalu menghampiri pintu depan bus. Tawa gelinya kembali muncul. Kedua cowok itu membalas lambaiannya, jadi tidak bisa menahan senyum geli juga.

Ronald melepas kepergian Citra dengan senyum dan tatap sayang. Ditunggunya sampai bus itu benar-banar hilang di ujung jalan, baru diajaknya Andika menyeberang, menunggu bus mereka sendiri di halte seberang.

"Kayaknya lo sekarang udah bisa PDKT deh."

"Nggak ah. Dia masih SMP. Lagian dia udah mau UAN. Kasihan. Nanti gue bisa ganggu konsentrasi belajarnya."

"Nunggu dia SMA masih lama, lagi. Masih beberapa bulan lagi."

"Nggak apa-apa. Daripada macarin anak SMP. Masih di bawah umur. Mending gue tunggu dia sampe pake putih abu-abu!"

BAB 2

LIMA belas menit sebelum jam pertama di mulai, Andika melangkah masuk dengan tenang. Namun langkah tenangnya itu segera menjadi tergopoh-gopoh saat dilihatnya Ronald sedang menunduk dengan muka serius.

"Emang hari ini ada PR, ya? Perasaan nggak ada deh," tanyanya panik.

"Emang nggak," jawab Ronald santai.

"Trus, lo ngerjain apaan tuh?" tunjuk Andika dengan dagu ke arah coretan-coretan angka yang dibuat Ronald di atas lembaran bukunya.

"Oh, ini...," Ronald menyeringai, agak mencurigakan. Ditariknya Andika sampai terduduk, lalu dirangkulnya bahu sahabatnya. "Mulai hari ini jajanin gue ya, Dik. Soalnya gue mau nabung nih. Buat beli kaus sama jins baru. Sebentar lagi kan Citra lulus SMP. Berarti gue udah bisa nemuin dia," ucap Ronald dengan mata berbinar.

"Waaah...," Andika geleng-geleng kepala. "Kayaknya nggak asyik nih."

"Buat sementara doang. Ortu gue lagi bokek, soalnya adik gue, Reinald, mau masuk SMA. Gue nggak tega minta duit buat beli kaus sama celana baru. Buat PDKT sama cewek, lagi. Ya? Please dong. Kita kan cs-an. Selama ini kalo lo nggak bisa ulangan matematika atau fisika, kan selalu gue bantuin. Sekarang gantian dong. Okeee?"

Andika mati kutu. Di dua mata pelajaran itu hidup-matinya memang tergantung pada Ronald.

"Ngancemnya pas banget lo, ya? Mentang-mentang gue bolot matematika sama fisika."

"Lo nggak bolot kok," jawab Ronald kalem. "Cuma rada bego aja. Diterangin berkali-kali nggak ngerti-ngerti juga. Bikin orang emosi. Jujur aja, tiap abis nerangin matematika ato fisika ke elo, gue bawaannya selalu pengen cekek elo sampe mati."
Andika ternganga, membuat Ronald seketika tertawa terbahak-bahak.

"Maaf. Maaf. Bercanda. Oke? Traktir gue, ya?" Ronald mengetatkan rangkulannya.

Andika berdecak. Dilematis. Nggak di tolong, sudah lama mereka berdua sahabatan. Sejak SMP. Ini bukan sama sekali masalah kebegoannya di bidang matematika atau fisika. Kalau ikut bimbel sampai overdosis, bisa dipastikan dirinya akan berubah bisa cinta banget sama dua pelajaran biadab itu, gara-gara sakaw.

Tapi kalau ia menolong Ronald, dirinya bakalan bangkrut nih. Uang sakunya tidak mungkin cukup untuk sebulan. Soalnya Ronald makannya kuat banget. Pengalaman kemarin-kemarin kalau makan berdua, Ronald selalu nambah.

"Ya nggak tiap harilah gue minta traktirnya. Kejam banget." Ronald seperti bisa membaca isi kepala Andika. Andika langsung lega.

"Oooh, kalau nggak setiap hari sih nggak apa-apa." Andika tersenyum lebar dan balas merangkul Ronald. "Oke!"

Piringnya sudah hampir kosong saat mendadak muncul ide yang menurut Ronald sangat brilian. Mulutnya sontak berhenti mengunyah, otaknya berputar cepat.

"Ide T-O-P!" serunya kemudian dengan riang. Cepat-cepat dihabiskannya nasi dipiringnya. Dengan pipi yang masih menggembung, cowok itu menyendokkan lagi nasi penuh-penuh ke piringnya. Empat orang yang selalu sarapan bersamanya, kedua orangtua dan kedua adiknya, menata ternganga.

"Nambah?" tanya Reinald takjub. "Tadi aja udah sepiring penuh."

"Sekalian makan siang," jawab Ronald sambil mengunyah penuh semangat. Terdorong rasa gembira karena telah menemukan satu cara lagi untuk berhemat. Dengan sarapan banyak-banyak, berarti di sekolah ia tidak perlu jajan. Dan yang paling penting, tidak perlu mengancam Andika untuk mentraktirnya.

Selesai sarapan plus makan siang, Ronald pamit pada orangtua dan kedua adiknya, lalu berjalan ke halte bus tidak jauh dari rumah. Masih semangat dengan ide barunya yang

-kalau sukses selama dua minggu- bisa membeli kaus keren yang diincernya waktu itu.

Bus yang ditunggunya datang. Ronald melompat naik dan segera menuju salah satu bangku kosong di deret paling belakang. Dengan nyaman disandarkannya punggung. Tak lama ia mulai merasakan dampak makan siangnya yang dirapel bareng sarapan tadi... dan sepertinya sama sekali tidak T-O-P. Ia jadi ngantuk banget!

Tidak seperti biasanya, udara pagi Jakarta yang masih sejuk, yang mengalir lewat jendela-jendela bus yang terbuka, memperparah kantuk Ronald. Posisinya di bangku kosong di deret paling belakang, paling kanan dekat jendela, membuatnya tidak merasakan desakan para penumpang yang berdiri di lorong bus. Kantuknya jadi semakin parah. Akhirnya Ronald menyerah. Ia tertidur pulas, dan baru tersadar tiap kali keningnya nyaris terbentur bangku di depannya.

Cowok itu tidak kebablasan, karena sang kondektur sudah hafal dengan salah satu penumpang langganannya itu. Jadi dengan ikhlas dia tidak berteriak di pintu, tapi langsung di dekat kuping Ronald. Ronald terlonjak bangun. Kepalanya sampai kejedot jendela.

"Udah sampe," kata si kondektur kalem.

Ronald menatap keluar jendela sesaat, lalu buru-buru berdiri, sambil mengusap-usap keningnya yang sedang dalam proses benjol.

"Makasih, Bang. Makasih."

"Iye. Tapi ongkosnya bayar dulu dong."

"Emang belom?" Langkah buru-buru Ronald kontan terhenti.

"Ya, belomlah. Orang begitu naik lo langsung tidur."

Sambil mengernyitkan kening karena tidak yakin belum bayar ongkos, Ronald merogoh saku dan mengeluarkan selembar seribuan. Kemudian dia melompat turun sambil sekali lagi mengucapkan terima kasih.

Dalam perjalanan dari halte ke sekolah yang berjarak kira-kira 200 meter, Ronald tidak henti-hentinya menguap. Sampai cowok itu jadi jengkel sendiri. Sampai di kelas, Andika kaget melihat penampilannya.

"Gila, lecek amat lo?"

"Semalem gue begadang. Belajar buat ujian kenaikan kelas."

"Masih lama, juga."

"Justru karena masih lama. Kalau belajarnya udah deket-deket, pinter kagak, yang ada malah panik. Lo tau nggak? Semalem gue belajar sampe subuh!" Ronald bercerita dengan nada pongah.

"Ck... ck... ck... kereeen," Andika berdecak. Dia menggeleng-gelengkan kepala dengan terkagum-kagum. Namun sedetik kemudian ekspresi kagum itu lenyap. "Bo'ong. Kayak gue nggak tau lo aja. Lo mana pernah begadang kalo besoknya nggak ada ulangan ato ujian."

"Hehehe..." Ronald meringis lebar. "Iya ding, bo'ong. Gue sarapan dua piring. Di bus jadi ngantuk banget. Trus ketiduran sampe halte. Untung dibangunin kondektur. "

"Gila! Ngapain juga lo sarapan sampe kalap gitu?"

"Ya biar kenyangnya bisa sampe sore. Jadi gue kan nggak perlu jajan, ato ngancem lo buat jajanin gue."

"Lo dapet teori dari mana kalo sarapan dua piring kenyangnya bisa sampe sore?"

"Beruang. Kan kalo mau musim dingin, beruang makannya gila-gilaan. Trus abis itu mereka nggak makan-makan sampe berbulan-bulan."

"Beruang tuh abis makan molor, bukan belajar!"

"Itu dia. Makanya gue sekarang juga mau molor, sumpah ngantuk banget, Dik! Gue mau numpang tidur di markas PMR. Satu jam pelajaran doang. Kalo ada yang tanya, tolong bilang gue sakit. Oke?"

"Jelas nggak okelah!"

"Tolong dooong. Sumpah, gue ngantuk banget. Di kelas juga percuma. Gue nggak bakalan bisa konsen."

Ronald menepuk-nepuk bahu sahabatnya dengan satu tangan, sementara tangan yang

lain menutupi mulutnya yang menguap lebar-lebar. Begitu kuapnya selesai, cowok itu berdiri dan berjalan keluar kelas sambil mengusap matanya yang berair.

Terpaksa Andika menuruti permintaan itu. Namun ia tahu, akan cukup sulit meyakinkan teman-teman sekelas, apa lagi guru, bahwa Ronald sakit. Karena selama ini cowok itu selalu terlihat sehat dan kelebihan energi.

Setelah lewat dari seminggu, urusan traktir- mentraktir itu mulai tidak oke lagi. Andika terancam bangkrut. Uang saku bulanannya menipis dengan cepat. Akhir bulan masih sepuluh hari lagi, tapi sisa uang sakunya mungkin hanya bisa untuk bertahan dua atau tiga hari lagi.

Ronald ngomongnya nggak tiap hari minta traktir, tapi langsung jadi tiap hari begitu tahu harga kaus dan jins yang diincernya ternyata lumayan mahal. Ia sama sekali tidak mau memilih yang lain. Katanya kaus sama jins itu udah "gue banget".

Suatu siang, saat jam istirahat pertama, Andika terpaksa mengumumkan kebangkrutannya, tentu saja kepada satu-satunya penyebab dirinya sampai hafiz bangkrut begitu.

"Gue udah nggak punya duit lagi nih, Ron. Tinggal buat tiga hari doang, kali. Gue bangkrut gara-gara elo makannya kayak tukang becak. Emangnya nggak bisa ya, makan lo dikurangi dikit?"

Ronald sama sekali tidak nampak kaget. Ia sudah menduga, dan sebenarnya sejak awal ia sudah merasa tak enak dan tak tega. Tapi benar-benar batu kemarin dia mendapatkan solusi. Melihat tampang Andika yang keruh karena terancam bakalan berada di bawah garis kemiskinan, sifat jail Ronald langsung kumat.

"Wah, nggak bisa, Dik," jawabnya enteng. "Makanya bodi gue tinggi dan atletis, kan? Dan selalu sehat. Soalnya makan gue banyak," sambungnya dengan memasang ekspresi tidak bersalah. Andika mendesah kesal.

"Yah... kalo lo makannya emang kudu banyak, lakunya jangan pake ayam atau ikan dong. Tempe sama tahu aja, gitu."

"Tapi gue kan milih ayamnya yang paling kecil. Ikannya juga kecil."

"Biar kecil tetep aja judulnya ayam dan ikan. Dan semurah-murahnya ayam dan ikan, tetap aja mahal, tau! Nggak bakalan seharga tempe atau tahu. Jadi sekarang yang mesti lo latih adalah, gimana caranya dengan tempe atau tahu satu biji, plus sayur sama sambel, lo bisa ngabisin nasi sepiring."

"Jelas nggak mungkinlah. Itu sih gila. Komposisi menu kayak gitu nggak memenuhi standar kesehatan banget. Kurang bergizi!"

"Ngomong gizi jangan sama gue. Sama emak lo sana!" seru Andika dongkol banget. Saking dongkolnya, ia sampai tidak sadar bahwa Ronald sedang setengah mati menahan seringai geli yang hampir saja tercetak di bibirnya.

"Iya sih, emang." Ronald memunculkan tampang bersalah. Andika yang tidak tahu bahwa itu ekspresi yang sudah di atur, langsung merasa dirinya jahat. Kesannya, sama sobat sendiri kok segitu itung-itungannya.

"Jadi gimana dong?" tanya Andika dengan suara melunak.

Ronald tidak menjawab. Cowok itu pura-pura berpikir keras, seakan-akan mengatakan dalam bahasa hening bahwa di mana pun di seluruh dunia, kelaparan adalah satu masalah yang sangat serius.

Dan kelaparan di sekolah jelas merupakan masalah yang jauh lebih serius, karena dapat berakibat fatal. Pertama, jelas jadi nggak bisa konsentrasi penuh ke pelajaran. Akibat yang kedua malah lebih gawat. Nggak bisa konsentrasi ke cewek, karena gimana mau traktif cewek, kalau traktir perut srndiri aja nggak mampu.

"Gimana kalo mulai besok kita makan sepiring berdua? Biar hemat."

"Idiih! Nggak! Nggak!" Andika langsung menolak mentah-mentah usul Ronald yang hina banget itu. "Elo sih enak. Gebetan lo, si Citra itu, nggak satu sekolah. Jadi dia nggak bakal tau kalo lo lagi miskin. Nah kalo gue gimana? Gue lagi ngincer anak kelas satu nih. Kalo dia tau gue melarat, belom sempat PDKT pasti tu cewek udah keburu kabur."

"Makan sepiring berdua di kantin kesannya emang keliatannya mengenaskan banget sih. Bisa-bisa bakalan jadi jomblo sampe lulus-lulusan." ucap Ronald, masih dengan tampang belagak mikir, padahal itu sudah kenyataan yang sangat jelas. Andika jadi ingin sekali menjitaki kepala sobatnya itu.

"Nah, itu lo tau! Kenapa juga lo ngusulin yang kayak gitu?"

"Namanya juga usul. Nggak kudu setuju, lagi."

"Jadi sekarang gimana niiih?" Andika memandang Ronald dengan tatapan yang membuat Ronald jadi tidak tega untuk meneruskan godaannya. Cowok itu menyeringai.

"Sori banget gue udah nyusahin elo, Dik." Ia merangkul Andika. "Oke deh. Hari ini terakhir gue minta traktir. Mulai besok nggak lagi."

"Bukan. Bukan gitu, Ron." Andika langsung merasa tidak enak. "Maksud gue, jangan tiap hari nraktirnya. Trus, lauknya juga jangan yang mahal-mahal. Mahal boleh, tapi jangan tiap hari. Gitu loh."

"Nggak. Hari ini terakhir. Mulai besok lo nggak perlu keluar duit buat makan lagi. Gue yang tanggung."

"Maksud lo?" Andika tidak mengerti.

"Gue dapet ide baru. Lo liat aja besok. Yuk, kuta ke kantin. Gue laper banget nih. Lauknya kalo nggak tempe, tahu ya? Oke. No problem!"

Masih sambil merangkul erat bahu Andika, Ronald membawa sahabatnya yang kelihatan sangat bingung itu ke kantin.

Besoknya Andika menunggu kedatangan Ronald dengan tidak sabar. Ia penasaran, seperti apa ide Ronald itu. Apakah benar-benar bisa menyelamatkan mereka berdua dari ancaman penurunan kasta.

Bukan apa-apa. Ini masalah serius. Tidak ada bencana yang lebih besar bagi kaum cowok selain dijadikan pilihan terakhir oleh para cewek karena terjadi bencana berskala besar. Misalnya, pemanasan global yang menenggelamkan benua dan pulau-pulau, berikut cowok-cowok oke penghuninya. Atau senjata nuklir milik negara anu meledak, menyebabkan semua cowok-cowok potensial lenyap, dan yang tersisa tinggal cowok-cowok yang nggak menjanjikan tapi yah, apa boleh buat. Daripada nggak ada.

Ronald muncul saat Andika sudah nyaris senewen. Soalnya sebentar lagi bel masuk dan bangku di sebelahnya masih juga kosong. Begitu melihat raut cemas Andika, Ronald langsung menghampiri dengan langkah panjang.

"Sori, Dik. Ada masalah sedikit di rumah. Tapi akhirnya semua lancar. Sesuai rencana."

"Ya udah. Cepet ceritain kayak gimana tu rencana."

"Nggak bisa sekarang. Udah mau bel nih. Ntar aja jam istirahat."

Jam istirahat pertama, Ronald mengajak Andika ke area sekolah yang sepi. Area itu adalah gedung lama yang udah dikosongkan, yang sebentar lagi akan dirobohkan dan sebagai gantinya akan didirikan bangunan baru. Ronald memakai tas pinggang, tidak biasa-biasanya.

"Gue bawa bekal dari rumah. Lontong." katanya, setelah mereka menemukan tempat untuk duduk. Dikeluarkannya sebuah tas kresek hitam berisi lontong dari tas pinggangnya, lalu diberikannya pada Andika. Cowok itu mengambil satu lalu membuka daun pisang pembungkusnya.

"Kok nggak ada isinya?" tanya Andika setelah merasakan satu gigitan.

"Kan gue bilang lontong. Bukan arem-arem. Ya nggak ada isinyalah."

"Mana enak, lagi? Makan nasi doang gini. Emang agak-agak gurih sih, Tapu tetep aja judulnya makan nasi doang."

"Sebentar. Sabar dikit kenapa?" Ronald kembali merogoh tas pinggangnya lalu mengeluarkan satu lagi tas kresek hitam. Isinya beberapa potong bakwan.

"Tu lontong dimakannya pake ini. Enak nih. Ada udangnya. Coba deh. Bahkan yang di kantin

mah lewat!"

"Makan beginian doang, ngapain sih mesti ke trmtost sepi begini?"

"Gue bawanya pas, bego. Cuma buat elo sama gue. Ntar kalo ada yang minta trus nggak kita kasih, pasti kita dibilang pelit. Kalo dikasih, perut nggak kenyang. Buntutnya, cari makan lagi di kantin. Lo masih punya duit nggak, buat traktir gue?"

"Nggak," jawab Andika cepat.

"Makanya nih bekal cuma buat kita sendiri. Nggak bisa dibagi-bagi."

"Iya deh. Apa kata elo lah," kata Andika. "Mana bakwannya? Bagi dong."

Sambil mengobrol, keduanya lalu menikmati jatah masing-masing.

"Gimana? Enak, kan? Kenyang, lagi." kata Ronald. Setelah semua lontong dan bakwan jatah istirahat pertama habis, dikumpulkannya daun-daun pisang pembungkus lontong, lalu ia masukkan ke kantong kresek kosong.

"Iya, enak." Andika mengangguk. "Besok bawa lagi, ya?"

"Ya iyalah. Mau nggak mau. Emang ada pilihan lain selain bawa bekal dari rumah?"
Andika menyeringai.

"Jadi ini yang lo maksud 'rencana'? Bawa bekal dari rumah, gitu?"

"Yo'i! Berhubung ini hari pertama, jadi tadi persiapannya masih kacau."

Selesai makan, kedua anak itu duduk-duduk sejenak, baru kemudian kembali ke kelas. Andika harus mengakui, ide Ronald kali ini oke juga. Mereka bisa makan kenyang tanpa harus keluar duit. Besoknya mereka mencari tempat yang agak sepi lagi, dan melahap bekal mereka yang -maaf saja- tidak bisa dibagi-bagi itu.

Pak Hidayat, salah seorang guru, ternyata memergoki keduanya tanpa sengaja. Beliau langsung curiga melihat dua anak didiknya berada di area sekolah yang agak sunyi. Salah satu anak selalu membawa tas pinggang, dan apabila temannya datang, anak tersebut mengeluarkan sesuatu dari tas pinggangnya dengan hati-hati.

Bermula dari ketidaksengajaan itu, Pak Hidayat jadi curiga dan berniat mengintai keduanya. Karena judulnya saja "mengintai" -berarti dilakukan dari jarak jauh- tentu saja Pak Hidayat tidak bisa mengetahui dengan pasti apa yang sebenernya terjadi.

Setelah pengintaian yang keempat, Pak Hidayat dengan yakin menyimpulkan kedua muridnya itu telah melakukan transaksi barang haram alias narkoba! Memang, yang dilihatnya kemudian kedua anak itu memakan sesuatu dengan lahap, sambil ngobrol dan tertawa-tawa, tapi Pak Hidayat yakin itu cuma kamuflase. Agar orang tidak curiga, tentu saja mereka harus menutupinya dengan aktivitas yang wajar.

Suatu siang, saat istirahat pertama, Ronald dan Andika kembali menempati salah satu pos mereka di area sekolah yang lumayan sunyi. Keduanya sedang membicarakan rencana penggantian menu dengan sangat serius. Setelah empat hari berturut-turut makan lontong sama bakwan udang, keduanya mulai bosan.

Ronald baru saja menceritakan bahwa Bi Minah, pembantunya itu, jago bikin pizza mie dan tahu isi. Kedua menu itu sama-sama bisa bikin perut kenyang. Sekarang Ronald dan Andika sedang mendiskusikan enaknya besok makan pizza mie atau tahu isi. Tidak lama kemudian, keduanya mencapai kata sepakat.

"Oke, mulai besok, tahu isi. Tahunya yang putih gede, biar kenyang." Ronald membuka tas pinggangnya. Diambilnya lontong dan bakwan udang dari dalam plastik, lalu diberikannya pada Andika. "Ini hari terakhir kita makan lontong pake bahwan."

Namun baru dua kunyahan, Pak Hidayat mendadak muncul di hadapan mereka dengan tampang garang.

"Kalian berdua ikut saya ke kantor kepala sekolah!" katanya galak. Ronald dan Andika melongo bingung. Mulut mereka berhenti mengunyah.

"Ayo, cepat!" bentak Pak Hidayat.

"Sekarang, Pak?" tanya Ronald.

"Iya, sekarang!" jawab Pak Hidayat dengan bentakan yang semakin keras, karena marah melihat sikap santai kedua anak itu.

Ronald dan Andika saling pandang sesaat. Keduanya lalu bangkit berdiri dan dengan

tampang bingung mengikuti langkah Pak Hidayat. Mulut mereka masih mengunyah lontong, tangan mereka masih memegang bakwan.

Sampai ditujuan, Pak Jusuf -sang kepala sekolah- menyambut kedatangan Ronald dan Andika dengan wajah dingin. Rupanya beliau telah diberitahu perihal dugaan transaksi narkoba yang dilakukan kedua anak muridnya itu. Setelah menanyakan nama dan kelas, Pak Jusuf langsung ke persoalan.

"Apa yang kalian komsumsi atau perjual-belikan?" tanyanya tajam.

"Lontong, Pak," jawab Ronald polos. "Sama bakwan udang."

Wajah dingin Pak Jusuf langsung terlihat marah.

"Kalian denger ya!" ucapnya penuh tekanan. "Lebih baik kalian bicara terus terang. Sekarang! Sebelum berita ini tersebar dan membuat malu sekolah!"

Kening Ronald sontak berkerut rapat. Ia tampak tersinggung.

"Emangnya kami berdua kenapa sih, Pak? Mentang-mentang tampang kami pas-pasan, nggak ganteng, trus dibilang bikin malu sekolah. Itukan nggak adil. Orang dari sana dikasihnya udah begini kok."

Salah satu yang membuat Andika salut sama Ronald, ya ini nih. Kalau merasa tidak bersalah, Ronald tidak peduli siapa yang ada di depan mukanya.

"Saya tidak bercanda!" bentak Pak Kepsek sambil memukul meja. Andika sedikit memucat, namun Ronald tetap tenang.

"Sama, Pak. Kami juga nggak bercanda. Kami nggak tau nih kenapa kita di panggil ke sini."

Melihat ketenangan Ronald, kemarahan Pak Kepsek sedikit mereda.

"Apa itu di dalam tas kamu?" tanyanya.

"Lontong, Pak. Sama dengan yang saya makan bareng teman saya tadi."

"Lontong apa? Lontong ganja? Lontong shabu-shabu? Putaw? Inex?"

Ronald dan Andika terngaga. Sesaat keduanya saling pandang.

"Kok bapak kejem banget sih, nuduh kami transaksi narkoba. Di sekolah pula, pak?" ucap Ronald, dengan nada tersinggung yang tidak disembunyikan.

"Kalu kenapa kalian berdua senang menyendiri begitu?"

"Ya makan, Pak. Namanya juga jam istirahat. Lontong sama bakwan udang. Itu bekal yang saya bawa dari rumah. Sumpah, pak! Lontongnya dibikin dari beras. Bukan dari ganja, sabhu-shabu, atau saudara-saudaranya itu. Boro-boro buat beli narkoba, buat jajan di kantin aja kami nggak mampu."

"Kalau cuma untuk makan, kenapa harus di tempat tersembunyi kayak begitu?"

"Ya kan malu, Pak. Masa bawa bekal dari rumah? Kayak anak TK aja. Apalagi kalau sampai ketahuan cewek-cewek. Bisa nggak bakalan laku nih kami berdua. Lagian kalo makannya nggak ngumpet atau di tempat yang sepi, nanti pasti dimintain temen-temen. Kan mau nggak mau kami terpaksa bagi-bagi. Masa mau dimakan sendiri? Dan kalo dibagi-bagi, mana bisa kenyang?"

Ronald mengeluarkan kedua jenis makanan itu dari dalam tas pinggangnya, lalu meletakkan di meja pak Jusuf. Kepala sekolah itu tampak terkejut, apalagi Pak Hidayat.

"Bapak mau? Enak deh. Coba aja. Pasti bapak setuju kalo saya bilang lontong bikinan pembantu saya ini enak banget. Standar hotel berbintang. Kalo bapak mau pesan juga bisa. Buat di bawa pulang. Misalnya buat arisan istri bapak, gitu?"

Ronald jadi berpromosi. Sama sekali tidak di peduli dengan isyarat yang di lemparkan Andika dengan kesal. Malu-maluin aja, dagang lontong sama bakwan di kantor Kepsek!

Ronald tidak peduli. Ia lagi butuh banget duit. Jadi, peluang bisnis sekecil apa pun akan dimanfaatkannya semaksimal mungkin. Pak kepsek memang memesan lontong dan bakwan udang, untuk dimakan bersama para guru besok. Pasti karena rasa bersalah. Pak Hidayat juga ikut memesan, untuk dibawa pulang. Kalau yang ini jelas lebih dari merasa bersalah. Merasa berdosa!

Kedua lelaki dewasa itu kemudian meminta maaf, dan masalah itu clear. Ronald dan Andika mohon diri. Ronald tak lupa meninggalkan dua buah lontong dan dua potong bakwan. Buat tester, katanya.

Pak Jusuf dan Pak Hidayat melepaskan kepergian kedua anak itu dengan senyum. Senyum geli sekaligus salut.

BAB 3

AKAN selalu ada jalan keluar untuk setiap permasalah. Pasti. Karena Tuhan telah mengaturnya seperti itu. Dan jalan keluar yang disediakan Tuhan agar Ronald bisa membeli kaus dan celana jins yang diincarnya, yang sebenarnya terlalu mahal untuk ukuran uang sakunya dan akan memerlukan waktu menabung cukup lama, adalah berjualan lontong dan bakwan.

Promosi yang bermula dari tuduhan transaksi narkoba diruang kepsek itu lalu menjalar ke ruang guru. Tapi hanya sampai di situ. Ronald tidak melayani pembelian dari kalangan murid. Lontong dan bakwan dagangannya hanya untuk kepsek, para guru, karyawan administrasi, dan lain-lain yang non murid. Biar eksklusif. Alasan sebenarnya sih biar bisa dijual lebih mahal.

Namun, meski Ronald menganggap dagangannya eksklusif, tentu saja gelar yang kemudian di dapatkannya sama sekali tidak ekslusif. "Ronald tukang lontong", bukannya "Ahli kuliner Bidang Pengolahan Beras", atau julukan lain yang kedengaran keren di kuping.

Andika lega banget tidak ikut kebagian gelar. Soalnya ia tidak tahu bagaiman cara menghilangkan aib itu kalau sampai dirinya ikut kebagian predikat juga. Misalnya:

"Asisten Tukang Lontong"

Tetapi Robald cuek. Jelaslah. Soalnya Citra, cewek gebetannya, nggak satu sekolah. Jadi aman. Lagi pula menurut Ronald gelar, "Tukang Lontong" termasuk positif kok. Ketimbang "Tukang Nyontek", "Tukang Cabut", "Tukang Tawuran", apalagi "Tukang Ngembat Duit SPP". Yang terakhir ini jangan sampe deh. Jangan sampe ketauan siapa-siapa, maksudnya.

Suatu pagi Ronald berjalan masuk kelas dengan wajah gembira.

"Woi, Dika. Sini!" Andika yang sedang duduk bersama beberapa cowok di deretan bangku paling belakang segera bangkit. Cowok itu menghampiri.

"Apa?" tanyanya sambil duduk di sebelah Ronald.

"Ntar temenin gue, ya? Gue mau beli kaus sama jins yang gue incer itu."

Seketika ekspresi muka Andika tampak aneh. Cowok itu menghela napas.

"Sori nih, bukannya mau matahin semangat lo. Lo yakin, tu kaus sama jins masih ada? Lo ngeliatnya kan udah lama. Udah sebulan lebih, mau dua bulan malah."

"Masih!" Ronald mengangguk yakin. "Gue udah pesen sama mbak yang jaga konter. Pasti gue beli! Cuma duitnya belom ada. Dan dia udah janji mau nyimpenin."

"Oh, gitu," Andika masih sangsi. "Mbak-mbak itu yang jaga konter apa yang punya konter sih?"

"Pokoknya pasti masih ada deh!" tandas Ronald. Tetap sangat yakin.

"Yaaa..." Andika mengedikkan bahu. "Oke deh kalo lo emang yakin."

"Yakin!" Ronald menepuk bahu sahabatnya. "Ntar lo gue traktir. Oke?"

Seharian itu Ronald begitu gembira dan kelihatan berbeda. Di setiap mata pelajaran, ia jadi tertib dan tekun. Mencatat dengan rajin dan menyimak penjelasan guru dengan serius. Dan di jam-jam pelajaran yang bikin boring, Ronald juga tidak lagi berpartisipasi membuat kelas ingar-bingar.

Pokoknya hari ini Ronald manis banget. Tipe pelajar ideal idaman semua guru di seluruh dunia, tapi tipe teman yang paling disebelin semua murid yang duduk di deretan bangku paling belakang, atau murid yang alergi terhadap suasana kelas yang tertib dan tenang.

"Ron, elo kok nggak asyik sih hari ini?" tanya Ical saat jam istirahat kedua.

"Maksud lo?" tanya Ronald tanpa menoleh. Sibuk memasukan refill ke dalam pensil mekaniknya.

"Anak-anak di belakang pada dendam, gara-gara minggu kemarin Pak Cokro ngasih ulangan mendadak lagi. Mentang-mentang sebentar lagi mau ujian kenaikan kelas, bentar-bentar ulangan mendadak. Jadi tadi kita pada sepakat mau break belajar matematika dulu hari ini. Caranya, Jimmy mau pura-pura kejang-kejang. Kayak epilepsi deh gitu. Trus yang lainnya belagak terkesima, nggak tau kudu ngapain. Nah, lo kan paling jago tuh bikin muka panik yang keliatan natural banget."

"Sialan!" Ronald tertawa. "Gue pasti deh kebagian akting panik yang kudu bisa bikin pak Cokro sama cewek-cewek sekelas jadi pada ikutan panik. Gitu, kan?"

"Tepat!" Ical menjetikkan jari lalu tertawa terkekeh-kekeh.

"Nah, Andika bertugas ngehalingin Pak Cokro atau siapa pun keluar kelas mencari bantuan. Caranya terserah. Nggak usah lama-lama. Lima belas menit aja. Paling lama dua puluh menit deh. Pak Cokro kan kalo kaget ilangnya lama tuh. Pasti abis itu dia jadi nggak konsen ngajar, trus paling kita cuma disuruh nyatet-nyatet doang sampe bel. Tapi rencana ini bakalan gagal kalau kalian nggak kompak. Padahal, kami udah ngebayangin, pasti bakalan seru buuuanget!"

"Eh, tu guru pagi-pagi udah berangkat dari rumah. Bela-belain desak-desakan di kereta api cuma buat ngajar murid-murid bego kayak elo-elo yang duduk di belakang. Untuk guru-guru di sini, meningkatkan prestasi kalian tuh berbanding lurus dengan resiko terkena stroke atau serangan jantung, tau nggak?" kata Ronald kalem.

Ical kontan ternganga. Sementara Andika tertawa terbahak-bahak. Ronald menoleh dan tersenyum geli melihat ekspresi muka Ical.

"Sori, Cal. Bercanda. Bercanda. Gue lagi nggak mood iseng hari ini. Besok aja, ya? Bilangin anak-anak di belakang, sori gitu. Oke? Jangan cemberut gitu dong. Percuma, lo nggak bakalan gue cium."

"Ih, jijik!" jawab Ical. Ia balik badan lalu berjalan keluar kelas. Ronald dan Andika tertawa-tawa geli.

Begitu bel pulang berbunyi, keduanya segera pergi. Sampai di mal, Ronald langsung menuju konter yang dulu pernah didatanginya. Pramuniaga konter ternyata masih mengenali. Ia langsung menyambut kedatangan Ronald dengan senyum lebar.

"Mau ambil kaus sama jinsnya, ya?" tanyanya.

"Iya," Ronald mengangguk. "Masih ada kan, Mbak?" sambungnya penuh harap.

"Masih. Kan udah janji mau disimpenin." Pramuniaga itu berjalan menuju lemari kecil yang terdiri atas beberapa laci. Dibukanya salah satu laci dan dikeluarkannya sebuah tas plastik dari sana. Kemudian ia kembali ke depan Ronald dan menyodorkan tas plastik itu.

Ronald menerimanya lalu menoleh ke Andika dan mengacungkan jempol kirinya.

"T-O-P kan mbak ini?"

Ronald terharu saat melihat struk yang menempel di tas plastik itu. Mba pramuniaga itu ternyata telah membelikannya lebih dulu kedua benda yang sangat diinginkan Ronald itu. Sepertinya dua benda itu sudah dibayar pada hari Ronald datang tanpa cukup uang beberapa minggu lalu.

"Coba kalo saya punya kakak kaya mbak, pasti saya bahagia banget deh." puji Ronald sungguh-sungguh. Andika langsung membantah dengan menggerakan telapak tangan kanannya kuat-kuat.

"Jangan, Mbak. Ibunya aja sering bilang nyesel banget udah ngelahirin dia."

Ronald tertawa. Dimasukkannya tas plastik itu ke tasnya.

"Nggak dicoba dulu?" tanya Andika.

Ronald menggeleng. "Udah waktu itu. Keren banget. Iya kan, Mbak?"

"Banget!" Mba pramuniaga itu mengangguk sambil tertawa kecil. Ronald mengeluarkan sebuah plastik berisi beberapa potong bakwan udang dan lontong, yang memang sengaja disisihkannya untuk mba yang baik banget ini.

"Ini buat Mbak." Ia ulurkan plastik itu bersama sejumlah uang sebesar yang tertera di struk. Mba pramuniaga menerima dengan mata berbinar.

"Waaah, makasih ya?"

"Iya, sama-sama. Saya makasih juga. Kami balik dulu ya, Mbak. Sekali lagi, thanks banget. Sumpah, Mbak orangnya asyik banget!"

Ronald melambaikan tangan yang langsung dibalas pramuniaga itu. Diikuti Andika, ia lalu balik badan dan meninggalkan konter pakaian itu.

"Mbak itu emang baik banget," Andika mengangguk setuju. "Gue tadi sampe terharu, pas tau dia beliin dulu kaus sama jins yang lo incer itu. Eh, jadi traktir nggak nih?"

"Jadi dong!" tagas Ronald. "Tapi jangan yang mahal-mahal, ya?" sambungnya. Kemudian ia menarik napas panjang-panjang dan mengembuskannya kuat-kuat. Terlihat sangat lega. "Sekarang gue bisa konsen belajar buat ujian kenaikan kelas!"

Malamnya, selesai belajar, Ronald mencoba kaus dan jins barunya. Cowok itu berdiri di depan cermin besar di pintu lemari pakaiannya. Berputar ke kiri kemudian ke kanan. Kemudian ke kiri lagi. Lalu ke kanan lagi. Dan setelah berputar kanan-kiri berkali-kali, ia lalu berdiam diri. Dipandaginya refleksi dirinya di cermin dengan puas. Ketika adiknya yang hanya berselisih umur dua tahun, Reinald, memasuki kamar tidur mereka, Ronald langsung menyambutnya dengan pertanyaan.

"Gimana penampilan gue, Ren?" tanyanya.

Reinald mengamati kakaknya. "Oke. Keren. Kayaknya tuh kaus mahal. Jinsnya juga. Iya?"

"Jelaslah. Gue sampe nggak jajan. Bawa makanan ke sekolah, abis itu malah jualan." Katanya

Kalau itu sih orang satu rumah juga tau! gerutu Reinald dalam hati. "Buat si Citra aja sampe segitunya."

Ronald tidak peduli. Setelah sekali lagi memandangi pantulan dirinya sampai benar-benar puas, ia melepas kaus dan celana jins barunya, lalu dengan sangat hati-hati menggantung keduanya di dalam lemari.

BAB 4

Di sekolah Reinald, tahun ajaran baru.

TADINYA Reinald pikir cewek yang sedang berjalan bersama ibunya itu cuma mirip dengan cewek di foto-foto di dalam laci Ronald. Tapi setelah seorang siswa menjeritkan nama cewek itu, lalu cewek itu menoleh kaget dan keduanya saling berlari mendekat serta berpelukan erat sambil tertawa-tawa, keraguan Reinald segera tersingkir.

Cewek itu memang Citra!

Tanpa disadari, Reinald berdiri diam mengamatinya. Foto dengan realita ternyata bisa berbeda. Cewek itu lucu. Bisa dilihat dari caranya berbicara, gerak-geriknya, ekspresi muka, bahasa tubuh. Dia juga lincah dan gampang tertawa. Dan kalau sedang tertawa, kedua matanya membentuk sudut karakter usil dan jail pemiliknya.

"Manis," gumam Reinald tanpa sadar. Pinter juga si Ronald.

Begitu sampai rumah, Reinald langsung mencari Ronald, si pemuja Citra yang membabi buta itu. Ia mendapati kakaknya sedang duduk bersila di tempat tidur. Mukanya tampak kesal.

"Ron, dia satu sekolah sama gue," lapor Reinald.

"Udah tau!" jawab Ronald ketus.

"Kenapa sih lo? Bi Minah masak kacang panjang lagi?"

Ronald memang benci kacang panjang, dan selalu kesal kalau menemukan sayuran itu di meja makan.

"Kenapa sih dia satu sekolah sama elo? Kenapa nggak masuk sekolah gue?"

Ternyata itu masalahnya!

"Jangan ke gue dong protesnya. Mana gue tau?" ucap Renald sambil melempar tasnya ke kasur Ronald. Sang kakak sontak berteriak kesal.

"Kenapa sih lo kalo ngelempar tas selalu ke kasur gue? Kenapa nggak ke kasur lo sendiri?" tas itu pun melayang dari kasur Ronald. Reinald buru-buru menangkapnya. Sambil tertawa geli diletakkannya tas itu di kasurnya sendiri.

"Dia manis, ya? Beda sama fotonya."

"Betul, kaaan?" Tampang keruh Robald langsung berubah cerah. Tapu sedetik kemudian berubah menjadi tegang. Kalau Reinald bisa langsung sadar kalau Citra itu manis, berarti cowok-cowok lain juga dong!

"Wah, gawat!" desis Ronald, langsung panik. Ia melompat dari tempat tidur dan bergegas menghampiri Reinald yang sedang berganti baju. "Ren, tolong jagain dia, ya? Jangan sampe ditaksir cowok lain."

"Gimana caranya? Gue kenal dia juga nggak. Lo aja nggak kenal dia."

"Ya elo kenalan trus jagain dia," usul Ronald. Usul yang aneh banget.

"Besok kan MOS. Tiga hari. Kalo ada yang naksir dia ya kudu nunggu MOS-nya kelar dululah," Reinald beralasan.

"Itukan kalo yang naksir anak baru. Kalo senior sih lain. Nanti kalo dia disuruh macem-macem sama senior kalian, yang nggak masuk akal gitu, mengada-ngada, lo belain dia, ya?"

"Hah!?" Reinald menatap kakaknya dengan mata terbelalak. "Nggak mau. Gila, apa? Ntar gue yang bonyok, lagi."

"Nanti gue traktir deh."

"Setiap gue abis dibonyokin, lo mau traktir, gitu?" Reinald mengangkat kedua alisnya tinggi-tinggi saking takjubnya. Ronald kakak yang kejam banget ternyata. Ikhlas adiknya bonyok -bonyok demi cewek gebetannya nggak kenapa-napa.

"Bonyoknya paling segimana sih? Nggak bakalan kaya di IPDN."

"IPDN itu sampai mati, tau! Bukan cuma bonyok-bonyok."

"Nah, itu maksud gue!" Ronald menjentikkan jari. "Nggak sampe mati ini!"

Reinald ternganga.

"Elo tu kelewatan ya!" ucapnya ketus. Jadi dongkol sungguhan. "Sebodo amat si Citra mau diapain besok di MOS. Bukan urusan gue!"

Dengan kesal Reinald berjalan ke arah lemari bajunya, mencari-cari kaus rumah. Ronald membuntuti sambil menyeringai. Ia tahu permintaannya tadi irrationan. Impossible. Tapi ia tidak tega membayangkan Citra-nya yang manis dan lucu itu dibentak-bentak lalu diperintah melakukan ini-itu yang nggak jelas.

"Sori, sori. Bercanda," katanya. Dirangkulnya bahu adiknya.

"Ah, gue tau lo serius," jawab Reinald.

"Bonyoknya nggaklah. Ya udah. Tolong jagain dia aja, ya?"

"Caranya?"

"Hmm..." Ronald terdiam. Sampai mereka tiba di ruang makan, Reinald membuka tudung saji lalu mengamati lauk yang ada di meja, mengambil piring kosong, menyendokkan nasi dan siap makan siang, Ronald masih saja diam. Masih terus menempeli Reinald karena sepertinya ia tidak sadar satu tangannya masih merangkul bahu adiknya.

"Nggak bisa jawab kan lo?" Reinald meliriknya.

"Ini gue lagi mikir."

"Bisa nggak lo mikirnya jangan sambil ngerangkul gue gini? Gue mau makan nih."
Ronald tersadar.

"Sori." Dilepaskannya rangkulannya dari bahu Reinald, kemudian ditariknya satu kursi. Tapi sampai Reinald selesai makan, Ronald masih juga belum menemukan cara. Akhirnya ia pasrah.

Reinald tertawa tanpa suara. Ia berdiri sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Kelakuan lo tu norak, tau nggak?" katanya sambil membawa piring kotor ke dapur.

MOS hari pertama selesai. Reinald melangkah ke luar gerbang sekolah barunya dengan tubuh penat. Salah seorang senior, anak kelas tiga, sepertinya terobsesi jadi tentara. Sedikit-sedikit ia memerintahkan anak-anak baru, yang cowok pastinya, untuk push-up. Lari-lari keliling lapangan atau naik-turun tangga, loncat-loncat dan jalan jongkok.

Langkah lelah Reinald yang lambat terhenti ketika didengarnya namanya dipanggil. Surprise, di depannya Ronald sedang duduk di atas motor yang diparkirnya di trotoar samping sekolah.

"Gue jemput elo nih. Kakak yang baik kan gue?" kata Ronald tersenyum lebar.

"Dikerjain apa aja lo, sampe lecek banget gitu?"

"Nggak usah dibahas. Nggak penting," jawab Reinald malas.

"Citra mana?" kepala Ronald celingukan mencari-cari.

"Nggak tau. Nggak sempet ngurusin dia. Motor siapa nih?"

"Andika. Baru. Tuker tambah sama yang lama. Tapi tadi Citra masuk, kan?"

"Ya masuklah. Emangnya kepengin dibantai besok, hari ini nggak masuk? Kayak gitu kok ngomongnya mau jemput gue. Bilang aja mau liat Citra."

"Ya dua-duanya deh."

Ronald tampak kecewa karena tidak berhasil menemukan Citra. Kepalanya masih terus menoleh ke segala arah, mencari-cari. Sekolah sudah mulai lengang, jadi kemungkinan Citra masih ada juga sangat kecil.

"Udah deh. Besok kan masih ada hari. Gue capek banget nih. Besok kudu dateng pagi-pagi lagi. Buruan balik yuk, Ron."

Dengan berat hati Ronald menyalakan mesin motor, lalu meninggalkan tempat itu.
Besok siangnya Reinald mendapati Ronald sedang menunggu di tempat yang sama. Tapu

kali ini wajahnya begitu ceria. Pasti dia sudah bertemu, atau paling tidak, melihat Citra. Dan dugaan Reinald benar.

"Lucu ya dia, pake pita warna-warni gitu. Ngegemesin. Tapi kasian. Keliatan capek banget dia tadi. Diapain sih sama anak-anak kelas dua sama tiga?" muka sumringah Ronald seketika berganti dengan ekspresi marah.

"Mana gue tau! Orang nggak satu kelompok. Lo udah ngomong sama dia? Maksud gue, udah kenalan?"

"Ntar aja, kalo dia udah pake putih abu-abu. Lagian nyokapnya udah dateng duluan, jadi gimana gue mau kenalan? Yuk, ah. Balik. Besok gue nggak jemput ya. Udah hari terakhir, kan?"

"Lo nggak pengin ngeliat Citra lagi?" tanya Reinald sambil duduk di boncengan.

"Tadi udah. Ya penting gue udah tau tampangnya pas lagi MOS. Lucu." Ronald tertawa kecil, terdengar begitu bahagia. Dihidupkannya mesin motor. Dan sepanjang jalan Reinald terpaksa menabahkan diri mendengar celotehan abangnya tentang Citra, yang benar-benar baru berakhir setelah motor masuk halaman rumah.

Hari ketiga, MOS berakhir. Kegiatan itu selesai sore hari. Jauh lebih lama daripada dua hari sebelumnya. Meskipun jauh lebih meletihkan daripada hari-hari sebelumnya, para murid baru merasa lega. Soalnya, dengan berakhirnya MOS, kegiatan yang sering tidak jelas manfaatnya dan bisa dibilang "versi SMA"-nya IPDN itu berakhir sudah.

Sebelum pulang mereka berebut melihat papan pengumuman untuk mengetahui di kelas mana mereka akan mulai belajar senin nanti. Kedua alis Reinald terangkat tinggi saat ternyata ia dan Citra sekelas.

"Wah, bakalan repot nih!" desisnya. Susah terbayang di matanya, dirinya bakal jadi kurir. Menyampaikan pesan atau titipan Ronald untuk Citra. Bakal jadi bodyguard, untuk

menjaga Citra selama di sekolah. Bakal jadi spion, untuk mengawasi apa saja yang dilakukan Citra selama di sekolah, atau siapa-siapa saja cowok yang naksir. Dan lain-lain yang bikin repot, ribet, dan bikin susah.

Bukti pertama bahwa sekelas dengan Citra akan bikin susah, langsung dirasakan Reinald begitu memasuki halaman rumah. Ronald sudah menunggu di teras dengan muka keruh dan kedua tangan terlipat di depan dada.

"Kok bisa sih dia sekelas sama elo?" protesnya keras.

Ronald menatap abangnya itu dengan takjub. Gila, info apa pun tentang Citra, dia lansung tau!

"Yah, berarti dia emang nggak jodoh sama elo, jodohnya sama gue," jawab Reinald cuek.

Ronald langsung melotot. "Apa lo bilang!?" tanyanya tajam. Dibuntutinya langkah Reinald ke dalam.

"Lo aneh deh. Mana gue tau sih, bakalan sekelas sama dia? Emangnya gue yang ngatur? Udah, ah. Gue capek banget nih. Mau makan trus tidur.

Ronald menghentikan langkah. Tidak lagi membuntuti dan mengeluarkan suara. Ia hanya menatap adiknya yang berjalan masuk kamar. Ia tahu itu sama sekali bukan salah Reinald. Itu di luar kuasa Reinald juga. Tapi ia kesaaaal....!!

Ia yang memperhatikan Citra selama berbulan-bulan. Menjaganya dari jauh berbulan-bulan. Nahan kangen berbulan-bulan. Menunggu berbulan-bulan. Berharap berbulan-bulan.

Kenapa Citra nggak masuk ke SMA-nya? Atau paling nggak, masuk SMA-SMA yang lokasinya dekat dengan SMA-nya? Kenapa malah satu SMA dengan Reinald? Satu kelas pula!

BAB 5

DI luar masih gelap gulita saat mata Ronald mendadak terbuka. Meskipun baru beberapa detik terbangun, kesadarannya langsung pulih.

Akhirnya hari ini tiba juga. Hari akhirnya Citra berseragam SMA!

Kedua mata Ronald berbinar. Senyumnya merekah lebar. Ia melompat bangun. Dilihatnya Reinald masih meringkuk pulas. Ronald segera menghampiri. Kedua tangannya sudah terjulur, siap membangunkan adiknya itu saat matanya tidak sengaja menatap tajam. Masih setengah jam lagi sebelum jam beker itu berdering.

Ia urungkan niatnya. Cowok itu berjalan mondar-mandir di kamar yang remang-remang itu. Gelisah. Di sibaknya gorden. Di luar masih gelap gulita. Kembali dia berjalan mondar-mandir. Hatinya semakin gelisah. Semakin tidak sabar. Semakin bergemuruh. Dan semakin terasa ingin meledak.

Ia ingin Reinald bangun secepatnya. Mandi secepatnya. Sarapan secepatnya. Lalu berangkat ke sekolah secepatnya. Supaya dirinya juga bisa mendapatkan kepastian bahwa Citra memang sudah memakai seragam putih abu-abu. SECEPATNYA!!!

Kembali Ronald berjalan mondar-mandir. Berusaha keras untuk bersabar. Satu menit kemudian dia menyerah. Dihampirinya Reinald yang masih tertidur pulas, lalu diguncang-guncangnya tubuh adiknya itu kuat-kuat.

"Ren, bangun! Woi, Reinald! Bangun!" serunya.

Reinald bangun tergeragap dan langsung melompat dari tempat tidur. Guncangan tangan Ronald membuatnya kaget. Sesuatu langsung muncul di dalam pikirannya: pasti telah terjadi sesuatu yang buruk.

"Ada apa!? Ada apa!?" tanyanya panik. Dihidupkannya lampu yang terang.

"Sekolah. Cepetan mandi," kata Ronald tak sabar.

"Hah!?" Reinald menatap kakaknya dengan mulut ternganga.

"Cepetan mandi sana. Lo kan kudu sekolah."

"Maksud gue, ngapain tadi lo bangunin gue kayak gitu?"

Ronald menyeringai. Terlihat agak tidak enak.

"Sori deh. Kaget, ya? Gue bangunin lo supaya lo nggak telat."

"Bukan kaget lagi, tau! Gue pikir ada kebakaran atau gempa bumi," gerutu Reinald kesal. "Kalo nggak ada apa-apa, bangunin orang kira-kira dong." sedetik kemudian Reinald menatap kakaknya dangan pandangan curiga. "itu doang alasannya?"

"Iya. Ini hari pertama lo pake seragam SMA, gitu loh!" seru Ronald. Ditatapnya adiknya dengan mata terbelalak lebar. "Lo akan memasuki tiga tahun masa paling indah dan paling heboh dalam hidup lo. Masa nggak semangat sih?"

"Siapa bilang gue nggak semangat? Tapi bukan berarti subuh-subuh gue udah sampe sekolah, kan?" Reinald balik badan, siap tidur lagi.

"Eh!? Eh!?" Ronald langsung menarik adiknya menjauhi tempat tidur. "Udah pagi nih!"

"Masih dua puluh menit lagi!" tunjuk Reinald ke jam beker di meja.

"Nggak! Nggak! Bangun!" Dengan paksa Ronald menyeret adiknya ke luar kamar. Cepat-cepat ia menutup pintu kamar lalu berdiri menghadang Reinald.

Melihat peluang untuk bisa masuk kembali ke kamar benar-benar sudah tidak ada lagi, akhirnya Reinald menyerah. Sambil berjalan menuju salah satu kursi makan, ia menguap lebar-lebar dan berhenti sebentar untuk mengulet.

"Cepet mandi sana!" perintah Ronald saat dilihatnya adiknya itu duduk.

"Bentar. Mata gue belum benar-benar melek. Lo mau gue kelelep di bak mandi?"

"Ya jangan dong." jawab Ronald langsung. "Jangan hari ini. Besok-besok aja. Hari ini penting banget soalnya."

"Sialan!" gerutu Reinald.

Ronald menyeringai lalu terkekeh geli.

Setelah kantuknya agak berkurang, Reinald bangkit berdiri, bersamaan dengan terdengarnya dering jam beker dari dalam kamar. Ronald membuka pintu yang dari tadi dijaganya. Kemudian masuk kamar untuk mematikan beker tersebut.

"Ambilin anduk gue!" seru Reinald. "Siap, Bos!" langsung terdengar sahutan Ronald. Ia muncul dengan handuk yang diminta dan memberikannya pada Reinald.

Begitu selesai mandi dan kembali ke kamar, Reinald mendapati segala sesuatunya telah disiapkan Ronald di atas tempat tidurnya. Mulai dari baju seragam, kaus kaki, sampai pakaian dalam!

Tempat tidurnya bahkan sudah tertata rapi. Di lantai, didekat salah satu kaki ranjang, Reinald melihat sepatunya juga telah ready to use.

"Penjilat banget sih lo," ucapnya. Sama sekali tidak bersedia mengucapkan terima kasih, karena semua yang dilakukan Ronald memang jelas-jelas tidak tulus. Ada maunya!

"Hehehe." Ronald cuma tertawa-tawa. Setelah menyambar handuk dari senderan kursi, ia berjalan keluar kamar. "Sekarang gantian gue yang mandi. Tapi sebelumnya gue mau memastikan sarapan lo udah tersedia di meja."

Reinald menatap abangnya yang berjalan keluar kamar sambil berbicara penuh semangat itu. Ia jadi tidak bisa menahan senyum saat kakaknya itu telah hilang dari pandangan.

Bertengkar, terkadang berkelahi hebat, bercanda, berebut komik, berteriak saling menyalahkan gara-gara kamar yang sering berantakan, berbagi cerita bahkan rahasia dan banyak hal lagi yang mereka lakukan bersama-sama sejak kanak-kanak. Reinald benar-benar mensyukuri keberadaan kakaknya itu.

Hari ini Reinald melanggar kebiasaan. Ia sarapan tanpa mengenakan baju. Hanya berselimut handuk. Ia tidak ingin seragam SMA-nya bau nasi goreng, apalagi terkena butiran nasi atau bumbu berminyak. Sama sekali tidak dihiraukannya omelan ibunya dan teguran ayahnya yang jelas-jelas juga setengah hati. Kedua orangtuanya itu bisa mengerti.

Selesai sarapan Reinald buru-buru masuk kamar untuk bersiap-siap. Tepat seperti apa yang dikatakan Ronald, hari ini ia benar-benar bersemangat. Amat bersemangat.

Hari ini hari pertamanya mengenakan seragam SMA. Serangan SMA! Putih abu-abu! Setelah berpakaian lengkap, Reinald menghampiri cermin besar di pintu lemari pakaiannya. Langkahnya perlahan, sambil menahan napas pula. Dan begitu sampai di sana, seketika Reinald berdiri mematung. Ia menatap terkesima pada refleksi pertamanya sebagai anak SMA. Sorot terpana dan tak percaya terpancar jelas di kedua matanya. Juga perasaan bangga dan percaya diri. Bersemangat menghadapi hal-hal baru yang --katanya-- berawal di SMA, dan perasaan-perasaan lain yang tak bisa diucapkan.

"Kereeen. Jadi keliatan udah gede!" Ronald melangkah masuk kamar sambil mengacungkan jari jempolnya. Reinald meliriknya.

"Tinggi lo sama gue cuma beda dua sentian, tau!"

"Tapi waktu itu lo kan masih SMP. Sekarang kita nggak masalah lagi jalan berdua pake seragam, soalnya kita udah sama-sama gede. Kemaren-kemaren mah gue malu jalan sama anak SMP. Masih kecil, meskipun tinggi lo hampir nyaingin gue."

"Cerewet lo, ah!" dengus Reinald. "Buruan, mau ngomong apa? Lo nyusul gue ke kamar pasti karena ada yang mau diomongin, kan?"

"Tauuu aja." Ronald nyengir lebar. Dihampirinya Reinald yang sekarang sibuk menyiapkan buku-buku dan alat tulis. "Kalo dia udah pake putih abu-abu juga, kasih tau gue, ya?" pinta Ronald dengan penuh harap.

Reinald menatap kakaknya dengan kedua alis terangkat dan mulut sedikit ternganga. "Elo bego, ya? Kalo gue udah pake putih abu-abu, ya jelas dia juga sama, lagi."

"Iya sih." Ronald mengangguk lalu menyeringai malu. "Ya, gue nggak percaya aja akhirnya dia pake putih abu-abu. Gila, gue nungguinnya lama banget." kemudian dia berseru keras, "Akhirnya penantian gue selesailah sudah!!!"

"Gue juga ikut seneng, Ron. Sumpah! Akhirnya penderitaan gue yang kudu dengerin cerita lo yang itu-itu melulu, juga selesai sudah!!!" ucap Reinald sungguh-sungguh.
Ronald tercengang, tapi hanya sesaat. Kemudian ia tertawa terkekeh-kekeh.

"Salamin buat dia, ya?" pintanya penuh harap.

"Hmm...," Reinald cuma bergumam, sibuk memasukkan buku-buku pelajaran ke tas

ranselnya.

"Ya, Ren. Salamin buat dia, ya?" ulang Ronald.

"Iya," jawab Reinald sambil melangkah ke luar kamar.

Ronald langsung membuntuti langkah adiknya. "Bilang sama dia, salam dari Ronald, gitu. Ya?" pinta Ronald lagi, dengan nada semakin penuh harap.

"Iyaaa," jawab Reinald menahan sabar. "Tadi kuping gue juga udah denger," sungutnya. Kemudian dia hentikan langkahnya di tangga teras. "Ada pesen lagi, nggak? Gue udah mau jalan nih."

"Nggak. Nggak. Itu aja." Ronald menggeleng cepat. "Sampein aja salam gue buat Citra. Jangan sampe nggak. Salam sayang, gitu. Sama salam kangen."

"Kacangan, tau! Norak!" cela Reinald. "Gue malu nyampeinnya."

Ronald menyeringai, lalu tertawa pelan. "Iya deh. Salam aja. Nggak pake sayang sama kangen."

"Ya udah. Gue jalan dulu, ya?"

"Oke. Ati-ati di jalan ya, Ren."

"Tumben?"

"Ya kan kalo nggak ati-ati, lo bisa ketabrak mobil. Terus mati. Kalo lo mati, nggak ada yang nyampein salam gue buat Citra dong."

Reinald ternganga. Ronald tertawa melihatnya. Dengan wajah bahagia dilepasnya kepergain adiknya. Namun saat Reinald sudah hampir memcapai pintu pagar, Ronald berubah pikiran. Buru-buru dikejarnya adiknya itu.

"Eh, jangan deng, Ren! Jangan! Jangan!" serunya. Reinald menghentikan langkah. Ia menoleh dan mengerutkan kening. Ronald yang sudah berada di hadapan adiknya menggeleng kuat-kuat. "Nggak jadi. Gue sendiri aja. Lo nggak usah bilang apa-apa ke dia."

"Gimana sih? Jadi nyalamin apa nggak nih?"

"Nggak. Nggak. Gue sendiri aja. Pokoknya lo jangan nyebut-nyebut nama gue. Ntar gue mau dateng sendiri ke rumahnya. Kasih tau aja dia udah pake putih abu-abu apa belom, trus keliatannya jadi gimana. Udah itu aja." Reinald mengangkat bahu.

"Ya udah. Gue jalan dulu. Ntar telat, lagi. Cuma gara-gara elo lagi nggak jelas."

"Iya. Iya. Sori. Gih sana berangkat."

"Giliran udah nggak titip salam, nggak bilang ati-ati lagi." gerutu Reinald sambil balik badan.

Ronald tertawa geli. "Ati-ati di jalan ya!?" serunya karena Reinald udah hilang di balik pagar.

"Telat!" langsung terdengar seruan balik Reinald.

Kembali Ronald tertawa geli. Kemudian ia balik badan dan berjalan masuk rumah dengan senyum sumringah.

Reinald tiba di sekolah masih pagi sekali, tapi ternyata kelas sudah ramai. Semangat itu sepertinya menghinggapi semua anak baru. Wajah-wajah itu adalah sebagian dari wajah-wajah yang kemarin dikenalnya selama MOS. Nama-nama mereka pun masih sama. Namun Reinald nyaris tidak mengenali.

Hanya karena mereka semua telah berseragam putih abu-abu!

Reinald takjub. Bukan cuma anak kecil di kamarnya yang sekarang sudah menghilang. Semuanya anak ingusan yang kamis kemarin masih berkeliaran di lapangan sekolah, sekarang juga sudah tidak ada lagi.

Semuanya wajah yang sedang menuju kedewasaan. Yang harus berpikir dua-tiga kali sebelum berlari-lari atau melompat-lompat di lapangan, atau pas jam olahraga.

Reinald terduduk diam di kursi yang dipilihnya. Menatap seisi kelas dengan mata melebar. Terpukau. Sampai kemudian dilihatnya Citra melangkah memasuki kelas. Kembali Reinald

takjub.

Itu anak kecil yang ditaksir kakaknya mati-matian. Namun pagi ini Citra bukan anak kecil lagi. Dia sudah jadi cewek yang pantas untuk didatangi setiap malam minggu. Yang sudah pantas digandeng tanpa harus merasa malu.

Reinald jadi ingat bahwa Ronald saat ini sedang menunggu informasinya. Citra dalam seragam SMA. Reinald jadi ingin balas dendam atas ulah Ronald yang membangunkannya setengah jam lebih awal subuh tadi.

Dibiarkannya sang kakak menunggu. Biar dia senewen. Biar dia blingsatan. Biar dia jadi emosi sampai serasa mau gila. Reinald tersenyum sendiri membayangkan keadaan Ronald saat ini. Dan dugaannya memang tepat. Ronald sedang gelisah. Amat sangat gelisah!

Ronald meletakan ponselnya di meja, lalu memandangi benda itu dengan intensitas tinggi. Seolah-olah benda itu datang jauh dari angkasa luar dan baru diterimanya dari alien tadi malam. Teman-teman sekelas Ronald terheran-heran melihat tingkahnya, dan jadi ikut-ikutan. Bergantian mereka menundukkan kepala rendah-rendah, memperhatikan ponsel cowok itu, sambil mengajukan pertanyaan yang sama.

"Lo lagi ngeliatin apaan sih?"

Ronald mendongakkan kepala sambil mendesah kesal untuk yang ke sekian kalinya.

"Bisa nggak sih elo-elo pada nggak gangguin gue?"

"Siapa yang gangguin sih? Orang cuma nanya. Lo lagi ngeliatin apaan? Dari tadi serius banget," kata seorang temannya.

"Oh, gue tau!" seru yang lain. "Ronald lagi nunggu kiriman gambar atau rekaman porno!"

"Wuiiih, asyik! Ntar forward ke gue ya, Ron!"

"Gue jugaaa!"

Langsung terdengar seruan riuh dan antusias. Seruan anak-anak cowok pastinya. Sementara para cewek menatap Ronald dengan pandangan jijik.

Fariz, salah seorang teman sekelas Ronald, segera memberikan pembelaan. Meskipun dengan kalimat yang rada menghina, tetap saja judulnya sudah membela.

"Nggak mungkinlah dia terima gambar. Orang HP-nya aja HP konvensional gitu. Mana bisa buat terima yang canggih-canggih."

Ronald menatap Fariz dengan sorot mata berterima kasih, tapi juga dongkol dan agak tersinggung karena ponselnya dibilang konvensional. Memang iya sih. Tapi kan nggak perlu diumumkan terang-terangan begitu.

"Tengkyu, Riz, untuk pembelaan lo yang pait banget," katanya.

Fariz mengangguk sambil menyeringai geli. Sementara Andika terawa tanpa suara.
Dengan berat hati, terpaksa Ronald mengubah ringtone ponselnya ke posisi silent, karena sebentar lagi pelajaran akan dimulai. Dan sepanjang pelajaran pertama dan seterusnya, ia gelisah luar biasa. Kegelisahan pekat yang benar-benar membuat dadanya sesak dan jadi ingin teriak-teriak.

Penjelasan dari setiap guru lewat begitu saja. Tidak tersangkut di kepala. Setiap uraian pelajaran yang ditulis para guru di papan tulis, dicatatnya asal-asalan. Dan begitu bel istirahat pertama berbunyi, Ronald langsung mengeluarkan ponselnya dari dalam tas, berharap di layarnya tertera pemberitahuan bahwa ada SMS masuk. Missed call, tidak mungkin, karena Reinald pasti juga sedang belajar.

Dan betapa kecewanya Ronald saat mendapati layar ponselnya tidak menampakkan apa-apa. Sama sekali tidak ada SMS yang masuk! Dengan geram akhirnya dia mengontak adiknya.

"Kok elo nggak ngontak-ngontak gue sih? Gue tunggu-tunggu, juga!" serunya begitu Reinald mengangkat telepon.

"Emang sekarang, ya?" Reinald berlaga bego. "Gue kirain laporannya di rumah."

"Sekarang, tauuu!" deru Ronald jengkel. "Malah harusnya tadi pagi. Begitu lo sampe sekolah, begitu lo ngeliat dia, langsung lapor ke gue! Lo nggak tau, gue udah hampir

sinting gara-gara nungginі telepon dari lo!"

"Kalo lo marah-marah, nggak gue kasih tau nih," ancam Reinald.

Ronald langsung tersentak. "Ya jangan dong, iya deh. Sori...," buru-buru dia minta maaf dan intonasi suaranya melunak. "Jadi, dia gimana? Udah pake putih abu-abu juga?"

Di seberang Reinald tertawa geli tanpa suara mendengar perubahan dratis sikap kakaknya.

"Dasar bego, lo! Ya jelas dia pake putih abu-abu jugalah...."

Seketika mata Ronald terbelalak.

"Trus? Trus? Dia keliatan gimana?" tanyanya antusias, dan tanpa sadar ia menahan napas.

"Jadi keliatan agak dewasa. Nggak keliatan kayak anak-anak lagi."

"Bener!?" seru Ronald tanpa sadar. "Pasti keliatan tambah cakep deh!"

"Iya, jadi tambah manis." Reinald mengiyakan dan itu memang harus diakui.

"Trus? Trus?"

"Trus apa lagi? Lo kan cuma minta info itu doang. Katanya lo mau langsung nemuin dia nanti?"

"Oh, iya, ya?" Ronald tersadar. "Ya udah deh. Thanks banget, Ren. Lo emang my best-best brother!"

"Ya jelaslah. Emangnya lo punya sodara cowok yang lain, apa?"

Ronald meringis geli. Diucapkannya terima kasih sekali lagi, kemudian ditutupnya telepon.

"Thanks banget ya, Ren, brother."

"He-eh." Reinald menutup ponselnya sambil tersenyum kecil. Ia ikut bahagia mendengar kakaknya kedengarannya begitu bahagia.

Setelah mendapatkan kabar itu, Ronald jadi tenang, sekaligus tak sabar menunggu jam sekolah usai. Nanti malam dia akan melaksanakan rencana yang telah disusunnya selama

berbulan-bulan, yang dinantikannya sungguh-sungguh dengan segenap kesabaran.

Ia akan mendatangi rumah Citra. Langsung di hari pertama cewek itu mengenakan seregam SMA. Ia akan muncul dihadapan cewek itu. Utuh, jelas, nyata, dan gamblang. Dan Ronald akan mengatakan semuanya. Keseluruhan cerita. Pengamatannya, penantiannya, dan harapannya. Dan akan dimintanya Citra agar bersedia jadi ceweknya.

Seharian itu Ronald sangat ceria. Begitu gembira. Terlihat bahagia. Banyak tertawa. Sedikit-sedikit tersenyum. Di mata Ronald, semuanya jadi terasa menyenangkan. Siapa bilang diomelin guru di depan kelas gara-gara nggak bisa menjawab soal-soal memalukan? Biasa-biasa aja tuh. Yang penting budek.

Itu yang terjadi pada jam biologi. Bu Endang sudah berpesan bahwa dia akan mengulangi semua materi pelajaran di kelas dua dalam bentuk rentetan pertanyaan esai. Bahkan juga materi kelas satu. Materi kelas satu? Siapa juga yang masih ingat!
Ternyata rentetan pertanyaan itu benar-benar rentetan. Sampai-sampai tidak ada ruang kosong yang tersisa di papan tulis. Seluruh hitam itu isinya cuma pertanyaan dan pertanyaan.

Dan nasib tidak berpihak kepada Ronald. Ia terkena giliran pertama. Dengan marah Bu Endang memanggilnya ke depan kelas, karena tidak satu pun rentetan pertanyaan itu yang bisa dijawab Ronald. Bahkan soal yang paling sederhana.

Sebenarnya Ronald bukan tidak bisa menjawab. Hanya saja ia tidak ingin hari romantis dan terindah dalam hidupnya ini jadi rusak. Ia ingin hari ini berjalan sempurna, dan berakhir dengan kebahagian dan keindahan yang juga sempurna.

Ia tak ingin kalimat-kalimat romantis yang sudah disiapkannya untuk diungkapkan pada Citra nanti, tergeser dari dalam kepalanya gara-gara anatomi manusia, hewan, dan para tumbuhan itu. Masih ada hari esok buat biologi!

Karena itu, Ronald diam saja saat Bu Endang mengomel panjang-lebar di depan mukanya.

"Tuh anak kok bahagia ya, diomelin di depan kelas gitu?" kata Andri heran, yang juga mewakili keheranan teman-teman lainnya.

Masih ada lagi perubahan Ronald yang membuat teman-teman sekelasnya semakin

bertanya-tanya, terutama yang cewek-cewek. Selama ini Ronald selalu menganggap cewek selalu membesar-besarkan masalah, atau hobi membuat hal-hal yang bukan masalah menjadi masalah. Bahwa cewek itu makhluk irasional, yang berpikir dengan cara serumit mungkin, ribet, cengeng, nggak jelas, moody, dan lain-lain. Sekarang Ronald justru menganggap semua "keanehan" cewek itu sebagai sesuatu yang unik.

Cowok yang biasanya paling malas kalau melihat segerombolan cewek sedang bergosip itu sekarang juga menganggapnya sebagai sesuatu yang unik dari dunia cewek. Selama ini kalau mendengar cewek-cewek sekelasnya saling curhat, Ronald sering merecoki dengan komentar-komentar: "Begitu aja jadi masalah." Atau... "Soal kecil gitu aja dimasalahin. Buang-buang energi dan waktu aja." Atau yang paling sering membuat para cewek itu kesal: "Dasar cewek! Nggak logis. Senengnya nyakitin diri sendiri!"

Namun hari ini berbeda. Mendadak Ronald jadi penuh empati. Begitu penuh belas kasih. Begitu perhatian. Begitu lembut. Dan begitu bijaksana.

Cewek-cewek sekelas yang biasanya dongkol banget kalau Ronald ikut nimbrung dalam kerumunan mereka, dan langsung mengusir cowok itu jauh-jauh, kali ini terkesima. Terpukau. Takjub dengan pendapat dan advis-advisnya yang begitu bijaksana. Begitu penuh pengertian dan begitu paham akan dunia cewek.

"Okay, ladies...." Ronald tersenyum lembut pada cewek-cewek di sekelilingnya. "Kalo ntar ada masalah lagi, cerita aja sama gue. Kali aja gue bisa bantu cari solusinya. Oke?" kemudian dia bangkit berdiri. Ditinggalkannya kerumunan teman sekelasnya itu, yang menatap kepergiannya dengan mulut terngaga.

Bukan hanya teman-temen sekelasnya, para guru pun dibuat terheran-heran dengan perubahan sikap Ronald itu.

Pak Aryo, guru fisika yang hobi banget membawa tumpukan kertas fotokopian berisi soal-soal ciptaannya untuk dibagikan ke para murid, kali ini tidak perlu membawa tumpukan fotokopian itu. Ronald yang membawakan, dan dia datang ke ruang guru khusus untuk itu!

Sementara Bu Anti, guru bahasa inggris yang cantik dan bersuara lembut, masih lajang pula, yang kerap jadi bahan godaan murid-muridnya dengan belagak tidak mendengar saat beliau mengabsen, kali ini boleh merasa lega. Ronald yang melakukan tugas itu.

Berdiri di depan kelas, Ronald mengabsen temannya satu per satu. Dengan suara volume yang bisa terdengar sampai ke Bogor. Cowok-cowok bengal, yang duduk di deret paling belakang, terpaksa mengacungkan tangan. Tentu saja dengan kesal, karena Ronald sudah menyebabkan meraka kehilangan kesempatan menggoda guru cantik yang lembut itu.

Dan masih banyak lagi perubahan Ronald yang menakjubkan. Tapi perubahannya yang terakhir membuat Pak Agus, guru sejarah yang jatah mengajarnya di 2 x 45 menti terakhir, kesal. Bel pulang masih lima belas menit lagi, tapi Ronald sudah sibuk membereskan buku dan alat tulisnya. Dengan cuek pula, alias mencolok. Hingga beberapa teman sekelasnya ikut-ikutan, segera beres-beres pula. Maklum, penyakit malas memang lebih cepat menular ketimbang penyakit rajin.

"Kamu mau ke mana, kok sudah beres-beres?" tanya Pak Agus heran.

"Pulang, Pak. Kan sebentar lagi bel," Ronald menjawab kalem.

"Masih lima belas menit lagi belnya."

"Ya kan nggak apa-apa saya beres-beresnya sekarang. Jadi nanti begitu bel bisa lansung pulang. Bapak sekarang pasti tinggal menjelaskan aja, kan? Udah nggak ada lagi yang harus dicatet, kan? Soalnya sudah tinggal lima belas menit lagi, pak."

Ronald bicara dengan nada memohon. Hampir semua teman sekelasnya menahan senyum. Sisa waktu tinggal lima belas menit lagi, sementara pembicaraan kedua orang itu hampir menghabiskan sepuluh menit sendiri. Akhirnya, baru lima menit Pak Agus memulai kembali penjelasannya, bel pulang sudah berbunyi. Dengan kesal beliau terpaksa mengakhiri pelajarannya.

"Gara-gara kamu, bab hari ini jadi nggak selesai."

"Maaf, Pak. Abis saya ada urusan penting banget hari ini. Harus cepet-cepet pulang." Ronald meringis.

Begitu Pak Agus keluar kelas, Ronald langsung berdiri dan cepat-cepat keluar kelas. Tergopoh-gopoh Andika mengikuti langkah cepat Ronald.

"Mau ke mana sih biru-buru banget? Ntar malam lo jadi ke rumah Citra, kan?"

"Iya. Tapi kan kudu nyiapin dari sekarang, lagi. Gue mau mampir ke toko bunga dulu. Memastikan karangan bunga yang mereka bikin sesuai sama permintaan gue. Trus, kaus sama jins baru itu, mau gue setrika lagi. Biar benar-benar licin dan rapi."

"Emang sama Bi Minah belum disetrika?"

"Nggak. Mau gue setrika sendiri!" tandas Ronald. "Untuk urusan satu ini gue nggak mau campur tangan orang lain."

"Ih, segitunya." Andika geleng-geleng kepala.

"Abis itu gue mau tidur sebentar. Biar ntar malam penampilan gue jadi segar." Ronald mendesah. Puas dengan urutan persiapan yang telah disusunnya.

"Eh, ntar malam gue ikut ya, Ron?"

"Jangan dong! Ganggu aja."

"Ikut nganter aja. Nggak ikut ngebuntuti elo sampe rumah Citra. Gila, apa? Gue juga tau diri, lagi. Lagian gue juga bisa ngebayangin, pasti bakalan norak abis!"

"Sialan!" Ronald mendengus. "Maksud lo, ntar lo nggak turun dari taksi, gitu?"

"Iya. Gue langsung balik. Ya? Gue boleh ikut, ya?"

Andika meminta dengan penuh harap. Entah kenapa, ingin sekali terlibat dalam hari terpenting Ronald ini. Ingin ikut merasakan ketegangan dan kecemasan sahabatnya. Dan seandainya semua berjalan lancar, ia juga ingin ikut merasakan kebahagiaan Ronald.

"Trus, ongkos taksi baliknya siapa yang bayar?" Ronald langsung cemas.

"Ya guelah. Takut amat sih. Gue tau lo miskin. Udah tau nggak punya duit, pake beli buket bunga segala. Yang lumayan mahal, lagi. Miskin tapi belagu."

"Ini bukan masalah miskin atau kaya, tau! Tapi image!" Ronald menyeringai. "Kesan pertama kudu yang bagus-bagus dulu yang dikasih liat."

"Trus ntar balik dari rumah Citra, lo pake taksi lagi, gitu?"

"Mau nggak mau. Makanya gue nggak bisa bayarin taksi lo balik nanti."

"Iya. Kan gue udah bilang tadi. Gue bayar sendiri."

Selain buket bunga dan yang lainnya, soal taksi juga sudah masuk dalam rencana yang disusun Ronald. Karena mau nembak gebetan yang udah lama jadi incaran, plus akan mengenakan kaus dan celana jins baru, masih ditambah akan membawa sebuket bunga yang harganya mahal pula, mau tidak mau dirinya harus naik taksi. Tidak mungkin menggunakan bus, angkutan umum yang selama ini jadi sobat karibnya, karena bisa merusak image.

Sementara bajaj juga mesti dilupakan. Karena selain suara mesinnya nggak merdu banget, bodi depannya yang monyong itu juga nggak matching dengan buket bunga cantik yang dibawanya.

Begitu sampai rumah, Ronald langsung melepas baju seragamnya. Hanya dengan bercelana pendek, cowok itu segera menuju meja makan. Tidak seperti biasanya, kali ini Ronald langsung melahap masakan yang sudah disiapkan Bi Minah di atas meja. Tidak ada komentar atau protes lantaran masakan yang terhidang tidak sesuai dengan seleranya. Karena kali ini ada hal yang jauh lebih penting daripada makan, yang harus dilakukannya dengan segera. Yaitu, menyetrika!

Tukang sayur langganan hari ini tidak lewat. Terpaksa Bi Minah manfaatkan bahan-bahan yang ada di kulkas. Dan satu-satunya sayuran yang ada di dalam kulkas adalah jenis yang paling dibenci Ronald. Kacang panjang!

Makanya Bi Minah, pembantu yang sudah lama ikut keluarga itu, mengawasi dengan perasaan waswas saat Ronald membuka tudung saji. Di kepalanya langsung terngiang-ngiang ucapan Ronald tiap kali ada masakan kacang panjang di meja makan : "Udah jelas-jelas sayuran, kok maksa ngaku-ngaku kacang?" Makanya Bi Minah jadi heran melihat Ronald makan dengan lahap.

"Itu kan oseng kacang panjang, Mas. Kok tumben doyan?"

Seketika Ronald berhenti mengunyah. Diperhatikannya sayur di piringnya. "Wah, iya ya!" serunya, baru tersadar. "Ah, udalah. Ternyata rasanya lumayan juga kok." sambungnya cuek, lalu meneruskan makannya dengan lahap.

Tinggal Bi Minah menatapnya semakin bingung. Begitu selesai makan, Ronald langsung

mengambil kaus dan jins barunya dari kamar dan membawanya ke tempat menyetrika di belakang.

Reinald tiba di rumah satu jam kemudian, dan takjub melihat kakaknya yang sedang menyetrika sendiri bajunya, dengan ekspresi sangat serius pula. Dengan penuh minat, Reinald langsung menghampiri.

"Duileeeh. Nyetrikanya serius amat sih?" godanya. Ronald tidak mengacuhkan.

"Setrikain baju gue juga dong. Bi Minah kayaknya lagi repot. Nggak tega mau minta tolong."

"Ya udah. Mana sini!" Ronald mengangguk ringan.

Mata Reinald kontan terbelalak. Tidak menduga.

"Serius nih?"

"Serius. Mana bajunya? Bawa ke sini. Trus ntar mau digosongin bagian mananya? Depan? Belakang? Atau tangannya dua-duanya?"

Reinald tidak jadi gembira.

"Kirain serius."

"Gue kakak lo. Tau nggak sih, nyuruh orang yang lebih tua itu nggak sopan?"

"Nggak. Kalo nyuruh orang tua, baru nggak sopan." Reinald menggeleng bego, lalu tertawa geli saat sang kakak meliriknya tajam.

Kelar menyetrika, sesuai urutan rencana, jadwal Ronald berikutnya adalah tidur sebenar. Biar kalau bangun nanti badan jadi fresh.

"Jangan ganggu ya. Jangan kenceng-kenceng nyetel DVD-nya," pesanannya pada Reinald, yang memang biasa melewatkan istirahat pulang sekolah kalau tidak dengan membaca komik, ya dengan memutar DVD. Film atau musik.

"Okeee. Sleep well, ya."

Ronald hanya tidur sebentar, itu juga gelisah. Berkali-kali dia mengubah posisi atau

menarik napas panjang. Berkali-kali dia juga bergumam dalam tidurnya. Kalau tadi ia berpesan agar jangan diganggu, justru Reinald yang terganggu. Tapi dia tidak tega membangunkan, sampai akhirnya Ronald terbangun dengan sendirinya.

"Gimana tidurnya?"

"Aduh. Gue gelisah banget. Jadi ngimpi yang nggak jelas gitu, Ren."

"Lo tidur sambil mikir sih."

"Iya, kali ya?" Ronald turun dari tempat tidur lalu meregangkan badan.

"Udah.... pasrah aja. Diterima ya syukur...," Reinald mengangkat kedua alisnya, "kalo ditolak ya udah, mau gimana lagi?"

"Iya sih. Ya udah deh, gue mau mandi." Ronald meraih handuknya.

Tidak seperti biasanya, kali ini Ronald juga menghabiskan waktu sangat lama di kamar mandi. Sampai Reina, adik bungsunya, yang sudah tiga kali bolak-balik, terpaksa mengetuk pintunya.

"Mas Ronald kok lama sih? Pingsan, ya?"

"Iya," dari dalam terdengar jawaban Ronald sambil tertawa.

"Buruan dooong! Yang mau ke kamar mandi banyak nih."

"Kamar mandi belakang emang kenapa sih?"

"Nggak enak. Lagian Bi Minah lagi nyuci. Makanya cepetaaan!"

"Iya. Iya. Cerewet!"

Selesai mandi, dilanjutkan dengan dandan. Ini juga makan wak-tu lama. Reinald memperhatikan abangnya sambil sesekali geleng-geleng kepala atau menahan senyum geli. Aneh banget soalnya. Selama ini, kalau mau keluar rumah, Ronald jarang menyisir. Paling-paling rambut pendeknya itu cuma dia rapikan dengan tangan.

Sekarang? Sudah lima menit cowok itu berdiri di depan cermin, menyisir rambut dengan berbagai macam cara, tapi masih belum puas juga. Ronald baru berhenti menyisir setelah

sadar, mau disisir sampai besok pagi juga hasilnya sama.

Begonya, setelah menyisir rapi rambutnya, Ronald baru ngeh kalau dia belum pake baju. Alias persiapannya salah urutan. Terpaksa ia ikhlaskan rambutnya jadi berantakan lagi saat dipakainya kaus barunya.

Lucunya, walaupun sudah yakin penampilannya oke dan keren dalam balutan kaus dan jins baru, tetap saja pada hari "H" ini Ronald kehilangan keyakinan itu. Ia terus berkutat di depan cermin sampai lama untuk mendapatkan keyakinan itu kembali.
Setelah itu ia menyisir rambut lagi. Dan lama lagi. Terakhir, ia memakai sepatu. Ronald menarik keluar sepatu ketsnya dari bawah tempat tidur. Reinald sempat terkesima, karena sepatu kets abangnya yang biasanya dekil itu sekarang jadi bling-bling. Pasti Ronald menyikatnya sampe setengah mampus tuh, gumam Reinald.
Setelah rambut oke, baju oke, sepatu juga oke, berikutnya adalah parfum. Ronald menyemprotkan parfum kesayangannya. Seketika aroma wangi memenuhi kamar. Akhirnya selesailah sudah semua persiapan. Ronald menatap refleksi dirinya di cermin untuk yang terakhir kali.

"Sip. Oke," desahnya puas. Ditariknya napas panjang-panjang. Lega banget.

"Akhirnya!" Reinald ikut menarik napas lega. "Cuma ngeliatin lo dandan aja gue udah capek banget."

Ronald menatap adiknya lewat cermin lalu menyeringai.

"Ntar kalo lo naksir cewek untuk pertama kali, lo juga akan kayak gue gini. Jadi nggak waras. Sinting!"

"Nggak bakalan!" tandas Reinald yakin.

"Taruhan!" tandas Ronald balik, lebih yakin.

Acara terakhir sebelum pergi, Ronald pamit pada seisi rumah. Ditambah lagi, ia juga meminta doa restu. Lagi-lagi di luar kebiasaan. Biasanya Ronald akan langsung berjalan ke arah pintu, menoleh dan melambaikan tangan sabil berseru, "Berangkat ya! Daaah, semuanya." kali ini Ronald benar-benar pamit. Bahkan Raina pun dia pamiti dan mintai doa restu.

"Mas Ronald pergi dulu ya, Rin. Doain Mas semoga sukses, ya?"

"Sukses apaan?" tanya Raina bingung.

"Pokoknya sukses deh."

"Iya deh. Semoga sukses," jawab Raina malas-malasan, karena dia benar-benar tidak mengerti. Lagi pula, bagi Raina, urusan Ronald itu nggak penting.

Ronald merogoh salah satu kantong celana panjangnya, lalu mengeluarkan selembar lima ribuan.

"Nih, buat jajan."

Dia ulurkan uang itu pada Raina. Mata adik bungsunya yang masih duduk di kelas tiga SD itu berbinar-binar. Raina langsung mengulangi doanya. Kali ini dangan penuh semangat. "Semoga sukses ya, Mas Ronald!" Dipeluknya sang kakak dengan kedua tangan, lalu diberinya cipika-cipiki.

Robald menyeringai geli. Ia menyambut pelukan dan ciuman itu. Reinald menyaksikan adegan itu juga dengan senyum geli. Namun, ada rasa haru yang kemudian muncul. Apa yang terjadi di depan matanya itu sangat indah. Membuat dada jadi merasa hangat.

Setelah itu Ronald pamit pada Bi Minah, tentu saja plus minta doa restunya. Mama mereka, yang biasanya sudah pulang kerja saat jam sekolah anak-anaknya, tumben-tumbenan kali ini pulang sore hari. Ia ditelepon Ronald, juga dipamiti dan dimintai doa. Kalau ini penting banget. Soalnya doa ibu biasanya manjur.

"Sukses apa sih, Ron?" tanya mamanya heran.

"Ya pokoknya doain Ronald sukses aja deh, Ma." Ronald tidak mau menjelaskan. Dia hanya tertawa malu.

"Iya deh. Sukses ya," ucap mamanya sambil tersenyum geli di seberang sana. Ia bisa mendengar tawa malu anak lelakinya. Selain itu, diam-diam ia memang mengikuti perkembangan anak sulungnya itu akhir-akhir ini.

"Makasih banyak, Ma."

Belum lama Ronald menutup telepon, terdengar suara klakson. Taksi sudah datang. Ia segera menghampiri satu-satunya orang yang belum dipamiti di rumah. Reinald. Dipeluknya adik cowoknya itu erat-erat. Tubuh Reinald sempat menegang, karena sama sekali tidak mengira. Namun kemudian dibalasnya pelukan kakaknya itu.

"Thanks banget ya, Ren. Doain gue sukses, ya?"

"Pastilah."

Ronald melangkah meninggalkan rumah. Sebelum hilang di balik pagar, ia menoleh, tersenyum dan melambaikan tangan pada kedua adiknya yang melepas kepergiannya.

Andika ternyata sudah membuka pintu belakang taksi untuk Ronald. Sambil tersenyum, Andika mempersilahkan sahabatnya itu naik.

"Silakan," ucapnya khidmat.

"Terima kasih. Terima kasih," Ronald menjawab khidmat pula. Andika tertawa geli.
Andika duduk di depan, di samping sopir, karena buket bunga yang nanti akan mereka ambil dipastikan akan menghabiskan sisa rupaing di jok belakang.

Setelah mengambil buket bunga, sepanjang jalan bisa dibilang Ronald nyaris tidak mengeluarkan suara. Ia sibuk gelisah. Sibuk gugup. Sibuk menghela napas. Sibuk menggigit bibir. Sibuk melihat ke luar jendela. Dan sibuk memegangi buket bunganya agar tidak rusak karena guncangan taksi. Andika, yang sesekali menatapnya lewat kaca spion dalam, jadi tersenyum geli. Sampai akhirnya mereka tiba ditujuan.

Taksi berhenti di tepi jalan. Namun Ronald tidak bergerak. Tetap duduk di tempatnya. Hanya menatap lurus-lurus ke seberang jalan, ke satu jalan kecil di sana, tempat penantian panjangnya yang menguras banyak emosi itu akan berakhir. Dengan penerimaan atau... penolakan.

Karena Roland tetap juga tidak bergerak, akhirnya Andika turun dari taksi lebih dulu. Perlahan dibukanya pintu di sebelah Ronald.

"Hai, kawan," tegurnya halus. "sudah sampai."

Ronald mendongak. Dia mengangguk, lalu menarik napas dalam-dalam dan

mengembuskannya kuat-kuat. Dengan hati-hati diulurkannya buket bunga yang sedari tadi dipeganginya kepada Andika. Tanpa sadar, Andika juga menerimanya dengan sangat hati-hati. Kemudian Ronald turun dari taksi.

"Rambut gue gimana? Nggak berantakan, kan?" tanyanya cemas.

"Nggak," Andika menggeleng. "Lagian lo malah lebih keren kalo rambut lo berantakan."

"Belakang kaus gue lecek, nggak?"

"Nggak. Gimana bisa lecek kalo duduk lo nggak yandar ke jok? Sibuk megangin kembang. Tenang aja. Penampilan lo udah oke banget kok. Kalo gue cewek, gue pasti udah naksir elo!" ucap Andika sungguh-sungguh.

Ronald tertawa lebar tanpa suara. Ditepuknya satu bahu Andika.

"Thanks banget, Dik," ucapnya, dengan ketulusan yang terlihat jelas dalam suara dan cara menatap sahabatnya itu. Andika jadi terharu.

"It's okay," Andika tersenyum lebar. Diserahkannya buket bunga itu pada Ronald, kemudian ganti ditepuknya bahu sahabatnya itu. "Mudah-mudahan sukses. Gue pengin liat elo bahagia."

Sesaat mereka bertatapan. Kemudian Ronald balik badan dan berjalan menjauh sambil tersenyum lebar dan melambaikan tangan.

"Good luck!" seru Andika.

Ronald menoleh, kembali tersenyum lebar. Kemudian ia acungkan jempol kirinya. Andika membalas. Ia acungkan kedua jempolnya. Sambil tersenyum, terus ditatapnya tubuh Ronald yang menjauh.

Bisa dirasakannya kegugupan sahabatnya itu. Kegelisahannya. Kecemasannya. Ketakutannya. Seluruhnya memuncak di hari ini, setelah penantian yang begitu panjang, yang tidak bisa dirasakan Andika, bahwa itu tidak akan lama lagi.

Tidak akan lama....

Semua rasa itu telah menghilangkan konsentrasi dan kewaspadaan Ronald terhadap apa

pun di sekelilingnya. Fokus pada tujuan, ia benar-benar tenggelam dalam semua rasa yang telah mengepungnya begitu lama itu.

Tidak dipedulikannya hal lain. Tidak dirasakannya "sesuatu" datang. Tidak juga Andika. Yang masih mengiringi Ronald dengan tatapan mata. Tidak dirasakannya

"sesuatu" itu bergerak semakin dekat.

Tidak juga pengemudi sedan itu, yang memanfaatkan kelengangan jalan dengan langsung menambah kecepatan. Sama sekali tidak diduganya bahwa seseorang akan muncul begitu saja dari antara mobil-mobil yang terparkir di pinggir jalan. Seseorang yang sibuk membawa buket bunga besar kemudian menyeberang tanpa menoleh kiri-kanan.

Dan "sesuatu" itu kemudian melakukan tugasnya. Rem berdecit sia-sia!

Semua bisa mendengar kerasnya bunyi hantaman itu. Logam yang beradu dengan daging dan tulang. Hanya beberapa detik. Tidak ada yang bisa dilakukan. Orang-orang hanya bisa tersentak. Terkesima. Menatap dengan mata terbelalak dan mulut ternganga.

Tubuh itu rebah. Tanpa sedikit pun suara. Darah mengalir. Buket bunga itu terlepas dari tangan. Terlempar. Menghantam aspal jalan dengan keras. Rebah dan... patah!

Namun satu kuncup tertinggal. Tergenggam erat dalam jemari Ronald. Mawar putih. Warna tanpa warna, hingga segala macam warna yang diinginkan bisa diimpikan. Andika berlari seperti kesetanan. Sesaat sebelum tubuh Ronald menghantam kerasnya aspal jalan, ia menangkap tubuh itu dan memeluknya kuat-kuat. Namun sekuat apa pun pelukan, tidak bisa menghalangi kematian.

Andika duduk bersimpuh di tengah jalan, dengan Ronald dalam pelukan. Sepasang mata yang tadi menatapnya dengan sarat kecemasan namun begitu hidup dalam nyala semangat dan harapan, kini telah tertutup.

"Sesuatu" itu telah selesai melakukan tugasnya. H.C. Andersen pernah menyebutkan namanya. Elmaut!

BAB 6

BANGKU itu telah kosong.

Sia-sia Andika terus menatap ke ambang pintu. Sahabatnya takkan pernah datang. Sia-sia dia berusaha menipu diri dengan menganggap realita itu adalah bagian dari mimpi. Namun di saat ia terjaga, saat mata itu telah terbuka, mimpi itu tidak berakhir.

Di bangkunya, Andika duduk mematung seperti orang yang tak sadarkan diri. Terjatuh dalam mimpi yang takkan berakhir itu. Mulai hari ini ia akan duduk sendiri. Ronald sudah pergi, takkan pernah bisa ditemukan walaupun betapa keras Andika mencari.

Tinggal dalam kenangan. Hanya dalam ingatan.

Semua tawa dan pertengkaran. Semua lelucon dan keisengan konyol. Semua cerita dan rahasia. Semua dukungan dan pengertian. Sampai kesedihan ini akhirnya hilang. Sampai kekosongan ini berangsur-angsur tersembuhkan.

Andika mengatupkan rahangnya kuat-kuat. Berusaha keras agar sakit dan sesak di dadanya tidak meledak keluar.

"Gue duduk sini ya, Dik?" Ical tiba-tiba saja sudah berada di samping meja. Andika mendongak kaget. "Gue duduk sini, ya?" Ical mengulangi permintaannya. Seketika Andika menolak.

"Nggak. Jangan! Biarin aja ni bangku kosong!"

Sesaat Ical menatap Andika, kemudian kembali ke bangkunya sendiri tanpa bicara apa-apa lagi. Ia tidak berusaha untuk memaksa. Begitu juga teman-teman sekelas yang lain. Mereka biarkan Andika tenggelam dalam kesedihannya. Karena, meskipun rasa itu juga dialami seisi sekelas, Andika merasakannya jauh lebih pekat dan lebih dalam. Karena dia dan Ronald sudah bersama-sama sejak mereka bertemu di tahun pertama SMP dulu.

Menjelang bel pelajaran pertama berbunyi, Andika justru meninggalkan kelas. Tidak satu pun teman-temannya berusaha menghalangi. Tapi sebelum pergi ia sempat berpesan. "Gue minta jangan ada yang duduk di bangkunya Ronald!" ucapnya dingin. Dengan wajah

kaku dan kedua rahang mengeras, ia melangkah keluar kelas, menuju sisa-sisa bangunan lama yang masih berdiri. Andika kemudian memasuki salah satu ruangan.

Dipandanginya ruangan yang dulu pernah menjadi ruang kelas itu. Kini ruangan ini kosong, berdebu, lengang, dan ditinggalkan. Tetapi dulu ruangan ini pasti penuh siswa yang kini sudah bergelar alumni dan entah tersebar di mana saja.

Pasti banyak sekali kenangan di ruangan ini. Milik para alumnus itu. Berapa banyak dari mereka yang pernah tertangkap menyontek di ruangan ini? Berapa banyak yang telah kena marah guru? Berapa banyak yang pernah naksir teman sekelasnya sendiri? Seberapa konyol keisengan-keisengan yang pernah mereka lakukan? Seberapa riuh dan ingar-bingar keributan yang pernah mereka ciptakan?

Dan kenangan yang ditinggalkan Ronald di ruangan ini adalah hari pertama ketika anak itu terpaksa harus membawa bekal makanan ke sekolah. Lontong dan bakwan udang. Yang dikeluarkannya dari dalam tas pinggang sambil berpromosi, bahwa judulnya memang "bakwan", makanan rakyat, tapi rasa dan kualitasnya standar hotel berbintang.

Jadi, meskipun mereka berdua tidak bisa jajan di kantin dan terpaksa kembali ke zaman TK -membawa bekal dari rumah- itu sama sekali bukan kondisi yang tragis atau mengenaskan.

Ada sebentuk senyum muncul di mata sedih Andika yang menerawang. Namun kenangan-kenangan itu kemudian membuatnya tidak sanggup lagi menahan kepedihan. Karena tak mungkin berteriak, akhirnya Andika melepaskan rasa sesaknya dengan meninju dinding, kemudian menendang keras-keras meja-kursi rusak yang ditumpuk di salah satu sisi ruang.

Tendangan itu menyebabkan kursi yang ditumpuk paling atas jatuh berdebam. Salah satu kaki kursi yang sudah rusak seketika patah. Andika meraih kusri itu dan mematahkan ketiga kakinya yang lain. Dibantingnya patahan-patahan kaki kursi itu kuat-kuat ke lantai.

Cowok itu mengamuk diluar kesadaran, dan baru berhenti setelah benar-benar lelah dan kedua kaki-tangannya terasa sakit. Tubuhnya kemudian meluruh lunglai. Jatuh terduduk di lantai. Sama sekali tidak peduli dengan tebalnya debu dan kotoran.

Ke mana perginya orang-orang yang sudah meninggal? desis hatinya perih.

Tanya yang tanpa jawab. Atau bisa jadi justru punya begitu banyak jawaban. Hingga akhirnya percuma saja ditanyakan. Karena hanya akan membingungkan hingga akhirnya berujung dengan --lagi-lagi-- tanpa jawaban.

Kepala Andika tertunduk dalam. Susah payah ia menelan ludah. Tangis yang mati-matian ditahan membuat tenggorokannya sakit. Dengan letih ia menyandarkan tubuh dan kepalanya ke dinding. Perlahan kedua matanya terpejam.

Dalam kegelapan, ia paksakan hatinya untuk berhenti bertanya ke mana perginya orang-orang yang sudah meninggal. Namun gagal, karena sederet pertanyaan baru kemudian justru bermunculan.

Tidakkah mereka, orang-orang yang sudah "pergi" itu, juga merasakan kepedihan yang sama? Apakah meraka juga tetap mengingat dan menyimpan semua kenangan? Senyum terakhir orang-orang yang mereka tinggalkan. Pelukan terakhir. Tawa terakhir. Percakapan, pertengkaran, kemarahan, kesedihan. Canda dan tangis.
Apakah mereka juga berusaha menembus bagian yang terputus itu? Berusaha menggapai kembali orang-orang yang mereka cinta. Berusaha bicara. Sama seperti orang-orang yang masih hidup, yang mereka tinggalkan, berusaha terus "mencari" dan "menghidupkan kembali" mereka yang telah pergi. Dengan segala cara.

Pertanyaan-pertanyaan tak terjawab lainnya, yang luruh bersama air mata, akhirnya membuat Andika jatuh tertidur.

Cowok itu baru muncul kembali di kelas setelah jam istirahat pertama berakhir. Melihat kedua matanya yang agak memerah dan baju seragamnya yang kotor, tidak satu pun teman sekelasnya sampai hati untuk bertanya.

Begitu juga para guru, ketika mereka mendapati Andika lebih banyak melamun daripada menyimak pelajaran. Beberapa guru menegurnya dengan lembut. Beberapa membiarkan. Mereka memahami.

Tanya yang sama juga menekan dada Reinald sebelum Ronald dimakamkan. Ketika tubuh sang kakak yang terbujur kaku dan diam dalam peti mati itu masih bisa ditatapnya. Masih bisa disentuh dan diraba. Ketika dirinya sudah letih menangis. Ketika telah terhenti semua histeria dan reaksi gila. Pertanyaan itu pun muncul.

Ke mana perginya jiwa-jiwa yang lepas dari badan?

Satu tanya tanpa jawaban.

Kematian Ronlad diumumkan pihak sekolah Reinald dengan pengeras suara. Namun karena baru satu hari bersama-sama dalam satu kelas, belum begitu saling kenal, hanya segelintir teman sekelas Reinald yang datang melayat.

Citra tidak datang. Sempat timbul kemarahan dalam hati Reinald saat sampai malam menjelang larut, cewek itu tidak juga kelihatan. Bahkan keesokan harinya, saat Ronald dimakamkan, Citra tetap tidak datang.

"Dia yang matiin kakak gue, dan dia nggak dateng!" desisnya berang. "Kurang ajar tu cewek!"

Andika, yang duduk di sebelahnya, menepuk bahu Reinald pelan.

"Citra nggak kenal Ronald," bisiknya. "Jadi lo nggak bisa nyalahin dia."

"Katanya waktu itu udah sempet kenalan?"

"Udah lama banget. Gue nggak yakin Citra masih inget."

Dua hari kemudian, ketika Reinald kembali masuk sekolah, teman-teman sekelas yang tidak datang melayat satu per satu mendatangi Reinald untuk mengucapkan belasungkawa. Ketika Citra mendatanginya, tanpa sadar raut wajah Reinald mengeras. Ia masih marah karena cewek itu tidak datang untuk melihat Ronald terakhir kali, sebelum tubuhnya disatukan dengan bumi.

Citra, yang bisa melihat kemarahan Reinald dengan jelas, dengan rasa bersalah menerangkan penyebab dirinya tidak datang.

"Maaf, bukannya gue nggak mau dateng. Tapi temen-temen yang gue tanyain pada nggak tau alamat rumah lo. Gue telepon HP lo berkali-kali, tapi nggak aktif."

Amarah Reinald sedikit meluruh. Malas berkali-kali menjawab pertanyaan seputar kematian Ronald, Reinald mematikan ponselnya, bahkan sampai pagi ini.

"Nanti pulang sekolah lo ke rumah gue ya. Mau, ya?" tanyanya. Reinald buru-buru menyambung kalimatnya melihat Citra ragu. "Sebentaaar aja. Nanti pulangnya gue anter."

Citra tidak sampai hati menolak. Meskipun dalam hati dia bingung, kenapa hanya dirinya yang diminta Reinald untuk ke rumahnya. Sementara teman-teman sekelas yang lain tidak.

Sepanjang perjalan, keheningan mendominasi di dalam taksi. Citra merasa canggung, juga bingung. Sementara Reinald tenggelam dalam pikirannya sendiri. Ia tidak lupa dengan cewek yang duduk di sebelahnya. Hanya sama sekali tidak ingin mengajaknya bicara.

Ronald tewas di jalan raya gara-gara cewek satu ini. Semua orang bilang itu takdir yang tragis. Tapi bagi Reinald, itu sama sekali bukan tragis. Tapi konyol! Sia-sia!

Karena rumahnya masih agak rame dengan kedatangan saudara dan para tetangga, Reinald membawa Citra ke teras samping.

"Mau minum apa?" tanyanya. Nada suaranya tetap dingin.

"Apa aja. Nggak usah juga nggak apa-apa," jawab Citra pelan. Reinald berjalan ke dalam. Tak lama ia muncul dengan segelas sirop dingin dan sebuah foto berbingkai.

"Ini kakak gue, yang meninggal dua hari lalu." Reinald mengulurkan foto Ronald. Citra menerimanya, lagi-lagi dengan bingung.

"Kejadiannya ternyata di jalan raya di depan gang rumah gue," ucap Citra pelan.

"Gue sama sekali nggak nyangka kalo itu kakak lo. Tetangga-tetangga gue sih banyak yang keluar, ke jalan. Tapi gue nggak berani."

"Dia meninggal di tempat kejadian," ucap Reinald dengan nada yang tiba-tiba jadi getas. Rasa ingin menyalahkan Citra atas peristiwa itu kembali muncul.

Citra jadi bingung harus bagaimana. Akhirnya ia menunduk, memperhatikan foto Ronald. Melihat itu, kemarahan Reinald menguap. Berganti dengan rasa penasaran. Dengan tatap tajam, diperhatikannya wajah tertunduk Citra.

"Kakak lo nggak mirip elo, Ren," ucap Citra sambil mengembalikan foto itu dengan gerakan terburu-buru. Bukan apa-apa. Bulu kuduknya merinding. Kakak Reinald itu, dari fotonya jelas orangnya asyik banget. Kayaknya kocak dan suka iseng. Matanya bandel. Tapi dia sudah meninggal...

Lagi pula gue nggak kenal, Citra berkata dalam hati.

Reinald menerima foto Ronald yang diulurkan Citra. Perasaannya campur aduk mendapati kenyataan bahwa ternyata Citra memang tidak mengenal Ronald.

"Dia mirip adik gue, Raina. Di antara kami bertiga, cuma gue yang mukanya beda."

"Oooh." Citra mengangguk-angguk. Kemudian dengan perasaan tidak enak, ia mohon diri. "Mmm... gue pamit ya, Ren. Nggak apa-apa, nggak usah dianter. Gue bisa pulang sendiri."

Reinald menggeleng tegas.

"Tadi gue udah janji mau nganter lo pulang, kan? Bentar gue ganti baju dulu."

Begitu Reinald menghilang ke dalam, Citra menarik napas panjang. Di luar suasana duka di rumah ini, dia merasa ada suasana yang lain. Yang aneh. Yang beda.

Tak lama Reinald kembali, sudah berganti dengan T-shirt dan celana jins. Namun bukan itu yang membuat Citra semakin merasakan adanya suasana yang aneh itu. Melainkan buket bunga ditangan Reinald, juga ekspresi mukanya yang kelam.

Reinald meletakan buket bunga yang sudah mulai layu itu di meja, persis di depan Citra. Dengan bingung Citra menatapnya. Yang pasti, buket bunga itu tadinya bagus. Kemudian mungkin membentur atau terbentur sesuatu, atau jatuh, karena beberapa tangkainya patah dan berusaha ditegakkan kembali dengan selotip.

Sesaat Reinald menatap Citra tanpa bicara. Sorot matanya yang pekat dengan kesedihan membuat Citra tak tega bertanya.

"Gue minta, mohon malah, please banget, Cit, tolong lo terima buket bunga itu. Dan jangan tanya apa-apa. Nanti kalo gue udah siap, gue akan cerita," ucap Reinald lirih. Citra mengangguk. Reinald terlihat lega."Yuk, gue anter pulang."

Keduanya kembali menempuh perjalan yang dibalut keheningan total. Untuk Reinald,

perjalanan kalu ini membuatnya emosional. Pergi ke tempat saat-saat terakhir hidup Ronald. Dan Reinald benar-benar tidak sanggup meneruskan. Menjelang taksi berbelok ke ruas jalan tempat Ronald tewas terkapar, cowok itu minta taksi berhenti. Dadanya sakit, dia tidak sanggup lagi menahan.

"Stop di sini sebentar, Pak!" suaranya bergetar. "Gue turun di sini, Cit. Berani kan, sendirian? Udah deket kok."

Belum sempat Citra menjawab, Reinald sudah membuka pintu di sebelahnya. Setelah meletakan beberapa lembar uang sebesar jumlah argo berikut tip di kursi depan yang kosong, cowok itu segera turun.

"Lho, kok? Ren..." kalimat Citra tidak sempat selesai, karena Reinald sudah menutup pintu dan berjalan pergi tanpa menoleh lagi. Citra menatap kepergian cowok itu dengan kening berkerut, kemudian membuat sopir taksi melanjutkan perjalanan. Di sisa perjalanan yang tinggal sepuluh menit itu, Citra tepekur menatap buket bunga cacat dipangkuanya. Bingung. Tidak mengerti.

Malamnya Reinald menelpon Andika.

"Gue tunjukin foto Ronald ke Citra tadi sore."

"Trus?"

"Kayaknya dia nggak inget pernah kenalan."

"Ya wajarlah. Cuma satu kali mereka pernah sama-sama. Udah lama banget pula."

"Tapi gue nggak rela. Dia harus tau!"

Di seberang, Andika menghela napas.

"Trus kalo dia udah tau, lo mau apa? Biar dia merasa bersalah, gitu? Padahal dia sama sekali nggak salah."

Reinald terdiam. "Pokoknya dia harus tau!" ucapnya kemudian. Final!

Ketika kemudian diawasinya Citra tanpa kentara namun dengan kesiagaan setara sipir penjara, Reinald sadar, ini kemarahan--tidak terima dan keinginan untuk menyalahkan cewek itu atas kematian kakaknya.

Citra harus mengenal Ronald. Tidak bisa tidak! Harus!!!

Andika berusaha memberikan pengertian bahwa itu sama sekali bukan kesalahan Citra. Sedikit pun cewek itu tidak bersalah. Tidak ada yang bisa disalahkan atas peristiwa tragis itu. Bahkan pengemudi sedan itu pun tidak bersalah.

Namun Reinald tidak mau mendengar. Pembicaraan mereka kemudian berubah menjadi tarik urat sengit.

"Si Citra itu nggak kenal Ronald, Ren!"

"Ronald sering nongkrongin SMP-nya, kan? Masa tu cewek masih nggak kenal juga? Nggak mungkin! Pasti dia cuma lupa!"

"Ronald nongkrongnya di luar, bukan di dalem sekolahkan!"

"Mau di luar atau di dalem, Ronald itu bukan laler. Dia orang, manusia. Jadi, nggak mungkin kalo nggak keliatan!"

"Elo tau? Di depan sekolahnya Citra itu ada taman. Banyak orang dagang di situ. Jadi banyak orang nongkrong tiap hari. Maha tuh cewek merhatiin?"

"Jumlah orang yang nongkrong di taman itu sebanyak jumlah orang yang lagi demo, nggak? Atau sebanyak suporter persija yang baru pulang nonton bola?" Reinald tetap ngotot.

"Si Citra itu nggak bisa disalahin, Ren!" bentak Andika, mulai putus ada menghadapi kekeraskepalaan Reinald.

"Dia salah!" Reinald balas membentak. "Meskipun nggak sadar, nggak sengaja, dia salah!" tandasnya. "Udah deh. Nggak usah ikut campur. Yang meninggal bukan kakak lo!"

"Apa lo bilang!?" Andika berang. Tapi tak lama kemudian, suara Andika melunak. Ia sadar saat ini Reinald sedang labil.

"Ren, denger ya? Gue sebangku sama kakak lo udah hampir enam taun! Dari hari pertama kami masuk SMP. Lo sekarang sekamar sendirian. Gue semeja sendirian. Biasa ada orang yang lo ajak berantem. Gue juga begitu. Biasanya ada kepala yang bisa gue jitakin begitu sampe sekolah. Sekarang nggak ada lagi."

Kemudian, tanpa sadar Andika jadi emosional. Suaranya mulai bergetar.

"Kalo gue lagi bete di kelas, pengin cabut, biasanya ada orang yang mati-matian ngotot ke guru. Bilang kalo gue sebenernya lagi sakit parah, dam menurut petunjuk dokter, meskipun di sekolah kudu tetep sering-sering istirahat. Lebih sering istirahat lebih bagus. Ada orang yang mati-matian belagak nggak tau di mana gue nongkrong kalo lagi cabut. Sekarang tu orang sudah nggak ada lagi, Ren. Jadi bukan cuma elo yang sedih. Gue juga sedih. Gue juga ngerasa ditinggal. Malah gue ngerasa bersalah, karena gue yang ngedukung perburuan kakak lo. Ngikutin setiap perkembangannya. Dengerin semua ceritanya."

Rentetan kalimat panjang Andika itu tanpa sadar telah membuat Reinald terbungkam. Saat Andika menarik napas. Panjang dan dalam. Kemudian ia melanjutkan dengan nada berat...

"Balik ke masalah Citra. Oke kalo lo tetep ngotot, mau dia tau soal kelak lo. Tapi nggak perlu sampe dia harus tau semuanya," sesaat Andika terdiam. "Kasian."

Setelah pembicaraan dengan Andika lewat telepon itu, Reinald duduk tepekur di depan meja belajar Ronald. Dipandanginya secarik kertas yang ditempelkan Ronald berbulan-bulan yang lalu di dinding di depannya.

Di kertas itu, bersebelahan dengan kertas berisi ke-16 formula tense bahasa Inggris, semua data tentang Citra tertulis lengkap.

Tempat tinggal lahir, golongan darah, alamat rumah, hobi, warna favorit, pelajaran favorit, makanan dan minuman favorit, acara teve favorit, lagu dan group band favorit, sampai binatang peliharaan favorit. Paragraf-paragraf seterusnya berisi tentang data-data Citra yang lebih spesifik lagi. Uraian karakternya panjang dan rinci. Usil, jail, periang, gampang ketawa, bawel, dst-dst.

Uraian fisik Citra juga tercatat lengkap. Tinggi badan sedang, kulit langsat, rambut hitam agak bergelombang. Punya poni. Mata bulat, bola matanya berwarna cokelat tua. Kalau ketawa sepasang mata itu berbinar-binar dan membentuk sudut yang memperlihatkan dengan jelas karakter usil dan iseng pemiliknya. Dst-dst.

Reinald kemudian menarik salah satu laci meja, tempat Ronald menyimpan setumpuk foto Citra yang di-shoot dari kejauhan. Karena sasaran bidik tidak menyadari, seluruh pose cewek itu terlihat natural. Alami.

Reinald menutup kembali laci itu dengan empasan keras. Kedua rahangnya mengatup rapat. Kesepuluh jarinya bertaut kuat.

Kedua mata Reinald meredup. Kembali ditatapnya tulisan tangan Ronald tentang Citra. Perlahan kelopak matanya menutup. Beberapa saat ia tetap dalam posisi itu. Duduk diam dengan kedua mata terpejam dan rahang terkatup. Dadanya turun-naik dengan cepat.

Sudahlah!

Sudahlah!

SUDAHLAH!!!

Itu takdir! Nasib! Garis hidup! Suratan! Dan hak Tuhan, yang sama sekali tidak boleh dipertanyakan!

Ada begitu banyak kata untuk peristiwa itu. Untuk cara Ronald meninggalkan keluarga dan semua temannya. Namun tetap, kemarahan Reinald tidak berkurang.

Tidak bisa keluar! Tidak bisa hilang! Tidak bisa dilupakan! Kemarahan ini... tidak bisa dienyahkan!!!

Tidak ada cara lain. Satu-satunya cara, Citra harus menerima kemarahan ini. Mau cewek itu tidak mengerti atau bahkan tidak tahu, Reinald tidak peduli!

Mata Reinald terbuka mendadak. Cowok itu menarik napas dan mengembuskannya kuat-kuat. Setelah mengambil keputusan itu, hatinya langsung terasa lega. Seakan telah mendapatkan legitimasi untuk memperlakukan Citra sepeti keinginannya.

Keesokan paginya, untuk pertama kalinya sejak kematian Ronald, Reinald berangkat ke sekolah dengan perasaan ringan karena ada seseorang yang bisa dijadikannya sebagai sasaran untuk melampiaskan semua kesesakan.

Cowok itu sama sekali tidak menyadari bahwa tindakannya menyalahkan Citra dan mengharuskan cewek itu "mempertanggungjawabkan perbuatannya" sebenarnya adalah caranya untuk menyembuhkan dirinya sendiri. Karena Reinald sebenarnya membutuhkan sandaran untuk mengatasi rasa kehilangan itu. Sesuatu atau seseorang, yang akan mengingatkannya pada sang kakak. Atau bahkan bagian dari sang kakak.

Dan Citra memenuhi keduanya.

Begitu sampai kelas, Reinald langsung menghampiri Citra dan duduk di depannya.

"Lo tau nggak kalo kakak gue itu satu-satunya saudara cowok yang gue punya!?" tanyanya, dengan intonasi yang langsung terasa getas.

"Mmm... iya," Citra menjawab dengan jeda cukup lama. "Lo udah pernah cerita, waktu gue ke rumah lo itu."

"Bagus kalo udah tau," tandas Reinald. Kemudian cowok itu berdiri dan pergi begitu saja. Meninggalkan Citra terbengong-bengong sendirian.

Namun cewek itu segera memaklumi. Reinald baru saja kehilangan kakaknya. Jadi kesimpulan Citra untuk keanehan Reinald tadi... tu cowok masih sedih.

Besoknya terjadi lagi. Begitu datang, Reinald langsung menghampiri Citra dan menjulangkan tubuh di depannya.

"Buket bunga yang waktu itu gue kasih, masih lo simpen?" tanyanya, dengan intonasi suara persis seperti kemarin. Getas. Tajam.

Sambil mengerut kening, Citra mengangguk. "Masih."

"Bagus! Awas kalo sampe gue denger lo berani buang tu buket bunga!"

Setelah melontarkan ancaman itu, Reinald langsung pergi. Kerutan di kening Citra semakin rapat. Dengan bingung terus dipandanginya Reinald sampai cowok itu duduk di bangkunya. Citra memang masih menyimpan buket bunga itu, walaupun sekarang sudah layu dan mengering, hanya karena satu alasan: aneh!

Dan hari ini keanehan itu terbukti. Sudah lebih dari seminggu yang lalu ia terima buket bunga itu, sekarang ia ditanya buket bunga itu masih ada atau nggak. Aneh banget, kan?

Kesimpulan Citra atas keanehan Reinald di hari kedua ini: pasti tu cowok nggak sempet sarapan dan sekarang udah terlalu mepet buat turun ke kantin. Jadi sekarang si Reinald itu lagi kelaperan, makanya jadi emosi membabi buta gitu.

Besoknya, Reinald baru menghampiri Citra saat istirahat kedua, karena baru saat itulah Citra benar-benar sedang sendirian. Begitu melihat Reinald datang menghampiri dengan ekspresi dingin, Citra langsung tahu bakalan mendapat pertanyaan aneh lagi.

"Kalo lo diperhatiin orang, meskipun diem-diem, meskipun tu orang berbaur diantara kerumunan, kira-kira lo akan merasa, nggak?"

Bener, kan? Citra lansung kesal.

"Ng... nggak deh kayaknya." pertanyaan itu juga dijawabnya dengan sopan, meskipun sambil menahan dongkol.

"Kalo tu orang merhatiinya hampir setiap hari?" kejar Reinald.

"Ooh, kalo tiap hari sih pasti akan terasa, lah. Meskipun sedikit."

"Pasti terasa, ya? Meskipun sedikit." Reinald menegaskan jawaban Citra. "Oke!" ia mengangguk. Lalu seperti kemarin-kemarin, ia pergi begitu saja.

Karena kelas mereka baru saja belajar matematika selama empat jam pelajaran, full tanpa jeda, dicekoki rumus-rumus dan angka-angka, Citra mengambil keputusan bahwa... Reinald mabok! Dan itu juga berarti, tu cowok IQnya dibawah rata-rata alias kurang cerdas. Katena baru belajar matematika 2 x 45 menit aja langsung ngaco.

Besoknya Reinald kembali mendatangi Citra. Dengan pertanyaan aneh yang lain lagi. Begitu juga besoknya dan besoknya. Sampai pada akhirnya, hari ini, Citra kehabisan stok kesabarannya. Pertanyaan Reinald dinilainya sudah kelewatan. Bukan cuma makin aneh, tapi juga mulai menganggu banget.

"Lo udah punya cowok?" Reinald mengajukan pertanyaan yang sangat sensitif itu, tetap dengan tampang dingin.

"Hah!?" Citra ternganga. Mata bulatnya yang memandang Reinald terbelalak maksimal. "Belom," jawabnya kemudian dengan polos, saking kagetnya.

"Bagus!" Reinald mengangguk puas. "Lo jangan punya cowok dulu ya. Daripada ntar tu cowok gue gamparin!"

Kemudian seperti biasa, Reinald pergi begitu saja. Citra mengikuti kepergiannya dengan mata yang perlahan mulai menyipit. Marah!

Begitu sampai di rumah, Citra buru-buru ganti baju kemudian makan siang. Selesai makan siang, cewek itu mengurung diri di kamar. Mamanya memperhatikan keanehan anaknya itu dengan heran, namun memilih untuk tidak mengusik, karena biasanya nanti Citra akan bercerita dengan sendirinya.

Di kamarnya, Citra tidur telentang di tempat tidur. Kedua matanya menerawang menatap langit-langit. Ia sibuk berpikir bagaimana cara membalas keanehan Reinald.

Ia sama sekali tidak tertarik memikirkan penyebab keanehan cowok itu. Jangan-jangan memang Reinald orangnya aneh. Kalaupun tadinya bukan orang aneh terus sekarang jadi aneh, itu sama sekali bukan urusannya.

Karena tidak juga menemukan ide, akhirnya Citra menemui mamanya dan menceritakan masalah yang sedang dihadapinya.

"Yah, dia masih sedih mungkin. Kakaknya kan baru meninggal."

"Trus apa hubungannya sama aku?"

"Mama juga bingung. Kamu tanya dia dong. Tapi tanyanya pelan-pelan. Baik-baik. Kalo perlu kamu ajak makan. Trakir dia di mana, gitu."

"Iiiih, rugi banget! Mama kok tumben sih sarannya nggak oke banget?"

"Lho, nggak oke gimana? Justru karena kamu nggak tau masalahnya, makanya kamu tanya dia baik-baik. Perlakukan dia baik-baik juga. Siapa tau kamu nggak sengaja udah bikin salah sama dia. Bisa aja, kan?"

"Aku salah apa sama dia, Ma? Jadi temen selekas juga belom ada sebulan."

"Makanya tanya baik-naik. Ngeyel! Nggak ada ruginya ngalah sedikit. Lagipula pasti ada alasan kuat kenapa dia, siapa namanya tadi? Reinald? Aneh begitu."

Citra terdiam. Tapi tampak jelas ia tidak setuju saran mamanya itu. Kalau harus menanyakan akar permasalahannya ke Reinald, ia setuju. Tapi sambil nraktir? No way! Bisa nahan diri untuk nggak menganiaya tu cowok aja udah bagus banget.

Besoknya Citra bersiap-siap menunggu kedatangan Reinald. Cewek itu duduk di bangkunya tegak-tegak. Sebelum Reinald sempat marah-marah nanti, ia akan marah-marah duluan.

Enak aja, tiap hari dapet omelan. Salahnya apa nggak dikasih tau. Apalagi masalahnya. Gelap! Kalo abis diomelin trus ditraktir atau dikasih duit sih nggak apa-apa, gerutu Citra dalam hati.

Citra tidak perlu menunggu terlalu lama. Dua menit kemudian Reinald muncul di ambang pintu kelas. Citra langsung bersiap-siap. Namun ternyata Reinald langsung melangkah ke bangkunya sendiri. Jangankan menghampiri Citra, menoleh ke arah cewek itu pun tidak.

Lho? Citra menatap heran. Bingung terhadap ketidakbiasaan Reinald itu. Tapi ia tetap menunggunya. Paling-paling nanti jam istirahat pertama atau kedua. Citra menunggu penuh

keyakinan.

Tapi ternyata Reinald tetap tidak menemuinya. Sampai bel pulang berbunyi, Citra masih menunggu, masih belum kehilangan semangat untuk ganti marah-marah. Tapi kemudian dilihatnya Reinald berjalan ke luar kelas bersama cowok-cowok yang duduk di deretan bangku paling belakang. Lagi-lagi tanpa menoleh sedikit pun.

Kurang ajar! desis Citra berang. Giliran gue siap perang, dia malah mundur!
Sebenarnya Reinald bukan mundur. Ia hanya kehabisan stok intimidasi. Lagipula yang terpenting baginya adalah Citra nggak punya cowok. Jangan sampai punya cowok.

Jadi, selama dilihatnya cewek itu masih sendirian, Reinald memutuskan tidak perlu marah-marah atau bersikap galak setiap hari.

BAB 7

BESOKNYA, Citra menunggu kedatangan Reinald dengan sengaja duduk di bangku cowok itu, di barisan kedua belakang. Dengan begitu tu cowok nggak bisa cuek pagi. Enak banget dia, pas mau dilabrak balik malah pura-pura cuek. Curang banget!

Ketika muncul, Reinald kaget banget mendapati bangkunya sudah berpenghuni. Ia surprise begitu tahu siapa tang sedang menghuni bangkunya itu. Dengan langkah cepat dan kening berkerut, dihampirinya Citra. Sementara Citra segera bersiap-siap begitu dilihatnya Reinald muncul di ambang pintu, dan langsung menyambut cowok itu dengan kata-kata ketus.

"Kemaren kenapa lo nggak marah-marah? Lupa? Apa udah bosen?"

"Itu pertanyaan buat gue?" tanya Reinald, kembali merasa surprise. Soalnya sampai terakhir kali ia marah-marah dua hari lalu, reaksi Citra cuma bingung atau diam. Kalaupun mengeluarkan suara, pilihan kata dan intonasi suaranya begitu hati-hati.

"Iya, elo! Orang yang sekarang bangkunya lagi gue dudukin!" jawab Citra.

Semua rasa yang ditahannya selama berhari-hari muncul sekaligus. Marah, kesal, dongkol, heran. Terlihat jelas dari ekspresi muka dan cara kedua matanya menatap Reinald. Namun Citra juga berusaha agar tidak satu pun teman sekelasnya menyadari pertengkaran mereka. Ia segera mengubah air muka dan memunculkan senyum manis instan tiap kali seseorang mendekat atau melewati mereka berdua.

"Berdiri cepet! Pindah ke bangku lo sendiri sana!" perintah Reinald.

Citra jadi tambah marah. "Nggak mau. Gue mau duduk di sini!" jawabnya. Sesaat Reinald tercengang dengan jawaban kasar dan ketus itu.

"Gitu ya? oke, nggak masalah," ucap Reinald enteng. Cowok itu lalu sedikit membungkukkan sedikit tubuhnya, melongok laci meja Roni. Dilihatnya teman sebangkunya itu udah datang karena tasnya ada. Reinald lalu mengeluarkan ponsel dari saku celana.

"Ron, kayaknya lo harus pindah. Soalnya ada yang pengin semeja sama gue."

Tidak berapa lama Roni datang. Melangkah masuk kelas dengan ekspresi kesal.

"Siapa yang mau duduk di bangku gue!?" tanyanya.

"Gue. Soalnya bangku gue ada yang nempatin," jawab Reinald.

"Siapa?"

"Tuh." Reinald menunjuk Citra dengan dagu.

"Elo, Cit?" kekesalan Roni seketika menghilang. Ditatapnya Citra yang terbingung-bingung dengan mata melebar dan alis terangkat tinggi.

"Iya, dia!" Reinald yang menjawab.

"Serius lo mau duduk di belakang? Di sini nggak ada cewek lho."

"Serius!" lagi-lagi Reinald yang menjawab. "Udah dari tadi dia duduk di bangku gue. Gue suruh pergi, nggak mau. Terpaksa gue duduk di bangku lo, Ron. Dan elo...," Reinald tersenyum, "terpaksa duduk sama cewek-cewek." Ia menunjuk tempat duduk Citra, di baris kedua dari depan, dengan pandangan mata. Selain baris terdepan, baris kedua juga dihindari para cowok.

Roni sudah akan menolak mentah-mentah, tapi kemudian tatapan Reinald membuatnya ingat akan sesuatu. Sesuatu yang beberapa kali dibicarakan dengan Reinald, yang awalnya rahasia tapi kemudian Roni mengatakannya terus terang. Sesuatu yang ditahannya mati-matian, bingung akan terus maju atau tidak, dalam tanda tanya besar akan kemungkinan sang topik pembicaraan masih sendirian atau sudah...

Ya, Roni naksir Loni, teman semeja Citra!

"Oke!" Roni langsung menyetujui pertukaran bangku itu. Mukanya mendadak sumringah. Berseri-seri. Gila, ini dream come true banget! "Sekarang kan pindahnya?" tanyanya penuh semangat, sambil menarik keluar ranselnya dari laci meja.

"Iya, sekarang," Reinald menjawab sambil tersenyum geli. "Sekalian bawain ke sini tasnya Citra, ya."

"Oke!" Roni melangkah menuju bangku barunya dengan girang. Sementara Citra mengikuti

renteten kejadian itu dengan agak-agak nggak sadar. Soalnya ini benar-benar di luar dugaannya. Begitu juga Loni. Cewek itu kaget banget karena mendadak sebangku sama cowok, yang datang dengan wajah bahagia pula.

"Elo yang dateng ke sini ya, Cit. Bukan gue yang ngundang, apalagi ngajak. Jadi kalo lo ntar kenapa-kenapa, gue nggak tanggung jawab."

Peringatan pertama itu diucapkan Reinald dengan tenang. Cowok itu memasukkan ranselnya ke laci kemudian duduk di sebelah Citra, di bangku Roni yang baru ditinggalkan pemilik sahnya. Citra jadi mengernyitkan kening mendengar itu.

"Kenapa-kenapa gimana maksudnya?"

"Di belakang sini nggak ada cewek. Semua cewek ngumpulnya di barisan tengah sama depan. Jadi kalo ntar lo digodain, diisengin, dijailin, jangan ngambek apalagi nangis, ya? Gue paling males sama cewek-cewek kayak gitu."

Mulai terlihat keragu-raguan di muka Citra.

"Jadi gue kasih tau dari sekarang. Jangan dikira kalo lo duduk di tempat gue, trus gue bakalan peduli atau harus peduli kalo lo kenapa-kenapa!" tandas Reinald.

Wah, kayaknya gawat nih! desis Citra dalam hati.

"Cit, lo duduk di belakang sekarang?" tanya Loni. Kedua matanya menatap Citra lebar-lebar. "Iiih. Di situ kan serem. Isinya perampok sama penyamun doang."

Kalimat Loni itu membuat Citra menoleh ke Reinald. Cowok itu mengangkat kedua alisnya tinggi-tinggi. Tersenyum tipis tapi penuh kemenangan.

"Cit, bener sekarang lo duduk di belakang?" tanya Loni lagi. "Kok nggak bilang-bilang sih? Jadi kita udah nggak sebangku lagi nih?" Ada nada kesal dalam suaranya. Juga sedih dan tersinggung.

Citra sudah akan bangkit berdiri dan kembali ke bangkunya, tapi Reinald menangkap pergelangan tangannya dan menahan geraknya. Peristiwa itu tidak terlihat oleh Loni dan Roni karena terhalang meja.

"Lo yang dateng ke sini, kan?" Reinald berbisik tajam. "Jangan pergi seenaknya!"

Citra menoleh dan tertegun. Wajah Reinald... Ia melihat kemarahan di sana. Kemarahan dan kebencian. Dan genggaman tangan cowok itu di pergelangan tangannya benar-benar kuat hingga terasa menyakitan.

"Jangan seenaknya!" sekali lagi Reinald mendesis tajam, tatapannya menghunjam lurus ke kedua bola mata Citra. Tapi saat ia menoleh ke Loni, semua ekspresi itu lenyap. Berganti senyum dan wajah ramah.

"Iya, Lon. Sekarang Citra duduk sama gue. Biar ada cewek di belakang sini. Jadi nggak garing-garing amat. Roni duduk sama elo. Biar di situ juga nggak garing-garing amat. Ada cowok kerennya gitu."

Cowok keren? Loni langsung menoleh ke cowok di sebelahnya. Seketika Roni menampilkan senyum yang -menurut cowok itu- paling manis. Juga ekspresi muka yang menurutnya paling ganteng dan paling charming.

"Ron, mana tas Citra? Bara ke sini dong. Kok jadi lupa sih?" tanya Reinald.

"Oh, iya!" Roni menepuk kening. "Iya nih, jadi lupa!" Dikeluarkannya tas Citra, yang terdesak oleh ranselnya, dari dalam laci. Kemudian Roni menghampiri Reinald dan Citra dengan seringai malu dibibirnya. "Iya, sori lupa. Soalnya gue lagi bahagia banget. Tengkyu ya, Cit." Ia menyerahkan tas itu kepada pemiliknya. Lalu buru-buru kembali ke tempat duduk barunya.

Citra memerhatikan tingkah Roni dengan bingung. Ia menoleh ke Reinald dengan pandang bertanya.

"Roni udah naksir Loni dari MOS kemaren," ucap Reinald tak acuh.

"Oh!" Citra tercengang.

Dua deret bangku paling belakang itu isinya memang cowok doang. Dan cowok deret belakang yang pertama kali menyadari ada member baru, cewek pula, adalah Ian. Dari

Ian-lah Citra menerima ucapan selamat datang yang pertama, dalam bentuk ungkapan keheranan.

"Eh, ada Citra? Sekarang lo duduk di belakang, Cit? Kereeen! Ini baru cewek pemberani!"

Ucapan selamat datang dengan intonasi keheranan yang persis sama bertubi-tubi di terima Citra lima menit menjelang bel masuk. "Eh, ada Citra? Lo sekarang duduk di sini, Cit?" ucap para cowok itu sambil menuju bangku masing-masing.

Tapi ucapan welcome dari Derry agak mengundang kecemasan. "Eh, ada Citra? Lo duduk di belakang sekarang, Cit? Asyiiik, sekarang di belakang ada ceweknya!"

Citra menatap muka sumringah Derry. Kenapa ya, tu cowok seneng banget gitu? batinnya bingung. Dan seharian itu Citra jadi bahan godaan cowok-cowok deret belakang. Sampai sejauh ini godaan-godaan itu bentuknya masih verbal dan dilakukan saat pergantian jam pelajaran. Bentuk godaan verbalnya juga masih yang basi-basi.

"Citra rumahnya di mana? Kasih tau dong."

"Iya dong. Biar kita bisa main. Boleh kan kapan-kapan main ke rumah?"

"Citra udah punya cowok, belom?"

"Citra rambutnya bagus deh. Pake sampo apa sih?"

Godaan yang dilemparkan Derry malah jadul banget. Kayaknya sudah ada zaman bokap-nyokap anak-anak itu masih pada ABG. Bahkan mungkin sudah ada sejak para ABG di zaman penjajahan Belanda.

"Citraaa. Citraaa. Dipanggilin kok diam aja? Citra sombong atau budek sih?"

Citra mendesis geram. Sumpah, basi banget. Asli jayus. Tapi tetep aja nyebelin.

Cowok-cowok itu tertawa geli begitu Citra menoleh dan menatap mereka dengan muka cemberut. Reinald, yang duduk di sebelah Citra, ternyata benar-benar tidak peduli. Ia mengikuti peristiwa itu dengan senyum, bahkan ikut tertawa.
Sementara Roni kebagian godaan:

"Cieeeh, yang sekarang duduk sama cewek. Langsung lupa deh sama-sama yang di

belakang sini!" seru Didot disaat kelas kosong karena pergantian pelajaran. Roni menoleh kebelakang lalu menyeringai lebar-lebar. Kemudian tanpa rasa malu, ia mengatakan bahwa itu takdir. Karena akhirnya dia bisa duduk semeja dengan Loni, cewek yang langsung dia sukai begitu melihatnya pertama kali di MOS kemarin. Masih kata Roni, mereka berdua kayaknya udah jodoh, soalnya nama mereka mirip. Cuma beda satu huruf.

"Toni, kaliii?" kata Ian. "Salah lo!"

"Loni, man!" ralat Roni langsung. "Sumpah, Loni. Bukan Toni! Tragis amat nasib gue, jodohan sama si Toni!" saat melihat teman-temannya tertawa, termasuk si Toni, Roni menegaskan sekali lagi, "LONI!."

Loni ternganga! Ya jelaslah. Kalau cowok naksir cewek atau sebaliknya, kan harus ngomong dulu sama orang yang ditaksir, baru setelah itu buat pengumuman. Bukan begini, langsung diumumkan besar-besaran. Orang yang ditaksir sama orang yang mendengarkan pengumuman jadi sama kagetnya.

Teman-teman sekelas lainnya tadinya bingung saat mendadak Citra pindah ke belakang. Mereka lansung berasumsi Citra naksir Reinald dan pingin dekat-dekat cowok itu, atau Reinald naksir Citra tapi malas duduk di depan, jadi Citra yang disuruh pindah. Tapi sekarang mereka mengerti bahwa Citra pindah ke belakang karena Roni naksir Loni. Lini nggak mau disuruh pindah, jadi terpaksa Citra yang pindah. Begitu.

Tapi lalu muncul asumsi baru. Citra nggak akan mungkin mau pindah kalau sama sekali nggak ada feeling sama Reinald. Jadi pasti Citra juga naksir Reinald!

Jadi kesimpulannya -ajaib banget opini ini bisa terbentuk di benak setiap kepala tanpa melalui musyawarah mufakat sebelumnya- perpindahan itu terjadi karena Roni naksir Loni, dan Citra naksir Reinald!

Jadi ruwet!

Tidak ada kesempatan bagi Citra kembali ke bangkunya, karena Roni bercokol di sana seakan cowok itu bagian dari bangku itu sendiri. Sepertinya dia sedang mempersiapkan rohnya jadi penunggu tetap bangku itu, kalau nanti mendadak mati. Roni sama sekali tidak pergi!

Dua kali jam istirahat, Reinald yang membelikan Roni makanan. Setelah mengenyangkan perutnya sendiri di kantin, cowok itu kembali ke kelas dengan membawa pesanan mantan teman sebangkunya itu.

Hal yang sama juga dilakukan Citra. Jam istirahat pertama ia tetap nongkrong di kelas, berharap Roni akan beranjak ke kantin. Tapi cowok itu tidak bergerak sedikit pun. Untuk meredam perut laparnya, Citra titip somay pada Loni, plus air mineral.

Di jam istirahat kedua, menyadari Roni tidak akan meninggalkan bangku barunya, akhirnya Citra keluar kelas menyju kantin.

"Makan tu bangku!" desisnya ketika melewati Roni, cowok itu tertawa geli.

Sampai kantin, Citra memesan semangkuk es campur lalu mencari tempat kosong. Ia tidak ingin bergabung dengan siapa pun karena sedang malas bicara. Tapi baru saja ia akan duduk, terdengar panggilan Loni. Mantan teman sebangkunya itu sedang menyantap bakso. Sendiri.

"Lo makan sendirian?" tanya Citra sambil meletakan mangkuk es campurnya di depan Loni.

"Iyalah!" Loni menjawab kesal. "Lo kira gue mau bilang apa kalo ditanya-tanya soal Roni? Sarap tu cowok. Kok bisa mendadak ada kejadian begini sih, Cit?"

"Aduh, nggak tau deh, Lon. Gue juga bingung. Ya gara-gara si Reinald aneh gitu, makanya gue tunggu dia di bangkunya tadi pagi. Cuma pengin minta penjelasan. Eh, jadi duduk sebangku."

"Nggak bisa balik lagi?"

"Lo liat sendiri, si Roni nggak ninggalin bangku gue sama sekali. Kalau dia mau ke toilet, pas jam pelajaran, kan ada guru. Jadi Nggak mungkib gue serobot lagi tuh bangku."

"Iya sih..." Loni mengangguk. "Besok lo dateng pagi-pagi aja."

"Gue juga udah mikir gitu." Citra mengaduk es campurnya. "Makan tuh bakso. Keburu dingin."

Keduanya lalu terdiam. Menikmati bakso dan es campur tanpa mengeluarkan suara lagi.

Siang itu dua manusia pulang ke rumah masing-masing dalam kebingungan yang sama. Kok bisa ya, mereka tiba-tiba jadi teman sebangku? Teman sebangku yang ke depannya bakalan kisruh. Bakalan runyam. Dan dipastikan bakalan bikin omosi.

Turun dari bus, Citra berjalan menuju rumahnya dalam keadaan setengah sadar. Ia sama sekali tak menyangka tindakannya menduduki bangku Reinald, supaya keanehan cowok itu yang bikin kesal cepat mendapatkan penjelasan, malah berakibat mereka jadi duduk sebangku begini. Dan ternyata, selain aneh, Reinald juga galak banget.

Citra menarik napas lalu mengembuskannya kuat-kuat. Terpaksa besok ia datang ke sekolah pagi-pagi banget untuk merebut kembali bangkunya dari Roni. Cuma itu satu-satunya cara agar cukup hari ini dirinya sebangku dengan Reinald. Cukup hari ini!

Di saat yang sama, ditempat berbeda, begitu turun dari bus Reinald berjalan ke rumah dalam kondisi setengah sadar. Tiba-tiba saja ia sebangku dengan Citra, cewek yang sangat ingin ia maki-maki sampai rasa sesak di dadanya berkurang. Atau kalau itu telalu kejam, akan digantinya dengan memeluk cewek itu sampai semua tulang-tulangnya patah.

Yang jelas, Citra harus tetap jomblo sampai ia mengizinkan cewek itu punya pacar. Untuk satu hal ini Reinald merasa perlu mengatakannya secara lisan, dengan kata-kata tang jelas dan gamblang, agar tidak alasan bagi Citra untuk berlagak tidak paham.

Reinald tidak mau menunggu. Ia langsung menegaskan soal itu tadi, dihari mendadak Citra hagi teman sebangkunya.

"Inget ya, Citra. Lo jangan berani-berani punya cowok tanpa izin gue!"
Citra kontan ternganga.

"Bokap gue, yang ngasih gue duit jajan aja nggak ngelarang kok."

"Itu urusan bokap lo. Yang jelas gue ngelarang!"

Waaaah, sakit jiwa nih orang! desis Citra dalam hati. Tapi ia berusaha tidak membantah lagi. Bukan karena takut, tapi kalau ia tetap ngotot protes, dijamin mereka berdua akan

saling teriak dan saling bentak. Males banget belom-belom udah punya musuh.

Besoknya, Citra tiba di sekolah pagi sekali, untuk merebut bangkunya kembali. Tapi ternyata ada yang datang lebih pagi lagi. Di bangku barunya, Roni menyambut kedatangan Citra dengan senyum geli yang segera berubah jadi tawa terkekeh. Citra tercengang mendapati kenyataan itu. Dihampirinya Roni dengan langkah-langkah cepat.

"Elo nginep ya? Masa jam segini udah sampe sekolah?" tanyanya.

"Nah elo juga, jam segini udah sampe sekolah," balas Roni.

"Elo pasti disuruh Reinald datang pagi-pagi. Iya, kan?"

"Nggak. Gue sendiri yang mau."

"Bohong!"

"Iya. Gue udah tau lo hari ini pasti bakalan dateng pagi-pagi. Makanya gue dateng pagi-pagi juga."

Kalimat itu membuat Citra jadi cemberut. Roni ketawa geli melihatnya.

"Kan elo sendiri yang kemaren sukarela pindah ke belakang? Berarti ini udah bukan bangku lo lagi, Cit."

"Siapa bilang? Reinald aja tuh yang maksa."

"Ya kalo gitu kita tunggu Reinald aja. Nanti kita tanya dia, boleh nggak lo balik ke bangku lo lagi. Kalo gue sih mau aja pindah ke belakang lagi, asal Loni pindah juga."

"Itu mah sama aja, lagi. Tetep aja judulnya gue semeja sama Reinald. Kenapa sih mesti nunggu tuh orang dateng? Lo takut dimarahin ya?"

"Bukan. Itu sih nggak masalah. Gue takut dipeluk trus dicium! Hiiiyyy!" ucap Roni dengan ekspresi sungguh-sungguh. Kembali ia ketawa geli ketika dilihatnya Citra makin cemberut. Cewek itu sudah akan menjatuhkan diri ke bangku Loni, tapi Roni buru-buru menghalangi dengan meletakan kedua telapak tanganya di sana.

"Eh! Eh! Ini bangkunya yayang gue."

Yayang? Ih, cuih cuih cuih! Citra menatap Roni dengan ekspresi agak-agak gimana gitu, mendengar satu kata itu.

"Gue mau nungguin Loni," Citra beralasan.

"Ya nunggunya di bangku lo sendiri dong sana. Jangan di sini, ntar kalo udah duduk, jangan-jangan lo nggak mau pindah lagi."

"Rese!" desis Citra.

Gagal!

Citra berjalan ke bangku barunya tanpa semangat. Percuma gue bangun sebelum subuh! gerutunya dongkol. Reinald ternyata juga punya pikiran yang sama.

Roni memengikuti langkah Citra dengan tatapan dan senyum geli. Ia tidak tahu ada masalah apa antara Reinald dan Citra. Reinald tidak mau bercerita banyak. Reinald cuma bilang, ada vendetta yang harus dikelarin sama si Citra. Yang pasti, Roni memang melihat benar-benar marah sama Citra.

Tak lama Reinald datang. Cowok itu berjalan masuk kelas sambil menatap Roni sekilas. Dari seringai geli Roni yang menyambutnya, Reinald tahu dugaannya kemarin benar. Tapi tidak perlu melihat tanda yang diberikan Roni pun jawabannya sudah terpampang jelas.

Di bangku barunya, Citra duduk tegak dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Tampangnya marah. Begitu Reinald muncul di pintu kelas, Citra sudah langsung menatapnya tajam-tajam, dan terus mengikuti langkah cowok itu. Begitu Reinald tiba di samping meja, Citra langsung menyambutnya dengan pertanyaan.

"Lo pasti nyuruh Roni dateng pagi-pagi, kan? Supaya gue nggak bisa balik ke bangku gue. Iya, kan?"

Reinald tidak langsung menjawab. Dengan tenang ia memasukan dulu ranselnya ke laci. Kemudian cowok itu duduk di bangkunya, di sebelah Citra, baru kemudian ia menoleh. Ditatapnya Citra tepat di manik mata.

"Iya!" Reinald menjawab tandas. "Kenapa? Mau protes?" tantangnya kemudian.

Tampang marah Citra seketika berkurang. Reinald mengubah posisi duduknya jadi

benar-benar menghadap Citra.

"Gue kasih tau rencana gue, ya. Gue udah minta Roni dateng pagi-pagi sampe hari sabtu nanti. Setelah itu terserah dia. Jadi lo baru bisa balik ke bangku lo lagi hari senin. Tapi itu pun lo bisa duduk di sana lagi paling-paling cuma selama gue belom dateng. Begitu gue udah dateng, lo akan gue seret balik ke sini..."

Ekspresi marah di muka Citra sekarang benar-benar hilang. Berganti dengan ketercengangan. Tadinya Reinald mau menyudahi kalimatnya, tapi ekspresi citra membuatnya ingin meneruskan.

"Lo pasti mau tanya kenapa. Iya, kan?"

Citra mengangguk. Saking tercengangnya, ia sampai lupa dengan niatnya mau marah-marah. Reinald tersenyum tipis.

"Pertama, lo akan menganggu usaha PDKT temen gue. Itu juga bakalan bikin gue marah, Cit. Kedua, lo yang dateng ke sini. Jadi lo nggak bisa pergi seenaknya!"

Setelah menyelesaikan kalimatnya dan puas karena Citra tidak bisa membantah, baru Reinald mengubah posisi duduknya. Citra bukan saja tidak bisa membantah, tidak bisa bicara lagi malah. Spechlees! Karena itu, selama beberapa saat cewek itu hanya mampu memandang Reinald yang mulai sibuk mengeluarkan alat tulis dan buku-buku untuk jam pelajaran pertama. Tapi ketika ketercengangannya sudah hilang, Citra tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya.

"Kenapa sih lo suka marah-marah?"

Reinald tidak menjawab. Sibuk memeriksa kembali PR biologi yang baru dikerjaannya subuh-subuh tadi. Citra menunggu beberapa saat. Ketika Reinald tidak juga menjawab, ia ulangi pertanyaannya.

"Hei! Halo? Halo! Kenapa sih lo suka marah-marah?"

Baru Reinald menoleh dan sorot matanya langsung tidak menyenangkan.

"Gue lagi ngecek PR nih, Cit. Jangan ganggu. Ntar gue marah."

"Ya itu maksud gue. Kenapa lo doyan banget marah sih? Duit jajan lo dikit, ya? Atau lo

sebenernya anak pungut, jadi di rumah teraniaya. Disuruh kerja melulu. Kayak Cinderella. Soalnya gue masih inget, lo bilang muka kakak sama adik lo mirip. Muka lo doang yang beda. Jadi bisa aja lo ini sebenernya anak pungut. Jadinya teraniaya, dalam tanda kutip lho. Kurang kasih sayang gitu. Dan kerena di rumah lo nggak berani protes, jadi lo marah-marahnya ke gue. Iya, kan? Pasti begitu!" Citra menyerocos panjang dan diakhiri dengan mengambil kesimpulan.

Reinald meletakan bolpoinnya dengan geram.

"Pagi-Pagi udah bikin fitnah!" Ia menoleh sambil mendesis. Mulai marah. "Kalo tiba-tiba gue marah-marah, mending lo terima. Dengerin aja. Nggak usah nanya macem-macem. Apalagi balik marah-marah!"

"Kok gitu? Enak aja. Mana bisa begitu?"

"Supaya gue nggak tambah marah, tau!" bentak Reinald. Belum-belum sudah marah-marah.

Wah!? Citra tercengang.

"Yang namanya marah atau kesel, pasti ada alasannya, tau! Ntar lo keselnya sama orang lain, trus gue yang kena, lagi!"

"Nggak. Kalo gue marah-marah, udah pasti itu gara-gara elo. Jadi mending terima aja. Jangan tanya-tanya lagi. Jadi gue nggak tambah marah!"

Citra dan Reinald tidak menyadari bahwa sebentar lagi bel masuk berbunyi dan semua penghuni kelas sudah menempati bangku masing-masing, jadi seisi kelas menyaksikan pertengkaran mereka.

Dan pertengkaran terbuka itu jelas merupakan tontonan menarik sebelum dua jam pelajaran biologi disusul dua jam pelajaran kimia yang bisa bikin rambut ngejagrik.

Citra sibuk melotot dan setengah mati berusaha agar kejengkelannya tidak meledak. Sementara itu Reinald juga sibuk menahan diri agar kemarahan dan kebenciannya pada Citra yang sudah dalam bentuk lahar, mendidih, dan merah, tidak menggelegak keluar.

Mereka baru berhenti bersitegang setelah menyadari suasana kelas yang hening.

Senyap. Keduanya lalu menatap berkeliling dan mendapati semua mata sedang tertuju lurus-lurus ke arah mereka berdua. Penuh perhatian dan ketertarikan.

"Apa liat-liaaaat!?" seru Reinald. "Seneng ya liat orang berantem?"

Seruan Reinald itu membuat semua teman sekelasnya, terutama yang cowok, menyeringai lebar. Sementara yang cewek-cewek memberikan beragam reaksi. Ada yang tertawa kecil, ada yang senyum-senyum, tapi ada juga yang geleng-geleng kepala dengan ekspresi yang seolah mengatakan, "Nggak tau malu banget sih berantem di kelas!"

Besoknya, Citra sudah tidak berusaha lagi datang ke sekolah pagi-pagi. Begitu tiba di kelas, cewek itu langsung menuju bangku barunya. Sepertinya ia sudah bisa menerima takdirnya, yaitu duduk di belakang. Sambil berjalan menuju bangkunya, Citra menarik napas panjang-panjang.

"Home sweet home...," desahnya pelan, lalu menjatuhkan diri di sana. Dikeluarkannya ponsel dari tas dan dicarinya nama Loni dari daftar kontak.

"Lon, lo di mana?"

"Koperasi. Bolpoin gue abis. Kenapa?"

"Pinjem PR matematik dong. Nyontek nomer delapan sama sepuluh doang. Susah banget."

"Di tas. Ambil sendiri gih."

"Oke. Tengkyu, ya!"

"Eh! Eh! Citra. Tunggu dulu!"

Citra batal akan mematikan ponselnya.

"Apa?"

"Lo jangan berantem kayak kemaren lagi, ya? Malu-maluin banget, tau!"

"Bukan gue yang cari gara-gara. Reinald tuh!" Citra langsung bete. "Udah, ah. Jangan diingeitin. Bikin broken morning aja. Gimana perkembangan lo sama si Roni?"

"Jangan diingeitin. Bikin broken morning aja!" ganti Loni yang jadi bete.

Keduanya tertawa. Citra mematikan ponselnya lalu bangkit berdiri dan berjalan ke bangku Loni. Dikeluarkannya buku PR matematika Loni dari tasnya.

Dan saat didapatinya Roni mengamati dengan pandang curiga, Citra langsung berkata, "Gue udah izin sama Loni. Ntar lo tanya dia aja kalo nggak percaya." kemudian segera kembali ke bangkunya.

Ketika datang, Reinald melihat Citra sedang menunduk serius di bangkunya. Pasti PR matematika, gumamnya dalam hati. Tiba-tiba saja Reinald merasa senang, karena ada alasan untuk memarahi cewek itu.

"Ngerjain PR tuh di rumah. Bukan di sekolah," tegurnya tajam. "Ngapain aja lo di rumah semalem?"

Citra mendongak dan kaget mendapati Reinald sudah ada di samping meja. Ia juga kesal karena cowok itu baru datang langsung marah-marah. Citra sudah hendak membuka mulut, mau balik marah-marah, tapi batal. Bukan saja karena pagi-pagi marah-marah bikin jauh dari rezeki, tapi juga bikin dia jadi nggak selesai menyalin PR.

"Urus aja urusan lo sendiri deh!" jawab Citra ketus.

Reinald tidak peduli. "PR siapa yuh yang lo sontek? Banyakan salahnya daripada benernya."

Citra diam, tidak bereaksi, sibuk menyalin. Reinald melanjutkan kecamannya.

"Lo kalo nyontek nggak pernah sambil mikir ya?"

Baru Citra terusik. Ia berhenti menulis. Ditariknya napas panjang lalu diembuskannya dengan kesal.

"Lo tau definisi nyontek nggak sih?" Ditatapnya Reinald. "Nyontek itu sinonimnya nyalin.

Menyalin itu artinya menduplikasi, atau membuat sesuatu yang persis sama.

Jadi jelas nggak perlu pake mikir, tau!" sepasang mata Citra menatap Reinald tepat di manik mata. "Rese!"

Mata Reinald sontak berkilat.

"Kayaknya gue udah pernah ngomong deh. Kalo gue lagi marah, terima aja. Jangan tanya-tanya apalagi balik marah. Ntar gue jadi tambah marah!" intonasi suara Reinald mulai naik.

"Alasannya!? Orang marah tuh pasti ada alasannya!"

"Nggak perlu alasan kalo udah menyangkut elo!"

"Emang gue kenapa?"

"Karena elo selalu bikin gue pengin marah!"

"Alasannya!? Orang marah tuh pasti ada alasannya, tau!"

"Nggak perlu alasan kalo udah menyangkut elo!"

Balik lagi. Lingkaran setan, kayaknya.

Apaan tuh begitu? Citra menggerutu dalam hati.

"Bukan elo aja, gue juga bisa marah!"

"Gue bisa jadi tukang jagal, Citra!" bentak Reinald.

"Lo kira gue takut sama elo!?" Citra tidak mau kalah, ganti membentak. "Nggak sama sekali!"

Pertengkaran memanas!

Padahal saat ini jarum jam menunjukan angka sepuluh menit menjelang bel masuk berbunyi. Dan pada jam segitu biasanya isi kelas sudah lengkap. Sebagian menunggu bel di dalam kelas, sebagian lagi di koridor. Dan pertengkaran yang memanas itu jelas merupakan tontonan yang asyik banget, sebelum delapan jam pelajaran yang bikin boooring.

"Cepet! Cepet! Beli cemilan!" seru Ian. "Nggak asyik nih kalo nggak sambil ngemil!"

"Patungan, oi! Patungan! Ceceng-ceceng!" seru Derry sambil mengeluarkan selembar seribuan dari kantongnya sendiri. Kemudian ia berkeliling di antara cowok-cowok untuk meminta seribu per orang.

"Buruaaaan! Sebelum pertunjukan dramanya kelar nih!" seru ia tak sabar.

Derry berlari ke luar kelas menuju kantin. Sementara itu Didot, yang belum masuk kelas, cepat-cepat meraih tasnya. Dikeluarkannya keripik singkong dari sana. Seplastik gede!

"Gue ada nih!" serunya. "Ini sebenernya buat ntar, jam kosong. Tapi nggak apa-apa, ntar beli lagi!" Ia melempar keripik singkong ke Ian. Ian menangkapnya dengan sigap kemudian berteriak keras.

"DERRY, WOOOIIII! NGGAK JADI! UDAH ADA!!!"

Derry yang sudah berlari sampai melewati kelas sebelah, cepat-cepat balik lagi dan langsung bergabung dengan teman-temannya yang sudah asyik menikmati pertengkaran Reinald-Citra.

Kubu cowok berada di pihak Citra, bukan Reinald. Iyalah.... Ngapain juga belain sesama cowok? Rugi!

Sementara yang cewek-cewek menyaksikan kejadian itu dengan ekspresi bingung. Ada tanda tanya besar di kepala mereka. Baru jadian kok berantem melulu? Nggak ada mesra-mesranya. Berantemnya di kelas, lagi. Nggak peduli banyak orang, lagi. Teriak-teriak, lagi! Namun kemudian muncul tanda tanya baru. Kali ini sampai terlontar dari muluk salah satu cewek.

"Emang mereka udah jadian, ya? Apa baru PDKT? Baru PDKT aja berantemnya udah parah gitu, apalagi kalo udah jadian? Bunuh-bunuhan, kali!"

Sementara para cowok pendukung Citra, tidak peduli dan sama sekali tidak ingin tahu alasan di balik pertengkaran itu. Yang penting ada tontonan seru. Dengan riuh mereka memberikan support untuk Citra. Dan tak lupa, sambil ngemil keripik.

"Lawan aja, Cit!" seru Ian. "Ntar kalo lo kalah, gue belain!"

"Iya. Hajar aja si Reinald, babe!" teriak Didot.

"Kalo Reinald mukul, pukul balik, Cit!" teriak Toni.

"Kalian teriaknya jangan kenceng-kencang dong! Jadi nggak kedengeran nih!" teriak

Derry, dengan volume suara mengalahkan teman-temannya.

"Nah elo, sendirinya juga teriak. Paling kenceng malah!" Kepala Derry kemudian dijitakin dari segala arah. Sambil meringis, cowok itu cepat-cepat melindungi kepalanya dengan kedua tangan.

Dari bangku mereka, Roni dan Loni menyaksikan pertengkaran Citra dan Reinald dengan mulut ternganga. Reinald tidak pernah cerita dan Citra juga tidak bilang apa-apa sebelumnya. Jadi keduanya benar-benar tidak tahu, persoalan apa sebenarnya yang terjadi di antara mantan teman-teman sebangku mereka itu.

Bel masuk berbunyi dan tidak ada satu pun yang menyadari. Teriakan riuh dan kasak-kusuk itu baru berhenti setelah sseseorang dari kelas sebelah mendatangi kelas mereka lalu berteriak di pintu.

"UDAH BEL, WOOOI! JANGAN BERISIK! MAU PADA BELAJAR NGGAK SIHHH!?"

Kelas langsung hening. Semua bergegas kembali ke bangku masing-masing. Reinald dan Citra juga menghentikan pertengkaran mereka. Sesaat keduanya saling tatap dengan sorot kesal, dongkol, marah, benci, juga malu karena sudah jadi objek tontonan seisi kelas.

"Aduh, leher gue seret nih!" Ian terbatuk-batuk. "Ada minum nggak?"

Setelah berhenti teriak-teriak memberikan support, baru cowok-cowok itu sadar kalau tenggorokan mereka kering. Semuanya lalu ribut mencari minum.

"Lo gimana sih, Dot? Bawa keripik nggak bawa minum. Se-ret niiih!" semuanya lalu menyalahkan Didot. Tidak ada cara lain, cowok-cowok suporter Citra terpaksa menahan haus sampai jam istirahat pertama nanti.

"Ssst! Bu ning dateng!" seru Rinda, yang duduk dekat pintu.

Kelas lansung hening. Semua duduk manis dibangku masing-masing. Tanpa sadar, Reinald

dan Citra duduk di ujung bangku masing-masing, berusaha sejauh-jauhnya menjaga jarak. Namun dua kali pertengkaran terbuka itu kemudian memunculkan asumsi baru seputar perpindahan bangku tersebut.

Roni pindah ke bangku Citra karena naksir Loni. Itu udah pasti, karena cowok itu sudah mengumumkan perasaanya. Dan meskipun sudah duduk sebangku, seisi kelas tahu status mereka masih PDKT. Dari pihak Roni, pastinya.

Sementara Loni sendiri, sepertinya cewek itu sedang berusaha (dengan sangat keras) menerima kondisi itu, dan berusaha menjalaninya dengan ikhlas. Karena sudah tidak ada lagi bangku kosong di kelas, maka pilihan Loni memang cuma dua: tabah atau nggak sekolah!

Asumsi berikutnya adalah Citra pindah ke bangku Reinald karena dia naksir cowok itu. Tapi sayangnya Reinald sama sekali nggak naksir Citra. Makanya tu cowok jadi galak sama Citra. Citra jadi balik galak juga, karena dia frustasi dan patah hati.

Nah, makin ruwet, kan?

BAB 8

BEGITU bel istirahat berbunyi, cowok-cowok suporter Citra langsung melejit keluar dari kelas menuju kantin. Cari minum. Mereka berlarian begitu saja. Sementara cewek-cewek teman sekelas berjalan keluar sambil menatap Citra sesaat. Citra jadi kesal.

"Apa sih liat-liat? Berantemnya udah kelar, juga!" gerutunya.

Citra melirik orang di sebelahnya, masih dengan rasa marah. Kemudian dia berdiri dan berjalan ke luar kelas. Ketika melewati Loni, ditepuknya lengan temannya itu.

"Ke kantin yuk!"

Loni memasukkan buku-bukunya Ke laci, bangkit berdiri, lalu mengejar Citra. Sambil membereskan buku-bukunya, Reinald mengikuti Citra dengan pandangan mata. Sementara Roni, begitu kedua cewek itu hilang dibalik tembok kelas sebelah, segera bangkit berdiri dan menghampiri Reinald dengan langkah cepat.

"Sebenernya ada masalah apa sih antara lo sama Citra?" tanyanya sambil menjatuhkan diri di sebelah Reinald. "Berantem kok sampe kayak gitu."

"Udah, nggak usah tanya-tanya deh." Reinald berdecak malas. "Yuk, ke kantin. Gue laper."

"Citra juga lagi ke kantin. Bisa-bisa ntar lo berdua berantem lagi di sana."

"Ya kalo dia cari gara-gara lagi...," Reinald bangkit berdiri, "apa boleh buat!"

Di depan salah satu meja panjang di kantin, Citra dan Loni duduk berhadapan. Masing-masing dengan sepiring gado-gado dan segelas es teh manis.

"Sebenernya lo ada apa sih sama Reinald? Berantem sampe kayak gitu." Loni membuka percakapan dengan topik yang membuat kekesalan Citra jadi berkelanjutan.

"Aduuuuh, ck!" Citra mengeluh. "Elo tu ya. Kalau gue tau masalahnya, gue nggak akan teriak-teriak kayak tadi pagi, lagi."

"Masa sih lo nggak tau masalahnya? Kalo ngeliat tadi pagi Reinald marahnya sampe kayak gitu, kayaknya masalahnya serius, Cit."

"Nggak tau, ah." Citra menggeleng, lalu memerhatikan gado-gado di piringnya. "Tadi kayaknya gue udah bilang sama ibu itu nggak pake tempe deh," katanya, lalu mulai memisahkan potongan-potongan kecil tempe dari gado-gadonya.

"Lo tanya deh, Cit, sama Reinald, apa sih masalahnya?"

"Udah. Tadi pagi itu gue kan tanya, trus jadinya berantem kayak gitu."

"Baik-baik nanyanya."

"Udah, Loniiii..." Citra menghela napas lalu mengembuskannya kuat-kuat. Ia memandang Loni, capek dan putus asa. "Tadi pagi itu gue nanyanya udah baik-baik. Kemaren juga gitu. Lo kira gue nanyanya baru tadi trus langsung maen bentak-bentak, gitu? Nggak, lagi. Udah deh, nggak usah dibahas. Bikin gue jadi nggak nafsu nih. Atau gini aja, kalo lo penasaran, lo aja gih yang nanya. Ntar kasih tau gue."

"Nggak mungkin gue yang nanya, lagi." Akhirnya Loni menyudahi pembicaraan itu dan mulai menyantap gado-gadonya.

"Lagian juga kalo lo mau dapet jawaban, kayaknya nanyanya kudu pake gebukan kasur," kata Citra sambil mengunyah. Loni jadi ketawa. Namun tawa itu langsung langsung lenyap begitu dilihatnya Reinald dan Roni memasuki kantin.

"Dia ke sini, Cit. Si Reinald," bisik Loni, langsung jadi tegang. Tapi Citra tetap santai dan sama sekali tidak menoleh ke arah pintu kantin.

"Ya iyalah. Mau nggak mau dia ke sini. Nggak mungkin dia ke kantinnya anak kelas dua, apalagi kelas tiga."

Begitu melihat Citra dan Loni, Roni langsung mengajak Reinald duduk di depan meja panjang yang paling dekat dengan pintu. "Ren, kita duduk sini aja. Lo mau makan apa? Gue pesenin."

"Gue mau duduk di situ," tunjuknya dengan dagu ke sebuah meja panjang yang berjarak dua meja dari meja tempat Citra makan. Dari meja itu, Reinald bisa leluasa memerhatikan Citra. "Gue somay aja. Nggak pake kentang, ya. Minumnya es teh tawar."

Roni langsung melesat ke sisi kanan kantin, tempat konter-konter makanan terletak berjajar. Tak lama ia kembali sambil membawa pesanan Reinald dan pesanannya sendiri. Diambilnya tempat di depan Reinald. Tapi begitu ia menyadari ke mana sepasang mata temannya itu tertuju, ia segara berdiri dan pindah posisi.

"Ngapain lo pindah?" tanya Reinald.

"Pencegahan," jawsb Roni tandas. "Dari cara lo ngeliatin Citra, kayaknya kejadian tadi pagi di kelas bakalan terulang di sini," sambungnya.

Reinald tidak membantah. Dalam hati ia justru membenarkan apa yang diucapkan Roni.

"Lo sengaja duduk sini biar bisa ngeliatin dia, kan?"

"Iya," Reinald terus terang.

"Kenapa sih? Dia duduk di sebelah lo, kan? Masih kurang?" saking herannya, Roni sampai menatap Reinald dangan kening berkerut rapat.

"Karena dia duduk di sebelah gue, jadi gue nggak bisa ngeliatin. Lain kalo dia duduk di depan gue," Reinald menjawab santai, lalu mulai menyuapkan potongan somay ke mulutnya.

Sementara itu Loni, yang juga cemas kalau-kalau pertengkaran Reinald-Citra bakalan berlanjut di kantin, mengajak Citra buru-buru kembali ke kelas. Citra setuju karena tidak bisa makan dengan tenang di bawah tatap tajam Reinald yang sebentar-sebentar terarah padanya.

Tanpa menghabiskan gado-gado di piring masing-masing, keduanya berdiri dan bergegas berjalan ke luar kantin. Di ambang pintu, tanpa sadar Loni menoleh ke kedua cowok itu. Di saat bersamaan Roni juga tengah menatap mereka. Cowok itu tersenyum tipis, memandang Loni dengan sorot berterima kasih.

Sesaat Loni terkesima. Ini pertama kalinya ia melihat Roni dalam ekspresi serius begitu. Nggak norak dan geblek seperti biasanya. Cowok itu jadi kelihatan berbeda. Lain sama

sekali. Dengan kikuk dibalasnya senyum itu.

Begitu kedua cewek itu sudah hilang, Roni mengembalikan tatapannya pada Reinald, yang sedang menikmati somaynya dengan santai, tapi jelas tahu bahwa Citra sudah pergi.

"Gue balik ke bangku gue, ya? Kasian Citra duduk di belakang gitu. Nggak ada temennya. Pasti bakalan jadi korban iseng anak-anak belakang pula."

"Kan ada gue?" kata Reinald tenang. "Boleh aja sih kalo lo pengin balik. Tapi duduk bertiga, ya? Dan si Citra harus di tengah."

Mata Roni membulat lebar. Tapi ia tidak juga mengeluarkan suara, saking bingungnya mau ngomong apa.

Reinald jadi tertawa. "spechlees lo, ya?" tanyanya dengan nada geli. Tapi kemudian ia menggeleng kuat dan berkata tegas, jelas tidak ingin dibantah sama sekali. "Jangan! Gue mau dia duduk di sebelah gue."

"Biar bisa berantem terus, gitu?"

"Ya!" Reinald tersenyum lebar dan memainkan alisnya sesaat, sambil memandang muka bingung Roni. "Dan elo nggak usah tanya-tanya sebabnya. Nggak bakal gue jawab. Nggak sekarang-sekarang. Soalnya gue nggak bakalan bisa cerita tanpa emosi, tanpa marah-marah. Dan kalo lo tetep maksa gue untuk cerita juga, bisa-bisa abis cerita, gue bisa menyerang si Citra lebih ganas!" Roni ternganga.

Begitu sampai rumah, Reinald langsung masuk kamar dan berdiri di depan tempat tidur Ronald.

"Tadi pagi cewek lo gue marahin, gue bentak-bentak. Sampe gue puas!"

Setelah mengatakan itu, Reinald berganti baju. Disambarnya salah satu komik dari rak koleksi komiknya lalu berjalan di keluar kamar. Sambil tiduran di ruang tamu, Reinald

membaca komik itu sampai jatuh tertidur.

Namun malam harinya, setelah mengerjakan PR untuk besok dengan konsentrasi yang cuma setengah, Reinald duduk tercenung di depan meja belajar Ronald. Kalau mau berpikir tanpa menyertakan emosi, dan terus terang mau mengakui, sebenarnya jawabannya jelas.

Hanya puas sesaat. Hanya melegakan sementara. Setelah itu semuanya kembali seperti semula. Tidak ada yang berubah. Tetap sedih. Tetap sesak. Tetap kosong. Tetap terasa Ronald sudah tidak ada. Dan tetap kesepian begitu hanya sendirian di kamar begini. Kecuali kalau saat ini juga dikontaknya Citra lalu kembali dibentak-bentaknya cewek itu seperti tadi pagi.

Dangan mata nanar Reinald menatap sepotong kertas yang dulu ditempelkan Ronald di dinding di depannya. Barisan kalimat itu, tulisan tangan Ronald, madih bisa terbaca, walaupun tampak kabur karena Reinald membaca dengan pikiran menerawang. Kalimat-kalimat tentang Citra. Hanya tentang cewek itu.

Sebenarnya ingin sekali dilepasnya kertas itu dari dinding. Tapi tidak tega, kerana kertas itu usaha Ronald selama berbulan-bulan. Karena kertas itu adalah kegembiraannya selama berbulan-bulan juga. Sekaligus kecemasannya. Kegelisahannya. Ketidaksabarannya.

Yang pasti, kertas itu kenangan Reinald dan seluruh isi rumah ini pada bulan-bulan terakhir hidup Ronald. Cuma selembar kertas yang disobek dari buku tulis sekolah, tapi sangat berharga bagi sang kakak saat dia masih hidup. Dan kini sangat berharga untuk orang-orang yang dia tinggalkan.

"Suka banget warna biru," desis Reinald pelan, membaca salah satu poin di kertas itu dalam keadaan setengah sadar.

"Usil banget. Tukang ngisengin orang." Reinald membaca poin di bawahnya.

Poin yang lain...

Kalau ada yang marah-marah karena udah jadi korban keisengannya, Citra suka njulingin mata. Bikin tuh orang ditambah marah lagi.

Poin yang lain lagi...

Bego olahraga. Nggak ada satu pun olahraga yang dia bisa. Kecuali lari atau kabur. Karena biasanya kalo abis ngisengin orang, dia suka dikejar-kejar.

Poin yang lainnya lagi...

Kalo ngiket rambut nggak pernah rapi. Asal keiket. Tapi dengan rambut yang keiket asal-asalan gitu, berantakan, dia jadi tambah manis. Cakep!

"Masa?" Reinald tertawa mendengus. Tidak yakin dan sama sekali tidak percaya dengan kebenaran kalimat-kalimat itu. Terutama yang terakhir.

Namun tak lama tawanya menghilang. Cowok itu kemudian menghela napas dalam-dalam. Tercenung dalam keterdiaman yang lama.

Di saat yang sama, di kamarnya, Citra juga sedang duduk dalam diam. Tercenung dalam. Tapi untuknya, tidak ada yang perlu di pikirkan tentang Reinald. Sama sekali. Percuma saja, ia nggak akan dapat jawabannya. Yang ada malah jadi emosi lagi kalau ingat kejadian tadi pagi.

Yang sedang dipikirkan Citra dengan serius saat ini adalah, gimana caranya agar ia bisa nyaman duduk di deretan belakang yang sama sekali nggak ada ceweknya itu. Ditambah sebelahan sama cowok stres yang kayaknya bakalan sakit jiwa beneran. Tapi, sampai matanya meredup, karena kantuk, Citra tidak juga mendapatkan ide. Udah deh. Liat gimana situasinya aja nanti, putusnya kemudian. Ia bangkit berdiri sambil menguap lebar-lebar sambil menuju. Tempat tidurnya, menjatuhkan diri di sana, dan tak lama kemudian ia jatuh terlelap.

Keesokan paginya, sambil menyiapkan diri berangkat ke sekolah, Citra meneruskan berpikir soal semalam. Ketika akhirnya cewek itu membuka pintu rumah, siap berangkat ke sekolah, ia telah mengambil satu keputusan.

"Cuekin aja si Reinald. Daripada gue ketularan sarap!"

Meskipun begitu, belajar dari pengalaman kemarin, Citra telah menyiapkan langkah pencegahan. Semua PR untuk hari ini telah ia kerjakan. Jadi Reinald tidak bisa lagi mengatakan, "Ngerjain PR tuh di rumah, bukan di sekolah. Ngapain aja lo di rumah semalem?"

Citra juga telah menyiapkan langkah pencegahan tambahan, kalau-kalau langkah pertama tidak berhasil. Ia sengaja berangkat ke sekolah dalam waktu yang benar-benar mepet. Yang kira-kira nanti sampai sekolah udah mau bel.

"Kalau perlu kurang semenit dari bel. Jadi tuh orang nggak punya kesempatan buat ngomel," katanya, ngomong sendiri sambil berjalan dengan langkah cepat ke halte bus.

Akibat berangkat terlalu mepet itu, jarum jam sudah menunjukan tujuh kurang lima saat bus yang ditumpanginya sampai ditujuan. Susah payah Citra menyeruak di antara para penumpang yang menyesaki perut bus, resiko kalau berangkat siang, dan berusaha mencapai pintu bus secepat mungkin.

Begitu berhasil mencapai pintu, Citra langsung melompat turun dan berlari secepat-cepatnya menuju sekolah. Cewek itu sampai di ambang pintu kelas dalam keadaan mandi keringat dan napas terengah. Dan tepat seperti dugaannya, waktu sudah menujukkan jam tujuh kurang satu menit!

Sambil mengatur napas, Citra cepat-cepat berjalan ke bangkunya dan langsung mengempaskan tubuhnya di sana. Capek. Selain habis berlari, selama di bus dia juga terus berdiri, nggak dapat duduk.

"Baru dateng jam segini!?" Reinald menyambut kedatangan Citra dengan teguran galak. "Lo kira emang bisa, belajar dalam kondisi keringetan begitu? Pasti tadi dari halte ke sini lari. Iya, kan? Lo berangkat dari rumah jam berapa sih? Besok berangkat lebih pagi dong!"

Citra terkesima. Bibirnya sampai melongo. "Gue udah ngerjain PR di rumah," lapornya. Akibat ketersimaan itu, Citra mendadak jadi polos dan bego.

"Bagus!" ucap Reinald singkat.

Tak lama kemudian Citra tersadar. Ngapain juga gue lapor ke dia kalo udah ngerjain PR, ya? desisnya dalam hati. Emang apa urusannya? Gue mau dateng jam berapa kek, terserah gue, kan?

Tapi baru saja Citra membuka mulut, mau balik marah-marah, bel masuk sudah berbunyi. Terpaksa cewek itu mengatupkan kembali mulutnya. Dalam hati ia bertekad, nanti jam istirahat pertama akan ia balas. Tapi tekad baru itu hanya bertahan sepuluh menit. Citra segera teringat kembali tekad awalnya yang ia putuskan saat berangkat sekolah tadi: Cuekin aja si Reinald!

Kemudian ia memutuskan dalam hati, kali ini dengan niat bulat. Ya, cuekin aja! Soalnya kalo nggak gitu, kayaknya bakalan panjang urusannya. Sekarang aja, selagi masalahnya masih benar-benar gelap dan status mereka juga masih teman baru, mereka udah bentak-bentakan sampe parah banget gitu. Gimana nanti? Ih, serem! Citra bergidik tanpa sadar.

"Kenapa?" bisik Reinald tajam. Lamunan Citra memang tertangkap jelas olehnya, karena seisi kelas saat ini sedang sibuk mencatat dan cuma Citra satu-satunya yang sibuk menggigit ujung bolpoinnya. Dengan serius pula.

"Ketahuan nggak nyatet, bisa abis lo diomelin...," bidik Reinald lagi. Jenis bisikan yang merupakan volume minimalis dari bentakan.

Citra cemberut. Tapi tidak berusaha membantah. Iyalah. Meladeni orang gila di saat kelas sedang sunyi senyap begini berarti dirinya sama nggak warasnya.

Dangan senyum puas tertahan, Reinald melirik cewek di sebelahnya. Citra mencatat dengan bibir cemberut maju beberapa senti. Reinald jadi semangat menunggu jam istirahat pertama. Karena ia yakin, pertengkaran mereka akan berlanjut. Jadi bisa dibentak-bentak dan dimarahinya Citra seperti kemarin. Tapi kali ini, ia tidak ingin pertengkaran mereka terlalu terbuka. Tidak perlu terlalu heboh. Yang penting bisa membuat hatinya lega. Puas. Tidak peduli meskipun cuma sesaat.

Reinald tidak tahu Citra sudah tidak ingin lagi bertengkar. Sama sekali. Karena itu, saat bel istirahat pertama berbunyi dan Reinald langsung mengubah posisi duduknya jadi benar-banar menghadap ke arahnya, Citra sudah tahu cowok itu pasti mau ngomel lagi. Dan dugaannya seratus persen tepat!

"Lo nggak punya beker, ya? Kok bisa telat banget kayak tadi!?" pacing Reinald.

Citra langsung bersyukur. Meskipun intonasi suara Reinald tinggi, volumenya sama sekali tidak tinggi. Jadi tidak sampai mengundang perhatian teman-teman sekelas. Dan sesuai tekadnya, Citra memilih diam. Sebenarnya ia pingin langsung kabur ke kantin, tapi Loni ada urusan sama anak kelas sebelah.

"Pasti lo nggak sempet sarapan," lanjut Reinald. Tetap dengan nada menusuk.

Citra tetap diam. Dimasukkannya buku-buku pelajaran di atas meja ke dalam tasnya. Reinald tidak memedulikan kebungkaman Citra. Justru ada perasaan senang karena Citra tidak membantah kata-katanya.

"Emang bisa ya, belajar dalam kondisi perut laper dan badan keringetan? Gue jamin nggak!"

Citra tidak tahan lagi, tapi tetap tidak ingin buka mulut. Dan Reinald tetap meneruskan kalimatnya. Cowok itu semakin senang. Tanpa ia sadari, perasaan senang itu muncul karena ia dalam keadaan benar-banar dapat melupakan kesedihannya, bukan karena sedang memarahi Citra.

"Lo bangun kesiangan karena semalem ngerjain PR, ya?" ucap Reinald lagi, lalu tertawa geli. "Gue jadi nggak tau mendingan yang mana. Lo datang nggak telat tapi begitu sampe sekolahan langsung nyontek PR, atau lo ngerjain PR di rumah tapi jadi dateng telat...," Reinald terdiam sejenak, kemudian meneruskan kalimatnya dengan anda yang kembali tajam. "Menurut gue dua-duanya nggak bener!"

Niat banget sih nih cowok ngomelnya! desisnya Citra dalam hati. Akhirnya ia memutuskan untuk cepat-cepat pergi. Daripada kesabarannya habis lalu ia langgar tekadnya dan akhirnya mereka saling bentak dan saling teriak seperti kemarin pagi.
Citra menoleh ke arah Reinald dengan gerakan tiba-tiba, dan sikap garang Reinald sontak menghilang. Cowok itu menatap pemandangan di depannya dalam ketersentakan

hebat.

Citra menjulingkan kedua matanya!

Hanya itu.... Ya, hanya itu... tapi itulah yang ditulis Ronald! Itulah yang ditinggalkannya dalam catatan!

Citra berdiri lalu berlari ke luar kelas. Ia tidak memedulikan ekspresi kaget di wajah Reinald. Tidak memedulikan kondisi Reinald yang mendadak berubah jadi arca hidup. Sendirian di kelas yang terasa lengang, mendadak Reinald merasa di tempat yang asing. Rasa lega sesaat yang tadi dirasakannya saat memarahi Citra tadi kini juga hilang.

Sampai menjelang bel pulang, Reinald masih mencoba memancing kemarahan Citra. Mencoba membuat cewek itu merespons setiap kata-kata tajamnya. Tapi Citra benar-benar melaksanakan tekadnya, sama sekali tidak mengacuhkan Reinald dan semua pancingannya.

Cukup di kelas aja gue sebangku sama dia. Gue nggak mau menemani dia sampe ke rumah sakit jiwa gara-gara barengan gila! desis Citra dalam hati.

Citra lebih memusatkan perhatiannya pada cowok-cowok yang duduk di belakang. Mana yang asyik diajak temenan, mana yang mendingan say hello doang. Hari ini ia juga tahu ternyata cowok-cowok itu asyik-asyik.

Sesaat sebelum istirahat kedua berakhir, Ian, Didot, Toni dan semua cowok yang duduk di deretan paling belakang, kompakan menyembunyikan buku catatan Bahasa Indonesia Toto, yang duduk di deretan yang sama dengan Citra.

"Iseng aja," kata Ian, sang pencetus ide.

Citra yang baru saja balik dari kantin tidak sengaja mendengarkan perkataan Ian itu dan langsung tertarik.

Pelajaran apa pun, kalau itu ada di dua jam tarakhir, selalu memerlukan kemauan yang lebih keras. Tekad yang lebih kuat dan semangat yang lebih membaja. Kedengarannya memang hiperbolis, tapi itu kenyataan. Fakta. Boleh tanya sama semua pelajar yang masuk pagi pulang siang. SMP maupun SMA. Dijamin nggak ada yang masih fresh di jam-jam itu. Kalaupun ada, cuma sebagian keciiil. Mungkin di jam pelajaran sebelumnya dia

sukses cabut, atau berhasil mikir tanpa ketahuan.

Jam setengah satu siang, saat matahari sedang terik-teriknya, saat kerja otak sudah menurun tajam karena belajar sejak jam tujuh pagi, wajar kalau niat iseng Ian itu langsung mendapat sambutan antusias. Bisa hahahihi -minimal nyengir lebar selama sepuluh menit sebelum memulai belajar lagi sampai tepat jam dua siang- jelas merupakan anugerah terindah.

Karena masih jam istirahat, kelas nyaris kosong, dengan leluasa Ian menarik keluar tas Toto dati dalam laci lalu mengeluarkan buku cetak Bahasa Indonesia dari sana. Dilemparnya buku itu ke Derry, yang menangkapnya dengan sigap dan langsung menyembunyikannya di dalam laci.

Toto ternyata langsung tahu. Begitu membuka tas hendak menyiapkan buku-buku dan mendapati buku cetak Bahasa Indonesia-nya raib, ia sudah bisa menebak oknumnya pasti anak-anak yang duduk di bangku deretan paling belakang. Cuma ia tidak tahu pasti siapa pelakunya. Cowok itu kemudian berdiri dan bertolak pinggang.

"Siapa yang ngumpetin buku gue? Elo, Yan?"

"Nggaaaaak!" Ian menggeleng kuat-kuat.

"Elo, Ton?" pandangan Toto beralih ke Toni. Kedua matanya mulai melotot.

"Nggaaaaak!" Toni membeo jawaban Ian, juga sambil menggelengkan kepala kuat-kuat.

"Nggaaak!" belum ditanya, Didot sudah menjawab. Teman semejanya, Derry, jadi tetawa geli.

Citra. yang menyaksikan jalannya peristiwa itu sejak awal jadi terkikik juga, semenatara sebagian teman-teman yang lain tidak menyadari peristiwa itu. Toto mulai gusar.

"Mana buku gue? Balikin cepet! Bentar lagi Bu Lis dateng nih!"

"Emangnya siapa sih yang ngumpetin buku lo? Jangan asal nuduh dong," kata Derry.

Sampai Bu Lis memasuki ruangan, tetap tidak ada satu pun yang mau mengaku.

"Buku gue, woi! Buruan! Bu Lis udah dateng tuh!" seru Toto dengan suara tertahan.

Cowok-Cowok yang duduk di deretan paling belakang itu tetap tidak ada yang mau mengaku. Mereka memandangi Toto sambil senyum-senyum. Didot malah memeletkan lidahnya.

Toto jadi semakin kesal. Akhirnya cowok itu mengempaskan tubuh ke bangkunya lalu berseru lantang, tepat di saat Bu Lis akan membuka mulut untuk meminta murid-muridnya membuka buku.

"BUUUU...! BUKU SAYA DIUMPETIN SAMA ANAK-ANAK BELAKANG......!!!!"

Cowok-cowok di deretan paling belakang kontan tercengang, kemudian tertawa gelak-gelak. Seisi kelas ikut tertawa. Semua mata menatap ke arah Toto dengan penuh minat.

"Toto tukang ngadu! Jangan ditemenin!" seru Derry, ikut mengimbangi tingkah Toto yang kayak anak SD.

"BUUUU! KATA DERRY SAYA TUKANG NGADU, TRUS NGGAK BOLEH DITEMENIN!!!" seru Toto lagi.

Seisi kelas tertawa lagi. Tapi tawa mereka kali ini terdengar berbeda. Mata mereka juga memandang Toto dengan sorot berbeda, sedikit menerawang. Bila dipastikan, sebagian besar murid kelas itu jadi ingat waktu zaman-zaman SD dulu. Ngadu ke guru gara-gara buku, bolpoin, atau barang-barang mereka yang lain disembunyikan teman dan nggak ada satu pun yang mengaku telah melakukan.

"Apa sih kalian ini?" Bu Lis memandang ke belakang dengan kening berkerut. "Kayak anak SD aja. Kembalikan buku Toto. Kita akan memulai pelajaran. Jangan buang-buang waktu!"

Derry mengeluarkan buku cetak Bahasa Indonesia milik Toto dari dalam laci mejanya. Diopernya buku itu pada Didot, yang kemudian memberikannya pada Toto.

"Toto tukang ngadu!" katanya.

"Biarin, wee!" Toto menyambar bukunya dari tangan Didot lalu menjulurkan lidahnya.

Citra terkekeh. Ia teringat teman-teman dan hari-harinya di SMP dulu. Kejadian itu membuatnya merasa lega. Berarti musibah yang dialaminya cuma satu: sebangku dengan

Reinald. Lainnya nggak ada. Malah kayaknya duduk di belakang, bareng cowok-cowok iseng tadi, bakalan bikin hari-harinya di sekolah jadi seru. Karena itu -setelah pelajaran Bahasa Indonesia usai dan Bu Lis berjalan ke luar kelas- Citra tidak peduli saat didengarnya Reinald bicara dengan nada tajam.

"Jangan tidur malem-malem, jadi besok nggak telat kayak tadi!"

Citra menjawab dengan menghadapkan mukanya ke arah Reinald lalu menjulingkan kedua matanya. Kemudian cewek itu bangkit berdiri dan berjalan ke luar kelas dengan langkah cepat.

Reinald mengikuti kepergian Citra dengan pandangan mata. Sikap garangnya langsung hilang. Kembali ia merasakan itu. Perasaan asing yang tidak dikenalnya, namun membuatnya gelisah.

BAB 9

KEESOKAN harinya, dengan berbagai cara Reinald berusaha memancing kemarahan Citra. Minimal membuat cewek itu kesal dan akhirnya mau buka mulut. Sering alasan kemarahan Reinald itu seakan dicari-cari, tapi Citra berusaha keras menahan diri tidak terpancing.

Sabar, sabar. Orang sabar disayang Tuhan, katanya dalam hati saat Reinald menegurnya tajam hanya gara-gara ia menggigiti tutup bolpoinnya.

Sabar, sabar. Orang sabar disayang Tuhan, Citra berkata lagi dalam hati saat Reinald menegurnya ditengah pelajaran sejarah. Merasa bosan, cewek itu mengabaikan penjelasan guru di depan dan memilih sibuk mencoreti buku catatannya.

Jelas Reinald langsung memanfaatkan peluang itu. Ditegurnya Citra dengan kata-kata tajam -tentu saja berupa bisikan karena kelas sedang hening dan guru sedang menjelaskan di depan. Cowok itu mengakhiri tegurannya dengan memerintahkan Citra untuk menyimak pelajaran dan mencatat apa yang ada di papan tulis.

Daripada omelan Reinald ada bagian keduanya, Citra memilih menuruti perintah itu. Tentu saja dengan tidak lupa menggumamkan kalimat andalannya dalam hati: Orang sabar disayang Tuhan. Amin! Amin! Amin!

Tidak sampai satu jam kemudian, di tengah pelajaran kimia, kembali Citra harus mengumandangkan kalimat andalannya itu dalam hati. Reinald memarahinya dengan suara pelan, karena mengira Citra sedang bengong saat jam pelajaran. Walaupun kelihatannya tidak peduli, tak urung Citra menggerutu juga. Nih cowok nggak bisa bedain orang bengong sama orang yang lagi mikir sih!

Secara keseluruhan, hasil akhir untuk hari ini -meskipun mati-matian menahan marah- Citra sukses menahan diri dari semua pancingan Reinald dan tidak satu pun teman-teman sekelas mereka menyadari bahwa di antara Reinald dan Citra sedang terjadi peristiwa "anjing menggonggong, kafilah masa bodo".

Begitu bel pulang berbunyi, Citra menarik napas lega. Dibereskannya buku dan alat

tulisnya lalu segera kabur. Cewek itu pulang ke rumah dengan perasaan lega dan tanpa beban. Semua kejengkelan dan kekesalannya lenyap begitu ia kabur dari sebelah Reinald dan memutuskan takkan memikirkan keanehan cowok itu.

Justru Reinald yang semakin emosi. Dengan geram, ditatapnya Citra yang berjalan keluar kelas dengan langkah cepat. Sambil membereskan buku dan alat tulisnya, serta sesekali membalas lambaian tangan teman sekelas, Reinald bertekad besok harus bisa memaksa Citra membuka mulut dan merespons semua tindakannya.

Di saat Citra bisa pulang dengan perasaan lega, Reinald justru sebaliknya. Lagi-lagi ia merasakan suasana asing yang membuatnya gelisah.

Keesokan harinya, Reinald berangkat sekolah dengan tekad "harus bisa membuat Citra buka mulut". Harus! Kebetulan hari ini ada mata pelajaran olahraga di jam pertama dan kedua. Jadi ada banyak kesempatan memaksa Citra menghadapi dirinya tanpa menarik perhatian teman-teman sekelas.

Setelah mengganti seragam dengan kaus olahraga dan celana pendek, Reinald turun ke lapangan bersama cowok-cowok sekelas lainnya. Otaknya berpikir keras, mencari cara agar tekadnya bisa terlaksana. Semakin cepat semakin baik.

Tapi belum lagi cara itu ditemukan, Reinald keburu mematung di tengah anak tangga. Ia berhenti melangkah dan berdiri dengan tatapan tertuju lurus-lurus ke satu titik di lapangan.

Kalo ngiket rambut nggak pernah rapi. Asal keiket. Tapi itu malah bikin dia jadi tambah manis.

Salah satu poin dalam catatan yang ditinggalkan Ronald, kini ada di depan mata. Menghantam Reinald dangan keras dan membuatnya kembali mengalami perasaan asing itu.

Dengan kedua rahang terkatup rapat, Reinald menghampiri Citra yang sedang berada di lapangan voli bersama cewek-cewek sekelas lainnya. Tanpa bicara, ditariknya karet pengikat kucir rambut Citra sampai terlepas sehingga rambut cewek itu terurai.

Citra menoleh kaget. Reinald menyambut tatapan kaget itu dengan harapan akan

keluarnya protes dari mulut Citra, minimal gerutuan, sehingga ada alasan bagi dirinya untuk terus menyerang cewek itu dengan kata-kata. Namun Citra tidak mengeluarkan suara sedikit pun. Bukan saja karena cewek itu ingat dengan tekadnya sendiri untuk tidak terpancing, tapi juga karena kaget dengan tindakan Reinald itu.

Beberapa detik terlewat, dan Reinald merutuk dalam hati saat sadar Citra tetap bungkam. Akhirnya ia meraih satu tangan Citra dan meletakkan karet pengikat rambut itu di telapaknya. Kemudian Reinald balik badan dan pergi begitu saja.

Citra hanya bisa menatap dengan mulut ternganga. Begitu juga teman-teman sekelas yang menyaksikan itu. Ketika kesadarannya telah kembali, Citra menggerutu dalam hati sambil mengikat kembali rambutnya. Tetap dengan gaya khasnya. Asal mengikat. Berantakan.

"Ayo, lanjut! Giliran gue yang serve, kan?" serunya ke arah teman-temannya yang masih berdiri diam, terpesona dengan kejadian tadi. Mereka tersadar. Keenam cewek yang jadi tim lawan Citra segera bergeser jauh-jauh ke luar lapangan.

"Kok pada mencar!?" seru Citra heran.

"Elo kan biasa, Cit. Lapangannya di mana, serve-nya ntar ke mana!" seru Indah.

Citra terkikik. Sejak SMP, Citra memang terkenal bego olahraga. Kecuali lari. Apalagi kalau olahraga itu berbentuk kerja sama tim, seperti basket atau voli. Teman-teman yang kebagian satu tim dengan Citra biasanya langsung patah semangat. "Yaah, ada Citra. Pasti kalah deh...," ucap mereka setiap kali selesai dilakukan pembentukan tim. Seterusnya yang biasanya akan terdengar adalah seruan-seruan yang seperti saat ini sedang dilontarkan teman-temannya.

"Citra jangan disuruh serve deh. Bolanya ke mana-mana!"

"Netnya dinaekin aja deh. Atau diturunin aja sampai menempel di tanah. Citra nih, kalo nggak bolanya nabrak net, pasti lewat kolong."

Itu kalau voli. Kalau basket biasanya...

"Bolanya ditendang aja, Cit. Abis lo kalo drible ngaco."

"Khusus buat Citra, kalo dia bisa ngelempar bola sampe setinggi tiga perempat tiang, anggap aja tuh bola hampir masuk ring. Minimal kena bibirnya ring deh."

Citra sih cuma ketawa-ketawa mendengarnya, soalnya sudah biasa. Namun di sisi lain lapangan, seseorang sama sekali tidak mengganggap itu sebagai sesuatu yang lucu. Justru sebaliknya.

Reinald berdiri mematung. Kembali dirasakannya sensasi asing yang menggelisahkannya. Hanya dalam waktu kurang dari sepuluh menit, satu poin lagi dalam catatan yang ditinggalkan Ronald, ada di depannya.

Bego olahraga. Nggak ada satu pun olahraga yang dia bisa. Kecuali lari atau kabur.

Dengan geram kembali dihampirinya Citra. Ada satu cara agar cewek itu tidak menjadi cewek yang disebutkan Ronald dalam catatannya itu.

"Sori! Sori! Break sebentar, yaaa!?" seru Reinald, sambil mengangkat kedua tangannya membentuk huruf T dan tersenyum lebar. Reinald memasuki lapangan. Cewek-cewek itu seketika menghentikan permainan. Tidak peduli dengan tatapan teman-temannya, Reinald menghampiri Citra. Tanpa bicara, dirapikannya ikatan rambut Citra. Benar-benar rapi, sampai tidak ada satu helai rambut pun yang tidak terikat kecuali poni.

"Kalo ngiket rambut yang bener!" Reinald menegur tajam dan dengan ekspresi galak. Reinald sangat berharap Citra mau buka mulut. Ia tidak lagi berminat memperpanjang pertengkaran mereka seperti kemarin-kemarin. Ia hanya ingin Citra bicara.

Namun Citra tetap bungkam. Meskipun dari ekspresi wajahnya jelas terlihat cewek itu benar-benar kesal, juga malu. Ini di lapangan, dan yang olahraga bukan cuma kelas mereka doang. Bikin malu aja!

Sementara itu teman-teman mereka menyaksikan adegan itu dengan ternganga dan pandangan bertanya. Tapi mereka juga harus mengakui, untuk pasangan tukang berantem model Reinald sama Citra, sumpah, tadi itu adegan yang romantis abis!

Tidak ada satu pun yang tahu bahwa alasan Reinald melakukan itu adalah karena Citra melancarkan aksi diam, juga karena kali ini Reinald sadar usahanya kembali galal.

Setelah sekali lagi meyakinkan ikatan rambut cewek itu benar-benar rapi, Reinald

berbisik di telinga Citra dan mengancam pelan, "Kalo lo nggak mau gue dateng terus ngiket rambut lo lagi, jangan dilepas!" ancamnya pelan. Kemudian dia balik badan,

"Oke, silakan lanjut!" serunya sambil meninggalkan lapangan.

"Bego olahraga"-nya Citra memang hopelees. Tidak bisa dibenahi saat ini juga. Tapi paling tidak, ikatan rambutnya kini rapi. Jadi ini bukan Citra yang dilihat Ronald.

Sekali lagi kali ini Citra pulang dengan perasan lega dan tanpa beban. Ternyata kalau nggak ditanggepin dan nggak dipikirin memang nggak bikin emosi ya? Katanya dalam hati. Cewek itu berjalan menuju halte dengan langkah ringan. Sementara Reinald justru semakin emosi, dan tambah emosi lagi saat melihat Citra berdiri diantara kerumunan siswa yang sedang menunggu bus di halte.

Lewat sudut mata, Citra juga mengetahui kehadiran Reinald. Cewek itu bersyukur banget karena bus yang ditanggungnya sudah datang. Jadi ia bisa selamat. Begitu bus berhenti di hadapan,Citra buru-buru naik dan menghilang di dalam perut kendaraan umum yang sarat penumpang itu.

"Kurang ajar tuh cewek! Sialan!" Reinald memaki pelan. Tetapi begitu bus yang ditumpangi Citra melaju pergi, entah kenapa lagi-lagi Reinald merasakan itu... rasa asing yang selalu membuatnya gelisah.

Kegelisahan itu ternyata bertahan. Menemaninya selama perjalanan pulang. Menyertainya saat menyantap makan siang, hingga Reinald nyaris tidak merasakan apa yang sedang disantapnya.

Menjelang malam, kegelisahan itu membuat Reinald semakin kacau dan meledak tepat di saat hari tengah gelap. Dan Reinald terenyak.

Kini ia tahu pasti apa yang membuatnya gelisah belakangan ini. Karena Citra sudah tidak lagi mengeluarkan suara. Karena cewek itu benar-benar bungkam. Karena cewek itu

terang-terangan bersikap seakan ia tak terlihat, seakan ia tak ada.

Kini Reinald juga yakin, perasaan asing yang merambati hatinya belakangan ini, karena Citra telah membuatnya berdiri di tempat yang sama seperti Ronald!

Menempatkannya di luar lingkaran. Hanya bisa melihat. Hanya bisa mengawasi. Dan hanya bisa diam.

Kemudian Reinald menyadari dirinya mulai dikecam ketakutan. Ketakutan yang ternyata membuat kemarahannya menyurut sampai benar-benar ke titik terendah, dan akhirnya hilang.

Tidak bisa! Reinald menggeleng kuat tanpa sadar. Citra tidak bisa menempatkan gue di tempat yang sama seperti Ronald, pikir Reinald. Ronald sudah pergi. Dia sudah tidak ada lagi.

Keesokan harinya Reinald berangkat sekolah kembali dengan tekad harus bisa membuat Citra buka mulut. Namun kali ini tidak dengan kemarahan. Sengaja Reinald datang lebih pagi, berharap akan ada lebih banyak kesempatan sebelum penghuni kelas keburu berdatangan.

Tapi tidak berguna. Citra datang hanya sepuluh menit menjelang bel, dan langsung membuat Reinald terpaku di bangkunya.

Ada begitu banyak warna biru melekat pada Citra pagi ini. Reinald mematung menatap nuansa biru itu, dan seketika teringat pada satu kalimat yang tertulis pada lembar catatan tentang Citra yang ditinggalkan Ronald.

Suka banget warna biru.

"Lo suka warna biru ya, Cit?" mulut Reinald terbuka begitu saja.

Citra belagak tidak mendengar. Ia juga tidak mau menoleh. Setelah memasukkan tasnya

ke laci, cewek itu langsung berjalan lagi ke luar kelas. Karena tidak mau menoleh itulah Citra jadi tidak tahu perubahan yang terjadi pada Reinald. Yang jelas-jelas tertangkap di otaknya adalah Reinald belum menyerah.

Bel masuk berbunyi. Citra melangkah masuk dengan malas. Selalu begitu. Momen-momen menjelang dirinya harus berada di sebelah Reinald selalu bikin Citra bete. Apalagi saat berada di sebelah Reinald, bikin bete lagi. Dan, benar saja. Baru juga dua detik ia duduk, Reinald sudah menyambutnya dengan pertanyaan.

"Cit, lo suka warna biru ya?"

Lagi-lagi Citra tidak menoleh, apalagi menjawab, karena di kepalanya sudah muncul berbagai dugaan. Reinald pasti mau bilang: "Apaan tuh? Selera jelek! Warna yang keren tuh silver. Warna milenium. Warna kuat. Biru? Norak! Pasti orangnya melankolis nggak jelas. Sensi. Suka berkhayal. Gampang tersinggung!"

"Iya? Lo suka warna biru?" tanya Reinald lagi, suaranya terdengar lunak.

Di saat yang bersamaan, Citra teringat tiga buah stabilonya -kuning, hijau dan biru- yang kemarin dipinjam Ian. Cewek itu langsung merasa lega karena ada alasan untuk tidak mengacuhkan Reinald.

"Ian, stabilo gue mana? Gue mau pake nih!" serunya, bangkit berdiri dan menghampiri meja Ian. Kemudian Citra sengaja berlama-lama di sana, dan baru kembali ke bangkunya setelah guru datang.

Reinald menabrak dinding!

Tiba-tiba cowok itu menyadari ia melakukan tindakan yang persis seperti yang dulu dilakukan Ronald. Mengamati Citra dan tingkah lakunya dari kejauhan. Seperti yang sedang dilakukannya saat ini.

Di kantin, Reinald memilih duduk di antara siswa-siswa kelas lain yang tidak dikenalnya agar tidak perlu bicara. Dengan begitu ia bisa tenang memerhatikan Citra. Dengan piring gado-gado ditangan masing-masing, Citra dan Loni menghampiri salah satu teman sekelas mereka, Hani, lalu duduk di depannya.

Hani itu religius banget. Anak-anak lain sih kalau mau makan ya makan aja. Kalaupun

sebelumnya pake acara berdoa, paling berdoa ala kadarnya. Kalau Hani lain. Berdoanya khusyuk. Pakai acara nunduk segala. Matanya merem, lagi. Sudah begitu bacaannya banyak pula. Selain berterima kasih karena Tuhan telah memberinya berkat makanan ini, ia juga berdoa untuk orang-orang disekitarnya, terutama mereka yang kesusahan. Memohon pada Tuhan agar mereka juga diberikan berkat makanan.

Hani lupa bahwa di depannya ada setan. Dua, lagi. Begitu cewek itu selesai berdoa dan membuka mata... berkat makanannya sudah hilang!

Yang raib bagian yang paling enak, lagi. Nasi sama sayurnya sih masih utuh. Tapi ayamnya telah menghilang. Tanpa meninggalkan jejak.

Dengan bingung Hani menatap piringnya, kemudian mencari-cari di lantai dan kolong meja. Tatapannya beralih ke Citra dan Loni yang duduk di depannya. Ia ingin bertanya tapi urung, karena dilihatnya kedua temannya itu sedang berdoa. Lebih khusyuk daripada doanya sendiri tadi. Saking baiknya si Hani ini, sampai tidak terlintas dalam pikirannya bahwa orang yang sedang berdoa dengan sangat khusyuk pun patut dicurugai. Apalagi kalau yang berdoa si Citra.

Baru setelah Citra dan Loni selesai berdoa dan membuka mata, Hani menanyakan ayamnya yang telah menghilang itu. Tentu saja jawaban yang diterimanya adalah gelengan kepala.

Citra dan Loni lalu membantu Hani mencari ayam gorengnya yang raib itu. Citra yang paling semangat. Ia sampai mencari-cari keluar kantin segala. Alasannya, "Kan lo tau sendiri, ayam suka lari-larian."

"Inikan ayam goreng gitu lho, Cit," kata Hani kesal.

Dari tempat duduknya, Reinald menyaksikan peristiwa itu. Cowok itu tersenyum geli tanpa sadar. Namun tak lama senyum itu menghilang.

Reinald merasa tidak seharusnya ia melakukan hal yang sama seperti yang pernah dilakukan Ronald. Kalau Ronald sih punya alasan kuat. Citra kan tidak kenal dia. Sementara Reinald mengenal Citra. Lagi pula, masa sih harus mengamati terus cewek yang setiap hari duduk bersamanya, cuma setengah meter di sebelahnya!

Ketika kembali ke kelas, kembali Reinald bertekad harus harus bisa membuat Citra bicara padanya. Harus bisa membuat Citra menoleh dan menatapnya. Harus bisa!

Dan apa yang diinginkan Reinald terjadi, tapi sama sekali tidak seperti yang diharapkannya. Sandy, teman sebangku Ian, minta izin untuk pulang. Sekarang Ian duduk sendiri. Cowok itu lalu mengajak Citra duduk bersamanya. Citra jelas langsung setuju karena ia bisa terbebas dari Reinald. Sesuatu yang indah banget!

Reinald jadi gusar saat mendadak sendirian dan sekarang Citra sekarang ada di pojok, di sebelah Ian. Citra, cewek yang ditaksir Ronald. Karena sang kakak itu sekarang sudah tidak ada, bagi Reinald satu-satunya tempat untuk Citra adalah di sebelahnya.

"Citra, balik sini. Jangan duduk di situ!" perintahnya.

"Apa sih tu orang?" Citra melirik malas.

"Nggak bagus cewek duduk di belakang gitu. Di pojok, lagi. Balik sini!" perintah Reinald lagi, jadi semakin gusar.

"Lo kenapa sih, Ren? Segitu galaknya. Biarin aja. Terserah dia mau duduk di mana, lagi," kata Ian, Reinald tidak menggubris ucapan Ian.

"Kalo lo nggak mau duduk di sini, balik ke bangku lo sana!"

"Gimana bisa, lagi?" Citra menjawab dengan kesal. "Gue mau duduk di mana? Bangku gue ditempati temen lo gitu. Kan elo yang nyuruh dia dudukin bangku gue."

Reinald langsung mengarahkan tatapannya ke Roni. Teman-teman sekelas lainnya juga menatap ke arah Roni dengan bingung.

"Ron, lo balik sini!" seru Reinald.

"Nggak, ah!" Roni menilak seketika.

"Balik sini, Ron. Please banget. Biar Citra duduk di situ."

Intonasi suara Reinald menurun, berusaha membujuk Roni agar bersedia pindah. Tapi Roni tatap menolak. Jelaslah. Yang membuatnya jadi bersemangat berangkat ke sekolah setiap pagi kan karena duduk sebangku sama Loni, cewek pujaannya itu. Balik ke

belakang lagi, duduk di antara kaum sejenis lagi, bakalan bikin garing dan bego, karena kebanyakan bercanda daripada belajar.

Guru darang. Reinald terpaksa menghentikan usahanya, terpaksa pasrah membiarkan Citra sebangku dengan Ian, dan terpaksa ia duduk sendirian.

Sementara itu seisi kelas kembali bingung saat melihat Reinald begitu marah hanya karena Citra menolak duduk di sebelahnya. Berarti asumsi yang dulu itu, bahwa Citra naksir Reinald, salah. Yang betul adalah sebaliknya. Reinald yang naksir Citra!

Untuk menghindari Reinald dan kemarahannya yang tidak jelas itu, lima menit sebelum bel pulang Citra sudah membereskan buku dan alat tulisnya.

"Lo mau langsung kabur, ya?" bisik Ian.

"He-eh." Citra meringis. "Gue lagi males berantem. Mending pulang. Makan trus tidur."

"Kenapa sih dia? Segitu marahnya?"

"Tau tuh. Nggak jelas."

Begitu bel pulang berbunyi, Citra lansung ngibrit ke luar kelas. Reinald hanya bisa menatapnya geram. Ia tidak bisa mengejar karena propertinya masih berantakan, ditambah belum selesai mencatat pula.

Kesempatan itu datang keesokan harinya. Reinald mendapati Citra sedang berdiri di depan Loni dengan tampang panik. Dari pembicaraan kedua cewek itu yang tidak sengaja tertangkap olehnya, ternyata Citra lupa membawa buku cetak Pendidikan Kewarganegaraan. Sialnya, hari ini jelas yang punya jadwal pelajaran itu cuma kelas mereka.

Citra pantas panik. Soalnya Bu Emi, guru PKN, memang paling antipati dan paling ngamuk kalau ada murid yang tidak membawa buku cetak pada jam pelajarannya. Tidak peduli apa

pun alasannya. Informasi itu berdasarkan sumber-sumber yang sangat bisa dipercaya, yaitu para murid yang pernah tidak membawa buku cetak PKN karena berbagai alasan kemudian merasakan amukan Bu Emi.

Merasa telah menemukan celah untuk meruntuhkan dinding yang dibangun Citra, Reinald tidak lagi mencoba mengajaknya bicara. Baru setelah pergantian jam pelajaran dan giliran PKN tiba, Reinald buka mulut.

"Kenapa?" tanya Reinald. "Lo nggak bawa buku cetak PKN, ya?"

"Lupa!" jawab Citra. Suara pertama yang ditunjukan untuk Reinald, setelah berhari-hari bungkam. Ketus. Kasar. Namun Reinald bersyukur karena bibir cewek itu akhirnya terbuka juga untuknya.

"Sama saja. Tetap aja judulnya nggak bawa, kan?"

Citra semakin kesal. Kalau tadi ia meladeni Reinald dengan tatapan ke depan, sekarang cewek itu menoleh dab menatap mata Reinald langsung.

"Trus kenapa? Lo mau ikutan marahin gue juga? Boleh aja. Nggak apa-apa. Tapi tunggu giliran, ya? Bu Emi duluan, baru elo."

"Nih!" Reinald meletakan buku cetak PKN-nya di depan Citra. "Lo pake aja. Sekarang cariin gue pinjeman buku cetak apa aja. Yang penting depannya bersampul."

Citra terpana menatap Reinald. Tampang judesnya langsung hilang.

"Buruan!" perintah Reinald galak. "Malah bengong, lagi. Nanti keburu Bu Emi dateng!"

"Iya! Iya!" cepat-cepat Citra bangkit berdiri. Tidak sulit mencari buku cetak yang bersampul. Tak lama ia kembali dengan buku cetak matematika milik Hani.

"Stroberi!?" Reinald melotot. "Ada pita-pitanya, lagi. Lo gimana sih? Ini sama aja langsung ngasih tau Bu Emi kali ini bukan buku gue."

"Lo bilang tadi yang depannya bersampul?"

"Ya jangan stroberi pake pita dong, Cit. Mana warnanya pink pula. Ini kan cewek banget. Kecuali kalo selama ini gue punya gejala homo."

"Nggak ada lagi. Bukunya Meisya, sampulnya gambar permen warna-warni. Bukunya Indah, sampulnya malah Winnie The Pooh."

Reinald memandangi buku cetak matematika milik Hani lalu mendecakkan lidah.

"Ampun deh!" katanya sambil geleng-geleng kepala. Senyum pasrah tergambar dibibirnya. Melihat ekspresi Reinald, Citra jadi tidak bisa menahan geli. Tiba-tiba tawanya lepas berderai. Reinald meliriknya.

"Ketawa, lagi!" Reinald mendengus, membuat Citra semakin terkekeh-kekeh.

"Oh, iya!" seru Citra kemudian. "Semua bukunya Giri kan disampul cokelat tuh."

"Oh, iya!" Reinald menjentikkan jari. "Buruan, Cit. Pinjemin satu. Buku cetak apa aja. Tapi jangan matematika. Angka doang soalnya."

"Iya, udah tau. Buku cetak yang banyak hurufnya, kan?" seru Citra, yang saat itu sudah berjalan dengan langkah-langkah cepat menuju bangku Giri.

"Sip!" Reinald berseru balik.

Berhubung giri selalu menuliskan namanya dan nama buku pelajaran yang bersangkutan di sampul depan, terpaksa Reinald dan Citra melepaskan sampul cokelat dan membaliknya -bagian dalam jadi bagian luar- untuk menyembunyikan nama sang pemilik buku dan tulisan "Bahasa Indonesia" yang tertera di sana. Beres sudah! Buku tersebut sekarang sedang berpura-pura sebagai buku PKN.

Reinald dan Citra mengembuskan napas lega bersamaan. Tidak satu pun dari mereka menyadari bahwa ketegangan di antara mereka telah mencair. Kemarahan menghilang dan semua pertengkaran yang pernah terjadi terlupakan.

Namun beberapa saat kemudian keduanya tersadar. Dengan meminjam buku Giri, itu sama saja langsung mengatakan pada Bu Emi bahwa buku yang sekarang ada ditangan Reinald itu bukan buku PKN. Karena di kelas mereka, yang buku-bukunya disampul cokelat cuma bukunya si Giri. Dan Giri tidak mungkin punya dua buah buku PKN. Jadi salah satu dari dua buku yang saat ini bersampul cokelat pasti palsu. Dan bisa dipastikan, buku yang sedang berpura-pura sebagai buku PKN adalah buku yang sekarang sedang dipegang Reinald!

"Gue pinjam lagi bukunya Hani yang tadi deh. Nih, buku lo." Citra mengembalikan buku PKN Reinald lalu bangkit berdiri.

Terlambat!

Bu Emi sudah muncul di ambang pintu. Citra langsung duduk kembali.

"Udah, lo pake aja," bisik Reinald sambil menggeser kembali bukunya ke depan Citra.

"Trus lo gimana?" bisik Citra. Ditatapnya Reinald dengan kecemasan sarat.

"Ya doain aja mudah-mudahan ntar nggak ketauan. Soalnya kalo ketauan, gue bakalsn abis diomelin."

Kemudian, mengikuti seisi kelas, Reinald membuka buku di depannya pada halaman yang diperintahkan Bu Emi.

"Muka lo jangan keliatan cemas gitu dong. Ntar gur malah langsung ketauan," bisiknya saat tak sengaja menoleh sekilas dan melihat Citra sedang meliriknya dengan ekspresi cemas yang terlihat jelas. Cewek itu buru-buru mengubah air mukanya.

Selanjutnya adalah bagian yang paling berat. Kalau sedang menerangkan pelajaran, Bu Emi tidak pernah diam di satu tempat. Selalu sambil jalan ke sana kemari. Makanya Reinald kembali menutup bukunya, karena susunan paragraf dan letak subjudulnya yang berbeda akan membuat siapa pun yang melihat -bahkan dari kejauhan- tahu bahwa yang ada di depan Reinald itu bukan buku PKN.

Tapi sampul cokelat memang sudah menjadi trademarks Giri. Jadi begitu di kelas itu ada dua buku bersampul cokelat, Bu Emi langsung tahu, buku yang dipegang Reinald adalah buku Giri. Entah buku cetak pelajaran apa, yang jelas buku tersebut sekarang sedang menyamar sebagai buku cetak pelajaran PKN.

Dengan wajah yang perlahan berubah dingin, Bu Emi menancapkan pandangannya pada Reinald lalu memberi perintah dengan nada tajam.

"Kamu yang di belakang, siapa namamu?" Bu Emi yang berdiri bersandar di meja guru segera meraih buku absensi murid dari meja di sebelahnya. "Reinald. Coba kamu baca tiga paragraf pertama!"

"Mampus gue!" desis Reinald. "Ketauan juga. Cepet, lagi!"

Diiringi Citra yang meliriknya dengan tatapan cemas dan rasa bersalah, Reinald mengangkat kepala.

"Saya lagi sakit gigi, Bu," ucapnya dengan suara dibuat semelas mungkin.

Jelas Bu Emi tidak percaya. Selain karena beliau sudah tahu yang dipegang Reinald bukan buku mata pelajaran yang diajarkannya, juga karena tampang Reinald tidak sepeti tampang orang yang lagi sakit gigi.

"Membaca pelan-pelan saja kalau begitu," ucap Bu Emi dengan nada manis.

"Eeemmm..." Reinald kebingungan.

"Kamu tidak bawa buku, kan? Buku yang kamu pegang sekarang itu bukan buku pelajaran saya, kan?" Nada manis dalam suara Bu Emi menghilang dan berubah galak. Tatapannya lurus dan tajam ke arah Reinald.

Reinald sadar, percuma mengelak. Hanya akan memperburuk keadaan.

"Iya, Bu. Saya lupa bawa buku." Diiringi keterperangahan Citra, Reinald mengangguk.

Begitu Reinald mengaku, Bu Emi langsung ngomel panjang lebar dan dengan nada berapi-rapi pula.

Dimulai dengan mengatakan Reinald tidak menghargai pelajaran yang dia berikan, dan berujung pada kenyataan bahwa Reinald adalah model generasi muda yang sama sekali tidak menghargai nilai-nilai perjuangan para pahlawan dan arti kemerdekaan bagi suatu bangsa.

Reinald baru tahu, juga Citra dan seluruh isi kelas yang mengikuti jalannya peristiwa Bu Emi mengomel itu dengan sangat seksama, bahwa tidak membawa buku PKN ternyata termasuk bentuk penghianatan terhadap perjuangan para pahlawan yang rela gugur demi Kemerdekaan Negara Indonesia.

Kesimpulannya, tidak membawa buku cetak pada jam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah satu bentuk kejahatan yang sangat serius, dan kalau saja ada undang-undangnya, mungkin Reinald sudah masuk penjara.

Setelah mengomel panjang lebar begitu, ternyata masih belum cukup. Bu Emi kemudian memerintahkan Reinald untuk meninggalkan kelas.

Citra tersentak. Ia sudah hendak buka mulut, akan mengakui dialah yang tidak membawa buku. Namun Reinald segera mengulurkan tangan. Disentuhnya tangan kanan Citra yang terletak dipangkuan, lalu diremasnya sesaat dan pelan, mengisyaratkan agar jangan bicara apa-apa.

Kemudian Reinald bangkit berdiri dan berjalan ke luar kelas, diiringi tatapan bersalah Citra dan tatapan iri cowok-cowok di deretan belakang. Asyik banget si Reinald, nggak belajar. Curang tuh anak, nggak ngajak-ngajak.

Jam pelajaran PKN berakhir bertepatan dengan istirahat kedua. Begitu Bu Emi meninggalkan kelas, Citra langsung berlari menuju kantin. Dugaannya tepat. Reinald ada di sana. Cowok itu menyambut kedatangan Citra yang tergesa-gesa itu dengan senyum. Senyum yang terlihat masih agak kikuk, karena ini pertama kali Citra menghampirinya tanpa raut dingin, cemberut, marah atau ekspresi-ekspresi nggak enak lainnya.

"Maaf ya tadi? Maaf banget. Seharusnya tadi biar aja gue ngaku." ucap Citra begitu sampai di depan Reinald. "Trus, lo nongkrong sendirian di sini selama dua jam pelajaran, ya? Apalagi tadi kepsek lewat. Trus, lo langsung ngumpet, kan?" seru Citra seketika.

"Nggak ada gunanya. Emang nggak ada laporan, apa? Gue dikeluarin dari kelas gini," ucap Reinald, mendengar itu Citra jadi semakin merasa bersalah. "Bayaran somay sama minum gue deh. Biar tampang lo nggak feeling guelty banget gitu."

"Oke!" Citra langsung mengangguk. Dia tersenyum dan balik badan. Tak lama dia kembali dengan sepiring somay dan segelas air mineral. "Nih!" Dia sodorkan seplastik kacang kulit ke hadapan Reinald. "Buat iseng sambil nemenin gue makan."

Kata-kata Citra itu membuat Reinald tercengang. Kebetulan banget! Reinald juga sedang memikirkan alasan untuk menemani Citra makan.

"Bego ya kita? Kok bisa-bisanya nggak sadar kalo Giri itu mungkin satu-satunya anak SMA diseluruh Indonesia yang buku-bukunya disampulin cokelat," ucap Reinald sambil mebuka plastik pembungkus kacang kulit.

Mendengar itu, Citra batal menyuaupkan potongan somay ke mulutnya. Dia mengangguk kuat-kuat.

"Iya emang. Ini semua gara-gara Giri!"

Keduanya lalu tenggelam dalam obrolan tanpa sekat. Pertama kali berdekatan tanpa bertengkar. Pertama kali makan di kantin berdua. Dan pertama kali merasa dekat satu sama lain.

BAB 10

MALAMNYA, Reinald terduduk dalam diam dikursi milik Ronald yang ditariknya menjauh dari meja belajar.

Kedua matanya tertancap lurus pada secarik kertas di dinding di atas meja. Catatan Ronald tentang Citra.

Perlahan Reinald bangkit berdiri dan berjalan menghampiri meja belajar Ronald. Dilepasnya kertas itu dari dinding lalu dimasukkannya ke salah satu laci. Sudah tidak diperlukan lagi. Karena semua yang tertulis di kertas itu sudah terjadi di depan matanya.

Citra jauh lebih berharga. Sebab dia adalah kenangan yang hidup. Dan satu-satunya tempat untuk Citra adalah di sebelahnya. Sampai semuanya terbayar. Setiap usaha Ronald. Setiap waktu yang dia habiskan. Setiap kesabaran sekaligus ketidaksabarannya. Setiap kecemasan dan harapannya. Dan segala yang terjadi di dalam penantian yang panjang itu.

Untuk pertama kalinya sejak kematian Ronald, Reinald berani membalik foto sang kakak yang selama ini digantungnya dalam posisi terbalik. Karena sekarang ruang kosong itu sebagian telah terisi.

Dan untuk pertama kalinya pula Reinald menatap kembali wajah Ronald yang tersenyum lebar di dalam pigura. Ia menarik napas panjang dan dalam, kemudian bicara dengan suara tenang namun penuh tekad.

"Gue tahan cewek lo di sebelah gue. Dan gue jamin, dia nggak bakalan bisa ke mana-mana!"

BAB 11

"REINAAALD...!"

Reinald menghentikan langkah dengan kaget. Dilihatnya Citra keluar dari kerimbunan pepohonan tidak jauh dari halte bus, lalu menghambur ke arahnya.

"Lama banget sih datengnya? Gue sampe digigitin semut, tau!"

"Lo ngirim SMS, gue udah di bus. Emang lo kira gue bayar ongkos berapa, bisa maksa sopirnya ngebut. Ngapain ngumpet di situ?"

Citra meringis lebar lalu terkekeh-kekeh geli. Tidak dijawabnya pertanyaan Reinald. Namun dari cara Citra yang meraih lalu menggenggam lengan kiri Reinald dengan kesepuluh jari dan berjalan agak sedikit di belakangnya, siap menjadikan punggungnya sebagai perisai, Reinald sudah bisa menduga.

Telah sebulan berlalu sejak mereka makan di kantin berdua, setelah Reinald kena marah Bu Emi. Reinald tidak membiarkan Citra menjauh darinya dengan cara: siap menjadi bodyguard tiap kali cewek itu mendapatkan kesulitan karena sifat isengnya. Satu cara halus yang membuat Citra tanpa sadar membutuhkan kehadiran Reinald.

"Lo ngisengin orang lagi, kan?" tanyanya.

Citra meringis. "Mereka aja yang sense of humor-nya nggak bagus kayak gue."

"Sense of iseng, kali?" dengus Reinald. Citra terkikik geli.

Begitu sampai sekolah, Reinald jadi tahu kenapa Citra bersembunyi di belakang pepohonan tidak jauh dari halte dan menungguinya. Di ambang pintu kelas, Giri, yang punya nama lengkap Giri Yasa Jaya, berdiri sambil bertolak pinggang.

"Hai, Giriii!" Citra menyapa dan tersenyum manis.

"Nggak usah senyum-senyum!" sentak Giri. Tapi itu malah membuat Citra tertawa geli. "Tadi gue samperin ke halte, lo nggak ada. Ngumpet di mana lo?"

"Lo kenapa sih pagi-pagi ngamuk?" tanya Reinald.

"Mau tau!?" Giri menatap Reinald dengan mata melotot maksimal. "Sini!"

Giri berjalan ke mejanya. Reinald mengikuti dengan kening berkerut. Sementara Citra mengekor di belakang Reinald, masih sambil memegangi lengangnya. Ekspresi muka cewek itu khas kalau habis melakukan keisengan. Polos.

"Lo liat tuh kerjaan si tukang iseng!" Giri menunjuk dengan dagu ke arah dua buku tulisnya yang tergeletak di meja.

Giri tuh rapi banget. Semua bukunya disampul cokelat. Namanya yang unik selalu ditulis dengan rapi di sudut kanan atas. Sementara nama mata pelajaran di tengah-tengah.

Reinald mengambil kedua buku itu, membaliknya dan nyaris saja tawanya meledak. Dibawah setiap tulisan nama Giri, Citra memberikan tambahan.

Giri Yasa Jaya
Jakarta - Yogya
pulang-pergi

Sementara di buku satunya:

Giri Yasa Jaya
Jakarta - Surabaya
Via Tegal, Semarang, Brebes, Solo

Tulisan itu sama sekali tidak bisa dihapus karena Citra menulisnya dengan sepidol. Melihat keributan itu, seketika teman-teman sekelas merubung ingin tahu. Kedua buku itu kemudian berpindah-pindah tangan, dan setiap kali berpindah selalu membuat yang melihatnya tertawa geli.

"Lo iseng banget sih, Cit? Nulisnya pake sepidol, lagi. Kan nggak bisa dihapus." Reinald melirik Citra yang berdiri di belakangnya. Seperti biasa, Citra langsung ngeles.

"Ini salah Giri, lagi. Abis namanya kayak bus malem gitu. Coba kalau biasa-biasa aja, kan gue juga nggak bakalan iseng."

Reinald berlagak berpikir sebentar, kemudian mengangguk.

"Iya, bener. Elo yang salah, Gir. Kenapa juga nama lo kayak nama bus gitu. Bikin orang pengin iseng aja."

"Apa!? Coba bilang sekali lagi!" Giri melotot. Apalagi teman-teman sekelas membenarkan argumen Citra itu.

"Gue nggak mau tau! Pokoknya gue minta sampulnya diganti. Sekarang juga!" katanya, nyaris teriak.

"Warnanya cokelat juga?" tanya Citra berlagak bego.

"Ya iyalah!" Giri melotot gemas.

"Oke deeeh." Citra mengangguk manis.

Bel masuk masih setengah jam lagi. Masih ada waktu untuk ke koperasi dan membeli sampul cokelat buat Giri. Sebenarnya Citra bisa sendiri, tapi ia minta ditemani Reinald.

Masih sambil menggenggam lengan Reinald, Citra melangkah ke koperasi diiringi tatapan kesal Giri dan cengiran teman-teman mereka.

Urusan dengan Giri beres. Tapi tampaknya Citra belum puas mengisengi teman-temannya.

Esok harinya, dua puluh menit sebelum pelajaran pertama dimulai, Citra memasuki kelas. Tangan kanannya menggenggam amplop cokelat berukuran lumayan besar. Cewek itu berjalan menuju mejanya lalu meletakkan tasnya di sana. Sepasang matanya langsung menatap ke salah satu sudut belakang, ke tempat beberapa cowok sedang duduk berkelompok dan asyik mengobrol. Senyum samar seketika mengembang dibibirnya. Dihampirinya kerumunan cowok itu.

Walaupun setiap kali akan melakukan keisengan Citra jarang menceritakan niatnya, insting Reinald langsung bekerja. Cowok itu, yang juga berada di antara kerumunan cowok yang didatangi Citra, seketika memecah perhatiannya. Sebagian tetap mengikuti obrolan ramai di depannya, sementara sebagian lagi memperhatikan gerak-gerik Citra.

Citra, yang tahu bahwa Reinald mengawasinya, balas menatap sambil meringis lebar. Keberadaan cowok itu justru membuatnya merasa aman. Karena itu, dengan tenang disibaknya kerumunan cowok yang sedang asyik ngobrol itu.

"Eh, gue punya gambar telanjang...," bisiknya.

Bisikan itu cukup keras hingga seketika mampu menghentikan suara riuh. Lingkaran manusia di depannya kontan hening. Semua mata menatapnya. Terbelalak maksimal.

"Apa lo bilang?" tanya Ian. Tanpa sadar bertanya dengan bisikan, saking tidak percayanya ada yang berani membawa gambar telanjang ke sekolah. Dan cewek pula!

"Gue punya gambar telanjang!" ulang Citra.

"Nggak mungkin!" bantah Ian. "Bohong, lo. Paling lo mau iseng lagi."

Yang lain mengangguk mengiyakan.

"Ya udah kalo nggak percaya. Bener nih, nggak mau ngeliat? Hot, tau nggak?"

Gaya santai dan cuek yang diperlihatkan Citra untuk membungkus hasutannya berhasil. Wajah-wajah tak percaya itu kini mulai ragu.

"Beneran yang lo bawa itu gambar telanjang?" tanya Didot pelan.

"Yeee..." Citra belagak kesal. "Kan tadi udah gue bilang?"

Sikap Citra yang seakan jengkel karena dituduh bohong menghapuskan keraguan teman-temannya. Lingkaran cowok di depannya seketika mengecil dan merapat. Semua mata terpusat kepada Citra dan amplop cokelat di tangannya.

"Bener itu gambar telanjang, Cit?" tanya Sandy lirih.

"Sumpah! Makanya gue segel amplopnya, untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan."

"Mana? Mana? Buruan liat!" Didot langsung mengulurkan kedua tangannya. Yang lain mengikuti dengan sangat antusias. Ada yang menggosok-gosokan telapak tangan. Ada yang mendecak-decakkan lidah. Ada juga yang berusaha merebut amplop cokelat itu dari tangan Citra. Tapi cewek itu mempertahankan dengan sigap.

Citra lalu melirik ke sekeliling dengan waspada, kemudian dengan gerakkan cepat diserahkannya amplop cokelat itu pada Ian, yang tepat berada di sebelahnya. Cowok itu menerima dengan sangat antusias.

"Lo ternyata rusak banget ya, Cit? Gue nggak nyangka," ucapnya.

"Lo ngatain gue rusak banget, tapi lo terima juga. Berarti lo juga sama rusaknya, kan?" balas Citra.

Ian meringis. Ia sudah siap merobek salah satu tepi amplop, tapi Citra buru-buru mencegah.

"Tunggu! Tunggu! Jangan dibuka sekarang. Gue nggak mau dituduh udah nyebarin gambar porno di sekolah."

Citra cepat-cepat berlari ke luar kelas. Kerumunan cowok yang baru saja ditinggalkannya menatapnya heran.

"Emang udah jelas-jelas dia yang nyebarin kok. Ngapain juga pake dituduh?" kata Ian, membuat teman-temannya tertawa.

Sementara itu Reinald hanya bisa menatap Citra dalam ketercengangan yang benar-benar hebat. Cowok itu sampai tidak mampu bersuara. Asli, ini gila banget!

Udah bener-bener kelewatan! Citra sinting!

Kerumunan cowok di depan Reinald semakin merapat, lalu terdengar suara amplop disobek, dan sedetik kemudian terdengar... seruan marah bercampur sumpah serapah!

Citra, yang berdiri di luar dan mengawasi dari balik jendela, lansung berlari menjauh sambil tertawa keras-keras. Kerumunan cowok di depan Reinald langsung buyar. Ekspresi dongkol, geram, jengkel, kesal, bahkan marah, terpusat pada Citra. Mereka kemudian berjalan keluar karena mendapati Citra sudah tidak ada lagi di koridor tempat dia tadi

berdiri. Di sana, kembali cowok-cowok itu menyumpahi Citra. Beberapa sambil mengacung-acungkan jari telunjuk atau kepalan tinju.

"Citra sialan! Kurang ajar! Kirain gambar telanjang betulan!"

"Awas lo, Cit, ya! Liat aja ntar! Jangan dikira bisa selamet!"

Namun ancaman itu justru membuat tawa terbahak Citra semakin menjadi-jadi. Di ujung koridor, di dekat tangga, cewek itu sampai terbungkuk-bungkuk karena tawanya yang tak putus membuat perutnya sakit.

Reinald meraih amplop cokelat yang tergeletak di meja, lalu mengeluarkan isinya. Seketika tawanya meledak keras. Citra tidak bohong. Dia benar-benar membawa gambar telanjang. Tepatnya, foto telanjang. Tapi foto ayam. Ayam potong yang benar-benar montok yang mungkin dibeli mamanya di tukang sayur, diatur dalam posisi duduk. Satu pahanya menyilang di atas paha yang lain. Kedua sayapnya diatur seolah sedang bertolak pinggang. Lalu difoto close up. Sambil geleng-geleng kepala dan tertawa tanpa suara, Reinald memasukkan kembali foto itu ke amplop.
Setelah puas menyumpah-nyumpah dan melontarkan ancaman yang belakangan diwarnai senyum geli, para cowok itu kembali masuk kelas. Kali ini menuju bangku masing-masing, karena jam pelajaran pertama akan segera dimulai.

Tak lama ponsel Reinald berbunyi. Ada SMS masuk. Dari Citra.

Ren, gw udh bs msk kls blm?

Sambil menahan senyum, Reinald segera membalas.

Blm! Mrk mlh blg, kl lo brani msk kls,
Lo mo ditelanjangin!

Sedetik kemudian ponsel Reibald berdering, dengan ringtone yang menandakan itu dari Citra. Begitu diangkat, langsung terdengar jeritan dari sang penelpon.

"Masa sih!? Orang gue cuma bercanda kok. Pada nggak asyik nih. Bercanda gitu doang kok marah."

"Mereka ngomongnya gitu kok." Reinald menyeringai. "Di mana posisi lo sekarang?"

"Di depan tangga. Gimana dong, Ren? Bentar lagi bel nih."

"Lo tunggu di situ. Nanti gue jemput." jawan Reinald, kemudian menutup telepon tanpa menunggu jawaban Citra.

Citra menyambut kedatangan Reinald dengan cengiran lebar, yang segera berubah menjadi tawa gelak. Reinald hanya bisa geleng-geleng kepala tapi akhirnya ikut tertawa.

"Elo tuh ya..." Reinald tidak mampu menyelesaikan kalimatnya. Spechlees. Sadar dirinya kini terlindung, begitu sampai kelas, sambil ketawa geli, Citra menggoda teman-teman yang telah sukses dijailinya.

"Pahanya oke banget, kan? Montok dan seksi! Kayaknya itu ayam oriental deh, soalnya putih. Kalo ayam Afrika, item kali, ya? Makanya nggak gue pilih. Secara di tukang sayur juga nggak ada. Lagi pula kalo ayam Afrika, takutnya pas difoto pahanya kurang keliatan jelas gitu."

Cowok-cowok itu menatap Citra dengan tatapan dongkol, gemas, juga merasa blo'on. Kok bisa-bisanya mereka tertipu padahal sudah jelas-jelas Citra itu tukang ngisengin orang. Reinald menoleh. Ditatapnya Citra dengan sorot mata agak kesal. Citra malah jadi terkekeh geli melihat muka Reinald.

"Gue punya gambar telanjang yang lain. Mau liat lagi, nggak?" sambungnya kepada teman-temannya yang masih menatapnya itu. Reinald berhenti melangkah.

"Bener-bener gue tinggal lo, Cit, ya?" ancamnya. "Gue pindah duduk nih?"

"Eh, jangan! Jangan!" serta-merta Citra mencekal satu larangan Reinald. Diikutinya langkah cowok itu menuju meja mereka. Setelah duduk manis di bangkunya selama beberapa saat dan teman-teman yang tadi diusilinya masih juga menatapnya, Citra mengangkat kedua jari telunjuk dan tengahnya, membentuk huruf V.

"Peace! Peace! Damaaaiii!"

Ketika wajah-wajah itu tidak menunjukan reaksi, Citra tertawa geli.

BAB 12

KELAS hening total. Senyap sempurna. Hal ini selalu terjadi di kelas mana pun yang dimasuki Pak Asril. Guru fisika ini sebenarnya jarang marah, tapi beliau memang punya sense of kill yang berbeda dengan guru-guru killer lainnya. Dia tidak "membunuh" muridnya dengan omelan panjang atau tugas menumpuk, apalagi surat "ngadu" ke orangtua murid tersebut. Cukup dengan tatapan mata.

Kalau Pak Asril menatap tajam, setiap objek tatapannya akan langsung menciut dan seketika yakin hidup mereka dalam bahaya besar. Dan untuk keluar dari bahaya besar tersebut hanya ada dengan satu cara, yaitu menjadi murid yang baik. Contohnya: duduk manis pada jam fisika selanjutnya, mendengarkan setiap penjelasan Pak Asril dengan ekspresi tekun dan penuh perhatian, mencatat dengan lengkap dan rapi, serta mengerjakan setiap PR yang diberikan. Hal ini harus terus dikerjakan sampai sang guru lupa bahwa murid tersebut pernah melakukan kesalahan dan kredibilitasnya kembali baik.

Kali ini nasib malang itu menimpa Didot, yang punya nama asli Dodo. Di tengah keheningan sempurna itu, yang hanya terisi suara goresan kapur yang digerakkan Pak Asril di papan tulis, mendadak terdengar suara Citra. Tidak terlalu keras dan terdengar wajar, seakan Citra tidak bermaksud apa-apa.

"Didot, bolpoin lo gue pinjam deh. Nggak lo pake, kan? Soalnya elo kan nggak nyatet."

Seketika semua kepala terangkat, dan semua aktifitas mencatat terhenti. Termasuk Pak Asril. Beliau langsung menghentikan kesibukannya memenuhi seluruh permukaan papan tulis dengan berbagai rumus dan contoh soal yang bikin kepala cepat kisut. Didot langsung pucat pasi, menegang di kursinya. Sumpah demi seisi jagat raya, ini benar-benar bencana!

Seisi kelas menyaksikan dengan tegang saat Pak Asril meletakkan buku yang dipegangnya, lalu melangkah mendekati meja Didot dengan tatapannya yang mematikan, tanpa mengeluarkan sedikit pun suara.

Sesampainya di meja tujuan, dengan tatapan yang masih tertancap pada Didot, Pak Asril

meraih buku catatan Didot yang tergelatak di meja dan membuka lembaran-lembarannya. Wajah yang kaku dan dingin semakin bertambah menakutkan saat mendapati kenyataan bahwa terakhir kali Didot mencatat pelajarannya kira-kira tahun 1500 SM.

Dan inilah kecanggihan Pak Asril. Tanpa mengeluarkan suara sedikit pun, cukup dengan menatap tajam dan menjulangkan tubuhnya yang tinggi besar di depan si murid bermasalah, persoalan akan selesai saat itu juga.

Dan itulah yang terjadi pada Didot. Disaksikan semua mata yang ada, yang menatap antara geli dan kasihan -termasuk mata sang pencipta hura-hura, Citra- Didot meminta maaf pada Pak Asril dengan kepala tertunduk dan suara terbata. Dia berjanji akan secepatnya melengkapi buku catatannya yang isinya cuma tulisan "FISIKA" gede-gede di halaman pertama dan "BAB SATU" di halaman berikutnya.

Di jam fisika-fisika seterusnya, Didot jadi objek tawa geli dan bahan ledakan teman-teman sekelasnya. Soalnya begitu Pak Asril masuk kelas, Didot langsung bersikap bak pelajar teladan atau murid langganan juara kelas. Tekun, rajin mencatat, dan mengerjakan PR, serta mendengarkan setiap penjelasan Pak Asril dengan serius. Dengan sikap tubuh sempurna, kata-kata guru killer itu disimaknya habis-habisan.

Suatu pagi, sepuluh menit sebelum pelajaran fisika, Ian tertawa terbahak-bahak saking gelinya. "Mampus lo, Dot!" serunya.

Didot menoleh. Ditatapnya Ian dengan dongkol. Tatapannya kemudian beralih ke Citra. Lebih dongkol lagi.

"Awas lo, Cit, ya. Tunggu pembalasan gue!" ancamnya. Entah sudah berapa puluh kali Didot melontarkan ancaman itu. Sampai saat ini yang bisa dilakukannya memang hanya sebatas mengancam.

Karena keisengan Citra kali ini lumayan gawat, lumayan tidak lucu sebenarnya, Reinald terpaksa menjaga cewek itu dengan ketat. Tak peduli dengan semua protes Citra yang jadi terkekang karena terlalu diproteksi. Yang jelas, Didot juga tidak bisa berbuat apa-apa karena Reinald-lah yang pertama harus dihadapi kalau ingin membalas keisengan Citra.

Citra meringis lalu memamerkan buku catatan dan PR fisikanya dengan sangat

demonstratif.

"Nggak bakalan ada kesempatan lo balas dendam ke gue. Soalnya gue selalu mencatat dengan rajin dan menyontek PR lebih rajin lagi."

Mendengar itu, Ian tambah terbahak-bahak. Reinald ikut tertawa mendengar jawaban Citra. Namun ia tahu, Didot tidak main-main dengan ancamannya.

Benar. Didot dendam. Meskipun sekarang nilai fisikanya lumayan, yang namanya jadi perhatian guru killer tetap bikin stres dan jantung deg-degan. Pokoknya hidup jadi nggak tenang dan nggak indah lagi deh.

Didot merasa hidupnya baru bisa kembali tenang kalau sudah berhasil membalas keisengan Citra. Demi dendamnya terbalas itulah perhatian Didot pada Citra tak pernah lengah, meskipun tidak kentara.

Suatu pagi Citra melangkah masuk ke kelas tanpa semangat. Hari ini sebenarnya malas masuk. Tamu bulanannya datang. Dan hari ini hari kedua. Hari banjir bandang dalam siklus bulanannya.

Sayangnya hari ini ada pelajaran kimia dan matematika. Jenis mata pelajaran yang terus diikuti tanpa absen saja masih sering nggak mudeng, alias susah dipahami, apalagi pakai acara bolong-bolong. Dan sialnya, kedua mata pelajaran itu adanya di ujung-ujung. Matematika dua jam pertama, dan kimia di dua jam terakhir. Artinya, Citra terpaksa kudu sekolah full time sampai menjelang sore. Tidak bisa minta izin.

"Kenapa? Kok lesu?" tanya Reinald.

Citra tersenyum datar. "Mm... nggak enak badan," jawabnya. Jawaban itu membuat Reinald sejenak menatap Citra sebelum meneruskan kembali obrolannya dengan Roni. Berhubung sedang banjir bandang, mau tidak mau Citra harus bolak-balik ke kamar mandi untuk ganti pembalut. Reinald, yang tidak mengerti, jadi khawatir. Ia menyarankan untuk pulang. Jelas saja Citra menolak.

"Nggak apa-apa? Pulangnya masih lama nih, Cit."

"Nggak apa-apa. Tenang aja." Citra tersenyum. Senyum tidak yakin.

Ternyata emang apa-apa. Di jam terakhir, di pembalut terakhir pula, justru terjadi pancak banjir bandang. Citra yang bisa merasakan terjadinya luberan yang tidak tertampung langsung panik. Tapi kepanikan itu ditekannya mati-matian, hingga tinggal berbentuk kegelisahan. Kegelisahan yang amat sangat, karena ini masalah besar. Gimana nanti caranya bisa pulang!?

Kegelisahan itu tertangkap mata Didot. Percuma saja ia punya empat kakak cewek kalau tidak tahu dengan segera apa penyebab kegelisahan Citra. Sebulan sekali, setiap tanggal-tanggal tertentu, keempat kakaknya itu hobi sekali mondar-mandir ke kamar mandi. Persis seperti yang dilakukan Citra sekarang. Jadi, mondar-mandirnya cewek itu sudah pasti karena urusan khas cewek, bukan karena perut mules atau mencret-mencret. Dan jangan-jangan kasusnya kayak lumpur Lapindo. Meluber! Hahaha! Didot tertawa girang dalam hati.

Sementara itu Citra berpikir keras mencari siapa teman cewek yang bisa dimintai tolong karena -kayaknya ini memang hari sialnya- Loni nggak masuk. Paling tidak, ia perlu sesuatu untuk menutupi bagian belakang roknya yang terkena bercak darah mens.

Di saat yang sama, Didot juga sedang berpikir keras bagaimana caranya memanfaatkan situasi ini untuk membalaskan dendamnya.

Begitu bel pulang berbunyi, Citra langsung sibuk menoleh ke sana kemari. Didot langsung tahu Citra sedang mencari pertolongan. Saat itu juga Didot mendapatkan ide yang menurutnya benar-benar brilian.

Cepat-cepat dihampirinya Citra, sebelum cewek tukang iseng itu sempat menemukan dewi penolong. Didot menarik sebuah bangku ke sisi meja Citra, dan langsung nyerocos

dengan heboh dan berapi-api.

"Cit, katanya lo suka komik jepang, ya? Kakak gue juga ada yang suka. Maniak malah. Dia punya koleksi komik jepang banyak banget. Dari zaman dulu, waktu komik jepang baru masuk Indonesia. Yang judulnya apa, ya? Candy-Candy, kalo nggak salah. Trus sampe sekarang dia masih ngumpulin terus tuh!"

Citra dan Reinald sampai nyaris terlonjak karena kaget. Otomatis kesibukan Citra mencari pertolongan jadi terhenti.

"Eh, sori. Sori. Kaget, ya?" kata Didot, berlagak menyesal.

"Ya kagetlah. Tiba-tiba lo muncul di sebelah gue, terus suara lo kenceng banget, lagi." jawab Citra kesal. Sementara itu Reinald meneruskan kembali kesibukannya memasukan semua buku dan alat tulisnya ke tas. Namun instingnya memberi peringatan, hadirnya Didot bukan tanpa tujuan.

"Iya itu tadi, Cit. Kakak gue yang nomer dua, yang sekarang udah gawe, koleksi komiknya banyak buanget. Sampe dia nyediain satu ruangan khusus buat nyimpen," Didot segera meneruskan ceritanya. Dengan intonasi yang tetap berapi-api. Bibir Citra sudah terbuka untuk menghentikan cerita nggak penting banget itu. Sayangnya Didot nyerocos terus tanpa titik atau koma. Betul-betul tanpa jeda. Jadi, jangankan untuk menghentikan hujan deras kata-kata itu, untuk sekedar menoleh ke kiri atau pun ke kanan saja Citra sudah tidak punya kesempatan.

Sambil memasukkan diktat kimianya ke dalam tas, Reinald melirik Didot, mencoba menebak-nebak apa sebenarnya tujuan cowok itu. Sayang ia tidak berhasil. Lewat sudut mata, Didot menangkap kecurigaan Reinald, tapi pura-pura tidak tahu.

"Gitu, Cit. Jadi kalo lo mau pinjem komik, bilang aja yah? Oke deh, gue balik dulu. Yuk, dah!"

Cerita Didot mendadak berakhir. Cowok itu berdiri lalu berjalan ke luar kelas setelah melambaikan tangan sesaat. Citra dan Reinald menatap kepergiannya dengan bingung.

"Apa sih tu orang? Nggak jelas gitu. Siapa juga yang pingin pinjem komik kakaknya?" gerutu Citra.

Cewek itu segera teringat kembali masalah besar yang sedang dihadapinya. Ia menoleh

ke sekeliling dan seketika mukanya pucat pasi.

"Yaaah, udah kosooong!" jeritnya tanpa sadar.

"Elo kenapa sih?" Reinald menatapnya bingung. "Ya jelas kosonglah. Udah bel dari tadi. Yuk, balik."

"Mmm..." Citra menggigit bibir. Mukanya kembali pucat.

"Ada apa?" tanya Reinald. Jadi cemas melihat raut pucat Citra.

Sementara itu Didot diam-diam bersembunyi di belakang daun pintu yang terbuka, di luar kelas. Begitu didengarnya jeritan Citra, cowok itu langsung berlari meninggalkan persembunyiannya sambil menyeringai lebar.

"Yes! Yes! Yes!" serunya begitu sudah jauh. Dia berlari sambil tertawa-tawa.

"Ada apa?" Reinald mengulangi pertanyaannya. Jadi semakin cemas karena Citra tidak juga menjawab.

"Mmm..." kembali Citra menggigit bibir. Mukanya yang tadi pucat kini bersemu merah. Ditatapnya Reinald. Hanya sesaat. Lalu ia menunduk, tampak sangat malu.

"Ada apa sih?" tanya Reinald gemas. "Gue udah mau balik nih. Gue tinggal ya?"

"Yah, jangan dong!" jawab Citra serta-merta.

"Makanya ngomong. Ada apa?"

"Gue nggak tau gimana cara bisa pulang," ucap Citra memelas. Wajahnya semakin bersemu merah. Kening Reinald mengerut rapat.

"Kenapa? Kehabisan ongkos?"

"Bukan."

"Trus kenapa?"

"Mm... gue tembus," jawab Citra lirih.

"Tembus apa?" tanya Reinald bodoh. Namun tak lama kemudian cowok itu mengerti.

Selama tiga tahun di SMP, ia sering mendengar teman-teman sekelasnya yang cewek bertanya pada sesamanya dengan satu kata itu. Dengan intonasi yang juga selalu sama. Harap-harap cemas.

"Ups!? Sori. Sori, Cit." Reinald buru-buru meralat kebodohannya. Kini mukanya jadi ikut bersemu merah. Namun dengan cepat ia menormalkan kembali. "Jadi dari tadi lo bolak-balik ke kamar mandi gara-gara ini? Sama sekali bukan karena sakit?"

"Iya." Citra mengangguk.

"Jadi sekarang gimana? Emang parah banget, ya?"

Sambil menggigit bibir dan menahan napas, Citra bangkit perlahan. Perlahan pula ia menengok ke belakang bagian roknya. Tanpa sadar, Reinald jadi ikut menahan napas. Dan begitu berhasil mengetahui dengan pasti sebesar apa luberan tamu bulanannya, Citra langsung lemas. Wajahnya menyiratkan keputusasaan.

"Gimana?" Reinald bertanya tak sabar. Kembali muka Citra jadi bersemu merah. Sambil menunduk, perlahan cewek itu memutar tubuh. Seketika Reinald terperangah.

"Itu darah semua!?" tanyanya takjub. "Gila! Kok kalian cewek-cewek bisa nggak mati lemes sih, ngeluarin darah segitu banyak?"

"Udah deh. Itu nggak penting. Sekarang gimana caranya gue bisa pulang nih?"
Reinald berdecak. Jadi bingung juga.

"Kenapa sih nggak lo antisipasi? Bawa sweter, gitu?"

"Panasnya lagi kayak di gurun gini, mana kepikiran?"

"Ck! Tas lo ransel pula," Reinald berdecak.

Keduanya terdiam. Sama-sama kebingungan. Akhirnya Reinald mengambil keputusan nekad.

"Ya udah. Mau gimana lagi? Terpaksa kita terobos."

Citra langsung menggeleng kuat-kuat.

"Nggak! Nggak! Gila apa!? Pasti di lapangan depan rame banget deh. Anak-anak pada nongkrong, gitu."

"Trus gimana? Mau nunggu sampe malem baru pulang? Pasti darahnya udah ke mana-mana. Bisa-bisa ntar malah dikira abis kecelakaan."

Reinald meraih tas ransel Citra. Dia kendurkan salah satu talinya.

"Coba pake. Bisa nutupin nggak?" Dia ulurkan ransel itu ke Citra, yang langsung menyampirkannya di bahu. Cewek itu kemudian balik badan.

"Keliatan?" tanyanya, harap-harap cemas.

"Hmm..." Reinald menyipitkan mata sesaat. "Pas-pasan banget sih. Tapi mau gimana lagi? Cuma ini satu-satunya solusi. Yuk." Reinald meraih ranselnya sendiri. Melihat Citra masih ragu, Reinald memegang kedua bahu cewek itu dari belakang, lalu mendorongnya ke luar kelas. "Gue bantu tutupin dari belakang."

Keduanya berjalan menyusuri koridor yang sudah lengang, dengan formasi seperti anak kecil yang sedang bermain kereta-keretaan.

"Sori ya, Ren. Hari ini gue jadi ngerepotin elo," ucap Citra pelan.

"Elo tuh tiap hari selalu ngerepotin gue, lagi. Bukan cuma hari ini. Atau elo baru sadarnya hari ini, ya?"

"Iya, ya?" Citra seperti tersadar. Lalu ia meringis malu.

"Kelewatan!" Reinald geleng-geleng kepala.

"Maaf deh," ucap Citra sambil terkekeh geli. Tapi kemudian tawa geli cewek itu menghilang. Tidak mungkinlah dirinya tidak menyadari. Ia justru sangat menyadari betapa sering dirinya merepotkan Reinald, sejak pertengkaran mereka berakhir. Yang tidak ia mengerti dan selalu menjadi pertanyaan adalah: Reinald sepertinya sangat mengenal dirinya.

Sebelum Citra sempat menanyakan, ia keburu merasa nyaman. Nyaman dengan keberadaan Reinald di sebelahnya. Nyaman dengan cara cowok itu memperlakukannya. terlebih, nyaman dengan perlindungan yang diberikan Reinald tiap kali ia mendapat

masalah akibat sifat isengnya. Dan pertanyaan itu akhirnya terlupakan.

Koridor yang mereka telusuri telah lengang, ruang-ruang kelas juga sudah kosong. Namun lapangan utama, yang terletak di depan sekolah, masih penuh tebaran siswa. Ruang-ruang sekretariat ekskul yang berjajar di sisi kiri dan kanan lapangan juga ramai oleh para siswa yang ngumpul selepas jam sekolah usai.

Menjelang mendekati lapangan, Reinald melepaskan tangan kanannya dari bahu Citra dan menyantaikan sikapnya. Jangan sampai ada yang tahu bahwa ada yang tidak beres dengan Citra.

"Santai, Cit. Jangan keliatan nervous," bisiknya.

Citra mengangguk. Ia membetulkan letak ranselnya yang menutupi rok bagian belakang. Keduanya mencoba melangkah sesantai dan sewajarnya mungkin. Sayangnya, itu pasti sia-sia.

Di tepi lapangan, Didot duduk di antara segerombolan cowok. Kedua matanya sontak berkilat begitu dilihatnya sang target akhirnya muncul. Ia berdiri, siap menyambut. Ketika Reinald dan Citra tinggal beberapa langkah di depannya, Didot segera menghadang.

"Mau pulang, ya?" tanyanya manis.

Dua orang di depannya tidak mengacuhkan.

"Minggir, Dot. Kami mau lewat," ucap Reinald.

"Sayangnya saya tidak bisa membiarkan kalian berdua lewat. Karena ini wilayah kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia!" suara Didot berubah lantang.

"Dan kalian berdua adalah pengkhianat! Mata-mata! Kaki tangan penjajah!"

Muka Citra mulai pucat. Ia sadar sekarang, ternyata ini penyebab Didot mendadak aneh di kelas tadi. Cowok ini menghalangi kesempatan Citra mencari bantuan agar dapat mempermalukannya di depan umum. Tapi Reinald tidak terlalu kaget. Tindakan Didot ini merupakan bukti konkret atas kecurigaannya tadi.

"Bercandanya besok-besok aja deh, Dot. Kami buru-buru banget nih."

"Siapa yang bercanda? Gue nggak bercanda, karena ini masalah serius!" tandas Didot.

"Di mana-mana, masalah kedaulatan negara adalah masalah yang sangat serius!" suara Didot tambah lantang lagi.

Sementara itu, ulah Didot mulai menarik perhatian. Sebagian anak-anak menonton dari tempat mereka duduk atau berdiri, dan sebagian lagi mulai bergerak menghampiri. Mulailah terbentuk kerumunan manusia, dengan Reinald, Citra dan Didot sebagai titik pusatnya.

Dengan girang Didot menatap berkeliling. Kerumunan manusia ini melebihi harapannya. Benar-benar cara balas dendam yang sempurna. Dan asyik pula.

"Kalian tau nggak!?" seru Didot keras-keras. "Mereka berdua ini mata-mata tentara Dai Nippon. Tapi yang pasti, yang cewek ini nih yang mata-matanya. Yang cowok, kaki tangan doang!"

Para siswa yang berkerumun itu seketika mengerutkan kening. Untuk membuat para penonton itu mengerti, Didot lalu mementaskan drama khas tujuh belas agustusan, yang sewaktu zaman SD dulu selalu ia dipentaskan bersama teman-teman sebaya di lingkungan RT. Namun kali ini Didot berakting sendirian.

Seperti peran-perannya dulu, Didot menjadi pejuang Indonesia. Sebelum memulai dramanya, salah seorang teman Didot mengulurkan penggaris panjang, pura-puranya jadi bambu runcing. Sekarang Didot siap berakting.

"Kowe ekstrimis, kan!?" serunya keras-keras. Menunjuk-nunjuk Citra dengan penggaris itu.

"Woi, ekstrimis tuh kalo Belanda!" seorang penonton nyeletuk. "Kalo Jepang, sodara tua Indonesia. Lo nggak pernah nonton film perang Indonesia zaman dulu, ya?"

"Whatever-lah!" Didot mengibaskan tangan. "Ayo, ngaku! Elo mata-mata Dai Nippon, kan? Gue tau, soalnya lo bawa-bawa bendera Jepang!"

Begitu Didot bilang "bendera Jepang", Citra lansung pucat, tanpa sadar, cewek itu semakin menempelkan ranselnya rapat-rapat ke rok belakangnya, lupa bahwa Reinald selalu berdiri di belakangnya.

Sebagian besar juga jadi tahu, terutama yang cewek-cewek. Sementara cowok-cowok yang nggak ngeh langsung mendapatkan penjelasan. Tak lama, hampir semua siswa yang mengikuti adegan itu memandangi Citra sambil senyum-senyum. Beberapa bahkan mulai mencoba melihat bagian belakang roknya.

"Hayo, tunjukan benderamu!" seru Didot. "TUNJUKKAN! TUNJUKKAN!"

Dasar orang Indonesia, gampang banget terprovokasi, tak lama terdengar koor kompak dan membahana dari seluruh sisi lapangan.

"TUNJUKKAN! TUNJUKKAN! TUNJUKKAN!!!"

Habis sudah!

Muka Citra merah padam. Cewek yang biasanya cuek banget, kebal ledakan dan jago ngeles itu, sekarang tak mampu berkutik. Reinald sampai memeluknya. Menyembunyikan wajah Citra di dadanya, karena cewek itu sudah hampir menangis.

Reinald benar-benar tak tahu lagi bagaimana cara menyelamatkan Citra. Mereka terjebak di tengah lapangan sekolah. Menjadi fokus perhatian begitu banyak mata dan kepala.
Di sekeliling mereka berdua, Didot dan teman-temannya, yang sebagian adalah teman-teman sekelas mereka juga, menari-nari seperti Indian menang perang sambil mengacung-acungkan tangan.

"YIHAAA!! JEPANG KALAAAH!!!" Didot berteriak-teriak girang, kemudian tertawa terbahak-bahak. Akhirnya dendamnya terbalaskan!

Terprovokasi ulah Didot, Reinald menguraikan pelukannya. Apa boleh buat, di depan begitu banyak mata yang tersebar di penjuru lapangan, juga yang menonton dari koridor-koridor dan jendela-jendela ruangan sekretariat ekskul, cowok itu melepaskan baju seragamnya. Ia memasangkannya di rok Citra, untuk menutupi noda darah di rok belakang cewek itu. Diselipkannya kerah dan lengan kemeja putihnya di pinggang rok Citra.

Untung Reinald selalu memakai T-shirt putih sebagai dalaman. Coba kalo singlet, wah, badannya yang nggak sekekar Ade Rain kan bisa bikin malu.

"Nyantai aja, Cit," ucap Reinald pelan. "Kalo gugup gitu, sama sekali nggak sukses. Yang ada malah kita dipermalukan." cowok itu mencoba tertawa, pelan tapi geli, biar Citra nggak nervous.

Setelah yakin noda darah di bagian rok belakang Citra sudah tertutupi, Reinald berdiri di hadapan Citra. Dilihatnya cewek di depannya terus menunduk, dengan wajah masih merona. Reinald kembali tertawa pelan.

"Angkat mukanya dong. Nunduk terus nggak bakalan bikin lo ngilang mendadak dari sini, atau bikin kejadian ini nggak terjadi. Dan sampai nanti lulus-lulusan, kayaknya kita akan terus diledekin gara-gara ini. Jadi siap-siap aja."

Akhirnya Citra mengangkat muka. Reinald menangkap kelegaan di wajah cewek itu. Setelah sejenak mengusap lembut lengan Citra, Reinald balik badan.

"PUAS!?" teriaknya ke seantero lapangan. Sebagai jawaban, langsung terdengar tepuk tangan bergemuruh dan suitan-suitan nyaring di sana-sini.

"YEEE, ROMANTIS!!!"

"ASYIIIK!!!"

"KAYAK FILM KOREA, OIII!!!"

"COCOK! PASANGAN OKE!!!"

"JODOH KAYAKNYA NIH! BAKALAN SAMPE TUA!!!"

Reinald menanggapi reaksi-reaksi heboh itu dengan senyum, jadi geli juga dia.

"KALO GITU KAMI PULANG DULU, YA!?" serunya.

Seisi lapangan serentak menjawab manis, tapi sambil ketawa-ketawa geli.

"IYAAA..."

"ATI-ATI DI JALAN YAAA..."

"DADAAAHHH..."

Reinald merangkul Citra dan menggiringnya berjalan menuju gerbang sekolah.

Kepergian dua orang itu dilepas dengan tepuk tangan meriah dan suitan-suitan keras di sana-sini. Yang cewek-cewek kontan iri setengah mati pada Citra. Mereka menganggap tu cewek lucky banget. Dan rentetan pujian untuk Reinald langsung terlontar dari bibir mereka.

"Gila, tu cowok gentle banget!"

"Tampangnya lumayan, lagi."

"Baru kelas satu SMA aja udah gitu. Gimana ntar kalo udah kuliah atau udah kerja."
Dan sederet pujian lagi. Tinggal Didot berdiri bingung. Lho? Lho? Lho? Kok jadi begini? Di detik-detik terakhir sebelum Citra benar-benar meninggalkan sekolah, Didot berusaha merebut kembali kemenangannya.

"CITRA! JAJANIN KITA DOOONG! ELO KAN DAPET BULANAN!!!" Didot berteriak dengan volume gila-gilaan. Tapi yang menoleh untuk menjawab teriakan itu adalah Reinald.

"BESOK! SAMA GUE URUSANNYA, YA?" sambung Reinald sambil menunjuk dada.

Berhubung mereka berdua telah menjadi pusat perhatian dan dihujani berjuta pujian pula, kayaknya nggak keren banget kalau pulangnya naik bajaj. Mau tidak mau harus disesuaikan dengan atmosfer yang ada. Terpaksa Reinald menyetop taksi.

Soal argo, terpaksa begitu sampai rumah nanti ia akan todong mamanya, yang kebetulan hari ini cuti kerja. Sudah pasti dirinya bakalan dapat omelan panjang, karena dianggap sudah menghambur-hamburkan uang. Tapi masih mending begitu, daripada ia membayar dengan uang sakunya sendiri, karena bisa terancam tidak bisa jajan selama satu minggu.

Kembali terdengar suara gemuruh tepuk tangan dan suitan-suitan nyaring saat pasangan itu akan menghilang ke dalam taksi. Didot jadi tambah kesal lagi. Akhirnya ia memutuskan untuk pulang juga, tidak jadi nongkrong sampai menjelang sore, karena yang terjadi sama sekali tidak seperti yang ia harapkan.

"Gue balik, ah!" serunya pada teman-temannya. Ia langsung balik badan dan pergi dengan tampang cemberut.

BAB 13

USAI makan malam, Citra mendekati mamanya yang sedang santai di depan TV, lalu duduk di sebelahnya.

"Ma, besok aku nggak sekolah, ya? Aku malu banget tadi."

"Ya jelas aja malu. Masa tembus sampai sebanyak itu sih?"

"Makanya. Aku besok nggak sekolah, ya? Malu banget nih."

"Memang ceritanya gimana sih?" tanya mama Citra sambil melirik putrinya. Saat Citra menceritakan kejadian itu, reaksi mamanya adalah tertawa terpingkal-pingkal.

"Mama kok ketawa sih?"

"Ya kamu o'on sih," jawab mamanya santai. "Kayak baru dapat mens pertama kali aja. Kayak mama nggak pernah ngajarin mesti gimana."

"Namanya juga salah perhitungan. Ya, ma? Besok aku nggak sekolah, ya?"

"Oke, satu hari aja. Nanti mama buatkan surat izin buat guru piket. Tapi lusa, mau nggak mau kamu harus hadapin. Biar nggak masuk setahun, orang tetap nggak akan lupa. Tetep akan ada yang ngeledekin kamu."

"Iya. Iya. Satu hari aja." Citra cepat-cepat mengangguk. Lusa biar urusan lusa deh. Yang penting besok selamet!

Baru lima menit Citra merasa gembira, telepon di meja kecil di sudut ruangan berdering. Dari Reinald, dan cowok itu langsung ke permasalahan.

"Cit, lo besok masuk, kan?"

"Hah?" Citra tercengang.

"Lo besok masuk, kan?" ulang Reinald. "Nggak ngumpet di rumah?"

"Kenapa lo ngomong begitu?" tanya Citra takjub.

"Nggak tau. Feeling aja. Kalo nggak gue telepon lo sekarang, kayaknya gue besok bakalan duduk sendirian."

Citra makin tercengang. Akhirnya ia mengaku. "Iya sih. Besok gue nggak pengin masuk. Sehari aja kok. Abis malu banget."

"Benerkan feeling gue?" Di seberang Reinald tertawa. "Masuk dong. Ya?"

"Gue malu banget, Ren. Sumpah!"

"Yang dibikin malu kan kita berdua. Trus besok lo mau ngebiarin gue malu sendirian, gitu? Nggak bertanggung jawab banget lo."

"Yaaah...." Citra bingung.

"Besok lo gue jemput deh. Kita berangkat bareng," ucap Reinald, mengagetkan Citra. Cewek itu sampai tidak bisa bicara. "Oke, ya? Besok gue jemput."

"Naik apa?"

"Bus!" jawab Reinald pendek. "Sampe besok, ya. Bye!" terdengar suara telepon ditutup. Citra meletakan gagang telepon. Masih setengah tak percaya.

"Besok jadi bolos, nggak?" goda mamanya.

"Nggak." Citra meringis. "Ada yang takut sendirian," sambungnya, malu.

"Baru aja masuk SMA, udah punya pacar. Awas kalau nilai-nilai kamu jadi jelek, ya," ancam mamanya.

Citra tertegun. Bukan karena ancaman itu.

"Idih. Emang siapa yang bilang dia pacar aku sih?" ralatnya kemudian. Tapi setengah hati.

Mamanya berlagak tidak mendengar. Begitu Citra berjalan ke kamarnya dan akan menghilang di sana, sang mama mengulangi ancamannya, "Awas ya kalau nilai-nilai kamu jadi jelek."

Citra menutup pintu kamarnya. Tampangnya cemberut. Dan begitu sendirian, ia menyadari satu hal. Satu keadaan yang sama sekali baru.

Dirinya gelisah. Sangat gelisah. Mendadak semuanya jadi serbasalah. Tidak satu pun usahanya untuk menghilangkan kegelisahan pekat itu -untuk membuat dirinya tenang sebentar saja- berhasil.

Usaha pertama, nonton TV. Dengan volume untuk orang yang kurang pendengaran, dan nontonnya dengan jarak yang cocok untuk orang yang matanya kena katarak. Tapi gagal! Citra tetap gelisah.

Usaha kedua, belajar. Persiapan buat esok. Citra meraih salah satu buku dari tumpukan di depannya. Bahasa Inggris. Pelajaran besok yang paling berat. Dibukanya bab yang telah dipelajari minggu sebelumnya. Kemudian ia mencoba berkonsentrasi untuk mengingat kembali pelajaran terakhir yang diberikan guru. Jelas lebih gagal! Nggak ada masalah aja, masuk ke otaknya susah. Apalagi ditambah ada masalah. Dengan kesal Citra menutup buku di depannya.

"Belagu banget sih gue!" desisnya, mencela diri sendiri.

Kemudian dipandangnya seisi kamar, mencari-cari usaha lain. Dan matanya tertumbuk pada keranjang rotan kecil di kolong tempat tidurnya. Terkadang mamanya suka menemaninya belajar sambil menyulam.

"Coba nyulam, ah!" serunya, dan lansung bangkit dari kursi. Ditariknya keranjang itu dari kolong tempat tidur. Tak lama, Citra sudah asyik menyulam, berbekal pelatihan singkat yang pernah diberikan mamanya dengan paksa.

Dan ternyata.... berhasil! Berhasil membuat sulaman mamanya yang sudah hampir selesai itu jadi kacau!

Citra buru-buru meletakkannya kembali ke dalam keranjang. Tentu saja dengan bagian yang rusak itu tersembunyi dengan sangat baik.

Akhirnya cewek itu menyerah dari usaha menenangkan diri. Gantinya, ia duduk di lantai dengan punggung bersandar di dinding. Mencoba mencari akar penyebab kegelisahannya itu.

Besok pagi Reinald akan menjemputnya dan untuk pertama kalinya mereka akan berangkat sekolah bersama. Cuma itu sih sebenarnya. Citra tercenung. Tapi kok gue jadi

nggak jelas gini ya? Keluhnya dalam hati.

Citra tidak menyelesaikan analisisnya, karena tiba-tiba teringat hal lain yang menurutnya lebih mendesak.

"Wah, besok gue pake apa, ya?" desisnya sambil buru-buru berdiri.

Dibukanya lemari tempat ia menyimpan semua tasnya. Lalu bibukanya laci tempat semua aksesoris tersimpan. Kemudian Citra berjalan ke sudut ruangan, ke rak sepatu. Ditatapnya koleksi sepatunya satu per satu. Mendadak semua tas yang dimilikinya nggak ada yang bagus. Semunya jelek! Semua sepatu berikut kaus kakinya juga jelek. Semua koleksi aksesorinya nggak ada satu pun yang keren.

Citra menatap semua propertinya dengan mata terbelalak.

"Gila!" desisnya. "Jadi selama ini gue ke sekolah pake barang-barang jelek ini? Kok gue nggak sadar, ya?" Ia menggelengkan kepala sambil berdecak-decak.

Kalau tadi Citra gelisah karena besok Reinald akan menjemputnya, sekarang cewek itu kebingungan karena merasa tidak ada satu pun barang-barangnya yang keren dan layak dipakai jalan bareng cowok!

Sayangnya, untuk masalah yang satu ini, yang menurut Citra malah lebih gawat, tidak ada solusinya sama sekali. Ia terpaksa menerima keadaan, karena kalaupun ia minta uang sama mama dan dikasih, ia tidak tahu apa yang harus dibeli lebih dulu. Soalnya ya itu tadi, barang-barangnya nggak ada yang keren.

Akhirnya Citra mengalihkan perhatiannya pada hal lain.

"Nggak apa-apa deh barang-barang gue nggak ada yang oke, yang penting besok gue keliatan cakep!" putusnya setelah bercermin, mengamati wajahnya beberapa saat.

Jadi malam ini Citra tidak belajar, karena sibuk mempercantik diri. Sibuk dan heboh, hingga menarik perhatian kedua orangtuanya, apalagi sang mama. Mama Citra hanya memperhatikan tingkah anaknya itu dengan senyum. Tidak berusaha melarang, karena ini bagian dari proses yang memang harus dilalui setiap anak perempuan.

Jatuh cinta untuk yang pertama kali kadang membuat cewek dengan sadisnya

menghakimi diri sendiri, menganggap diri jelek sementara semua cewek di seluruh dunia cakep-cakep. Selanjutnya, mereka berusaha keras menjadi orang lain. Pengin kayak si A yang artis, si B yang model, atau yang lain, tapi tetap dalam kategori cewek populer.

Cewek yang bijak biasanya menyadari kelebihan diri sandiri, bahkan bangga dan akhirnya mengerti bahwa cantik, keren, atau oke, bentuk dan versinya ternyata bisa banyak sekali. Bahkan sering kali nggak ada hubungannya sama wajah atau bodi.

Proses ini bisa terjadi berulang kali. Bisa sebentar, tapi bisa juga makan waktu bertahun-tahun. Yang pasti, bisa sangat menyakitkan. Namun, itulah hidup. Mencari dan menemukan.

Mama Citra kemudian meninggalkan anaknya yang sedang menggeletak. Telentang di karpet di depan radio, dengan muka tertutup masker tebal. Wanita itu tahu, sebentar lagi anak perempuannya akan membutuhkan bukan saja pendengar yang baik, tapi juga penasehat yang tepat.

Di saat yang bersamaan, di dalam kamarnya yang kini hanya dihuninya sendirian, Reinald berdiri di depan meja belajar Ronald. Ada perasaan bersalah menyusupi hatinya, karena ia mulai naksir cewek kakaknya. Sebenarnya nggak bisa dibilang cewek Ronald juga, karena Citra tidak pernah mengenal Ronald.

Reinald kaget sendiri ketika hati kecilnya kemudian langsung meralat. Bukan nggak pernah kenal, tapi nggak sempat. Kecelakaan itu membuat Citra tak sempat mengenal Ronald. Namun logikanya segera memberikan bantahan. Tidak sempat atau apa pun namanya, yang jelas Citra tidak mengenal Ronald. Titik! Jadi dirinya tidak bisa dibilang telah merebut pacar sang kakak.

Reinald menghela napas. Panjang dan berat. Masalahnya adalah, ia tahu banyak setiap usaha Ronald demi cewek yang sudah lama diincernya itu. Meskipun pengamatan itu lebih sering dilakukan Ronald sendirian -kadang-kadang ditemani Andika- Ronald selalu menceritakan perkembangannya. Sekecil apa pun.

Kalau sedang merasa sangat gembira, Ronald bahkan akan menceritakannya pada Raina. Meskipun adik bungsunya itu jelas-jelas tidak tertarik. Kalau sedang sangat bahagia, Ronald akan menceritakan semua kisah yang sudah pernah ia ceritakan. Dengan heboh dan berapi-api pula. Bukan hanya tentang pengamatannya yang terakhir, tapi juga pengamatan-pengamatan yang sebelumnya. Lengkap dengan semua perkembangannya. Ronald sama sekali tidak peduli meskipun pendengarnya sudah muak dengan ceritanya itu.

Masih terngiang di benak Reinald percakapannya dengan Ronald waktu itu, ketika tenyata Citra satu sekolah dengan Reinald.

"Awas kalo lo berani-berani naksir cewek gue!"

"Emang dia cewek lo! Kenal juga nggak."

"Ya kan ntar kalo dia udah nggak pake putih-biru lagi, udah kelar MOS, gue mau ke rumahnya. Kenalan."

"Emang kalo udah kenalan trus langsung jadi pacar, gitu? Jadi temen dulu, lagi. Di mana-mana juga gitu. Lagian juga belom tentu dia mau jadi cewek lo."

"Harus mau!" tandas Ronald. "Enak aja. Gue udah nungguin lama-lama. Sering gue tongkrongin di sekolahnya pula."

"Kalo ternyata tu cewek nggak mau juga?"

Reinald masih ingat benar. Pertanyaan yang terakhir kemudian membuat Ronald mendekatkan mukanya, sambil mendesis, tajam, dan berang.

"Pokoknya tu cewek harus mau jadi cewek gue. Gimana kek caranya!"

Saat teringat kembali percakapan itu, tanpa sadar Reinald tersenyum sendiri. Namun kemudian senyumnya menghilang perlahan.

Bagi Reinald, awalnya Citra adalah bagian dari Ronald yang masih tertinggal, yang masih hidup, yang masih bisa dilihat dan disentuhnya. Kadang, saat rasa kangennya pada Ronald tak bisa lagi ditahan, Reinald berkhayal kakaknya itu muncul tiba-tiba di hadapannya, lalu berteriak di depan mukanya, "Hei! Jangan di pegang-pegang. Itu cewek gue!" seperti yang selalu dilakukan Ronald tiap kali Reinald menyentuh foto-foto Citra yang diambilnya

dengan diam-diam. Kini, meskipun rasa itu masih ada, Reinald sudah tidak ingin mengelak lagi.

Sekarang tidak lagi murni seperti itu. Ia tidak ingin melepaskan Citra, tapi terlebih, tidak ingin lagi menjaganya sebagai Ronald's legacy.

Perlahan, Reinald melangkah mendekati potret Ronald yang tergantung di dinding tepat di atas kepala tempat tidur sang kakak. Beberapa saat Reinald hanya berdiri diam di sana.

"Gue suka cewek lo," ucapnya kemudian. Suaranya lirih dan bergetar, sambil berusaha menentang foto Ronald.

"Boleh nggak, dia buat gue?" Reinald meneruskan kalimatnya dengan susah payah.

Hening. Tidak ada suara apa pun yang terdengar di malam yang mulai larut itu, kecuali suara jantungnya sendiri yang berdetak sangat kencang. Namun, ada perasaan lega dan tenang saat akhirnya kalimat itu telah terucapkan.

Besoknya, Citra bangun sebelum subuh. Ritualnya agak berbeda. Kalau biasanya selesai mandi ia merapikan diri dulu baru sarapan, sekarang agak lain. Selesai mandi dan masih di balut mantel handuk -tentu saja sebelumnya ia memakai underwear- Citra langsung sarapan. Kali ini hanya dengan teh manis dan roti tawar. Mamanya, yang baru saja bangun jadi terheran-heran melihat anaknya sudah selesai mandi dan sarapan.

"Kayak tukang sayur aja, subuh-subuh udah siap," goda mamanya saat citra meletakan piring dan gelas bekas sarapan di bak cuci piring. Cewek itu melirik mamanya sambil meringis malu.

Selesai sarapan, Citra menghabiskan waktu yang masih tersedia dengan berkutat di dalam kamar. Sibuk memusingkan diri dengan masalah-masalah yang baru ia sadari pagi ini.

Kira-kira hari ini pake tas yang mana ya? Yang pasti yang paling mendingan di antara

tas-tasnya yang jelek itu. Begitu juga sepatu dan kaus kaki. Terus, bagusnya hari ini rambutnya digimanain? Dikucir, dijepit, atau dibandana? Atau dibiarin terurai gitu aja, tanpa hiasan. Citra langsung mengenyahkan pilihan yang terakhir. Kok miskin banget ya kesannya? Rambut nggak dikasih hiasan apa-apa. Tapi sesaat kemudian cewek itu meralat sendiri pendapatnya. Bukan miskin deng. Tapi sederhana. Miskin sama sederhana itu beda.

Setelah hampir menghabiskan waktu satu jam, Citra tidak juga bisa memutuskan. Bukannya mendapatkan jalan keluar, ia malah tambah pusing. Akhirnya Citra menyerah.

"Ah, udah deh. Biasa-Biasa aja kayak kemaren-kemaren. Ntar kalo mendadak heboh, malah ketauan kalo gue nervous, lagi. Lagian ini Reinald, gitu loh. Tiap hari juga ketemu." Citra bicara sendiri. Dirapikannya barang-barangnya yang berserakan.

Mamanya, yang diam-diam mengawasi dari celah pintu yang terbuka, tersenyum tipis, kemudian pergi tanpa suara.

Citra duduk menunggu Reinald di teras dengan hati tenang. Soalnya ia yakin banget, wajahnya pagi ini pasti tampak cerah, kencang, bersih tidak bernoda, seperti janji produsen masker yang tertulis di pembungkus produk mereka. Kegelisahan dan kegugupannya agak berkurang. Apalagi semalam, setelah selesai maskeran ia juga langsung luluran. Menghabiskan waktu hampir satu jam di kamar mandi, dan membuat seluruh isi rumah terpaksa menunggu giliran.

Citra masih belum tahu bahwa efek masker dan lulur itu tidak sama dengan operasi plastik. Tidak bisa membuat orang yang melihat langsung pangling alias tidak mengenali, apalagi kalau pake masker dan lulurnya baru sekali ini, seajaib apa pun masker dan lulur itu.

Reinald muncul lima belas menit kemudian. Penampilannya tak berbeda dengan hari-hari sebelumnya. Citra jadi bersyukur dirinya nggak jadi tampil beda.

"Hai, pagi," cowok itu menyapa. Tersenyum seperti biasanya.

Ternyata masker dan lulur semalam nggak berefek. Citra langsung gugup. Bukannya menjawab salam Reinald, ia malah langsung masuk ke rumah, mencari mamanya. Reinald jadi mengernyitkan kening, tapi kemudian tersenyum tipis. Ia mengira sikap aneh Citra itu

masih ada kaitannya dengan peristiwa kemarin. Tak lama Citra keluar bersama mamanya. Kegugupannya agak berkurang.

"Ini Reinald, Ma," katanya, memperkenalkan Reinald yang berdiri di teras, yang lupa ia persilahkan duduk.

Reinald tersenyum dan mengangguk sopan. Ia mengulurkan tangan sambil menyebut nama, dilanjutkan dilanjutkan dengan basa-basi menanyakan kabar mama Citra.

Mama Citra balas tersenyum. Agak lega karena kesan pertama yang ia peroleh adalah Reinald bukan model cowok tengil.

"Kami mau langsung berangkat, Tante. Waktunya mepet, takut telat."

"Titip Citra, ya?" pesan mama Citra.

"Iya, Tan. Permisi." kembali Reinald tersenyum dan megangguk sopan.

"Dah, Mamaaah!"

Citra melambaikan tangan sambil mengekor langkah Reinald ke luar pagar. Ia mulai gugup dan gelisah lagi. Sang mama cuma tersenyum geli sambil membalas lambaian putrinya.

Citra dan Reinald melangkah menyju halte dalam diam.

Ini Reinald! Ini Reinald! Please dooong!

Berkali-kali dalam hati Citra mengecam dirinya sendiri. Tapi tidak berhasil membuat hatinya menjadi lebih tenang. Sekarang malah ditambah malu. Padahal cowok ini selama hampir dua bulan terakhir duduk di sebelahnya. Dan tanpa disadarinya, Reinald telah menjadi orang yang paling dekat, yang pertama kali dicarinya setiap kali tiba di sekolah, apalagi kalau lagi dapat masalah.

Sekarang, jangankan untuk meraih lalu memeluk lengan Reinald seperti kemarin-kemarin, untuk berjalan terlalu dekat saja mendadak Citra jadi malu banget. Cewek yang biasanya senang berceloteh itu mendadak jadi pendiam.

Jauh tersembunyi di dalam sikap tenangnya, Reinald sebenarnya sama gugupnya. Tapi ia memang tidak separah Citra. Mungkin karena ia sudah "mengenal" cewek ini

berbulan-bukan sebelum akhirnya melihat Citra untuk pertama kalinya.

Sama sekali bukan tanpa alasan jika selama ini Reinald membiarkan sifat iseng Citra merajalela. Karena hanya dengan cara itu ia mendapatkan kepastian bahwa cewek itu tidak akan berada terlalu jauh darinya. Sifat usil dan isengnya yang kadang keterlaluan membuat Citra memerlukan perisai yang selalu siap setiap saat. Dan seperti itulah Reinald memosisikan dirinya selama ini. Membiarkan Citra datang atau berlari padanya setiap kali butuh perlindungan atau pembelaan.

Kalau kemarin-kemarin demi Ronald, maka mulai pagi ini Reinald melakukannya demi dirinya sendiri!

"Elo kenapa sih, Cit? Kok diem aja dari tadi?" Reinald mengusik cewek itu, yang sampai mereka akan turun dari bus pun tetap belum mengeluarkan suara. Citra sibuk menghindar agar tidak menatapnya, dengan cara menunduk atau melihat sesuatu entah apa di luar jendela. Citra cuma menoleh sebentar. Tersenyum tanpa makna, lalu kembali mengarahkan pandangannya ke luar jendela.

"Takut diledekin lagi kayak kemaren, ya? Kan ada gue?" Reinald menepuk lengan Citra pelan. "Yuk, turun. Udah sampe."

Dari halte ke sekolah, lagi-lagi Citra tidak mengeluarkan suara. Ia juga lebih sering berjalan dengan kepala menunduk. Karena Citra terus menunduk itulah akhirnya Reinald menggodanya dengan mengarahkan jalan mereka tepat ke sebuah dahan pohon melintang tidak jauh di depannya, sambil tetap mengajak cewek itu ngobrol. Sedikit demi sedikit Reinald menggeser langkah, hingga akhirnya dahan pohon itu tepat berada di jalur Citra melangkah.

Tepat menjelang kepala Citra dan dahan pohon itu akan berbenturan, Reinald menjentikkan jari di depan wajah tertunduk Citra dan langsung merentangkan lengan kirinya di depan kepala cewek itu. Citra tersentak. Ia mengangkat kepala dan langkahnya terhenti saat itu juga. Tercengang saat mendapati dahan pohon, besar dan kasar, melintang tepat di depan mukanya.

"Kenapa sih dari tadi nunduk aja? Lo sadar nggak kalo gue ajak muter? Aturan kita udah sampe sekolah dari tadi." Reinald menatap dengan kedua alis bertaut heran.

Citra memandang berkeliling.

"Eh, iya. Kita sekarang ada di mana nih?" tanyanya bingung.

"Tuh, kan? Nggak sadar, kan?" Reinald geleng-geleng kepala. "Lo kenapa sih jadi aneh begini? Pendiam banget. Kayak bukan elo aja."

"Nggak apa-apa." Citra menggeleng.

"Ya kalo nggak apa-apa jangan diem aja dong. Gue jadi kayak jalan sama cewek yang nggak gue kenal nih." Tiba-tiba Reinald teringat sesuatu. "Oh iya. Gue bawa sweter. Buat antisipasi."

"Jangan diingetin lagi kenapa sih?" muka Citra langsung memerah. "Lagian juga nggak akan dua kali lah. Bego bener gue kalo sampe kejadian kayak kemaren lagi. Malunya bisa dua kali lipat." seketika Citra menutupi mukanya dengan kedua tangan. Reinald menatapnya, tersenyum geli.

"Kalo muka lo ditutupin gitu, ntar tercebur comberan gue nggak tanggung jawab, ya?" ucapnya sambil berjalan pergi.

Citra menurunkan kedua tangannya. Dikejarnya Reinald, tapi tetap ia tidak berani bila posisi tubuh mereka terlalu sejajar. Menjelang sampai gerbang sekolah, Reinald menoleh ke Citra.

"Perlu punggung gue buat ngumpet, nggak?" tanyanya.

"Nggak." Citra menggeleng dan menjawab pelan.

"Oke kalo gitu."

Begitu keduanya sampai di gerbang sekolah, beberapa anak yang sedang nongkrong di sisi lapangan menyambut dengan senyum lebar.

"Pasangan Jepang udah dateng nih."

"Yo'i. Pagi." Reinald balas tersenyum lebar dan menyapa singkat.

Begitu sampai kelas, reaksi teman-teman mereka lebih meriah. Komentar, pertanyaan,

seruan, suitan-suitan menggoda bahkan tepuk tangan, seketika menyambut keduanya.

"Cieeeh, yang kemaren sore bikin sekolah heboh!"

"Kemaren waktu ditanya ngeles melulu. Nggak jadian, nggak jadian. Nggak taunya..."

"Emang jadiannya sebenarnya kapan sih? Cerita dong! Pasti bukan sejak masih sering berantem itu, kan?"

"Ah, nggak usah! Bikin bete aja dengerin cerita orang jadian. Traktir aja!"

"Iya dong! Traktir dong!"

"Kira-Kira hari ini ada bendera Jepang lagi, nggak?"

"Si Citra suka iseng, jangan-jangan otaknya elo ya, Ren?"

"Berarti besok-bedik kalo Citra iseng, yang kita gebukin Reinald aja!"

Reinald menanggapi reaksi teman-temannya dengan santai sambil cengengesan. Sementara Citra sibuk mengatasi rasa malunya yang, sayangnya, tidak begitu sukses.

Akibatnya, di kelas pun ia jadi pendiam. Tidak banyak bicara apalagi melakukan keisengan seperti hari-hari biasanya. Akibat yang lain, Citra terus jadi bahan ledakan, dari pagi sampai jam pulang. Reinald jadi tak tega meninggalkannya sendirian. Terpaksa dikawalnya Citra ke mana pun, dan kalau dilihatnya cewek itu mulai kewalahan, Reinald segera pasang badan, menanggapi ledakan itu dengan senyum, tawa, atau komentar-komentar asal.

Siang itu mereka pulang bersama. Dan perjalanan seperti pagi tadi terulang. Perjalanan yang hening. Sesak dengan rasa malu, jengah dan asing. Citra hari ini bukan lagi Citra yang kemarin-kemarin. Mungkin mereka berdua sudah tidak bisa kembali lagi ke hari-hari kemarin.

Reinald tidak lama di rumah Citra. Hanya menemui mama Citra untuk pamit dan mengantarkan anak perempuannya. Citra sama sekali tidak keberatan Reinald nggak mampir. Kebeneran malah. Ia betul-betul ingin secepatnya bebas dari rasa gugup dan malu yang sudah menekannya sejak tadi malam. Begitu Reinald sudah pamit dan hilang dibalik pagar, Citra langsung menarik napas. Panjang dan dalam. Sikap tubuhnya langsung rileks, membuat mamanya jadi tersenyum geli.

"Gimana komentarnya?"

"Komentar apa?" tanya Citra sambil mengekor langkah mamanya ke dalam.

"Ya komentar soal muka sama kulit kamu dong."

"Wah!" Citra tersentak. Langsung inget lagi. "Wah, iya. Lupa! Dia nggak komentar apa-apa tuh."

"Masa?" mama Citra berlagak kaget juga. "Nggak sopan juga cowok itu, ya? Padahal kamu udah hampir ngabisin lulur mama. Sampe mama harus beli lagi tadi. Apalagi semalam kamu maskerannya tebel banget. Jatah untuk tiga kali kamu pakai."

"Wah, iya, ya?" Citra sampai berhenti melangkah. "Kok dia nggak ngomong apa-apa ya, Ma? Berarti dia nggak meerhatiin aku dong?"

"Memangnya dia bilang kalau muka sama kulit kamu belang, jadi perlu digosok biar warnanya rata, gitu?"

"Nggak sih."

"Ya udah. Santai aja kalau begitu. Buktinya, walaupun kamu udah maskeran dan luluran, dia tetap nggak sadar, kan?"

"Iya sih. Emang dasar tu cowok nggak sensi."

"Dia ada yang berubah nggak hari ini?"

"Ng..." Citra mengingat-ingat. "Nggak ada sih kayaknya."

"Berarti kamu juga nggak merhatiin dia dong? Siapa tau rambutnya agak pendekan. Atau kaus kakinya baru. Atau mungkin seragamnya disetrika lebih licin dibandingkan

kemarin-kemarin." ucapan mamanya itu membuat Citra tertegun. Mamanya menoleh, menatapnya sambil mengangkat alis, lalu tersenyum.

"Kamu nggak merhatiin dia, atau yang penting buat kamu... dia ada?"

Citra makin tertegun. Ditatapnya sang mama dalam keterpanaan. Wanita itu tersenyum semakin lebar, kemudian balik badan, berjalan ke arah dapur sambil bicara, lagi-lagi dengan nada sambil lalu.

"Buat cowok itu begitu juga. Yang penting kamu ada."

BAB 14

REINALD memasuki rumah dengan senyum cerah. Dengan wajah ceria dan bahagia, ia melangkah menuju kamar. Dibukanya pintu kamar lebar-lebar. Namun langkahnya terhenti seketika. Wajahnya sontak memucat. Tubuhnya membeku tegang. Kedua matanya menatap dengan sorot ketakutan, dan dengan gerakan liar ditelusurinya seisi kamar.

Reinald mencium bau parfum Ronald!

Sedetik kemudian, tanpa sadar Reinald menutup pintu dengan bantingan. Dadanya berdetak sangat kencang. Suara keras itu membuat Bi Minah datang tergopoh-gopoh, dan heran melihat anak majikannya itu membeku tegang di depan pintu kamarnya yang tertutup.

"Mas Reinald, ada apa?" tanyanya cemas.

Reinald tidak mendengar. Kedua matanya masih tertuju tajam dan lurus ke pintu tertutup di depannya.

"Mas Reinald, ada apa?" Bi Minah mengulangi pertanyaannya. Ia menghampiri Reinald lalu menepuk satu bahu karena pertanyaannya masih tidak terjawab. Tepukan itu membuat Reinald terlonjak kaget dan tanpa sadar melompat mundur.

"Bibi nih, bikin kaget aja!" serunya kemudian.

"Kok bisa? Wong Bibi nanyanya pelan. Ada apa toh?"

Mulut Reinald sudah terbuka, tapi kemudian ia urung mengatakan.

"Nggak ada apa-apa." ia menggeleng cepat. "Nggak sengaja pintunya tadi kebanting. Bibi masak apa? Aku makannya di dapur aja deh." Reinald berjalan ke dapur.

"Nggak ganti baju dulu, Mas?" Bi Minah menyusulnya dengan kening berkerut.

"Ng..." Reinald bingung menjawab. Kemudian, saat melewati ruang setrika di dekat dapur, ia bertanya, "Bibi lagi nyetrika, ya? Di keranjang situ ada baju sama celana pendekku, nggak?"

"Adanya celana katun yang udah bule itu."

"Apa aja deh. Yang penting judulnya aku nggak makan dengan badan telanjang."

Ketika Reinald keluar dari kamar mandi setelah berganti baju, Bi Minah sudah memindahkan piring-piring lauk di meja makan ke meja dapur, yang juga sering digunakan untuk makan bersama.

Meskipun heran, perempuan paru baya itu tidak bertanya. Sementara itu Reinald menyantap makan siangnya dalam kondisi yang bisa dibilang tidak sadar. Mulutnya mengunyah secara otomatis karena ada makanan masuk. Sementara indra pengecapnya seperti tidak bekerja. Seandainya tiba-tiba ia ditanya apa yang sedang dimakannya, pasti ia takkan bisa langsung menjawab.

Reinald saat ini benar-benar tegang. Dadanya berdegup kencang, karena baru saja, meskipun sesaat, kembali ia mencium wangi parfum yang biasa dipakai Ronald. Diliriknya Bi Minah yang sedang menyetrika. Perempuan itu terlihat biasa-biasa saja. Berarti dia tidak merasakan adanya keganjilan.

"Raina mana, Bi?"

"Ke sebelah. Tadi Vini dateng, bilang ada komik baru."

Berarti tidak ada teman yang bisa diajaknya menemani masuk ke kamar....

Tiba-tiba Reinald merasa malu pada dirinya sendiri. Dengan seragam sekolah yang sekarang sudah putih abu-abu, ia merasa sudah mulai dewasa. Namun ternyata ia ketakutan setengah mati hanya mencium bau parfum kakaknya yang sudah "pergi". Padahal orang yang sudah meninggal takkan pernah bisa kembali. Tapi kalaupun bisa, itu kan kakaknya sendiri.

Selesai makan, mau tidak mau, Reinald harus ke kamar, karena PR fisika yang diberikan Pak Asril minggu lalu dan harus dikumpulkan besok belum ia kerjakan. Ia tidak ingin mengalami nasib seperti Didot atau murid-murid lain yang namanya terekam dalam memori otak Pak Asril karena pernah membuat masalah. Jangan sampai deh! Tanpa itu pun jam fisika sudah sangat mengesalkan.

Dengan perasaan yang semakin tegang dan dada yang berdetak semakin kencang,

Reinald memberanikan diri melangkah menuju kamar. Dirasakannya tubuhnya mendingin saat perlahan dibukanya pintu kamar.

Tidak lagi tercium bau parfum Ronald. Kamar itu lengang, seperti yang selalu dirasakan Reinald sejak kematian Ronald. Kamar itu juga selalu dalam keadaan rapi, karena tanpa sadar Reinald tak ingin membuat kamar itu berantakan. Percuma. Sudah tidak ada lagi orang yang akan berteriak "Lo jangan naro baju kotor sembarangan dong!" atau "Kenapa sih lo kalo pulang sekolah, ngelempar tas sama buku-bukunya selalu ke kasur gue? Kenapa nggak ke kasur lo sendiri?"

Namun Ronald kadang juga suka main tuduh seenaknya. Seperti pernah terjadi...

"Kalo di luar ujan, jalan becek trus sepatu jadi kotor, tu sepatu taro di belakang dong. Jangan dimasukin kamar. Ubin kamar jadi kotor tuh!"

Namun detik berikutnya Ronald sadar bahwa itu sepatunya sendiri. Dan saat adiknya kemudian menatapnya sambil mengangkat kedua alis tinggi-tinggi, Ronald menyeringai lalu terkekeh-kekeh geli. "Itu sepatu kets gue deng. Gue kirain sepatu elo," kilahnya enteng.

Reinald ingat ia cuma bisa mendegus kesal saat itu.

"Maap. Maap. Hehehe..." Ronald malah semakin terkekeh-kekeh.

Kenangan-kenangan itu....

Reinald jatuh terduduk tanpa sadar. Ia menangis terisak. Ia kangen Ronald. Ia kangen kakak satu-satunya itu. Seandainya bisa bertemu lagi, sebentar juga nggak apa-apa. Reinald memohon lirih, namun sadar permohonan itu musykil. Hanya akan semakin melukai dirinya sendiri.

Kemudian ia memaksa dirinya untuk menghentikan tangis. Sambil mengusap air mata dengan kedua lengan kaus, Reinald bangkit berdiri. Diraihnya kotak plastik di kolong tempat tidur, tempat ia menaruh seluruh koleksi CD, DVD, dan MP3-nya. Pilihannya jatuh pada kumpulan musik rock dan heavymetal, agar kamar ini tidak terlalu sepi. Namun begitu lagu pertama terdengar, langsung terngiang suara Ronald:

"Nyetel musik jangan kenceng-kenceng, kenapa sih? Emangnya yang punya kuping elo doang?"

Kenangan yang lain lagi....

Kembali air mata Reinald jatuh. Kali ini ia buru-buru menghapusnya karena didengarnya suara Raina. Cepat-cepat ia menutup pintu kamar dan menguncinya perlahan. Ia tidak ingin adiknya itu melihatnya menangis, karena Raina juga pasti sedih, sangat kesepian. Sekarang sudah tidak ada lagi kakak yang sering menggodanya, yang senang membuatnya menjerit-jerit dengan segala macam cara.

"PR fisika buat besok banyak banget nih, Ron. Jangan ganggu gue dulu, ya? Guru fisika gue galak soalnya," ucap Reinald, bicara pada kakak yang dibiarkannya tetap hidup dalam pikirannya.

Namun entah kenapa, penyangkalan atas kematian Ronald yang dilakukan Reinald dengan sadar itu justru membuatnya tenang. Dari barisan buku di rak di depannya, Reinald mencari buku-buku yang diperlukannya. Diktat fisika, buku catatan, dan buku PR. Dengan mata sembap namun dengan hati yang perlahan menjadi tenang, Reinald mulai mengerjakan PR fisiknya.

Pukul lima dini hari, beker berdering. Jadwal yang biasa, tapi hari ini tidak biasa. Hari ini berbeda. Begitu membuka mata, Reinald langsung bisa merasakan ia tidak sendirian di dalam kamar. Tempat tidur Ronald masih rapi, tidak pernah digunakan sejak hari kematiannya, namun sang pemilik ada di dalam kamar ini!

Tanpa sadar bulu kuduk Reinald meremang. Tetapi tidak seperti kontak pertama kemarin sore, kali ini dia tidak lagi ketakutan. Yang muncul justru perasaan kangen. Kangen bertengkar dengan Ronald. Kangen berebut komik. Kangen saling memekik dan meneriakkan tuduhan karena masing-masing merasa lebih sering merapikan kamar, sementara yang lainnya lebih sering membuat kamar jadi berantakan. Kalau sudah begitu, biasanya mereka akan membuat garis di lantai dengan kapur tulis. Membagi kamar itu menjadi dua teritori. Masing-masing dengan otonomi penuh.

Seluruh sisa ketakutan Reinald kini menghilang. Saat memandangi dinding kamar, cowok itu

tersenyum tanpa sadar. Kalau pertengkaran mereka sedang menghebat, biasanya dengan penuh nafsu mereka berdua akan membuat garis batas teritorial itu sampai ke dinding. Akibatnya, mereka harus keluar-masuk kamar dengan posisi badan dimiringkan, karena masing-masing hanya berhak atau jarak setengah ambang pintu.

Suara ketukan di pintu menyadarkan Reinald. Kepala Raina, adiknya yang masih di bangku SD kelas tiga, menyembul di sana.

"Sekolah nggak sih? Udah jam setengah enam nih," katanya, lalu langsung menghilang tanpa menunggu jawaban sang kakak.

Reinald bangkit dari posisi berbaring, lalu ia tepekur di tepi tempat tidur.

"Sialan!" desisnya pedih. "Gue bener-bener kangen Ronald."

Perasaan pedih dan kehilangan yang mendadak sangat terasa itu membuat Reinald berangkat ke sekolah dengan langkah gontai. Memang, kontak-kontak itu hanya sesaat, namun Reinald merasa seperti Ronald kembali. Ia bisa merasakan kehadirannya walaupun kakaknya itu kini tidak lagi kasat mata.

Sesampainya di kelas, Reinald mendapati Citra sedang duduk di bangkunya. Ekspresi muka cewek itu agak aneh. Seperti bingung.

"Ada apa?" tanya Reinald cemas.

Citra tampak ragu. Mulutnya sudah terbuka tapi segera tertutup kembali. Kemudian ia menggeleng.

"Perasaan gue aja kali, ya? Tapi emang rada aneh sih. Gue kan kalo ngerjain PR suka sambil dengerin radio. Cari yang penyiarnya kocak atau cari lagu-lagu yang asyik gitu. Tapi semalem, masa setiap kali gue pindah channel, selalu lagu itu yang lagi diputer atau mau diputer. Sama! Lo tau nggak, Ren, itu lagunya siapa?!" Citra berdecak lalu mengerutkan kening, berusaha mengingat-ingat. "Oh iya!" serunya kemudian.

"Lagunya Glenn Fredly sama Dewi Sandra. Itu tuh, yang judulnya When I Fall in Love. Iya. Iya. Bener!"

Reinald tersentak. Wajahnya sontak memucat. Karena naksir cewek ini, Ronald yang fans

fanatik 50 cent, Ludacris, dan semua rapper kulit hitam, mendadak jadi melankolis abis! Dan lagu duet Glenn Fredly-Dewi Sandra itu memang jadi lagu favorit Ronald menjelang kepergiannya.

"Bener lagu itu, Cit? Lo yakin?" desis Reinald dengan suara tetcekat.

"Ya yakin lah!" Citra mengangguk. "Lo pasti nggak percaya kalo semalem, selama gue nyetel radio dan pindah-pindah channel, cuma lagu itu yang gue denger. Barangkali tujuh atau delapan kali. Sumpah!" Citra mengangkat tangan kanannya. "Atau... jangan-jangan sekarang lagu itu jadi lagu wajibnya stasiun-stasiun radio? Kudu diputer serentak, gitu?"

Reinald menggeleng. Kalut. Ingin mengatakan bukan, tapi berucap lain.

"Nggak tau deh. Iya mungkin."

"Iya kali, ya?" Citra mengangguk-angguk. Ia tidak menangkap kekalutan Reinald, karena cowok itu buru-buru memalingkan mukanya.

Tak salah lagi. Ronald memang datang. Dia kembali. Dia pulang. Dan sudah bisa dipastikan... itu untuk Citra!

Reinald jadi kacau. Konsentrasinya pada pelajaran benar-benar hilang. Jangankan bisa menyimak setiap penjelasan guru, memindahkan apa yang sudah tertulis rapi dan jelas di papan tulis ke buku catatan saja bisa berantakan tidak keruan.

Kekacauan itu terus menyerang Reinald sampai bel pulang berbunyi. Sedikit pun cowok itu tidak berhasil membuat dirinya tenang, meskipun hanya untuk sesaat. Citra yang bisa merasakan kegelisahan Reinald itu akhirnya tidak tahan untuk tidak bertanya.

"Lo kenapa sih?" tanyanya pelan.

"Mmm... mendadak gue nggak enak badan nih." Reinald memilih berbohong. Citra menghentikan kesibukannya menyalin catatan dari papan tulis. Ditatapnya Reinald dengan

pandang khawatir.

"Pulang aja gih."

"Tanggung." Reinald menggeleng. Ketika Citra masih juga menatapnya dengan pandang khawatir, cowok itu menegaskan dengan kalimat yang dibarengi senyum.

"Cuma nggak enak badan dikit. Nggak terlalu masalah."

Namun saat mereka berjalan bersisian menuju halte sepulang sekolah, Reinald tidak sanggup lagi berpura-pura.

"Cit, kalo nanti nemuin sesuatu yang aneh-aneh, ceritain ke gue, ya? Jangan sampe nggak."

"Yang aneh-aneh gimana maksudnya?"

"Yah, misalnya lo denger lagunya Glenn-Dewi di radio sampe berkali-kali."

"Oh? Iya sih, aneh banget. Tapi untuk apa?" Citra menoleh dan menatap Reinald dengan kening berkerut.

"Pengin tau aja. Soalnya aneh," Reinald berkilah. "Bener, ya?"

"Gitu, ya?" kerutan di kening Citra semakin rapat. "I-iya deh," sambungnya.

Bus yang ditunggu Citra telah datang, dan mereka harus berpisah. Citra lalu menaiki tangga bus. Dilambaikannya tangan sambil tersenyum saat bus mulai bergerak. Reinald membalas senyum dan lambaian tangan itu.

Ketika Citra sudah tak terlihat lagi, Reinald juga tak lagi berusaha menekan keresahannya. Dibiarkannya rasa itu keluar dan terlihat jelas pada raut wajah dan sorot matanya. Meskipun berasal dari sekolah yang sama, ia tidak mengenal satu pun siswa-siswa yang menunggu bus bersamanya. Jadi ia tidak perlu merasa cemas akan ada yang bertanya.

Ketika turun di halte tidak jauh dari rumahnya, keresahan Reinald berubah menjadi waswas yang menusuk. Terlebih saat kedua kakinya menapaki halaman. Ia tak mampu menahan debar jantungnya. Kedua matanya menatap waspada. Kedua telinganya juga

tanpa sadar berada dalam kondisi yang sama. Siap menangkap bunyi atau suara yang tidak biasa. Sekecil atau sesayup apa pun.

Kewaspadaan Reinald semakin meningkat saat ia membuka pintu rumah, dan memuncak saat membuka pintu kamar. Tanpa sadar kedua matanya bergerak liar menatap ke sekeliling. Namun tidak terjadi sesuatu yang aneh. Semuanya terlihat seperti biasa. Normal. Wajar. Tidak tercium bau parfum Ronald. Tidak terasa suasana yang berbeda.

Malam harinya Reinald mengikuti kebiasaan Citra, belajar sambil mendengarkan radio. Sebentar-sebentar cowok itu memutar tuning dan berhenti di setiap stasiun yang ada. Namun tetap, ia tidak menemukan sesuatu yang ganjil. Semuanya normal. Ia sama sekali tidak mendengar lagu When I Fall in Love yang kata Citra diputar serentak dan berkali-kali di seluruh stasiun radio.

Tetap itu tak mampu menghilangkan kewaspadaan Reinald. Sampai saat tubuhnya terbaring di tempat tidur, menjelang jam sebelas malam, cowok itu masih memerhatikan keadaan di sekelilingnya dengan cermat. Kewaspadaannya mengendur pelan-pelan seiring sepasang matanya yang perlahan menutup karena kantuk.

Keesokan paginya, saat Reinald terbangun karena jeritan beker, kewaspadaannya langsung muncul kembali. Dengan tatap tajam dicermatinya seisi kamarnya di pagi dini hari itu. Sekali lagi, tidak ada sesuatu yang ganjil. Semua terlihat wajar dan biasa. Akhirnya kewaspadaan Reinald mengendur. Sebagai gantinya, muncul sedikit perasan malu terhadap diri sendiri.

"Kayaknya gue nih yang terlalu parno," desisnya sambil meraih handuk lalu berjalan ke luar kamar.

Ketika sampai di sekolah, kewaspadaan Reinald semakin menguap. Cowok itu malah mulai yakin bahwa kemarin sampai tadi pagi ia memang terserang paranoid akut. Dan ia tahu pasti penyebabnya. Rasa bersalahnya terhadap Ronald!

Ketika memasuki kelas dan mendapati Citra sedang ngobrol asyik dengan Loni sambil tertawa-tawa, kewaspadaan dan keresahan Reinald lenyap sama sekali. Ia benar-benar yakin itu hanya ketakutannya sendiri. Apalagi setelah lima belas menit sebelum bel, Citra meninggalkan Loni lalu duduk di sebelahnya. Masih dengan sisa-sisa tawa. Sepertinya semuanya memang baik-baik saja.

"Ngobrolin apaan sih? Seru banget," tanya Reinald sambil mengeluarkan buku-buku untuk pelajaran jam pertama.

"Oh, itu. Acara semalem di radio," jawab Citra sama tertawa kecil.

"Ada apa di radio?" Pelan, alarm di kepala Reinald mulai berdering.

"Cerita-cerita lucu gitu. Sebenernya sih itu radio untuk dewasa. Untuk orang-orang yang udah pada kerja atau udah merit gitu. Tapi acaranya semalem lucu banget. Tentang nostalgia. Orang-orang bergiliran nelepon trus cerita gimana mereka ketemuan pertama kali sama istri atau suami meraka. Atau sama pacar mereka, buat yang belom merit. Gimana cara mereka PDKT atau gimana mereka waktu zaman pacaran dulu." Ucapan Citra terhenti. Ia sibuk menggores-goreskan bolpoinnya yang macet ke selembar kertas.

"Terus?"

"Terus ada satu penelpon. Cowok. Dia cerita, waktu SMA dia pernah naksir cewek tapi nggak berani PDKT. Takut diledekin temen-temennya soalnya tu cewek masih SMP. Jadi dia cuma berani ngeliatin tu cewek dari jauh."

Reinald tersentak. Kepalanya menoleh cepat.

"Apa!?" desisnya tajam. "Lo yakin begitu yang lo denger!?" Ditatapnya Citra dengan mata melebar. Sesaat Citra tertegun, karena inilah sorot mata Reinald yang paling tajam yang pernah dilihatnya.

"Mmm..." Citra tergagap.

"Citra!? Lo yakin itu yang lo denger!?" tanya Reinald lagi. Terdorong oleh rasa kaget, nada suaranya jadi agak membentak.

"Iya. Lo kenapa sih?"

"Dia cuma merhatiin dari jauh?"

"Iya."

"Dia catet semua kebiasaan tu cewek? Semua ciri-ciri fisiknya? Dan dia juga motret cewek itu diem-diem. Iya?"

"Iya. Kok tau sih? Dengerin juga ya?" sepasang alis Citra terangkat. Kemudian ia tertawa geli. "Lucu ya tu orang? Maksud gue, sampe segitunya. Trus dari suaranya ketauan kalo dia malu banget waktu nyeritainnya. Lama lho dia ngamatin diem-diem gebetannya itu. Iya, kan?"

"Nggak tau!" tanpa sadar Reinald menjawab dengan nada getas.

"Lho? Elo bukannya dengerin juga?"

"Nggak!"

"Kok lo tau ceritanya?"

"Mirip cerita sodara gue!"

"Ooooh." Citra sama sekali tidak menyadari arti kalimat terakhir yang baru saja terucap dari mulut Reinald. Bagi Reinald, mengucapkan kalimat itu telah membuatnya terguncang, sehingga cowok itu tak sanggup menatap Citra dan terpaksa memalingkan muka.

"Jam berapa lo denger acara itu?"

"Biasa, jam tujuh. Biasa jam segitu gue mulai belajar."

Reinald terenyak!

Waktu yang sama. Gelombang-gelombang yang sama. Bukan cuma dua-tiga kali ia memutar tuning bolak-balik. Berkali-kali. Bagaimana bisa dirinya tidak menangkap siaran itu?

Ketenangan sesaat yang tadi sempat hadir, seketika menghilang. Kembali Reinald dicekam kegelisahan yang kini mulai bercampur dengan ketakutan.

Tapi belum tentu, bisiknya kemudian dalam hati. Barangkali tu orang punya story yang sama kayak Ronald. Itu jenis cerita yang klasik kok.

"Siapa nama tu cowok?" tanyanya kemudian.

"Nggak tau. Gue dengerinnya udah telat."

"Trus, ending-nya gimana? Mereka jadian?"

"Itu dia yang gue kesel! Huh!" Citra mengetuk-ngetukan bolpoinnya ke meja. "Di rumah gue semalem mati lampu! Cuma sebentar sih. Kira-kira sepuluh menit. Tapi begitu listriknya nyala lagi, cerita tu cowok udah selesai. Yang cerita udah penelpon berikutnya. Sebel! Padahal gue penasaran banget sama ending-nya."

Sementara muka Citra cemberut karena kesal tidak mengetahui ending cerita yang didengarnya semalam, muka Reinald justru pucat pasi.

Ketiadaan nama dan ketiadaan ending....

Tidak diragukan lagi. Semuanya sudah jelas. Ronald memang telah kembali!

Reinald kacau. Jauh lebih kacau daripada kemarin. Cowok itu berusaha menutupinya, meskipun dengan susah payah. Saat bel istirahat berbunyi, Reinald segera berdiri. Tanpa peduli mejanya masih berantakan dan tanpa mengatakan apa-apa pada Citra, cowok itu berjalan ke luar kelas. Citra mengikutinya dengan pandangan heran dan bertanya-tanya.

Reinald berjalan dengan langkah cepat menuju toilet. Dimasukinya salah satu bilik lalu dikuncinya dari dalam. Kemudian ia menyalakan keran agar tidak ada orang yang tahu bahwa ia tidak melakukan apa-apa. Hanya ingin berdiam diri. Merenung. Berpikir. Tanpa khawatir mengundang keheranan dan pertanyaan.

Cowok itu berdiri diam dengan punggung bersandar di salah satu sisi dinding. Kedua tangannya terlipat di depan dada. Di tengah kecemasan, kegalauan, juga ketakutan yang semakin menikam, Reinald terus berpikir dan bertanya-tanya dalam hati, apakah Ronald memang betul-betul datang kembali namun tak lagi kasatmata. Tak lagi terlihat. Tak lagi teraba.

Pertanyaan itu jelas takkan menemukan jawaban yang pasti. Meskipun Reinald sudah

menghabiskan seluruh jam istirahat dengan berdiam diri di salah satu bilik toilet, ketika ia keluar toh pertanyaan itu tetap menjadi pertanyaan. Tidak ada jawabah yang berhasil ia dapatkan kecuali kalau ia mau percaya intuisinya sendiri.
Menjelang jam istirahat berakhir, Citra kaget melihat Reinald berjalan masuk kelas dengan muka sangat pucat.

"Lo sakit, ya?" tantanya cemas. "Muka lo pucet banget."

"He-eh." Reinald menjawab singkat. "Punya makanan, nggak? Gue nggak sempet ke kantin tadi."

"Ada, Bengbeng. Tapi tinggal dua menit lagi bel nih."

"Cukup kok. Mana?"

Citra mengeluarkan Bengbeng yang tadinya akan dibawanya pulang itu dari dalam tas dan menyerahkannya pada Reinald. Cowok itu segera merobek bungkusannya lalu melahap isinya dengan cepat.

"Thanks," Ia tersenyum dikunyahan terakhir. Ditepuknya bahu Citra. "Sekarang gue udah sehat," katanya, untuk mengakhiri sorot cemas di kedua mata itu.

"Cepet amat? Cuma pake Bengbeng doang, lagi."

Reinald tertawa pelan.

"Gue bukan sakit, tapi kelaperan... banget!" katanya berbohong. "Ulangan Inggris nih. Siap?"

"Siap nggak siaplah," dengus Citra. Cewek itu memang lemah di semua mata pelajaran yang ada judul "bahasa"-nya. Reinald tertawa tanpa suara.

Bel berbunyi. Seluruh isi kelas segera menuju bangku masing-masing. Mereka langsung mengeluarkan kertas ulangan. Bu Nana, guru bahasa Inggris, memang sudah memberi tahu perihal ulangan ini sejak dua minggu lalu.

Tak lama Bu Nana memasuki kelas. Satu tangannya memeluk sebuah map berisi fotokopian soal-soal. Tanpa banyak bicara, beliau langsung membagi tumpukan soal itu menjadi empat bagian dan menaruhnya di empat meja terdepan. Delapan murid yang

duduk di meja terdepan segera mengopernya ke teman mereka di belakang, setelah meninggalkan selembar untuk diri mereka sendiri.

Seisi kelas langsung bersiap-siap dan Bu Nana duduk tegak-tegak di kursinya. Ia memastikan setiap murid di depannya mengerjakan soal hanya dengan menggunakan otak mereka sendiri.

Kelas hening. Meskipun sempat merasa heran karena soal yang berjumlah dua puluh itu keseluruhannya berformat jawaban B-S (Benar-Salah), seisi kelas langsung berkonsentrasi dengan keras di hadapan masing-masing.

Termasuk Reinald. Cowok itu juga segera tenggelam dalam keseriusan menjawab deretan soal di depannya. Ketika akhirnya selesai mengerjakan kedua puluh soal tersebut, Reinald mendapati kenyataan bahwa seluruh jawabannya adalah... Benar!

Ini belum pernah terjadi. Reinald membaca ulang seluruh soal dari awal. Tetap, jawaban yang ia dapatkan adalah "Benar" untuk seluruh soal. Masih tidak yakin, sekali lagi Reinald membaca ulang seluruh soal. Sekali lagi pula, jawaban keseluruhan untuk soal itu adalah "Benar".

Seketika wajah Reinald memucat. Kini ia menyadari, inilah jawaban dari pertanyaan yang diajukannya dalam hati saat mengurung diri di dalam bilik toilet jam istirahat tadi.

'Apakah Ronald memang kembali?'

Di depan matanya, jawaban pertanyaan itu diberikan dalam dua puluh kali perulangan.

BENAR!!!

BAB 15

RONALD datang! Dia kembali!

Reinald membeku di bangkunya. Di kelas yang dikosongkan oleh jam istirahat, ia merasa dunia di sekelilingnya mengabur. Ada dunia lain bergabung. Dunia tempat Ronald kini tinggal. Kekalutannya kini jadi ketakutan yang nyata.

Tiba-tiba Reinald tersentak. Ia menyapukan pandangan ke sekeliling, lalu ke luar jendela. Citra tidak terlihat, berarti masih di kantin. Reinald cepat-cepat berdiri lalu keluar kelas. Di kantin, Citra sedang duduk di antara cewek-cewek teman sekelas lainnya, mengobrol dengan riuh sambil mengunyah tahu isi. Reinald bergegas menghampiri.

"Cit, sebentar." Diraihnya tangan kiri Citra.

Cewek itu menoleh kaget. "Apa?"

"Ikut gue bentar."

Dengan paksa Reinald menarik Citra sampai berdiri dan membawanya ke luar kantin, diiringi tatapan bingung cewek-cewek itu. Citra berlari-lari kecil, mengimbangi langkah cepat Reinald. Begitu sampai di luar, Reinald melepaskan genggamannya dan langsung ke masalah yang tadi muncul mendadak di kepalanya.

"Cit, lo kenal Ronald?"

"Ronald siapa?"

"Ronald siapa aja. Yang penting lo kenal dia. Ada nggak?"

"Mmm..." Citra mengingat-ingat. "Ada sih."

Muka Reinald langsung pucat. "Ada?" desisnya tegang.

"Ada. Itu juga gue yang kenal dia. Dia sih bisa dipastikan nggak kenal gue sama sekali. Itu tuh, si Ronaldinho. Pemain bola," Citra menjawab kalem. Lalu ia terkikik geli. "Siapa juga yang nggak kenal Ronaldinho?"

Reinald mendesis lagi. Kali ini karena kesal. Jantungnya sudah nyaris lepas, tapi ternyata Citra cuma bercanda.

"Gue nanya serius banget nih, Cit."

Citra akan meneruskan candanya, tapi batal saat dilihatnya muka keruh Reinald.

"Nggak." Dia menggeleng.

"Yakin? Coba lo inget-inget"

"Nggak." Citra menggeleng lagi. "Temen-temen gue di SMP nggak ada yang namanya Ronald. Kalo temen-temen SD..."

"Nggak perlu yang udah lama banget," Reinald langsung memotong. "Temen-temen yang lo kenal waktu SMP aja."

"Ya itu tadi. Nggak ada." untuk ketiga kalinya Citra menggeleng.

"Yakin?"

"Yakin!"

Reinald terlihat lega. Citra jadi tidak tahan untuk tidak bertanya.

"Emang kenapa sih?"

"Nggak apa-apa." Reinald langsung menggeleng. "Yuk, balik ke kelas. Udah mau bel nih," ajaknya.

Citra mengangguk. Ia melambai ke arah teman-temannya yang masih asyik ngobrol. "Gue dulan yaaa!" serunya.

Mereka menoleh dan berseru bersamaan, "Yaelaaaah! Ke kantin aja dijemput!"
Citra meringis lebar. Sekali lagi ia melambaikan tangan lalu menyusul Reinald.

Dia mungkin tidak lagi kasatmata. Dia kini maya. Abstrak. Tidak terlihat. Tidak teraba. Tapi dia adalah Ronald! Kakak satu-satunya. Saudara cowok satu-satunya. Musuh bebuyutan di dalam rumah, namun sekutu sahati untuk urusan berkelahi di halaman rumah mereka. Sedetik mereka adu jotos, lima menit kemudian Ronald bisa menghajar anak tetangga demi Reinald. Dan sepanjang ingatan Reinald, mereka belum pernah tidak sekamar.

Jadi Reinald mengenal sosok invisible itu lebih baik daripada siapa pun!

Tapi keyakinan itu tidak bertahan lama. Mengenal baik sosok invisible Ronald bukan berarti tahu pula cara menghadapinya. Reinald justru sangat menyadari bahwa ia sama sekali tidak punya cara. Dan itu membuatnya putus asa.

Selain itu, Reinald tahu ia tak bisa membagi kekalutannya pada siapa pun. Hanya pada satu orang, tapi ia tidak yakin dengan respons orang itu.

Andika kaget saat membuka pintu depan dan mendapati Reinald berdiri di hadapannya dengan muka pucat.

"Ada apa?" tanyanya cemas.

Mulut Reinald sudah terbuka, tapi perlu waktu cukup lama sebelum akhirnya Andika mendengar suara serak keluar dari sana.

"Ronald pulang."

Seketika wajah Andika tampak kaget, bingung, dan reaksi-reaksi shock lainnya. Tumpukan reaksi yang membuatnya tak bisa bicara, hanya mampu menatap Reinald dengan mulut ternganga dan mata terbelalak. Anak itu sampai lupa menyuruh Reinald masuk sehingga sang tamu menceritakan semuanya dengan berdiri di ambang pintu.

Cerita yang dituturkan Reinald tidak keruan. Suaranya yang serak kadang terbata, dan kadang meluncur deras begitu saja.

Ketika Reinald selesai, Andika sedikit lega. Tadinya ia mengira Ronald "pulang" dalam bentuk penampakan, dalam aura mistis atau horor, seperti di film atau sinetron. Ia tidak sanggup membayangkan sahabatnya menjadi arwah gentayangan, hanya karena soal cinta yang belum dimulai.

Masih berdiri di ambang pintu, Reinald menatap Andika. Tatapannya yang seakan berkata "Gue mesti gimana?" jelas-jelas terbaca di kedua matanya.

"Masuk dulu." Andika melebarkan pintu. "Lo udah makan?"

"Nggak tau. Lupa." Reinald menggeleng.

"Makan dulu kalo gitu. Abis itu baru kita omongin. Kalo perut kenyang, otak juga kerjanya lebih bener." Andika lalu berjalan ke dalam. Ia sengaja mengulur waktu karena tak tega mengatakan bahwa penyebab kekalutan Reinald sebenarnya cuma dua hal. Rasa bersalah dan kenangan.

Walaupun Andika menganggap sumber kekalutan Reinald berasal dari diri Reinald sendiri, toh itu membuatnya tidak tenang juga. Terpaksa terus dipantaunya kondisi adik almarhum sahabatnya itu, yang semakin dianggap sebagai adiknya sendiri sejak kematian Ronald. Langkah pertama yang diambil Reinald untuk mengatasi ketakutannya itu cukup membuat Andika kaget.

"Lo apain si Citra?"

"Cuma gue protect doang."

"Dengan cara yang lo sebut tadi, itu namanya dikerangkeng."

"Belom ketemu cara lain." Reinald malas berdebat.

Ia sadar usaha yang dilakukannya mungkin sia-sia. Tapi ia tidak tahu cara lain. Untuk saat ini, hanya ini. Memastikan Citra tetap berada pada fokus pandangannya, dan terus memastikan keadaanya lewat kontak telepon begitu cewek itu harus dilepasnya.

Bukan hanya Andika yang bingung melihat sikap Reinald terhadap Citra. Teman-teman sekelas mereka juga bertanya-tanya. Ke mana pun Citra pergi, Reinald pasti mengikuti,

kalo ia tidak bisa ikut, Citra harus lapor sebelumnya. Pergi ke mana, dengan siapa, berapa lama.

Kalau Citra melanggarnya, Reinald pasti blingsatan mencari-cari Citra. Kalau tidak menemukan Citra di mana pun, Reinald bisa panik, senewen, dan ujung-ujungnya cowok itu marah-marah karena Citra menghilang tanpa izin darinya.

Pemandangan Citra melakukan protes pun kemudian menjadi pemandangan yang sering disaksikan teman-teman sekelas mereka.

"Gue udah bilang, kalo mau ke mana-mana, ngomong dong. Jangan ngilang gitu aja!" ujar Reinald suatu hari.

"Orang gue cuma ke toilet. Masa mesti ngomong juga? Toiletnya keliatan dari sini. Tuuuh!" Citra menunjuk toilet di ujung koridor dengan jengkel. Reinald tidak peduli.

"Toiletnya emang keliatan. Tapi kalo lo udah masuk ke situ, mana keliatan, lagi? Mana gue tau lo ada di dalam sana?"

"Ya udah, lo ikut masuk aja, Ren," kata Ian dengan tampang bosan. "Lo kelewatan juga sih. Masuk daerah orang aja lapor ke Pak RT-nya 1 x 24 jam. Sekali doang. Nah kalo elo, masa tiap lima menit Citra kudu lapor sih?"

Reinald menoleh dan menatap Ian dengan ekspresi tidak suka. "Kalo nggak tau masalahnya, mending nggak usah ngomong deh."

Kali lain, di jam istirahat, teman-teman sekelas mereka menemukan Citra terduduk lesu di bangkunya, sambil memegangi perut. Di sampingnya, Reinald sedang sibuk menulis sesuatu dengan cepat.

"Kenapa lo, Cit?" tanya Roni, yang baru saja memasuki kelas.

"Laper bangeeet!" Citra langsung menjawab dengan suara melengking keras.

Roni melirik Reinald dengan kesal, tapi wajahnya tetap ke arah Citra.

"Kalo laper ya ke kantin sana. Buruan. Udah mau bel nih."

"Nggak boleh pergi sendiri," ujar Citra sambil mencebik.

"Ya ampuuun! Ya udah, sini sama gue." Roni berjalan menghampiri Citra sambil geleng-geleng kepala. Digamitnya lengan cewek itu. "Ren, Citra gue temenin ke kantin. Lo ngapain sih? Nggak liat cewek lo udah mau semaput gitu, apa?"

"Ngerapiin catetan bio. Anak 1-3 diperiksa mendadak. Eh, Cit, lo kan udah gue kasih kue tadi?" Reinald menghentikan kesibukannya dan menatap Citra. "Sementara buat ganjel perut kan cukup? Ntar istirahat kedua, gue traktir."

"Kue kecil gitu, mana kenyang? Dibagi dua sama elo, lagi. Cuma sampe di tenggorokan nih, sama ngotor-ngotorin gigi. Nggak nyampe perut!" Citra bersungut-sungut sambil berdiri, lalu mengikuti Roni.

Reinald berseru saat kedua orang itu sampai di ambang pintu, "Kalo gitu gue titip..."
"Bodo!" tanpa menoleh, Citra langsung menolak. Roni tertawa dan menghentikan langkahnya.

"Titip apa lo?" tanyanya.

"Apa aja. Yang penting bisa bikin perut gue rada terisi. Lemper kek, tahu isi kek. Bakwan juga boleh."

"Oke." Roni mengangguk, sementara Citra langsung menggerutu.

"Sendirinya kelaperan, tapi gue disuruh nunggu sampe jam istirahat kedua!"

"Jangan protes, Cit. Ntar lo nggak gue kasih izin ke kantin nih!" ancam Reinald.

Roni buru-buru mengajaknya pergi, "Buruan, Cit. Udah mau bel." cowok itu berjalan ke luar kelas dengan langkah-langkah cepat. Citra buru-buru mengikuti.

Teman-teman sekelas yang menyaksikan adegan itu lagi-lagi tampak bingung. Karena terlalu seringnya mereka menyaksikan itu, kemudian merebaklah beberapa versi dugaan kenapa Reinald sampai overprotektif begitu. Mereka menginterogasi Citra ketika cewek itu balik dari kantin.

"Lo pasti pernah nyolong ya, Cit, waktu main ke rumah Reinald. Makanya lo diawasin terus sama dia. Takut lo nyolong di tempat lain," ujar Didot.

"Jangan-jangan lo cewek tukang selingkuh ya? Nggak bisa dipercaya. Makanya ke

mana-mana dibuntutin terus." Ini kata Toto.

"Lo punya penyakit ayan ya, Cit? Makanya Reinald nggak tega ngebiarin lo sendirian. Takut lo kumat di jalan, trus nggak ada yang nolongin." Kalau ini Derry yang ngomong.

Diiringi tawa geli seisi kelas, Citra lalu berdiri dan bertolak pinggang. "Iyaaa, sebutin aja yang jelek-jelek. Gue tukang nyolong, tukang selingkuh, ayan. Trus apa lagi?"

"Abis, kenapa dong Reinald sampe kayak gitu?" tanya Didot.

Reinald yang sedang asyik duduk di bangkunya, baru saja hendak menjawab, tapi Citra sudah lebih cepat.

"Ya karena dia cinta banget sama gue!" tandas Citra. Langsung seisi kelas bersuit-suit dan bertepuk tangan riuh.

"Cieeeh! Keren!" seru Toni.

"Romantis, bo!" timpal Alfian.

"Emang!" jawab Citra, dengan nada makin tandas tapi muka makin bete. "Makanya lo-lo jangan pada berisik! Mengganggu kemesraan kami aja, tau!" Kembali seisi kelas jadi ketawa-ketawa geli.

Citra berjalan ke arah bangkunya, sambil terus menatap Reinald. Cowok itu balas menatap Citra dengan tampang bingung.

"Hai, darling honey!" seru Citra, dengan nada yang dibuat riang. "Mereka pada ngiri tuh. Katanya kita mesra banget!"

Ketika Citra sudah duduk di sisi Reinald, cowok itu meraih Citra dengan satu tangan lalu mencium puncak kepalanya. Sontak teriakan histeris memenuhi ruang kelas mereka.

"CUIH! BETE!"

"NORAK!"

"KAMPUNGAN!"

"UDIK!"

Tidak hanya itu. Reinald juga menjeput dan mengantar pulang Citra. Setiap hari. Sementara bentuk proteksi lain yang dilakukan cowok itu begitu Citra tidak lagi bersamanya adalah dengan mengiriminya SMS atau menelponnya, untuk memastikan cewek itu dalam keadaan baik.

Tadinya Citra patuh. Ia membalas setiap SMS dan menjawab setiap telepon. Tapi lama-lama cewek itu bosan juga. Karena bunyi setiap SMS dan telepon Reinald selalu "Lo baik-baik aja, kan?", minimal sehari dua kali, lama-lama Citra jadi stres. Jadinya malah nggak baik-baik aja, kan?

Pernah Citra mematikan ponselnya untuk melarikan diri sebentar saja dari overprotektif Reinald. Tapi usahanya itu malah membuat telepon rumahnya terus berdering. Kemudian didengarnya suara mamanya menjawab pertanyaan, setelah itu mamanya muncul di kamar, menanyakan ada masalah apa antara Citra dan Reinald. Citra tak bisa menjawab karena ia sendiri juga tidak tahu. Cewek itu jadi dapat masalah baru, karena mamanya mengira ia punya masalah gawat tapi tidak mau cerita.

Membiarkan ponselnya begitu saja tanpa memedulikan SMS dan telepon dari Reinald, ternyata juga bukan jalan keluar. SMS yang masuk jadi bertubi-tubi dan ponsel itu jadi berdering terus. Bikin kepala mau pecah. Emosi Citra akhirnya memuncak. Ketika kemudian diangkatnya telepon, siap marah-marah, Reinald ternyata lebih galak lagi.

"Kenapa SMS gue nggak dibales!?" dari seberang langsung terdengar nada tajam.

"Bosen, tau! Isinya sama melulu. Telepon nanyanya itu-itu juga."

"Citra, denger ya!?" Reinald mendesis dengan nada yang semakin tajam. "Gue kuatir sama elo, Cit. Makanya gue SMS, gue telepon. Kalo lo nggak bales SMS gue, nggak ngangkat telepon, lo bikin gue tambah kuatir."

"Kan tiap hari lo nganter gue sampe rumah? Kenapa juga lo masih ngirim SMS dan

nelepon?"

"Gue cuma nganter, Cit. Nggak nginep. Dan itu kan tadi sore. Sekarang udah mau jam sembilan. Selisih berapa jam tuh? Bisa terjadi banyak hal, tau!"

"Tapi gue kan di rumah sendiri!"

"Nggak peduli lo ada di mana!" tandas Reinald. "Pokoknya, bales SMS gue ya! Kalo gue telepon, angkat!" Reinald langsung mematikan telepon. Citra menghentakkan kakinya.

"Hiiih! Dasar otoriter!" makinya sambil melempar ponsel itu ke kasur.

Di seberang, Reinald tercenung. Masih dengan ponsel di tangan. Ia tahu, ketakutannya telah menyebabkan dirinya bersikap terlalu keras terhadap Citra. Tapi ia tidak tahu cara lain. Ia berharap, dengan begini Ronald tidak bisa "mengambil" Citra. Cewek itu terus berada dalam pengawasan kedua orangtuanya dan pengawasan Reinald.

Kalaupun bisa, apa pun wujud kakaknya itu kini, jiwa adalah kekal. Reinald berharap hati juga kekal sama seperti jiwa.

Esok paginya, ketika hendak berangkat sekolah dan memeriksa isi dompetnya, Reinald baru menyadari bahwa uang sakunya cekak banget. Ia nggak sadar bahwa setiap hari meng-SMS dan menelpon Citra telah menguras isi dompetnya untuk membeli pulsa. Sedangkan jadwal mendapatkan uang saku bulanan masih jauh.

Otak Reinald terus mengalkulasi sisa uang saku yang ada, plus sedikit tabungan, kira-kira ia bisa bertahan berapa lama. Busa saja ia menghemat transpor dan mengurangi jajan, tapi sampai kapan?

Karena sibuk memikirkan ini-itu, Reinald jadi tidak ingat sarapan. Akibatnya saat ini, saat menelusuri trotoar menuju rumah Citra, perutnya melilit kelaparan.

Enak nggak ya, kalo numpang sarapan di rumah Citra? Gila, laper banget! Katanya dalam

hati. Kemudian cowok itu berdecak dan tersenyum sumbang. Semalem gue marah-marahin tu cewek, dan sekarang gue minta makan? Tragis banget!

Kelaparan dan kepala sibuk mempertimbangkan untuk numpang makan membuat Reinald tidak fokus pada jalanan di depannya. Tiba-tiba satu pukulan keras mendarat di punggungnya. Cowok itu berteriak keras, kaget dan kesakitan. Seketika ia balik badan. Seorang bapak menyambutnya dengan tatapan marah.

"Kamu tau nggak kalo semennya belum kering!?" bentaknya.

Reinald menunduk. Tidak jauh dari kakinya, ada satu area kecil berupa lapisan semen yang masih basah, untuk menutupi lubang agar tidak semakin lebar dan membahayakan pengguna jalan. Kedua jejak sepatunya tercetak jelas di sana. Pantas saja bapak itu jadi berang.

"Maaf, pak. Maaf..." Reinald membungkukkan badan. "Saya nggak ngeliat."

"Makanya kalo jalan jangan sambil ngelamun. Jadi bisa liat-liat. Sana pergi!" usir bapak itu. Sambil meraih ember kecil berisi adukan semen ia memelototi Reinald.

Reinald buru-buru pergi dari situ. Ketika ia sampai di rumah Citra, cewek itu sedang menunggunya di teras. Tampangnya cemberut.

"Yuk!" Citra langsung mengajak Reinald berangkat. Tapi saat melihat wajah Reinald yang pucat, Citra jadi bertanya, "Kok tampang lo kusut begitu? Belum sarapan ya?"

"Mmm..." Reinald berdeham. Ditatapnya Citra dengan senyum kikuk. "I-iya."

"Hah!?" Citra ternganga. "Gimana sih lo? Gimana bisa belajar kalo nggak sarapan?"

"Yaaah..." Reinald melebarkan senyumnya. Kemudian ia juga menceritakan peristiwa ia dipukul tadi. Singkat tapi dilebih-lebihkan. Maksudnya jelas, supaya Citra tambah kasihan, sekaligus melupakan soal marah-marah semalam.

"Sumpah, Cit. Sakit banget." Reinald menyentuh punggungnya hati-hati dengan satu tangan. Citra meliriknya, masih dengan tampang kesal.

"Roti aja, ya? Makan sambil jalan. Soalnya kalo makan di sini, ntar kita telat."

"Oke. Lo sweet banget emang," Reinald langsung melontarkan pujian.

"Semalem lo udah marah-marah, sekarang gue yang ngasih sarapan. Kalo lo masih bilang gue jelek, bener-bener gue kasih racun di roti lo ntar!" gerutu Citra sambil balik badan dan berjalan ke dalam. Reinald menatapnya sambil menyeringai. Namun seringai itu langsung menghilang begitu Citra sudah tidak terlihat. Reinald tetap merasa apa yang menimpanya hari ini bukan kebetulan. Tak lama Citra keluar, dengan satu tangkup roti dan segelas air mineral. Reinald buru-buru mengubah air mukanya.

"Isinya selai kacang. Adanya cuma ini," kata Citra sambil mengeluarkan roti. Reinald menerimanya dengan sigap.

"Ini juga udah oke banget. Yuk, jalan. Nyokap lo mana? Mau pamit."

"Lagi di kamar mandi. Udah gue pamitin tadi."

Keduanya pun melangkah keluar.

Sampai siang menjelang sore, saat Reinald menyusuri jalan menuju rumahnya, rasa sakit di pungguang akibat pukulan tadi pagi tidak juga hilang. Reinald kembali berpikir, apa yang menimpanya hari ini pasti bukan kebetulan.

Tiba-tiba saja ia melihat "tanda" itu, dulu sekali, di suatu hari saat ia dan Ronald masih SD. Pertengkaran serius mereka yang pertama. Reinald sudah lupa apa penyebabnya, dengan sebatang ranting kayu Ronald memukulnya keras-keras di punggung.

Reinald ingat, kejadian itu membuatnya menangis, setelah sebelumnya ia menjerit keras dan Bi Minah tergopoh-gopoh menghampiri. Perempuan paruh baya yang biasa sabar itu sampai marah-marah. Dia merebut ranting itu dari tangan Ronald dan mengancam akan melakukan hal yang sama jika sekali lagi Ronald berani memukul adiknya seperti itu.

Kenangan samar yang mendadak teringat lagi dengan sangat jelas itu membuat Reinald tersentak. Langkahnya terhenti mendadak. Tanpa bisa dicegah, jantungnya berdebar

keras saat menyadari penyebab semua kejadian yang menimpanya hari ini. Ronald marah!

Sudah lima belas berlalu sejak Reinald memasuki kamar dengan jantung deg-degan dan pikiran campur aduk. Sudah selama itu pula ia berdiri di depan foto Ronald. Tatapannya terpaku pada dua mata di dalam foto itu. Sepasang mata yang sedang tertawa, tapi Reinald tidak menangkap kesan itu saat ini.

Ada banyak kalimat yang telah terlontar dalam diam yang cukup lama itu. Reinald tidak ingin menyebut sikap yang diambilnya saat ini sebagai tantangan. Ia tidak berniat menyakiti Ronald. Sama sekali.

Namun Citra milik dunia ini, dan cewek itu tidak tahu apa-apa. Jadi biarkan Citra tetap di sini. Itulah permohonan Reinald pada sang kakak. Permohonan yang digemakan dalam hati tapi ia yakin Ronald bisa mendengarnya.

Biarkan Citra tinggal. Yang artinya, Reinald juga memohon agar sang kakak juga mau melepaskannya....

Pagi ini, sekali lagi dengan kedua mata menatap lurus pada kedua mata di dalam foto itu, Reinald mengulangi permohonnanya, dalam diam dan dengan sikap tubuh yang menantang.

Setelah sepuluh menit tegak di depan foto Ronald, Reinald membalikan badan. Dilihatnya jam di pergelangan tangan. Astaga! Sudah lewat lima menit dari jadwal ia harus berangkat. Diraihnya tas sekolahnya, tanpa memeriksa isinya, kemudian bergegas keluar rumah.

Bus yang pertama lewat, penuh sesak. Reinald nekat berdiri di pintu. Sampai di rumah Citra, cewek itu sudah senewen berat.

"Kok telat banget sih? Telepon gue nggak diangkat-angkat, lagi." sambutnya begitu Reinald muncul di depan pagar.

"Mana nyokap lo? Mau langsung pamit nih," ucap Reinald langsung.

Citra berlari ke dalam, tak lama muncul bersama sang mama. Reinald langsung pamit, juga Citra. Diiringi tatapan mama Citra, Reinald dan Citra balik badan dan berlari ke luar halaman. Keduanya terus berlari di sepanjang gang dan trotoar tepi jalan raya. Setiap kali Citra tertinggal, Reinald langsung meraih satu tangannya dan menariknya.

Ditikungan, mereka melihat bus jurusan sekolah mereka baru saja meninggalkan halte. Serentak keduanya memanggil. Reinald berteriak, Citra menjerit. Bus itu berhenti. Meskipun pelajar adalah jenis penumpang yang sama sekali tidak potensial memberikan keuntungan, histeria kedua pelajar itu membuat sang sopir tak tega untuk meninggalkan mereka di belakang.

Bus itu penuh, tapi keduanya tidak peduli. Yang penting bisa memperkecil persentase keterlambatan. Reinald menyuruh Citra naik lebih dulu, kemudian ia menyusul. Untuk kedua kalinya di pagi ini, cowok itu harus berdiri di pintu. Kali ini dengan Citra yang harus dijaganya. Yang harus ditahananya dengan punggung setiap kali bus itu berbelok ke arah kanan.

Begitu bus berhenti di halte depan sekolah, keduanya langsung melompat turun dan berlari sekencang-kencangnya menuju sekolah. Ternyata pintu gerbang telah tertutup. Bel baru saja berbunyi. Keduanya memohon dengan amat sangat pada Pak satpam agar bersedia membuka gerbang sedikit saja, karena masih ada sedikit waktu sebelum guru piket datang dan sebelum guru jam pertama sampai di kelas.

Dengan berat hati petugas sekuriti itu menggeser pintu gerbang yang berat itu. Hanya sedikit, cukup untuk kedua anak itu menyelinap masuk. Keduanya mengucapkan terima kasih, lalu berlari secepat-cepatnya menuju kelas.

Untung saja, guru belum datang. Keduanya masuk kelas dengan tubuh basah oleh peluh tetapi lega karena berhasil selamat. Godaan teman-teman sekelas mereka tanggapi hanya dengan cengengesan.

Selamat untuk Citra, tapi tidak untuk Reinald. Saat istirahat pertama, cowok itu baru sadar bahwa ia tidak membawa buku pelajaran PKN!

"Mampus gue, Cit!" desis Reinald. "Buku PKN gue ketinggalan!"

"Yaaah!" Citra memekik tertahan. "Kok bisa? Hari ini yang ada PKN cuma kelas kita, nggak bisa cari pinjeman."

"Makanya, ck!" Reinald berdecak.

"Ya udah. Kita pake cara kayak waktu itu lagi. Tapi jangan pinjem bukunya Giri. Ntar nggak sukses lagi."

"Percuma!" Reinald menggeleng. "Yang ketinggalan bukan cuma buku cetaknya. Semuanya. Buku catetan, PR, latihan."

"HAAAH!?" kali ini Citra memekik keras. "Ketinggalan, apa lo sengaja nggak bawa sih?"

"Ketinggalanlah!" jawab Reinald dengan intonasi yang tanpa sadar jadi ketus. Ia enggan menceritakan alasan kenapa ia bisa lupa.

"Ya udah. Mendingan ntar lo jujur sama Bu Emi," usul Citra kemudian. Reinald manggeleng.

"Percuma!"

"Iya sih." Citra mengangguk lemah. "Jadi?"

"Pasrah. Mau gimana lagi?"

Untuk Bu Emi, tidak membawa buku PKN adalah pelanggaran yang sifatnya absolut. Meskipun cerita di balik tidak terbawanya buku tersebut sedramatis kisah Anna Karenina atau Romeo-juliet, beliau tidak peduli. Nggak bawa, ya nggak bawa. Titik!

"Waktu itu, cuma nggak bawa buku cetak aja, lo dikeluarin dari kelas. Sekarang lo bukan cuma nggak bawa buku cetak, tapi juga buku catetan, buku PR, sama buku latihan!" Citra memandangi keempat jarinya. Kedua matanya terbelalak saat menyadari betapa gawat masalah yang dihadapi Reinald. "Kayaknya lo bakal dikeluarin dari sekolah!"

Reinald melirik jengkel, tapi tidak jadi marah ketika mendapati sorot cemas di kedua mata Citra.

Ternyata Bu Emi masih ingat bahwa sebelumnya Reinald juga pernah tidak membawa buku PKN. Tidak mengherankan sih sebenarnya. Bedanya, dulu beliau menganggapnya sebagai kasus ringan atau kasus umum, tapi sekarang Bu Emi menganggapnya sebagai

kasus khusus.

Karena Reinald tidak membawa seluruh buku yang berhubungan dengan PKN -Bu Emi menekankan kata "seluruh" itu dengan menyebutnya tiga kali- berarti Reinald memang tidak tertarik untuk mengikuti pelajarannya. Jadi dengan sangat berat hati, beliau membebaskan Reinald dari pelajaran PKN selama satu bulan. Satu bulan?
What a wonderfull life!

Beneran, sumpah! Kalau saja PKN bukan salah satu mata pelajaran yang nilainya wajib berwarna biru di rapor. Dengan adanya kejadian ini, Reinald tidak yakin sekeras apa pun ia berusaha dirinya akan punya peluang untuk mendapatkan nilai biru.

Reinald tidak tahu bagaimana cara Ronald melakukannya, atau bagaimana semua peristiwa yang menimpanya selama dua hari terakhir ini terhubung dengan almarhum kakaknya itu. Yang jelas, hari ini nasibnya lebih sial daripada kemarin. Jauh lebih sial!

Reinald berjalan memasuki halaman rumah dengan muka kaku dan rahang terkatup rapat. Ia begitu sibuk dengan pikirannya sendiri sehingga -tidak seperti biasanya- ia masuk rumah begitu saja, tanpa memberi salam. Ia langsung menyju kamar dan menutup pintu rapat-rapat. Reinald lalu berdiri di kaki tempat tidur Ronald. Karena hanya di situ satu-satunya tempat ia bisa "berdiri berhadapan" dengan Ronald.

Masih dengan ransel tersandang di punggung, Reinald berdiri tegak di sana. Ditentangnya sepasang mata Ronald yang berada di dalam foto berbingkai. Sesaat hanya ada keheningan. Kemudian Reinald bicara dengan suara tenang. Sangat tenang. Jenis ketenangan yang biasa terjadi sesaat menjelang badai.

"Sekarang Citra sama gue. Bukan sama elo!"

Kalimat yang sama, sikap yang sama, diulangi Reinald keesokan paginya, sesaat sebelum berangkat ke sekolah. Tindakan yang tidak perlu sebenarnya. Satu kali, cukup. Tapi dua kali, terlalu banyak!

Reinald pamit pada seisi rumah, lalu berangkat. Tidak sampai berdiri lima menit di halte, bus yang ditanggungnya datang. Namun bus itu tidak pernah sampai di halte tujuan. Di tengah jalan, bus yang sarat penumpang itu mogok. Segala upaya yang dilakukan sopir berikut kondekturnya tidak berhasil membuat mesin kendaraan itu menyala.

Akhirnya kedua orang itu pasrah dan memindahkan seluruh penumpang ke bus-bus pada trayek yang sama. Tapi saat ini jam sibuk. Seluruh angkutan umum dalam keadaan penuh. Bus pertama yang lewat cuma bisa memuat tujuh orang lagi. Bus kedua malah lebih parah, hanya tiga orang yang bisa naik. Itu pun sudah pasti di pintu.

Tak ayal, tiap kali sebuah bus muncul lalu berhenti di hadapan, terjadi saling dorong di antara penumpang. Semua berebut naik. Reinald pilih mengalah. Akibatnya, ia jadi tidak bisa menjemput Citra. Waktunya tidak cukup. Terpaksa ditelepponnya cewek itu. Memintanya untuk tidak menunggu dan berangkat ke sekolah lebih dulu. Sebenarnya hal itu membuat Reinald sangat cemas. Tapi tidak ada jalan lain.

Ketika bus berikutnya muncul, Reinald memaksa naik karena waktu sudah benar-benar mepet. Begitu sampai di halte tujuan, cowok itu langsung melompat turun. Ditelusurinya trotoar dengan setengah berlari, karena bel masuk sudah berbunyi dua menit yang lalu. Tapi Reinald lega karena tadi Citra sudah mengirim SMS yang mengatakan dia sudah sampai di sekolah. Paling tidak cewek itu tidak ikut terlambat.

Langkah setengah berlari Reinald mendadak terhenti. Seorang laki-laki yang sepertinya tidak waras tiba-tiba muncul dari tikungan di depannya. Laki-laki itu kurus, kumal, dekil dan bajunya compang-camping. Di kepalanya bertengger helm rusak. Tapi bukan itu yang membuat Reinald mematung. Melainkan benda yang tergenggam di tangan kanan laki-laki itu. Pentungan besi!

Orang gila itu menghampiri Reinald dengan mata melotot dan muka marah. "Mau gue abisin lo!?" teriaknya.

Reinald memucat dan semakin tak mampu bergerak. Orang gila itu mengayunkan pentungan besinya. Sesaat Reinald mengira dirinya sudah tewas, tapi satu tangan menyambar lengan kiri Reinald dari belakang.

"Lari, goblok!" si pemilik tangan berteriak dan menariknya dengan sentakan.

Reinald tersadar. Ia balik badan, mengikuti tangan yang menariknya. Ternyata Ian. Keduanya lari pontang-panting. Orang gila itu mengejar sambil berteriak-teriak dan mengacung-acungkan pentungan besinya.

Kedua cowok itu terpaksa nekat memanjat pagar sebuah rumah, lalu melompat masuk ke halamannya setelah tiga kali bunyi bel yang mereka tekan dengan kalap tidak membuat satu orang pun keluar. Ian pucat. Reinald lebih pucat lagi. Keduanya bersembunyi di belakang kursi teras, sambil mengintip ke arah jalan. Tak lama orang gila itu muncul. Berlari melewati rumah tempat mereka bersembunyi. Masih sambil berteriak-teriak dan mengacung-acungkan besi yang di pegangnya. Setelah teriakan orang gila itu tidak terdengar lagi, baru kedua cowok itu menarik napas lega.

"Bego, lo!" bentak Ian kemudian. "Bukannya langsung kabur! Lo bisa mati kalo tadi sempet kena sabetan!"

"Biasanya di situ nggak pernah ada orang gila. Kenapa tiba-tiba ada? Terus kok sama sekali nggak ada polisi yang nangkep?" suara Reinald terdengar mengambang. Seketika ia teringat kalimat yang dua kali diucapkannya di depan foto Ronald.

"Namanya juga orang gila, suka berkeliaran." Ia berdiri. "Yuk, ah. Buruan. Keburu yang punya rumah nongol. Ntar kita dikira mau nyolong, lagi. Lagian udah telat banget nih. Untung ada alesan yang oke!"

Keduanya kembali memanjat pagar, melompat keluar dan segera berlari ke arah semula.

Siangnya, sepulang sekolah, saat menyusuri kembali trotoar itu menuju halte bersama Citra, Reinald mengawasi sekelilingnya dengan waspada. Citra melakukan hal yang sama, juga semua murid yang berjalan menuju halte. Kejadian yang menimpa Reinald dan Ian tadi pagi memang menjadi pembicaraan ramai.

Reinald menarik napas lega setelah bus yang mereka tunggu datang dan orang gila

berbahaya itu tidak terlihat sama sekali.

BAB 16

MALAM telah larut, namun Reinald masih tergolek di tempat tidur dengan mata terbuka lebar. Sudah sejak siang tadi ia gelisah. Sangat cemas. Perasaan itu muncul begitu saja setelah ia meninggalkan rumah Citra. Sampai saat ini tidak tahu apa penyebab munculnya perasaan ini. Yang pasti ini terlepas dari soal kemunculan orang gila dengan pentungan besi itu, karena sejak masuk kamar Reinald berusaha keras tidak menatap foto Ronald.

Sudah tiga kali Reinald mengontak Citra, memastikan keadaanya. Cewek itu baik-baik saja. Namun entah kenapa perasaan gelisah dan cemas ini tidak juga hilang. Terus menekan dan tak bisa diabaikan.

Reinald menatap jam bekernya. Hampir jam satu dini hari. Terlalu larut untuk menelpon, tapi perasaan cemas itu membuatnya tak bisa menahan diri. Akhirnya ia bangkit lalu meraih ponselnya di meja. Ditekannya tombol kontak dan ponselnya langsung terhubung dengan nomer yang dikontaknya terakhir kali. Citra. Tidak diangkat. Jelas saja. Dicobanya lagi. Tetap tidak diangkat. Reinald tidak peduli. Terus ditekannya tombol sampai ponsel di seberang akhirnya diangkat.

"Cit, sori bangunin. Lo baik-baik aja, kan?" tanyanya langsung.

Terdengar gumaman tidak jelas di seberang. Sepertinya Citra menempelkan ponsel di telinga sambil tetap melanjutkan tidurnya.

"Cit? Lo baik-baik aja, kan?" Reinald mengulangi pertanyaannya, lebih keras.

"Iyaaa. Ada apa sih? Tadi kan juga udah ditanyain. Gue ngantuk banget niiih..."

"Sori. Sori. Ya udah, lanjutin deh tidurnya. Gue cuma mau mastiin lo nggak kenapa-napa," ucap Reinald lalu mematikan ponsel. Dihelanya napas panjang. Citra baik-baik saja. Seperti tiga kali kabar sebelumnya. Tapi kenapa perasaan gelisah dan cemas ini tidak juga berkurang?

Kembali Reinald tergolek di tempat tidur dengan mata terbuka. Hampir tiga jam setelah waktu pergantian hari ketika akhirnya cowok itu jatuh tertidur.

Keesokan paginya Reinald sama sekali tidak terbangun saat bekernya melengking keras. Satu hal yang sangat jarang terjadi. Sepulas apa pun tidurnya pasti akan terbangun kalau beker itu berbunyi. Reinald baru membuka mata setelah adiknya, Raina, menjerit-jerit di telinganya setelah gagal membangunkan sang kakak dengan guncangan tangan.

"Apa sih pagi-pagi jerit-jerit?" Reinald terlonjak bangun. "Hah, udah setengah enam!?" kembali ia terlonjak. "Kenapa Mas baru dibangunin sekarang sih, Rin?" serunya.

Raina, yang baru saja meraih hendel pintu dan hendak keluar, melirik kakaknya dengan kesal.

"Aku termasuk hebat, tau! Berhasil bangunin Mas Reinald. Mama sama Bi Minah sampai nyerah tuh. Ini aja kalau aku gagal, Mas Reinald mau disiram air sama papa. Tidurnya kebo banget sih?" katanya, lalu keluar.

Begitu kesadarannya pulih, hal pertama yang diingat Reinald adalah Citra, lalu gimana keadaan cewek itu pagi ini. Perasaan gelisah itu kembali datang dan semakin menggunung karena pagi ini Reinald tidak bisa menjemput.

Reinald meraih ponselnya. "Cit, lo udah bangun?"

"Udah dari tadi."

"Gimana kabar lo pagi ini?"

"Baik." Citra mulai bete. Ditanya itu melulu siapa juga yang nggak bosen.

"Udah mau berangkat, ya?"

"He-eh. Ngabisin sarapan dulu."

"Sori, Cit. Gue nggak bisa jemput elo pagi ini. Telat bangun."

"Nggak papa. Berangkat sendiri juga bisa."

"Berani, kan?" suara Reinald langsung terdengar cemas. Cowok itu tidak menyadari bahwa ketakutan itu sebenarnya hanya milik dirinya sandiri.

"Berani. Emang kenapa? Dulu-dulu gue juga berangkat sendiri."

"Ya udah kalo gitu. Ati-ati di jalan, ya?"

"Iya."

"Kontak gue kalau ada apa-apa."

"Iya."

"Kalau bus penuh jangan paksa berdiri deket pintu. Bahaya."

"Iyaaa. Aduuuh!" Citra jadi kesal. "Ntar gue nggak berangkat-berangkat nih."

Reinald mengakhiri pembicaraan, karena ia sendiri juga belum apa-apa. "Oke deh. Sampe ketemu di seko..."

"Oke. Daaah!" Citra buru-buru memotong dan menutup telepon.

Sesaat Reinald mengerutkan kening, kemudian tersenyum. Diletakannya ponsel di meja lalu buru-buru berlari ke luar setelah menyambar handuk.

Citra melangkah ke luar rumah dengan perasaan gembira. Setelah berhari-hari selalu berada dalam pengawasan dan pengawalan ketat Reinald, bisa sendirian rasanya merdeka banget.

Langkah-langkah ringan Citra menelusuri trotoar menuju halte melambat saat ia melewati sebuah rumah. Ada suasana duka terasa di rumah itu. Yang jelas, kematian itu bukan menimpa keluarga ini. Mungkin salah satu sanak saudara mereka, karena sama sekali tidak terjadi kesibukan di rumah itu. Hanya samar-samar terdengar isak tangis dari dalam.

Sepertinya mereka sudah siap berangkat menuju tempat duka, karena di halaman telah terparkir sebuah sedan biru dengan mesin menyala. Di dasbornya ada sebuah buket bunga bertuliskan "TURUT BERDU..." sisanya tidak terbaca karena tertutup bunga, tapi

sudah bisa dipastikan apa bunyi kalimat lengkapnya.

Citra sudah akan meneruskan langkahnya saat seseorang menabraknya dari arah jalan raya. Cowok. Dia membawa buket bunga juga. Tabrakan itu cukup keras hingga membuat Citra terhuyung. Cewek itu nyaris jatuh kalau tidak cepat-cepat menyambar tiang listrik terdekat dengan kedua tangan.

Cowok itu juga terhuyung nyaris jatuh. Buket bunga di tangannya terlepas dan terlempar ke trotoar tanpa bisa dicegah. Citra menatap terbelalak saat melihat buket bunga itu menghantam kerasnya trotoar sehingga beberapa tangkai bunganya patah.

Citra melepaskan kedua tangannya yang tanpa sadar masih memegangi tiang listrik. Cepat-cepat dihampirinya buket bunga itu. Ia hendak memungutnya agar tidak semakin banyak bunga yang rusak, tapi cowok itu sudah lebih dulu bergerak. Baru saja Citra akan mengulurkan tangan, sebuah tangan sudah terulur lebih dulu, menyambar bunga naas itu dari trotoar.

"Maaf, ya," ucap Citra lirih, jadi merasa bersalah juga.

"Bukan salah lo," jawab cowok itu singkat, lalu bergegas pergi sebelum Citra sempat menatap wajahnya.

Gerakan cowok itu yang cepat dan tiba-tiba membuat tangkai bunga yang membentur trotoar tadi akhirnya benar-benar patah dan terlepas dari buketnya.
Bunga itu terjatuh, tanpa cowok itu menyadarinya. Refleks, Citra mengulurkan kedua tangannya. Bunga itu jatuh di sana. Di tengah kedua telapak tangan Citra yang terbuka.

Mawar yang masih kuncup. Warnanya putih. Warna mawar yang paling disukai Citra.
Citra menengadahkan muka, akan memanggil cowok itu, namun batal karena cowok itu sudah sampai di teras dan tak lama menghilang masuk ke rumah lewat pintu depan yang terbuka. Citra hanya sempat melihat sekilas punggung dan bagian belakang tubuh yang lumayan tinggi itu.

Setelah sempat tercenung beberapa saat, Citra mengedikkan bahu. Ditatapnya kuncup mawar di telapak tangannya itu.

"Ya udah. Buat gue aja deh," ucapnya ringan, kemudian diteruskannya langkah kakinya

menuju halte. Selama di dalam bus, sepanjang perjalanan menuju sekolah, Citra terus memandangi kuncup mawar di tangannya itu.

"Cantik banget," gumamnya. Satu senyum kecil muncul di bibirnya. Sesampainya di kelas, Citra meletakkan kuncup mawar itu di meja, beralaskan selembar tisu.

Sementara itu, begitu bus sampai di halte tujuan, Reinald langsung melompat turun, bahkan sebelum bus benar-benar berhenti. Cowok itu kemudian berlari menuju sekolah.

Kecemasan itu semakin pekat, tapi tetap tanpa penjelasan hingga membuat Reinald seakan gila dan ingin berteriak sekeras-kerasnya, "Ada apa sih sebenernya!?"

Begitu sampai di ambang pintu kelas, Reinald langsung mencari-cari sosok Citra. Cewek itu ada di bangkunya. Kepalanya menunduk, serius dengan sesuatu yang sedang disalinnya. Pasti PR bahasa Inggris.

Namun kali ini Reinald tidak peduli lagi dengan kebiasan jelek Citra itu. Biarlah. Biar saja dia menyalin PR di sekolah. Biar saja dia cerewet, bawel, dan kadang celotehnya yang ramai itu bikin kesal dan sakit kuping. Biar saja dia suka iseng dan sering bikin orang pengin marah. Biar. Yang penting dia nggak apa-apa.

Reinald menarik napas panjang. Lega melihat Citra baik-baik saja. Sekaligus melegakan paru-parunya yang sedari tadi terasa sesak. Cowok itu kemudian memasuki kelas menuju bangkunya dengan langkah lambat. Sedikit menyantaikan kedua kakinya yang tadi berlari dari halte.

"Pasti nyalin PR..."

Mulut Reinald masih terbuka, tapi kalimatnya tidak selesai. Langkahnya terhenti mendadak. Tubuhnya lalu menegang di samping meja. Dua manik matanya tertancap lurus-lurus ke satu titik. Ada gelombang dahsyat ketidakpercayaan dan penolakan atas apa yang saat ini ada di depan matanya.

Kuncup mawar itu!

Kuncup mawar itu adalah bunga yang paling dikenali Reinald. Bunga yang paling diingatnya dari semua bunga yang pernah dilihatnya. Dan tidak akan pernah bisa ia lupakan sampai mati nanti.

Satu-satunya bunga yang terlepas dari buketnya saat kecelakaan itu terjadi. Tergenggam erat di satu tangan Ronald. Bunga itu lalu diberikan oleh Reinald kepada Citra, agar cewek itu menyimpannya, biar menjadi kenangan Ronald pada gadis yang dicintainya.

Tapi itu sudah lama berlalu. Dan seharusnya mawar itu sudah mengering.

Namun mawar itu sekarang ada di sini, dan masih tampak segar.

Ada di sini...

Di dekat Citra!

Ternyata inilah penjelasan dari kecemasan pekat yang muncul mendadak kemarin siang itu. Kecemasan yang sekarang sudah menghilang karena sudah menjelma menjadi rasa takut.

Rasa takut itu membuat Reinald tidak berada lagi dalam posisi seratus persen sadar, saat kemudian disambarnya kuncup mawar itu.

"Eeeeeh!" Citra sudah akan merebut bunga itu tapi urung begitu dilihatnya kondisi Reinald. Tertegun ditatapnya cowok itu. Sepasang matanya yang menyorot tajam sarat dengan ketakutan.

"Dari mana lo dapet ini!?" bisikan Reinald seperti datang dari tempat yang sangat jauh.

"Mmm..." Citra jadi tergagap.

"Citra, dari mana lo dapet ini!?" bisik Reinald lagi. Kedua rahangnya terkatup rapat.

"Ng... itu... dari nemu."

"Di mana?"

"Itu... tadi gue ditabrak cowok," Citra menjelaskan dengan suara terbata-bata, karena Reinald masih menikamnya dengan tatapan tajam yang sarat ketakutan itu. Citra tidak mengerti tatapan Reinald itu, tapi membuatnya takut.

Meskipun cerita yang didengarnya terputus-putus, meskipun tidak mendengarkan dengan

kesadaran penuh, Reinald bisa memastikan satu hal:

Citra telah bertemu Ronald......

BAB 17

KUNCUP mawar itu akhirnya menghentikan semua perlawanan Reinald. Orang yang dihadapinya muncul dari ketiadaan. Dia maya. Dia abstrak. Dan kemungkinan besar, dia memang tidak akan bisa dikalahkan.

Kini, setiap kali Reinald menatap Citra, ada perasaan hubungan ini tidak selamanya. Akan ada hari terakhir, kemundian cewek itu takkan lagi dilihatnya. Sama sekali. Sama seperti kini ia tak lagi melihat Ronald.

Reinald menghela napas. Panjang dan berat. Sebenarnya ia tidak ingin pasrah, tapi ia tidak tahu apa yang bisa dilakukan.

"Tinggal ngitung mundur aja," ucapnya dengan suara serak.

Ditatapnya Andika yang siang ini sengaja menjemputnya karena khawatir. Andika menatap Reinald dengan nelangsa.

"Lo yakin?" tanyanya pelan. "Gue rasa karena selama ini elo terus di sebelah Citra. Lo awasin dia sampe begitu. Kalo lo lepas dia, mungkin..."

"Percuma! Kalo gue lepas dia, nanti pasti ada cowok lain yang deketin dia. Sama saja." Reinald menggeleng lemah.

Andika terpaksa mengakui kebenaran kata-kata itu.

Hanya tinggal menghitung mundur....

Sepasang mata Reinald menatap nanar kegelapan di sekelilingnya. Kamarnya gelap gulita, juga di luar sana. Listrik padam dan satu-satunya cahaya yang terlihat olehnya hanya sebatang lilin yang menyala di rumah tetangga. Di balik tirai, cahaya itu begitu buram dan

tidak menerangi apa-apa.

Buram....

Dan jauh....

Seperti itu yang terlihat olehnya sekarang. Citra dan hari-hari mereka harus ditinggalkannya. Harus dilupakan. Semua yang pernah terjadi. Semuanya.

Reinald mengerti, Citra memang milik Ronald. Karena itu ia ikhlas berdiri di tempatnya sekarang, yang dulu adalah tempat Ronald: menjaga Citra. Tidak lebih dari itu.

Hanya menjaga Citra.

Satu kalimat pendek, namun berat karena Reinald harus mematikan hatinya. Cowok itu memutuskan untuk melakukan dengan cepat. Dratis. Karena mati dengan cara cepat lebih baik daripada mati pelan-pelan.

Begitu memutuskan itu, Reinald langsung mengontak Citra, mengatakan besok pagi ia tidak bisa menjemput. Reinald juga mengatakan ia tidak bisa lagi mengantar dan menjemput setiap hari. Hanya bisa sekali-sekali.

"Kenapa?" Ada nada kaget di dalam suara Citra. Reinald mengatakan alasan yang paling masuk akal yang bisa ia temukan.

"Gue capek. Tiap hari kudu bangun lebih pagi. Trus pulangnya udah sore. Rumah lo kan lumayan jauh, Cit."

"Oh? Iya sih."

"Nggak apa-apa kan berangkat sendiri?"

"Nggak apa-apa. Santai aja."

"Sip kalo gitu." Reinald meletakan telepon. Kedua matanya perlahan terpejam. Kalau

Ronald bisa memberikan Citra kuncup mawar itu, Ronald pasti juga bisa menjaganya.

Alasan Reinald memang masuk akal, karena itu Citra tidak berpikir apa-apa sampai kemudian ia mendapati Reinald menjadi orang yang benar-benar berbeda, yang nyaris tidak dikenalnya. Reinald tidak hanya tak pernah lagi menjemput dan mengantarnya pulang. Cowok itu juga menjaga jarak. Setiap kali Citra akan meraih lengannya -satu tindakan yang kerap dilakukan Citra tanpa sadar karena telah terbiasa- reaksi Reinald adalah menjauh seketika.

Cowok itu berusaha keras agar Citra tidak dapat menyentuhnya. Setelah itu Reinald akan berpura-pura itu tidak terjadi. Seakan-akan penolakan itu dilakukannyatanpa sadar.

Reinald telah menciptakan jarak. Tinggal Citra yang kebingungan. Ia ingin bertanya, tapi urung. Malu.

Keanehan Reinald yang lain yaitu cara kedua matanya menatap Citra. Terkadang, Reinald menatap dengan sorot seakan Citra jauh di batas horizon sana, bukan di depan matanya. Terkadang, cowok itu menatap dengan sorot sedih dan putus asa.

Namun untuk satu hal ini, Reinald tidak berusaha menyembunyikannya. Ia tidak bisa mengelak setiap kali Citra memergoki tatapannya. Untuk satu keanehan ini, Citra berani bertanya.

"Lo kenapa sih?"

Namun jawaban Reinald juga tidak berarti apa-apa untuknya.

"Nggak apa-apa. Cuma pengin ngeliatin elo aja. Nggak apa-apa, kan? Atau nggak boleh juga?"

Kening Citra sontak mengerut rapat. Sementara kedua matanya yang menatap Reinald jadi menyipit. Cuma itu reaksi yang bisa ia berikan. Keanehan Reinald yang lain lagi-lagi membuat Citra tidak tahu harus memberikan reaksi apa.

"Cit, lo tuh manis, ya? Bandel, tapi manis."

Citra tertegun. Reinald tengah menatapnya. Dengan sorot putus asa itu. Namun kini sorot itu seakan menembusnya.

"Lo kenapa sih?" Citra bertanya lirih. Lagi-lagi ia mengajukan pertanyaan yang itu-itu juga, karena ia tidak tahu bentuk bentuk pertanyaan bagaimana yang bisa mendapatkan jawaban. Blur tidak apa-apa, daripada gelap sama sekali.

Namun lagi-lagi, jawaban Reinald tidak memberikan penjelasan apa pun.

"Nggak apa-apa. Cuma pengin ngomong gitu aja. Nggak apa-apa, kan? Atau nggak boleh?"

Lama-lama Citra juga jadi ikut putus asa, dan akhirnya melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Reinald padanya. Menjauh. Mencipta jarak. Citra malu bicara terus terang, apalagi mencecar seperti saran Loni. Karena kalau diingat-ingat, Citra dan Reinald dekat tanpa komitmen apa-apa. Tanpa ungkapan apa pun. Tanpa pernyataan. Dekat begitu saja, lalu merasa nyaman satu sama lain.

Akhirnya Citra sampai pada kesimpulan bahwa mungkin Reinald ingin di antara mereka tidak ada hubungan apa-apa.

Esok paginya,saat berjalan dari halte ke sekolah, sendirian, Citra masih merenungkan hal itu.

"Ya udah. Mau gimana lagi?" desisnya lirih.

Cewek itu menghela napas tanpa sadar. Ditelusurinya trotoar dengan langkah lambat dan kepala tertunduk. Sekarang berangkat ke sekolah jadi sesuatu yang membuat sedih. Di mana-mana terasa sepi. Muram. Kosong. Bahkan di saat kelas ingar-bingar karena cowok-cowok di bangku belakang bikin ulah, Citra merasa keramaian itu jauh di tempat lain.

Kalau ada bangku yang kosong karena penghuninya tidak masuk, di mana pun posisinya, Citra pasti akan langsung pindah. Toh tidak ada bedanya, di mana-mana terasa sepi dan sedih. Cewek itu juga tidak lagi bersemangat melakukan keisengan. Sudah tidak ada lagi orang yang akan melindunginya kalau ia dapat masalah gara-gara keisengannya itu.

Reinald menyaksikan semua perubahan Citra itu. Walaupun itu sudah diduganya, tak urung dia terpukul juga. Namun ia tidak bisa apa-apa selain tetap berdiri di tempatnya.

Perubahan dratis keduanya sudah pasti membuat bingung seisi kelas. Reinald-Citra mungkin memang pasangan paling unik. Paling membingungkan. Waktu baru jadian, hebohnya minta ampun. Sebentar-sebentar berantem. Sebentar-sebentar ribut. Tapi begitu bubaran, adem ayem. Sepi, tanpa sedikit pun huru-hura. Kebalikan dari pasangan pada umumnya. Meskipun begitu, semua bisa melihat kesedihan keduanya. Citra berusaha melarikan diri, dan Reinald tetap di tempatnya.

Mendung yang muncul sejak pagi membuat udara hari ini terasa lebih sejuk. Namun bagi Citra, mendung cuma membuat hatinya tambah nelangsa. Ia kangen banget sama Reinald. Kangen sama cowok yang hanya duduk setengah meter darinya itu, kangen sama suaranya saat berbicara pada siapa pun juga, kangen sama setiap gerak tubuhnya yang tertangkap oleh ekor mata. Saat suasana kelas sedang hening, ingin sekali Citra menoleh ke sebelah. Takut Reinald ternyata sudah nggak ada. Namun saat jam istirahat, jam kosong, atau saat-saat bebas lainnya, terpaksa cowok itu dijauhinya. Soalnya ia nggak tahu mau ngomong apa. Reinald sekarang udah nggak asyik lagi buat diajak ngobrol. Jawabannya pendek-pendek, kadang malah sekenanya. Sering juga dia nggak ngomong apa-apa. Cuma mendengarkan dengan diam, dan menatapnya dengan sorot yang kadang sedih, putus asa, atau nggak fokus itu. Pokoknya nggak jelas dan bikin bingung, serta akhirnya membuat Citra seperti ini. Putus asa juga.

Menjelang siang, mendung bertambah pekat dan berubah menjadi hujan lebat. Citra menatap tetes-tetes air itu dengan perasaan yang semakin nelangsa lagi. Reinald masih di sebelahnya, tapi rasanya sepi banget. Sedih. Kosong.

Tak lama menjelang bel pulang, hujan berhenti. Perasaan Citra tidak berubah menjadi lebih baik. Sebentar lagi ia akan mendengar kalimat yang mulai akrab di telinganya akhir-akhir ini. Ucapan perpisahan Reinald.

"Gue duluan ya, Cit. Ati-ati di jalan."

Lima menit setelah bel pulang berbunyi, Citra berjalan pelan ke arah gerbang. Sendiri. Hujan lebat tadi telah menciptakan kubangan air kotor di depan trotoar sekolah. Mendadak keinginan itu muncul.

Ngisengin orang, ah. Kali aja bikin gue jadi bahagia dikit. Gila, udah lama banget gue nggak ngusilin orang, ujar Citra dalam hati.

Keinginan itu kemudian memang memberinya sedikit kegembiraan. Cewek itu melangkah menuju gerbang sekolah dengan perasaan yang jauh lebih ringan.

Andika sedang merapikan rak bukunya, saat matanya tertumbuk pada sebuah komik yang tergeletak di rak paling atas. Dengan perasaan heran diambilnya komik tersebut. Ia langsung ingat, komik itu dibawa Ronald saat datang ke rumahnya untuk pinjam motor.

"Pinjem motor lo bentar, Dik. Mau jemput adik gue sekalian mau ngeliat Citra. Udah tinggal tiga hari nih, dia pake putih-biru."

Andika masih ingat dengan jelas. Begitu ia serahkan kunci motor, Ronald langsung berlari ke luar sambil berseru,

"Titip komik, ya? Di dalemnya ada fotonya Citra tuh!"

Andika tersentak. Tidak perlu mencari di anatara halaman-halaman komik, karena foto yang diselipkan itu sudah membentuk sedikit celah. Andika menarik keluar foto itu. Seketika kenangan itu datang. Memunculkan rasa sedih, juga kangen yang menyakitkan.

Foto ini diambil di hari ia menemani Ronald ke sekolah Citra. Dihari ketika dilihatnya cewek itu untuk yang pertama kali. Diambil sesaat sebelum momen satu-satunya itu terjadi. Ketika itu Ronald memutuskan untuk mengejar Citra, menemaninya berlari kemudian melindunginya. Momen ketika akhirnya mereka saling menyebutkan nama.

Andika menghela napas. Tatapannya meredup. Masih bisa diingatnya dengan jelas wajah bahagia Ronald saat itu, dan celotehan ramainya di sepanjang perjalanan pulang. Kembali Andika menghela napas. Disisipkannya lagi foto itu di antara halaman-halaman komik, lalu diletakkannya komik itu di atas meja. Cover depannya yang sedikit tersibak memperlihatkan pemilik sah komik tersebut. Ia meraih kembali komik itu dan membuka

halaman pertamanya.

Ternyata itu milik Reinald. Bukan hal yang mengherankan, mengingat Ronald dan Reinald sama-sama penggila komik. Keterbatasan dana membuat keduanya lalu melakukan kesepakatan. Masing-masing akan membeli judul yang berbeda, kemudian saling meminjam.

Andika langsung memutuskan akan mengembalikan komik itu besok siang. Kalau ditunda, takutnya malah lupa. Cowok itu berjalan ke luar kamar dan menuju meja telepon. Dikontaknya Reinald. Setelah berbasa-basi menanyakan kabar, Andika mengatakan maksudnya.

"Besok siang ketemu ya, Ren. Mau balikin komik lo sama ngobrol bentaran."

"Komik yang mana?"

"Yang waktu itu dibawa Ronald ke rumah gue trus ketinggalan."

"Oh. Oke."

Hari ini udara terasa sejuk, karena mendung sudah membayang sejak pagi. Dua jam menjelang bel berbunyi, mendadak langit menjadi sangat pekat dan turun hujan lebat. Andika menatap tetes-tetes air itu, mempertimbangkan untuk membatalkan rencananya ke sekolah Reinald. Namun lima belas menit menjelang bel, mendadak hujan berhenti sama sekali.

Begitu bel pulang berbunyi, Andika segera bangkit dan berjalan ke luar kelas. Dianggukkan kepala pada guru mata pelajaran terakhir, yang masih sibuk mengemasi buku dan kertas-kertasnya. Ia meminta maaf dengan senyum karena keluar kelas lebih dulu.

Dua puluh menit kemudian, karena menumpang mobil seorang teman, Andika sudah sampai di tujuan, di sebuah warung makan merangkap toko stationery di seberang sekolah Reinald. Setelah memilih bangku dan memesan minuman, Andika mengirimkan SMS pada Reinald, memberitahukan dirinya sudah di tempat.

Sambil menunggu kedatangan Reinald, Andika memperhatikan gedung sekolah di depannya. Tatapannya lalu beralih ke trotoar di depan gedung itu. Hujan yang cuma sesaat tapi sangat lebat telah memenciptakan genangan air kotor di beberapa tempat di depan trotoar itu. Tak lama Reinald datang. Sendirian.

"Di mana Citra?" tanyanya.

Reinald mengedikkan bahu. "Tadi sih ada," jawabnya sambil lalu.

Andika jadi menyesal telah mengucapkan pertanyaan yang maksudnya hanya untuk basa-basi itu, karena ia sudah tahu perkembangan terakhir hubungan Reinald dan Citra.

"Itu Citra!" desis Andika tiba-tiba sambil menunjuk ke seberang jalan. "Panjang umurnya tuh anak!"

Reinald menoleh. Dilihatnya Citra berjalan sendirian menuju gerbang dengan langkah-langkah santai. Cara Citra berjalan dan ekspresi wajahnya yang tampak wajar, cenderung polos malah, tanpa sadar membuat Reinald waspada. Walaupun kini mereka telah saling asing, Reinald terlalu mengenal cewek itu.

"Sori, Dik. Ngobrolnya ditunda dulu, ya." Reinald memutar kursi yang ia duduki. Kini cowok itu duduk membelakangi Andika, menghadap ke jalan raya. Andika jadi mengerutkan kening melihat tingkah Reinald, dan perhatiannya jadi ikut tertuju pada Citra.

Sementara itu, masih dengan langkah santai dan ekspresi biasa-biasa saja, Citra menghampiri kerumunan teman-teman sekelasnya yang sedang berdiri di tepi trotoar, menunggu jemputan atau bajaj kosong yang lewat, atau menunggu orang yang akan bersama-sama berjalan ke halte bus.

Tiba-tiba, dengan gerakan yang begitu cepat dan tidak terduga, Citra melompat ke tengah genangan air kotor, tepat di depan kerumunan teman-temannya. Tak ayal, cipratan air kotor melayang ke segala arah. Mendarat di baju, tas, tangan, kaki dan semua objek yang berada tepat dijalur cipratannya. Seketika terdengar pekikan dan jeritan keras.

"CITRAAA.......!!!!"

Sambil terkikik, Citra langsung mengambil jurus langkah sejuta. Langkah seribu sih masih

kurang cepat. Cewek itu berlari secepat-cepatnya. Terbirit-birit meninggalkan tempat itu. Para korban keisengannya jelas tidak tinggal diam. Mereka berlari mengejar, sambil menjerit dan berteriak-teriak. Melontarkan ancaman dan sumpah serapah.

"Bener, kan!?" desis Reinald dan segera bangkit berdiri. "Bentar, Dik!" ditepuknya bahu Andika tanpa menoleh, dan cowok itu langsung berlari keluar dari warung makan.

Sesaat Andika cuma bisa terkesima melihat peristiwa itu. Namun sedetik kemudian ia tertegun saat menyadari peristiwa yang sama pernah terjadi. Dulu sekali.
Déjà vu!

Tanpa berpikir lagi, Andika segera ikut berdiri dan berlari keluar. Disusulnya Reinald. Di dalam kepalanya berkelebat peristiwa lampau, dan tanpa sadar ia membandingkannya dengan apa yang saat ini sedang terjadi di depannya.

Citra melakukan keisengan yang persis sama. Akibatnya juga persis sama. Cewek itu dikejar-kejar para korban keisengannya.

Dulu Ronald berlari mengejar Citra. Kini Reinald juga berlari untuk mengejar cewek yang sama. Bedanya, Reinald berlari di bawah bayang-bayang pepohonan atau lindungan mobil-mobil yang terparkir di pinggir jalan.

Dulu Ronald berlari menyebrangi jalan tepat di pertigaan untuk menghadang Citra. Kini Reinald juga melakukan hal yang pasti akan persis sama.

Dugaan Andika tepat. Di depan mereka ruas jalan bercabang tiga. Setelah sesaat menengok ke belakang untuk meyakinkan Citra sudah tertinggal jauh di belakangnya, Reinald berlari menyeberang dan langsung berbelok. Andika segera menyusulnya.

Mendadak Reinald berhenti berlari. Andika seketika juga menghentikan larinya, dan menghentikan dugaan-dugaan di kepalanya. Reinald mengamati pepohonan peneduh jalan tidak jauh di dekatnya, lalu menghampiri salah satunya dengan langkah cepat. Batang pohon itu lumayan besar dan ada semak-semak rimbun di kakinya.

Kemudian Reinald berdiri menunggu, di balik batang pohon itu, di sisi yang tidak terlihat dari arah tikungan tempat Citra akan muncul nanti. Andika berdiri mematung. Ia menyadari betapa miripnya jalinan peristiwa ini dengan peristiwa lain yang pernah terjadi.

Setelah beberapa detik tubuh Reinald hilang di balik batang pohon, Andika tersadar. Ia segera menghampiri Reinald. Reinald menyambutnya dengan meletakan satu telunjuk di bibir, sambil tersenyum, lalu menunjuk ke seberang dengan dagu.

Ini sedikit berbeda. Hanya sedikit.

Andika mengangguk mengerti. Tak lama Citra muncul dari tikungan. Masih berlari secepat-cepatnya. Napasnya terengah, namun bibirnya meringis geli. Juga kedua matanya. Kilatan tawa itu muncul jelas-jelas di sana.

Andika tertegun. Ada sesuatu yang terasa luruh di dalam dadanya. Ekspresi itu juga masih ekspresi yang sama.

Reinald yang juga mendengar suara orang berlari dan sudah menduga itu pasti Citra, segera bersiap-siap. Ia menegakkan tubuh. Sesaat menjelang Citra akan melewati pohon yang jadi tempatnya bersembunyi, Reinald mengulurkan tangan kanannya dengan gerakan tiba-tiba.

Ia menangkap tubuh Citra dan menariknya ke semak-semak rimbun di dekat pohon. Citra kaget dan seketika berontak, tapi langsung diam begitu didengarnya suara bisikan.

"Sst! Ini gue!"

Sambil menarik Citra ke tengah rerimbunan semak, Reinald menoleh ke arah Andika dan mengingatkan pesannya tadi dengan bahasa isyarat. Andika mengangguk sambil tersenyum. Senyum yang dipaksakan karena tak lama kemudian senyum itu menghilang tanpa sisa.

Sepasang mata Andika berubah nanar. Menyaksikan apa yang terjadi tidak jauh dari tempatnya berdiri. Reinald dan Citra merunduk dalam-dalam di balik semak. Karena tidak bisa menahan tawa, dengan gemas Reinald terpaksa memeluknya dengan tangan kiri. Sementara tangan kanannya membekap mulut cewek itu kuat-kuat.

Tiba-tiba Andika terpaku. Tubuhnya membeku saat menyadari sesuatu.

Persamaan setting tempat, persamaan situasi. Usai jam sekolah, hujan yang baru saja reda meninggalkan genangan air kotor di depan trotoar sekolah. Citra melakukan keisengan. Menciprtatkan genangan air kotor itu ke arah teman-temannya, lalu

terbirit-birit untuk menyelamatkan diri!

Dulu, Ronald berlari mengejar untuk melindungi Citra. Dan kini ganti Reinald yang melakukannya!

Namun ada perbedaan ending!

Dulu Ronald hanya bisa melindungi Citra dengan berdiri untuk menutupi. Tidak bisa lebih. Sementara kini, Reinald tidak bisa hanya seperti itu karena Citra mengenalinya.

Andika tersentak dari keterpakuannya saat didengarnya suara-suara orang berlari dan tak lama kemudian beberapa cewek muncul di tikungan. Seragam sekolah mereka penuh bercak cokelat. Enam atau tujuh cewek itu, semuanya teman sekelas Citra, berlari sambil mengomel. Mereka berhenti tidak jauh dari Andika, lalu memandang berkeliling. Mencari-cari. Masih sambil marah-marah.

"Si Citra tuh iseng banget deh. Heran! Tu anak kalo nggak ngisengin orang sebentar aja langsung mati, kali ya?"

"Tapi sekarang isengnya dia nggak lucu. Pasti abis deh ntar gue diomelin nyokap nih. Rok gue sampe kotor banget gini."

"Kalo sampe ketangkep, bakalan gue celupin tu anak di kubangan air tadi. Sumpah!"

Andika buru-buru bertindak, karena salah satu cewek sudah bergerak mendekati semak tempat Reinald dan Citra bersembunyi.

"Nyari cewek yang lari sambil ketawa-ketawa, ya?" tanyanya.

"Iya!" langsung terdengar jawaban kompak.

"Tadi lari ke seberang." Andika menunjuk ke seberang jalan. Ke arah kompleks perumahan. Tanpa berpikir lagi, cewek-cewek itu langsung berlari ke seberang jalan begitu lalu lintas di depan mereka sepi.

"Makasih, kak!" seru mereka bersamaan.

"Oke!" Andika balas berseru, sambil menahan senyum. Begitu keadaan sudah benar-benar aman, dia berseru ke arah semak-semak. "Oke, aman!"

Reinald keluar dari semak, menggandeng Citra yang mukanya memerah karena menahan tawa. Reinald lalu menegurnya dengan nada kesal.

"Elo isengnya kadang suka kelewatan deh, Cit. Baju mereka sampe kotor gitu."

"Alaaah, direndem sebentar trus dicuci juga ilang," Citra menjawab ringan.

"Ya udah. Lo cucian gih sana!" Reinald melotot gemas.

"Hehehe." Citra menyuarakan tawanya dalam bentuk tiga suku kata, tapi langsung didusul tawa yang benar-benar geli. Rasanya ingin sekali Reinald menjitak kepala Citra. Rasa asing di antara mereka dengan cepat mencair. Keduanya kembali seperti sebelum Reinald memutuskan untuk menjauh.

"Yuk, cabut, Dik. Keburu mereka nongol nanti," ajak Reinald.

Ketiganya segera meninggalkan tempat itu, berlari cepat ke arah tikungan depan, menuju halte. Berlari di antara Reinald dan Andika, mendadak membuat Citra teringat kembali akan peristiwa yang dialaminya. Cewek itu tiba-tiba berhenti. Reinald dan Andika yang mengapitnya seketika menghentikan laju langkah-langkah cepat mereka. Citra berdiri di hadapan Andika. Ditatapnya cowok itu lurus-lurus.

"Kayaknya dulu gue pernah lari bareng elo juga deh."

Kata-katanya itu membuat kedua cowok di dekatnya membeku.

"Iya, bener elo!" Citra mengangguk. "Trus, kayaknya ada cowok satu lagi deh."

"Akhirnya lo inget juga." suara Andika tersekat di tenggorokan.

"Siapa ya nama tu cowok? Temen lo itu?"

"Siapa? masih inget, nggak?" suara Andika kini bergetar.

"Mmm..." Citra mengerutkan keningnya. Sesaat kemudian ia menggeleng.

"Coba tolong diinget-inget, Cit. Inget bener-bener." Andika benar-benar memohon.

Sementara itu Reinald membeku di tempatnya berdiri. Kedua matanya yang menatap Citra lurus-lurus mulai berkabut. Inikah hari itu? Hari terakhir Ronald bertemu Citra,

seperti yang ditulis Ronald di catatan hariannya?

Citra mengerutkan keningnya lagi. Tampak jelas ia berusaha mengingat. Namun tak lama ia menyerah.

"Nggak inget." Ia menggeleng.

"Sama sekali?"

"Iya."

"Kalo tampangnya kayak gimana, masih inget, nggak?" nada suara Andika mulai melemah.

"Apalagi itu," jawab Citra sambil mengedikkan bahu dengan sikap santai. "Ah, udah ah. Ngapain dibahas sih? Nggak penting."

Terputus!

Andika merasa satu-satunya mata rantai yang masih menghubungkan cewek ini dengan Ronald telah terputus.

Reinald juga merasakan hal yang sama, tapi dengan emosi yang membadai kedua arah yang berlawanan. Senang, tapi juga sedih. Lega, tapi sesak juga. Bersyukur, tapi menyesal. Ingin memeluk, namun sekaligus juga ingin melepaskan.

Sesaat hanya ada keheningan. Reinald terdiam. Andika terdiam. Citra menatap keduanya dengan bingung.

"Kok jadi pada diem? Kenapa sih?" tanya Citra. Reinald dan Andika tersentak bersamaan. Keduanya lalu berusaha keras menetralkan emosi masing-masing.

"Dik, katanya ada yang lo mau omongin?" suara Reinald terdengar mengambang.

"Besok-besok aja. Nggak terlalu penting." suara Andika juga terdengar jauh. Saling pengertian yang tidak diucapakan.

"Kalo gitu gue duluan ya. Mau ngaterin si tukang iseng nih." Reinald melirik Citra yang berdiri di sebelahnya. "Ntar keburu temen-temennya nongol, lagi."

Citra terkikik geli. Tapi tak lama tawa itu menghilang.

"Lo mau nganter gue pulang lagi?" Ditatapnya Reinald dengan heran.

"Kemaren-kemaren gue disuruh pulang sendiri."

"Udah, diem. Nggak usah cerewet. Gara-gara tadi, besok pagi kayaknya lo juga mesti gue jemput." Reinald melotot. Citra langsung terkekeh-kekeh geli. Terlihat jelas kegembiraan di wajahnya.

"Asyiiiik. Besok selamet," katanya tanpa dosa. Dua cowok yang berdiri di dekatnya menatapnya dengan perasaan campur aduk.

"Oke deh." Andika menepuk bahu Reinald. "Ntar gue kabarin lagi kalo mau ketemu."
Mereka berpisah. Saat Reinald dan Citra sudah berjalan menjauh itulah Andika teringat kembali apa tujuannya menemui Reinald siang ini. Sambil mengeluarkan komik yang disisipi foto Citra, Andika mengejar keduanya. Namun tak lama langkahnya terhenti. Ia membatalkan niatnya.

Kalau Citra melihat foto dirinya saat masih di SMP itu, pasti ia akan ribut bertanya. Saat ini Andika dan Reinald sudah terlalu letih untuk menjawab. Sambil menatap dua orang yang semakin jauh itu, Andika mengeluarkan foto Citra dari halaman komik. Tatapannya kemudian bergerak turun. Mendadak ia terkejut saat menyadari sesuatu. Dengan cepat diangkatnya kepala. Ditatapnya Citra, yang walaupun sudah berjalan cukup jauh tapi masih bisa dilihatnya dengan jelas.

Tatapan Andika lalu kembali ke foto di tangannya, kemundian ke sosok Citra yang menjauh. Lalu sekali lagi kembali ke foto di tangannya.

Tidak salah.

Anting-anting yang sama, jam tangan yang sama, tas yang sama, ikat pinggang yang sama, kaus kaki yang sama dan sepatu yang sama! Bahkan saat ini Citra mengikat rambutnya dengan ikatan yang jadi ciri khasnya: asal-asalan.

Satu-satunya yang tidak lagi ada di dalam foto itu adalah seragam putih-biru.

Andika terpaku. Instingnya mengatakan, ini bukan kebetulan. Karena, ini terlalu sempurna. Perlahan Andika menyisipkan kembali foto itu ke tengah-tengah halaman komik. Saat dimasukkannya ke tas, komik itu tersangkut di ritsleting. Lembaran-lembarannya terbuka

tepat di halaman tempat foto Citra diselipkan, menampakan bagian belakangnya. Ada sebaris kalimat di sana.

Seketika Andika batal memasukkan komik itu ke tas. Diambilnya lagi foto Citra lalu dibaliknya dengan cepat.

Cowok itu terkesiap. Keterkejutannya yang teramat sangat membuat tubuhnya limbung. Cepat-cepat disambarnya dahan pohon terdekat. Sambil menyandarkan tubuh ke batang pohan yang kuat, ditekannya dadanya dengan satu tangan. Gemuruh jantungnya bahkan sanggup menggetarkan kelima jarinya.

Diiringi kesadaran yang sepertinya sudah menurun jauh dari posisi seratus persen, tatapan Andika turun perlahan, ke foto Citra yang masih ada di tangannya. Tanpa sadar tangannya mencengkeram kuat. Sekali lagi dibacanya tulisan di balik foto, dengan kesadaran yang tidak lagi seratus persen itu.

Kasih tau Reinald, gue titip Citra.

BAB 18

MALAM itu, di kamar masing-masing, dua orang sama-sama dicekam satu perasaan yang tidak bisa mereka uraikan dengan kata apa pun yang pernah mereka kenal. Keduanya sama-sama duduk diam di depan jendela, memandang ke langit malam. Tidak bergerak. Hanya dada mereka yang bergerak teratur yang memberitahukan keduanya hidup, bukan patung lilin.

"Ah, udah ah. Ngapain dibahas sih? Nggak penting."

Kalimat yang diucapkan Citra siang tadi, bergema berulang kali di dalam tempurung kepala Reinald.

Nggak penting....

Nggak penting....

Nggak penting....

Perlahan, kedua mata Reinald mengelam dan berkabut. Perlahan pula kepalanya kemudian tertunduk.

"Maaf, Ron," bisiknya serak.

Kalimat yang sama berdentam di kepala Andika. Berulang kali. Namun perlahan menghilang saat satu kalimat lain menyeruak pelan-pelan.

Kasih tau Reinald, gue titip Citra...

Perlahan, sorot mata Andika mengelam. Perlahan pula kepalanya kemudian tertunduk.

"Lo bilang sendiri, Ron. Dia adik lo," bisiknya ke kegelapan malam.

Reinald menatap satu baris kalimat itu sejak beberapa menit yang lalu. Tanpa bicara. Tanpa bergerak. Kepalanya terus menunduk karena Andika meletakkan foto Citra dengan posisi terbalik itu di atas meja.

"Tulisan ini tadinya ada, nggak?" suara Reinald terdengar samar.

"Nggak tau. Gue nggak pernah balik-balik tu foto. Nggak kepikiran," Andika menjawab pelan. "Kita tunggu apa kata Ronald."

"Hah?" kepala Reinald terangkat perlahan.

Andika tertegun menatap wajah di depannya. Kesedihan, kerinduan, penyesalan. Semuanya terlihat jelas dan saling berperang.

"Kita tunggu apa kata Ronald. Gue udah bilang, gue nggak mau ikutan. Ini urusan kalian berdua. Jadi dia yang harus ngomong."

Andika memasukkan foto itu ke dalam laci meja belajar Ronald, tempat foto-foto Citra yang lain disimpan. Tiba-tiba terdengar bunyi bel, lalu suara pintu pagar dibuka dan ditutup kembali.

"Citra udah dateng," ucap Reinald pelan.

"Ngapain Citra ke sini?"

"Mau belajar bahasa Inggris. Senin ulangan. Tu anak Inggris-nya parah banget. Makanya gue suruh ke sini."

"Pantes lo nggak ikut nyokap-bokap lo. Pilih jaga kandang."

"Bukannya pilih jaga kandang. Ikut juga percuma. Nggak bakalan enjoy. Senin ada ulangan dua. Berat-berat pula."

Tak lama terdengar bunyi pintu depan diketuk. Namun tidak ada yang bergerak. Suasana

di dalam kamar itu masih terasa begitu emosional, hingga keduanya merasa seperti terikat. Terdengar lagi pintu depan diketuk-ketuk, disusul suara

Citra yang mengucapkan rentetan salam keras-keras.

"HALOOO? PERMISIII! ASSALAAMU'ALAIKUM! SPADAAA! EXCUSE ME? TOK-TOK-TOK? SHALOM? KULONUWUN? PUNTEEEN!"

Reinald dan Andika saling pandang lalu sama-sama tertawa geli sambil geleng-geleng kepala. Keduanya berjalan ke luar kamar.

"Iya, halo," kata Reinald sambil membuka pintu. "Satu aja cukup kali, Cit."

"Maaf deh. Maksudnya supaya cepet dibukain, gitu. Soalnya gue aus banget nih. Bagi minum dong. Yang dingin ya. Trus gelasnya yang gede," Citra langsung nyerocos.

"Masuk dulu, kaliii."

"Oke!" cewek itu melompat masuk. Andika menatapnya, tak mampu menahan senyum. "Eh? Haiii!" sapa Citra begitu melihat Andika.

"Hai juga," balas Andika, masih sambil tersenyum.

"Lo istirahat sebentar, trus kita langsung mulai ya? Biar lo pulangnya nggak kemaleman," kata Reinald sambil berjalan ke dapur.

"Oke!" Citra mengangguk. Ia berjalan menuju sofa panjang, meletakkan tasnya di sana, lalu duduk dengan nyaman.

Jam lima lewat lima belas, Reinald dan Citra siap-siap belajar. Andika menyingkir ke teras. Karena malam ini Reinald sendirian di rumah, Andika memutuskan untuk menginap dan pulang besok siang.

"Setel radio dong. Kalo belajar suasananya sepi, gue malah cepet ngantuk."

Citra merosot dari sofa, kemudian duduk bersila di lantai. Ia menghadap ke meja tamu yang rendah. Di atas meja buku cetak bahasa Inggris-nya sudah dalam keadaan terbuka.

Reinald menggeser sofa panjang di belakang Citra sampai menempel di dinding agar

tercipta ruang lapang, kemudian cowok itu berjalan ke dalam. Malas menggotong radionya yang besar dari kamar, dipinjamnya radio-tape kecil milik Bi Minah.

"Radio apa?"

"Apa aja. Yang penting penyiarnya asyik."

Reinald memutar-mutar tunning. Tiba-tiba gerakan tangannya terhenti. Samar-samar ia mendengar lagu Glenn-Dewi, When I Fall in Love. Dibesarkannya volume.

"Bosen, ah!" Citra langsung protes. "Ganti yang lain deh."

Reinald tidak mengacuhkan. Intuisinya mengatakan sesuatu akan terjadi, karena jantungnya berdetak lebih detak tanpa sebab. Lagu itu berakhir. Suara sang penyiar, cewek, langsung menyusul. Dengan nada riang penyiar itu mengatakan di studio telah hadir seorang tamu yang khusus diundang atas permintaan pendengar.

"Nih orang punya story yang waktu itu bikin terharu. Trus banyak yang minta dia cerita ulang. Makanya kami undang dia ke studio."

Sang penyiar kemudian menambahkan bahwa selama setengah jam ke depan, hanya satu lagu itu yang akan diputar. Karena lagu itulah yang jadi lagu kenangan.

"Oh iya," sambungnya. "Dia nggak mau ngasih tau nama aslinya. Malu, katanya. Takut ada yang ngenalin. Jadi di sini dia pake nama Tom. Oke? Yuk, kita dengerin sama-sama ceritanya."

Tom!

Nama itu menghantam Reinald seperti pukulan godam. Di teras Andika juga mendengarnya. Ia tersentak. Sesaat tubuhnya diam menegang, kemudian ia melompat berdiri dan berlari ke dalam.

Melalui sebuah gelombang radio, dari suatu tempat entah di mana di luar sana. Seseorang bernama Tom memulai ceritanya.

Dan suara itu.... membekukan aliran darah Reinald dan Andika. Merenggut setengah kesadaran mereka. Menusuk tepat di pusat emosi keduanya, lalu merobeknya, hingga jubah berlapis yang selama ini mereka kenakan -ketegaran, ketabahan, kesabaran,

keikhlasan- semuanya terkoyak dan menampakan isi yang kesungguhannya.

"Eh, itu cowok yang waktu itu!" seru Citra, lalu meletakan buku yang sedang dipegangnya. "Gue apal suaranya. Gedein! Gedein!"

Baik Reinald maupun Andika sama-sama tidak bergerak, jadi Citra mengulurkan satu tangannya. "Kok sore-sore sih? Waktu itu kan malem? Asyiiiik, bisa dengerin cerita lengkapnya!" katanya senang, tidak menyadari sesuatu telah menimpa kedua cowok yang saat ini berdiri di belakangnya. Ia besarkan volume radio.

Suara volume yang diperbesar itu seolah menghadirkan Ronald kembali ke tengah-tengah Reinald dan Andika. Rasanya benar-benar tak bisa dipercaya, mereka bisa mendengar lagi suara Ronald. Sungguh-sungguh suara Ronald.

Cowok yang mengaku bernama Tom itu menuturkan satu cerita yang baik Reinald maupun Andika terlibat di dalamnya. Cinta pertamanya. Pengamatannya. Penantiannya. Kecemasannya. Kesabaran sekaligus ketidaksabarannya. Dan harapannya.

Namun, ternyata tidak hanya itu. Suara yang sudah sangat mereka kenal itu juga bercerita tentang sang adik. Satu-satunya saudara cowok yang dimiliki. Tentang tiada hari tanpa pertengkaran. Saling meledek, saling tuduh, saling berteriak, saling tendang, saling jotos, saling jitak. Dan biasanya pertengkaran itu berakhir dengan pemulihan fisik. Bisa di mana saja. Di sofa, di tempat tidur, di lantai, di ambang pintu, hingga membuat orang jadi susah lewat, bahkan di atas tanah dan rumput halaman.

Sesaat cerita itu terputus oleh tawa. Kemudian suara itu melanjutkan bahwa gulat fisik itu bisa berlangsung cukup lama. Hingga mama mereka kemudian memanggil kedua anak laki-lakinya itu dengan panggilan "Tom and Jerry". Tokoh kucing dan tikus di film kartun yang jadi favorit mama sejak kecil sampai jadi mahasiswi.

Tatapan Reinald mengabur. Cerita itu tervisualisasi di sana, di fokus matanya yang kini kembali ke hari-hari dulu itu.

Dia dan Ronald.

Beda usia mereka kurang dari dua tahun. Sejak kecil sampai saat-saat terakhir, Ronald hanya sedikit lebih tinggi darinya. Pertengkaran dan perkelahian mereka mulai berkurang

setelah Ronald masuk SMP. Perbedaan seragam itu penyebabnya. Dengan seragam putih-biru, Ronald merasa sudah besar dan ogah lagi meladeni Reinald yang waktu itu masih berseragam putih-merah.

Satu yang bisa dirasakan dengan jelas tidak hanya oleh Reinald, tapi juga oleh Citra dan Andika, kasih dan cinta dalam cara suara itu menuturkan ceritanya. Cowok itu menyayangi adiknya.

Kontras dengan Citra -yang tertawa-tertawa geli saat mendengar bagian cerita yang lucu, mendesah pelan dengan kepala menggeleng ke samping, atau kedua tangan tertangkup di depan dada saat cerita berada pada bagian yang mengharukan- di kiri-kanannya, Reinald dan Andika membeku. Keduanya pucat pasi, menggigil dalam keterdiaman.

Samar, kemudian terdengar lagi lagu When I Fall in Love. Kali ini lagu itu cuma sebagai latar, rupanya tanda bahwa Tom akan kembali berkisah tentang cinta pertamanya. Kali ini cowok itu tidak lagi menyebut "cewek gebetan gue", tapi langsung menyebutkan namanya. Bukan Citra, tetapi Devi.

Nama lengkap Citra memang Citra Devi!

Citra memekik, tapi tetap tidak tahu apa-apa. Hal itu malah membuat Reinald dan Andika merasakan sakit di dada kiri mereka, seakan ditikam. Namun puncak dari semua hantaman bertubi yang diterima keduanya di sore menjelang malam itu adalah saat Tom mengatakan bahwa... dia menyerahkan cinta pertamanya itu untuk sang adik!

Seketika Reinald limbung. Dia terhuyung. Andika buru-buru menangkap tubuhnya lalu menopangnya dari belakang.

Reinald benar-benar shock dan nyaris tak sadarkan diri. Andika yang tidak kuat menopang berat badannya, dengan hati-hati kemudian mendudukkan Reinald di lantai, di belakang Citra, agar cewek itu tidak tahu telah terjadi sesuatu. Citra memang tidak tahu, karena dia sedang mendengarkan dengan serius, dan cerita itu membuatnya semakin larut. Andika kemudian duduk bersila di sebelah Reinald.

Tiba-tiba suara sang penyiar yang bernada riang itu menyeruak, mengatakan bahwa siapa pun yang ingin berinteraksi langsung dengan Tom, ada satu nomer telepon yang bisa

dihubungi.

Berinteraksi langsung!?

Reinald dan Andika hanya mampu bereaksi dengan sisa-sisa kesadaran yang masih mereka miliki.

Ini mimpi. Pasti mimpi. Satu-satunya mimpi tapi mereka bisa tetap sadar dan terjaga. Namun tetap saja, ini pasti cuma mimpi!

Citra langsung ribut.

"Pinjem telepon dong, Ren. Hp gue kayaknya pulsanya udah sekarat." cewek itu meraih tasnya, mengeluarkan ponselnya, lalu mengecek pulsa. "Tinggal seribu!" keluhnya. "Nggak cukup dong."

Karena Reinald sama sekali tidak beraksi, Andika mengeluarkan ponsel miliknya dari saku kemeja.

"Nih, pake punya gue aja," ucapnya pelan. Diulurkannya benda itu kepada Citra.

"Makasiiih." Citra menerima tanpa menoleh. Langsung ditekannya sederet angka yang tadi disebutkan sang penyiar.

"Halo? Ini Citra," katanya begitu telepon tersambung.

"Hai, Citra."

Melalui radio kecil di depan mereka, Reinald dan Andika bisa mendengar suara

"Ronald" melembut saat menjawab sapaan itu.

"Hai jugaaa," Citra menjawab penuh semangat. Radio kecil itu menggaungkan tawa geli. "Eh, nama gebetan lo itu kayak nama gue lho. Nama gue juga ada "Devi-nya!" ucap Citra kemudian.

"Gitu ya? Bagus deh. Seneng dengernya."

"Kenapa sih elo nyerah gitu? Kenapa gebetan lo itu lo kasih ke adik lo?" Citra bertanya polos. Sama sekali tidak menyadari dampak pertanyaan itu terhadap Reinald. Keheningan

yang menghancurkan hadir sebagai jawaban sementara.

"Karena gue nggak bisa jaga dia," jawab "Ronald" sesaat kemudian.

"Emangnya lo kenapa?" kejar Citra.

Kembali keheningan yang menghancurkan tercipta. Reinald memejamkan kedua matanya. Citra, please, bisik hatinya pedih.

"Soalnya gue harus pergi."

"Jauh?"

"Jauh banget."

"Ke mana?"

"Ke tempat cewek itu nggak bisa nyusul."

"Ke mana tuh? Manusia paling jauh baru bisa sampe ke bulan tuh. Bisa disusul. Asal punya duit banyak. Dan gue jamin, lo nggak mungkin pergi ke sana. Pasti masih di bumi.

Terdengar tawa geli "Ronald". "Di bumi itu banyak tempat yang nggak bisa disusul lho, Cit." katanya lunak.

Citra terdiam. Kemudian ia bicara dengan nada yang juga melunak, "Maaf deh. Bukannya gue mau ikut campur. Abis gue sedih nih dengernya."

"Gue malah lebih sedih lagi."

"Iya sih. Ya udah. Thanks ya ngobrolnya."

"Sama-sama," jawab Tom lembut. "Baik-baik ya, Cit."

"Iya." Citra mengangguk tanpa sadar.

"Sekarang kasih teleponnya ke orang di sebelah kanan elo."

"Iya." Citra menyerahkan telepon itu pada Reinald. Setelah benda itu berpindah tangan, baru cewek itu merasa heran. Bagaimana Tom bisa tahu ia tidak sendirian? Keherannya makin bertambah saat kemudian didengarnya percakapan itu.

"Nggak ada yang mau lo omingin sama gue?" tanya Tom.

Reinald menelan ludah dengan susah payah. "Maaf, Ron," ucapnya serak.

Hening. Keheningan yang membuat tubuh Reinald menggigil hebat.

"Ron, maaf," bisiknya, dengan lebih susah payah, karena tenggorokannya terasa sangat sakit.

"Nggak apa-apa. Nggak usah merasa bersalah gitu. Daripada tu cewek gue bawa ke sini. Mendingan dia sama elo."

Hening. Kemudian "Ronald" meneruskan dengan kalimat yang membuat pertahanan Reinald akhirnya runtuh. "Gue sayang elo. Titip cewek itu, ya?"

Tak terjawab. Reinald tidak mampu lagi menahan isaknya. Ponsel di tangannya terlepas dan hampir saja membentur lantai kalau saja Andika tidak buru-buru menangkapnya.

"Hai, kawan," Tom menyapanya.

Andika mendengar suara Ronald melalui radio kecil itu. Andika membeku, tidak mampu menjawab.

"Thanks banget. Buat semuanya. Baik-baik, ya? Bye."

Acara itu berakhir. Kembali lagu Glenn Fredly-Dewi Sandra mengalun. Hanya di bagian akhir. Mengiringi suara penyiar yang mengucapkan terima kasih lalu menutup acara itu dengan salam perpisahan. Kemudian hening. Radio kecil itu tidak lagi mengeluarkan suara apa pun.

Reinald dan Andika tersadar. Keduanya bergerak bersamaan. Seperti kesetanan, mereka mengguncang-guncang radio itu. Nihil. Mereka periksa kabel. Masih tersambung ke stop kontak. Mereka pukul-pukul dengan telapak tangan. Tetap tanpa hasil.

Jarum indikator masih di sana. Di tempat yang persis sama. Namun stasiun radio itu menghilang. Tidak ada sedikit pun suara yang tertangkap. Hening. Radio-tape kecil itu membisu.

Keduanya segera teringat nomer telepon tadi. Meskipun sudah bisa menduga apa yang

akan mereka dengar, Reinald menekan juga deretan angka itu. Pada posisi speaker aktif, terdengar suara monoton dari mesin operator.

"Nomer yang anda tuju, belum terpasang..."

Hampir seperempat jam berlalu sejak radio-tape itu benar-benar membisu. Dengan sorot mata sangat kebingungan, Citra menatap dua cowok yang duduk tidak jauh di belakangnya itu. Reinald yang menangis tanpa suara. Andika yang pucat dan seperti tidak sadar sepenuhnya. Hanya pada kedua mata mereka, segala gejolak emosi yang ditahan mati-matian itu jelas-jelas terbaca.

"Ada apa sih?" Citra bertanya lirih dan hati-hati. "Kalian berdua kenapa?"

Sesaat tidak ada sedikit pun reaksi. Kemudian Reinald bergerak. Tangan kanannya menghapus air mata, sementara tangan kirinya melambai pelan.

"Duduk sini, Cit," katanya pelan. Sambil menggeser tubuh, ditepuknya tempat di sebelah kirinya. Citra tampak ragu, tapi kemudian bergerak juga. Ia duduk di tempat kosong yang di berikan Reinald. Di antara cewek itu dan Andika.

"Ada apa sih?" Citra bertanya lagi, karena lagi-lagi kedua cowok di kiri-kanannya bungkam. Reinald kemudian merangkulnya. Sementara Andika mengusap pelan kepalanya.

"Nanti gue ceritain," ucap Reinald lirih.

Beberapa saat yang lalu, kuncup mawar diletakkan dengan sangat hati-hati di batu nisan Ronald.

Dan kini, di sisi nisan, Reinald duduk bersila di atas rumput. Kepalanya tertunduk dan kesepuluh jarinya bertaut. Di sebelah kirinya, Citra duduk bersimpuh. Di atas pangkuannya, sebuah amplop cokelat tergenggam di antara kesepuluh jarinya. Amplop itu berisi foto-foto dirinya dan secarik kertas yang pernah ditempelkan Ronald di dinding di atas meja belajarnya.

Reinald mengangkat kepala lalu menoleh ke cewek yang duduk di sebelahnya itu. Sama seperti dirinya, Citra sama sekali tidak mengeluarkan suara.

"Udah?" tanya Reinald lirih.

Citra menoleh. Kedua matanya masih berkabut. Ia mengangguk. "Yuk, pulang."
Reinald bangkit berdiri. Diulurkannya tangan kirinya. Lembut, ditariknya Citra sampai berdiri.

Keduanya meninggalkan tempat itu dalam diam, namun mereka yakin Tuhan dan alam akan menyampaikan apa yang ternyata tadi tidak sanggup mereka sampaikan selain dengan bahasa diam. Untuk seseorang yang kini dipeluk bumi dan tidur dalam diam.

Untuk Ronald, terima kasih dan seluruh cinta.....